GURU KEMANUSIAAN

MEMOAR INTELEKTUALISME DAN AKTIVISME SUSETIAWAN

Editor:
Krisdyatmiko

DEPARTEMEN PEMBANGUNAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA – INDONESIA

GURU KEMANUSIAAN

MEMOAR INTELEKTUALISME DAN AKTIVISME SUSETIAWAN

Editor:
Krisdyatmiko

DEPARTEMEN PEMBANGUNAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN

GURU KEMANUSIAAN:
MEMOAR INTELEKTUALISME DAN AKTIVISME SUSETIAWAN

Editor:
Krisdyatmiko

Co-Editor:
Fernandito Dikky Marsetyo
Saqib Fardan Ahmada
Mohammad Farid Budiono
Hana Aulia

Desain Sampul:
Srinthil
Reyhana Rashel Sajida

Tata Letak:
Luthfi

Penerbit:
Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

Cetakan:
1 - 2024
xxiv+306 hlm. 14,5x21cm

PENGANTAR EDITOR

Krisdyatmiko
Ketua Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

"*Jurusan Ilmu Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu*" merupakan tulisan Susetiawan (selanjutnya disingkat SS) di Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang terbit tahun 2005. Substansi dalam tulisan ini merupakan refleksi SS setelah puluhan tahun menjadi bagian salah satu dari 6 jurusan di Fisipol UGM. Janianton Damanik menyebut tulisan ini sebagai otokritik yang 'provokatif' tapi sarat nalar. Nuansa kehidupan akademik terasa involutif, bergerak tapi tidak berkembang, sehingga masyarakat luas tidak begitu mengenal Sosiatri. SS menunjukkan jika Sosiatri sedang berada di persimpangan jalan, baik sebagai basis ilmu maupun profesi, lalu memunculkan kegelisahan intelektual yang perlu diketahui rekan sejawatnya.

Akumulasi kegelisahan intelektual yang sesungguhnya telah dimulai jauh sebelum tulisan tahun 2005 ini akhirnya menjadi gerakan kolektif di jurusan untuk membenahi Sosiatri dari sisi nama, substansi keilmuan, metode pembelajaran sampai dengan tata kelola kelembagaan. Kontribusi SS dalam pembaharuan di Sosiatri hanya merupakan salah satu bagian yang disoroti para penulis di buku ini. Banyak pihak telah berinteraksi dengan SS, pengalaman mereka dikumpulkan oleh Departemen PSdK, untuk diterbitkan dalam buku yang menandai masa purna tugas SS.

Pribadi yang Tangguh dan Pemimpin Transformatif

Sosok SS digambarkan oleh para penulis dalam konteks pemikiran, sikap dan perilakunya saat berinteraksi di kehidupan sehari-hari, serta dalam posisinya sebagai kolega karena pernah menduduki jabatan formal di berbagai lembaga. AB Widyanta mengawalinya dengan membedah makna nama Susetiawan. Nama pemberian orang tua tentu mengandung doa dan harapan, penyematan nama SU-SETIA-WAN mengandung pengharapan atas hadir dan mengadanya (*being*) "pribadi setia" (*le sujet fidèle*) yang baik. Bagi dosen Sosiologi UGM ini, SS merupakan guru yang sabar dan tekun mempraktikkan sebuah nubuat utama dalam hidup bersama, sosok guru yang tidak minta dilayani dan dihormati, melainkan guru yang justru melayani dan menghormati orang lain. SS menghindari cara pikir "*binary oppositions*" (benar-salah, baik-buruk, hitam-putih, dan lain-lain) dan "*judgement bias*", sehingga senantiasa penuh kehati-hatian berupaya mencernai realitas kehidupan sosial yang "abu-abu" sebagai bagian dari realitas eksistensial dari kehidupan manusia yang tidak bisa ditampik.

Pribadi yang setia dan baik benar-benar diwujudkan SS yang telah menyelesaikan darma baktinya yang sejak awal memulai sebagai dosen di Jurusan Sosiatri tahun 1983 hingga purna tugas 2023. Eka Zuni Lusi Astuti memiliki pengalaman yang menggelitiknya saat SS bercerita bahwa menjadi dosen membutuhkan komitmen yang kuat. Ketika berada di puncak karir, banyak peluang berdatangan, khususnya dari birokrasi. Di situlah komitmen seorang dosen terhadap pengabdiannya sebagai seorang guru diuji, apakah akan tetap mengabdi di universitas dimana ia belajar dan bertumbuh atau sementara waktu, bahkan seterusnya, mengabdi di tempat lain yang terlihat lebih mentereng memberikan tampuk kekuasaan dan keberlimpahan ekonomi. Dalam kacamata dosen muda PSdK ini, SS memilih jalan sebagai guru, melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi sampai tuntas purna tugas.

Sosiatri merasakan betul kesetiaan dan komitmen SS dalam mengembangkan jurusan yang didirikan tahun 1957. Dinamika jurusan ini beserta kontribusi SS diungkap oleh beberapa dosen. Agnes Sunartiningsih yang masuk menjadi bagian dosen Sosiatri tidak terlalu jauh dari SS,

mengalami jika sejak awal bergabung di jurusan ini telah dihadapkan pada problematika nama Sosiatri, bahkan tersebar informasi jika pusat (Jakarta) yang berkehendak membubarkan Jurusan Sosiatri. Agnes melihat dan mengalami langsung bagaimana perjuangan panjang dan berat SS untuk meningkatkan kualitas pribadinya yang kemudian disumbangkan untuk mengembangkan Jurusan Sosiatri, termasuk dalam memecahkan persoalan nama dan menepis informasi tentang pembubaran. Dalam kaitannya dengan peningkatan kapasitas pribadinya, Tri Winarni Soenarto Putri mengaskan bahwa perjuangan SS untuk mendapatkan jabatan Guru Besar/GB dilalui dengan kerja keras, hingga mampu menjadi GB pertama di Sosiatri/PSdK. Tetapi, meskipun telah menyandang jabatan GB, sifat dan perhatian terhadap jurusan/departemen maupun kepada teman dosen senior maupun yunior tidak berkurang.

Salah satu bukti beratnya perjuangan SS masih dapat teridentifikasi menjelang masa purna tugas di 2023, saat ditanyakan ijazah S2 sebagai salah satu persyaratan administratif purna tugas. Dicari di berbagai tempat, tapi SS tidak berhasil menemukannya. Nurhadi Susanto yang akhirnya menemukannya di Bank BNI 46 karena ijazah S2 itu sejak 13 Juli 1987 digunakan sebagai agunan untuk memperoleh pinjaman bagi tambahan biaya studi S3 di Jerman. Bagi Wakil Dekan Bidang Keuangan, Aset dan Sumberdaya Manusia Fisipol UGM, perjalanan panjang ijazah master tersimpan 36 tahun di BNI menunjukkan keuletan dan kesederhanaan SS. Sumarjono mengetahui secara langsung pada saat SS berangkat sendiri ke luar negeri mengejar pendidikan yang diimpikan. Dosen di STPMD "APMD" menyatakan SS beruntung memiliki istri yang tangguh, memiliki daya juang tinggi dalam mengatur rumah tangga meskipun sendirian ditinggal suaminya menuntut ilmu di Jerman. Semangat, tekad, dan jiwa tangguh ini menjadi suri tauladan dan inspirasi bagi mahasiswa maupun keluarga muda.

Perjuangan SS bagi Sosiatri juga diungkap oleh Djuni Prihatin, dosen di PSdK. Kegigihannya dalam mendorong perubahan nama Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan merupakan cerminan dari dedikasinya yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan

tinggi di Indonesia dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Nurhadi mencatat Dialog Ilmu tahun 1990 menjadi fondasi pemikiran yang mendalam untuk reformasi keilmuan Sosiatri. Dalam pemahamannya, dialog ini merupakan forum yang paling serius yang mengritisi eksistensi Sosiatri sebagai sebuah ilmu. Tanpa menafikan peran pihak lain, semua itu terjadi karena gagasan yang dituangkan dalam aksi nyata oleh SS muda

Hal yang senada juga diungkap oleh Suparjan yang mengakui SS merupakan inisiator yang sejak awal menyampaikan ide-ide kritis tentang keberadaan Ilmu Sosiatri. Hal ini sejalan dengan proses pendidikan yang pernah ditempuhnya di Jerman, sebuah gagasan yang dapat dikatakan cukup berani dan revolusioner serta futuristik dalam rangka meneguhkan dan memantapkan kedudukan Ilmu Sosiatri sebagai ilmu di antara ilmu-ilmu sosial yang lain.

Setelah PSdK terbentuk, kontribusi berikutnya SS dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan dengan menginisiasi Asosiasi Pembangunan Sosial (APSI) yang diikuti oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta. SS menjadi Ketua APSI yang pertama dan Widati sebagai sekretaris. Sejak awal masa kepemimpinannya, Widati menyatakan SS menjadikan APSI sebagai wadah yang inklusif bagi semua perguruan tinggi yang tertarik dan terlibat dalam Pembangunan Sosial di Indonesia. Keberagaman adalah kekayaan dan bahwa setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, memiliki peran yang unik dalam mengembangkan Pembangunan Sosial. Kepemimpinan inklusifnya membantu menciptakan platform di mana setiap perguruan tinggi dapat berbagi pengalaman, riset, dan inovasi mereka. Dengan membangun jembatan antar perguruan tinggi, SS menciptakan ruang di mana ide-ide dan pemikiran dapat berkembang, tanpa terbatas oleh status atau label.

Peran sebagai inisiator APSI juga diakui oleh Candra Rusmala yang menyebut SS sebagai mentor dalam berdialektika. Pengalaman Candra saat menempuh S2 Sosiologi UGM merasakan SS membawa suasana yang lebih sejuk dan egaliter, mahasiswa berani untuk mengemukakan pendapat bahkan berdebat dengan SS. Dosen di STPMD "APMD" ini menemukan

sosok yang memiliki integritas yang tinggi terhadap lembaga dan keilmuan, sekaligus seorang mentor yang setia dan sabar dalam mendampingi seseorang untuk berproses menemukan jati diri.

Selain Widati dan Candra, beberapa dosen lain di STPMD "APMD" juga merasakan kontribusi SS baik secara individual maupun kelembagaan. Yulianus Gatot mengenang saat tahun 1980-an kondisi APMD masih cukup memprihatinkan, sarana dan prasarana masih minimalis, tetapi SS dengan ringan hati dan ikhlas membantu salah satu perguruan tinggi swasta di DIY ini. Keikhlasan ini juga digambarkan Oelin Marliyantoro yang menyebut SS sebagai pribadi yang mengalir *mung sak madya*, pribadi yang sederhana namun visioner, tidak mengejar pangkat/jabatan dan harta benda, sederhana dalam penampilan, tetapi pemikirannya menjangkau jauh ke depan.

Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM juga telah merasakan kontribusi SS yang bersama Prof. Mochammad Maksum menjadi pemimpin dwitunggal di PSPK selama lebih dari 10 tahun, pada saat Indonesia memasuki era reformasi di awal tahun 2000-an. Bambang Hudayana menyatakan jika saat itu PSPK mengalami masa sulit karena semakin merosotnya dana penelitian dan kerja sama dari Kementerian dan Pemda. Peraturan pemerintah tentang larangan lembaga penelitian negeri mengerjakan proyek yang dibiayai negara membuat PSPK kehilangan perannya sebagai konsultan dan sekaligus mentor pemerintah melalui riset terapannya. Sebagai gantinya, pemerintah menyewa lembaga konsultan swasta guna memfasilitasi dalam melakukan riset terapan. Pada umumnya lembaga swasta itu tidak kompeten, sehingga menyewa peneliti dari berbagai pusat studi. Namun demikian, SS tidak tergiur untuk mencari proyek dengan menyewakan dirinya untuk meladeni lembaga konsultan swasta.

Di tingkat Fakultas Isipol UGM, SS pernah menjadi ketua senat, dan menurut Erwan Agus Purwanto yang saat itu menjadi Dekan (2012 – 2021), karakter SS yang paling menonjol adalah kesabarannya dalam *ngemon*g berbagai anggota senat yang berasal dari enam departemen yang ada di Fisipol. Oleh karena itu bermacam agenda rapat senat yang

diselenggarakan di Fisipol boleh dikatakan berlangsung dengan *adem-ayem* dan *guyub-rukun*. Serumit apa pun persoalan yang dibahas, SS selalu dapat menemukan cara untuk mengambil keputusan dengan cara musyawarah mufakat. Kerendahan hati untuk mendengar, menyapa yang muda, dan menerima masukan dari berbagai pihak sebelum mengambil keputusan boleh jadi merupakan kata kunci yang membuat kepemimpinannya diterima seluruh kalangan.

Institute for Research and Empowerment (IRE) juga merasakan kontribusi SS sebagai Ketua Dewan Penasihat di Yayasan IRE FLAMMA. Menurut Sukasmanto, nasihat yang diberikan dari yang substantif sampai dengan teknis, memerkaya dan memperdalam perspektif IRE dengan menggunakan paradigma pembangunan sosial, di sisi lain sangat peduli pada perkembangan IRE, bahkan sampai hal-hal detail seperti keuangan dan kesejahteraan staf. Di tengah tantangan keberlanjutan LSM dari sisi pendanaan, SS menyarankan IRE untuk melakukan perubahan dan transformasi dengan cara mengembangkan program dan kegiatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tren pendanaan program.

Salah satu peristiwa penting dalam perjuangan SS bagi Sosiatri terjadi tahun 2010 saat jurusan ini berubah nama menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan/PSdK. Pilihan nama ini melalui proses yang sangat panjang, melibatkan dosen, tendik, civitas akademika Sosiatri/PSdK dan pihak-pihak terkait lainnya. Saat itu SS juga tengah menjadi Ketua Jurusan Sosiatri, sehingga momen perubahan nama ini bisa dinyatakan sebagai puncak perjuangan SS dalam menemukan, memperkuat dan mempertegas jati diri Sosiatri/PSdK. Sebagaimana diingatkan oleh Saqib Fardan Ahmada, perjuangan perubahan nama dari Sosiatri ke PSdK tidak sesederhana mengenai persoalan nama saja. Hal ini merupakan semangat untuk menjadikan Departemen PSdK terus berkembang dan menjaga relevansinya dengan perubahan dunia yang cepat tanpa melupakan akar ilmu pengetahuannya. Tauchid Komara Yuda pun menyatakan jika pemikiran-pemikiran SS perlu dibahas lebih lanjut secara serius sebagai ikhtiar untuk semakin menemukan jati diri PSdK. Salah satu yang dikritisi

oleh dosen muda yang tengah S3 di Hongkong bahwa pemaparan SS tentang plurarisme kesejahteraan di PSdK dipahami sebagai *divided welfare*. Sesuai dengan ungkapan *ideas shaping action*, konsekuensi logis dari pemahaman demikian berujung terbangunnya sikap yang nampak seperti tembok diskursif diantara para pengkaji jalur kajian kebijakan sosial (negara), *Corporate Social Responsibility* (korporasi), dan *community development/empowerment* (komunitas). Hal ini tidak sadar telah menutup potensi dialog konstruktif antara mereka yang berada pada masing-masing jalur kebijakan, yang dalam pengamatan Yuda seakan-akan ada sikap saling tidak mau tahu.

Sebagai ketua jurusan, dosen dan sesepuh, kontribusi SS sangat dirasakan oleh kolega di berbagai tempat serta Fisipol dan PSdK khususnya. SS menerapkan pola kepemimpinan transformatif yang berwawasan pengembangan lembaga ke depan semakin baik dengan mengoptimalkan berbagai potensi yang ada, termasuk memberi rangsangan intelektual setiap anggota untuk terpacu meningkatkan kinerjanya sehingga akhirnya mampu meningkatkan kinerja lembaga. Dengan demikian, *transformational leadership membutuhkan komunikasi yang efektif di dalam organisasi, dan menurut Sari Handayani,* dosen muda PSdK yang tengah S3 di Hongkong, *SS* memiliki kemampuan berkomunikasi yang sederhana namun efektif, mendengarkan dengan baik, dan menunjukkan ketenangan dalam menghadapi masalah. Melalui pendekatan komunikasi yang dilakukan SS, Fernandito Dikky Marsetyo, menyimpulkan bahwa setiap insan yang berada di PSdK harus terus berjuang dan membuktikan bahwa generasi ini bukanlah generasi pewaris, melainkan generasi pejuang yang melanjutkan apa yang telah dikerjakan oleh SS sebagai bagian dari dari generasi perintis dalam mengembangkan keilmuan PSdK.

Kepedulian SS terhadap anak-anak muda banyak dirasakan terutama di PSdK yang dulunya merupakan mahasiswa yang diajar, dibimbing sampai kemudian menjadi kolega sesama bagian dari keluarga PSdK. Pengalaman Galih Prabaningrum saat mahasiswa yang merasakan gaya mengajar SS yang sangat khas membuat mahasiswa seperti diajak melewati ruang dan waktu untuk memahami substansi perkuliahan. SS mengajar

seperti bercerita tetapi tidak membosankan sehingga apa yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti. Dian Fatmawati menyebutnya dengan cara mengajar yang luwes, menguasai kelas, serta mempresentasikan konsep-konsep dengan contoh-contoh sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. Bagi Zita Wahyu Larasati, metode mengajar SS *mengasyikkan*, banyak memengaruhi proses belajar dan pertumbuhannya sebagai manusia. Materi yang diajarkan sepuluh atau sebelas tahun yang lalu menjadi dasar baginya dalam mendalami studi mengenai pendidikan atau pedagogi hingga saat ini sedang menempuh S3 di Taiwan. Dalam sudut pandang Luthfi Muhammad Hutomi, SS termasuk dosen yang pandai menjabarkan sesuatu secara panjang lebar dan mendalam, apa yang disampaikan merupakan "daging" semua sehingga harus mengikuti perkuliahan sejak awal, termotivasi untuk bertanya dan berdikusi.

Semangat SS untuk terus beradaptasi dengan teknologi pembelajaran diungkap oleh Roichan Rochmadi Irwanto saat pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring. SS bukan hanya bertekad untuk menguasai teknologi, tetapi berusaha menciptakan ruang eksploratif yang nyaman bagi mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa yang pernah menjadi tim media PSdK mengakui jika di usianya yang masih muda ternyata kalah dengan semangat dibanding SS yang masih selalu berusaha beradaptasi dengan teknologi untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai dosen.

Domitius Pau merupakan mahasiswa S3 PSdK yang beruntung masih dibimbing SS di saat memasuki masa purna tugas. Pencarian intelektual dosen dari NTT bersama SS telah menjadi suatu pengalaman yang tak terlupakan baginya yang beruntung menjadi bagian dari lingkungan akademiknya. Sikap SS yang mengayomi dan kebijaksanaan dalam berdiskusi telah membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang unik dan membangun. Sebagai seorang akademisi, SS tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inspiratif, mendalam, dan kritis. Rajiyem yang pernah menjadi mahasiswa bimbingan juga mengalami kepedulian SS terhadap penyelesaian tesis. Ketika lama tidak melakukan bimbingan, SS menghubungi lewat SMS

(*Short Message Service*) dan karena hanya memperoleh respon normatif jika sedang berproses, maka SS menelpon langsung lewat *handphone*/HP. Saat itu Rajiyem sedang cuti sehingga ijin tidak melakukan aktivitas akademik termasuk bimbingan. Tanggapan SS di luar dugaan, meskipun status cuti, mahasiswa diperkenankan tetap bimbingan. Respons yang luar biasa ini membuatnya termotivasi untuk segera menyelesaikan tesis, setelah lulus menjadi dosen yang sekarang Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fisipol UGM.

Dorongan SS terhadap generasi muda agar terus mengembangkan kapasitas diri dirasakan oleh dosen-dosen muda di berbagai kesempatan. Matahari Farransahat mengalami sejak awal akan bergabung sebagai dosen di PSdK. Peluang bagi akademisi berlatar belakang Ilmu Ekonomi Pembangunan untuk menjadi bagian PSdK ditindaklanjuti Sais (nama panggilannya) dengan sowan minta rekomendasi ke SS. Mengawali dengan ragu-ragu dan canggung, Sais mulai nyaman saat SS menyatakan bahwa kebijakan ekonomi terlalu memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan kurang memperhatikan distribusi kesejahteraannya, sehingga banyak menyisakan kesenjangan serta ketimpangan pada berbagai hal, dan inilah yang menjadi bagian peran PSdK untuk memperbaikinya. Hal ini senada dengan pernyataan Vandy Yoga Swara yang menilai SS memandang pembangunan dari sudut pandang masyarakat, menentang pendekatan kapitalistik dan kolonialis. Bagi Sais, banyak bagian dari ilmu ekonomi pembangunan yang dapat memberi andil pada pemberdayaan ekonomi masyarakat (*livelihood*), karena inilah sangat tepat menjadi bagian dari PSdK. Tidak selesai minta rekomendasi menjadi dosen, Sais juga minta rekomendasi untuk studi lanjut S3, mencoba dan mencoba beberapa kali hingga akhirnya diterima dan akhir tahun 2023 akan memulai studi doktoral di Inggris.

Sosok yang memotivasi dan mengayomi juga dirasakan oleh Fina Itriyati pada saat gamang menjadi bagian dari pengurus fakultas. SS mengatakan bahwa melayani publik juga bagian dari proses akumulasi pengetahuan yang akan membentuk karakter dan kematangan seseorang, menolak tanggung jawab ini, berarti menolak pengetahuan baru yang

datang kepada kita. Nasehat ini yang memotivasi dosen muda di Fisipol untuk akhirnya menerima amanah menjadi *Wakil Dekan* Fisipol UGM Bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kerja Sama, dan Alumni. Aris Pambudi sebagai tenaga kependidikan di PSdK juga menilai kepedulian SS terhadap yunior sangat besar. Jika ada undangan dari instansi di luar UGM dan jadwalnya bersamaan dengan kuliah, sebisa mungkin SS tidak berangkat dan meminta salah satu *junior* (dosen muda) untuk mewakilinya. Alasan SS yang pertama komitmen untuk memrioritaskan mengajar, jika kuliah kosong kasihan mahasiswanya. Alasan kedua untuk kaderisasi, memberikan kesempatan kepada junior bisa tampil dalam forum di luar kampus.

Gaya kepemimpinan yang memberi ruang keterlibatan secara aktif sekaligus melindungi segenap anggota disebut Bahruddin dengan "*Medi Sawah*". Berdasar pengalaman Sekretaris Departemen PSdK ini, SS selalu memberikan pesan moral bahwa pemimpin harus mampu mengelola "keserakahan diri" untuk menciptakan lapangan bagi generasi muda. Biarkanlah generasi muda tampil dan berperan untuk perkembangan organisasi dan SS menjadi "*medi sawah*" yang melindungi tumbuh kembang generasi muda dan menakuti siapa pun yang bertindak melawan kemanusiaan. "*Mikul duwur mendem jero*" istilah Jawa yang digunakan Danang Arief Dharmawan untuk menggambarkan SS yang rendah hati, menghormati yang tua dan menghargai yang muda, tanpa pernah merendahkan berbagai macam pemikiran yang muncul dari keduanya. Dalam istilah Erwan Agus Purwanto, SS menjadi *solidarity maker* di lingkungan Departemen PSdK yang membuat seluruh civitas akademika di departemen ini merasa diayomi dan diberi ruang untuk berkreasi.

Akademisi dan Aktivis Pejuang Kemanusiaan

SS merupakan guru besar pertama di PSdK, pencapaian jabatan akademis tertinggi di institusi pendidikan tinggi. Naskah pidato pengukuhan guru besar yang berjudul "*Kesejahteraan Masyarakat yang Terpasung: Sebuah Ketidakberdayaan Parapihak Melawan Konstruksi Neoliberalisme*", menunjukkan pemikiran kritisnya terhadap pola produksi kapitalis yang dipromosikan

secara global, menjadikan negara berkembang tidak memiliki konsepsi mandiri tentang pembangunan sehingga akhirnya tidak banyak membuahkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Perkembangan model produksi kapitalis tidak hanya terbatas pada barang industri manufaktur, melainkan juga uang yang fungsinya tidak hanya sekedar sebagai alat tukar. Uang telah berdiri sebagai hasil produksi dari proses produksi kapitalis, yang layak diperdagangkan sebagaimana produk industri manufaktur. Baik produk industri manufaktur maupun uang, posisinya telah diatur dalam tata organisasi internasional, yang keberadaannya jauh mendahului kemajuan negara-negara berkembang itu sendiri.

Tidak hanya sebatas pada model produksi, konseptualisasi kemiskinan dan kesejahteraan juga bergeser ke arah konseptualisasi materiil semata. Jika kesejahteraan dan kemiskinan itu semata-mata dilihat dari ukuran materiil maka persoalan kemiskinan dan kesejahteraan hanya akan menjadi obyek pembangunan. Dengan merujuk hasil penelitian tentang masyarakat sejahtera di beberapa negara ini, SS menyimpulkan jika sejahtera bukan diukur atas capaian materiil semata. Sejahtera juga dipahami secara sosial, psikologis, hiegenis, dan terpeliharanya kebugaran tubuh. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk membangkitkan kembali kekuatan komunitas. Membangun institusi sosial (*pattern of social relationship*) yang dianggap mendukung kesejahteraan bagi komunitas menjadi sangat penting artinya untuk pembangunan bangsa, dan bukan menghilangkan institusi tradisional yang berbasis komunitas menjadi berbasis individu. Pada kenyataannya, di tengah masyarakat Indonesia yang sedang berubah dimana kesejahteraan ditentukan atas ukuran individual yang ditandai oleh peningkatan pendapatan dan pemilikan, institusi kesejahteraan yang berbasis komunitas (*communitarian welfare*) dalam beberapa hal masih tampak di pedesaan maupun kampung pinggiran kota. Bagi Vandy Yoga Swara yang tengah menempuh S3 di Belanda, SS telah mendorong cara kita memahami "sejahtera" bukan sebagai tolak ukur saja, melainkan sebagai sesuatu yang digali dari, ditentukan oleh, dan tertanam pada, masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, Wawan Masudi menegaskan jika mengikuti sudut pandang SS, para pengkaji sistem kesejahteraan juga perlu untuk

melihat fondasi etis, menggali apa yang menjadi basis berkembangnya sebuah sistem maupun program kesejahteraan. Dengan demikian, kajian rezim kesejahteraan akan bersifat lebih *emphatic* terhadap perkembangan masyarakat, bukan sekedar dimaknai sebagai respons atas bekerjanya kapitalisme maupun implementasi atas prinsip-prinsip konstitusional sebuah negara.

Ukuran kesejahteraan yang tidak sebatas materiil melainkan non-materiil juga, ditekankan oleh Pratikno dengan menyitir pendapat SS dalam suatu seminar bahwa pembangunan disebut pembangunan jika berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik baik secara materiil dan non-materiil. Kalau tidak, maka yang terjadi adalah perusakan, ketimpangan dan ketidakadilan. Menteri Sekretaris Negara menegaskan jika agenda krusial di era transisi teknologisasi saat ini adalah, bagaimana kita mengawal disrupsi ini agar menjadi pembangunan, bukan menjadi perusakan. Teknologi harus dirangkai agar disrupsi dan pola kerjanya tetap berkelanjutan, mendukung kesejahteraan masyarakat, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kesejahteraan yang diperjuangkan SS diprioritaskan pada masyarakat marjinal. Arie Sujito menyebut SS sebagai intelektual yang memihak kelompok marginal, yang terus lantang bersuara tentang kerakyatan. Mohammad Farid Budiono dan Elvira Damayanti mencatat ada dua hal yang selalu disampaikan SS, yakni keberpihakan dan marginalitas. Dua hal ini pun tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, siapapun yang memiliki jiwa "ke PSdK-an" harus mengamalkan berpihak kepada yang marginal. Rini Dorojati menyebut bahwa perhatian SS terhadap masalah masyarakat di lapisan bawah merupakan internalisasi dari Ilmu Sosiatri/ PSdK, sehingga nuansa produksi karya tulis SS mencerminkan pikiran dan perasaannya. Karakter akademisi yang berpihak pada rakyat marginal menurut Sutoro Eko Yunanto menunjukkan jika SS merupakan sosok ilmuwan yang tidak memuja ilmu ilmiah, melainkan menghadirkan ilmu amaliah, dengan cara memanfaatkan ilmu untuk pro (berpihak) pada rakyat. Ketua STPMD "APMD" memberi tantangan wacana "korporasi rakyat" yang mengkonsolidasikan dimensi sosial dan ekonomi-politik,

untuk menjadi platform ilmu amaliah pembangunan sosial. Belakangan Toro merajut korporasi rakyat dengan ekonomi gotong-royong dan ruralisasi sebagai antitesis dari urbanisasi: produksi rakyat, konsolidasi desa, proteksi pemerintah, dan investasi swasta.

Meskipun telah memperoleh gelar profesor, SS tetap menjadi guru besar yang bersahaja. Suharko menyatakan jika SS lebih senang dipanggil "Pak" daripada "Prof". Bahkan rekan seusia atau yang lebih senior dari SS biasa memanggil dengan nama singkatnya, "Su" atau "Sus". Bagi SS, panggilan "Pak" lebih mencerminkan relasi yang setara atau egaliter dibanding panggilan "Prof". Menurut Ketua Senat Akademik Fisipol ini, SS tidak menghendaki adanya hierarki sosial berlebihan baik dalam interaksi akademis maupun relasi sosial. Dengan penempatan diri seperti itu, SS tidak canggung bergaul dengan siapa pun dari latar sosial yang beragam. Perilaku SS ini merupakan cerminan riil dari prinsip egalitarianisme. Membekas dalam ingatan Rezaldi Alief Pramadha tentang perkataan SS bahwa pada tatanan masyarakat egalitarian, orang setia pada nilai, sedangkan pada tatanan masyarakat hierarkis, orang setia pada orang. Maka jangan heran kalau di sini orang salah dibela mati-matian, *lha wong setiane karo uwong dudu karo aturan*. Hempri Suyatna pun mencatat pernyataan SS yang baginya sangat penting bahwa dalam struktur masyarakat yang hierarkis seperti di Indonesia sulit untuk mewujudkan demokrasi ekonomi, karena demokrasi ekonomi hanya dimungkinkan terwujud ketika struktur politik yang egaliter.

Keberpihakan SS terhadap rakyat, kaum marginal diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan melalui aktivitas kemanusiaan. Menurut Kafa Abdallah Kafaa, SS memandang kesejahteraan bukan hanya sebatas pencapaian akademis, melainkan juga keseimbangan hidup dan pengembangan karakter yang holistik. Erwan Agus Purwanto menyebut karakter yang termanifestasi dalam penampilan SS sebagai unik dan eksentrik. Ciri khas pakaiannya: mengenakan baju kasual, celana jeans, sepatu sandal, dan yang paling mencolok adalah kesukaannya mengenakan topi fedora. Sesekali, jika kehadirannya agak tersembunyi, sehingga orang lain tidak bisa melihatnya secara langsung, namun apabila tercium bau

asap kretek *Dji-sam-soe*, maka dapat diduga bahwa SS sedang berada di sekitar kita. Yulianus Gatot mengingat pernyataan SS bahwa merokok itu ideologi, karena dari sini perokok membantu petani tembakau. Demikian pula dengan Sugeng Yulianto yang selalu terkenang pernyataan SS 20-an tahun lalu: "*aku udud ki mergo pingin ngewangi wong cilik kok… petani mbako*".

Kegiatan nyata di bidang kemanusiaan juga banyak dilakukan SS. Fajar Sudarwo mengenang saat Gunung Merapi meletus tahun 2010, SS mengorganisir para relawan untuk membantu para pengungsi yang tinggal di barak-barak. SS total penuh penjiwaan mengunjungi barak-barak pengungsi letusan gunung merapi, menyapa satu-persatu para pengungsi, mendengarkan keluh kesah mereka. SS dengan sabar menjadi tempat konsultasi, dengan terampilnya seperti psikolog untuk membesarkan hati mereka, memotivasi dan membangkitkan semangat para pengungsi yang sebagian besar mengalami gejala depresi. SS tidak hanya memberi konsultasi secara intelektual, melainkan juga memberi konsultasi secara spiritual, baik secara Islam maupun spiritual Jawa. Warga pengungsi yang sebagian besar adalah "abangan" merasa tepat mendapat "wejangan" SS. Mereka sangat antusias mendengarkan dan dialog tentang bagaimana memahami lingkungan alam sekitarnya, bagaimana cara membaca tanda-tanda alam. Kalau masyarakat mampu mengenali alam lingkungannya, mampu membaca tanda-tanda alam, khususnya memahami karakter Gunung Merapi, masyarakat akan mampu mendeteksi secara dini kapan gunung akan erupsi. Menurut SS, alam akan menjadi bencana jika masyarakat tidak mampu hidup selaras dengan lingkungannya.

SS juga merupakan salah satu tokoh dan sesepuh di Nahdlatul Ulama, sehingga menurut Suparjan nilai-nilai akademik, nilai etika dan nilai religiusitas selalu mendasari dan mewarnai strategi dan langkah yang diambil SS. Beragama secara inklusif dialami Danang Arief Dharmawan yang pernah diajak SS mengikuti kegiatan kemanusiaan yang tergabung dalam Forum Persatuan Umat Beriman (FPUB), sehingga punya kesadaran, kepekaan sosial dan pengalaman bekerja dalam konteks lintas agama untuk membangun toleransi dan mencegah konflik kekerasan berdasarkan isu identitas agama. Maygsi Aldian Suwandi pun mencatat

bahwa SS mengajarkan untuk bertoleransi terhadap kepercayaan yang dimiliki masyarakat, bahwa kepercayaan itu urusan transendental dan bukan tempat untuk menghakimi.

Cara pandang kritis diwujudkan SS dalam kegiatan advokasi kebijakan yang dalam berbagai kesempatan memunculkan konflik dengan pemerintah dan pengusaha. Karakter kritis ini yang disoroti oleh Suzanna Eddyono yang melihat SS kritis dalam melihat realitas sosial sekaligus dalam menilai penjelasan-penjelasan alternatif yang muncul, termasuk dalam menilai argumennya sendiri. SS juga humanis dalam memosisikan dirinya di tengah-tengah bentangan dan kedalaman jurang perbedaan, ketimpangan, dan ketidakadilan. Mochammad Maksum, Ketua Dewan Guru Besar UGM, memiliki banyak pengalaman bersama SS dalam praktik sikap kritis untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Mereka telah bersama berjuang untuk menolak RUU Sumberdaya Air karena sarat manipulasi dan korupsi, menolak pesanan hasil penelitian tentang kawasan lahan gambut sejuta hektar yang dikendalikan pemilik proyek, membatalkan pembangunan waduk Banyuripan, membatalkan MoU "Kajian Reklamasi Pertambangan" antara UGM dengan perusahaan yang akan melakukan penambangan pasir besi di Kulon Progo, serta aktivitas-aktivitas lain yang semuanya dilandasi prinsip akademik dan keberpihakan pada rakyat.

Aktivisme SS juga diingat oleh Arie Sujito yang memiliki pengalaman panjang sebagai intelektual aktivis dalam perjuangan mewujudkan demokrasi di negeri ini. Wakil Rektor Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat dan Alumni UGM mengingat saat tahun 1998-1999 SS menjadi bagian dari akademisi yang terpanggil untuk menjadi *agencies* perubahan dengan gerakan reformasi yang akhirnya menghasilkan demokrasi, kemudian dalam prosesnya dapat dinikmati di kampus hingga saat ini.

Setelah 40 tahun 8 bulan mengabdi pada negara dan rakyat, Desember 2023 SS memasuki masa purna tugas. Jejak rekam perjalanan dan perjuangan SS telah terpatri bagi banyak orang. Bagi Pinurba Parama Pratiyudha, perjuangan SS adalah jalan sunyi seorang cendekiawan. Jalan yang tak tampak, sepi, dan hening namun menjadi inspirasi perjuangan

manusia. Edy Murbyanto menyatakan SS bukan hanya dosen yang memberikan pengetahuan tematik, tetapi juga sosok yang menginspirasi kehidupan. Alumni Sosiatri ini tidak hanya belajar ilmu-ilmu sosial dari SS, melainkan pembelajaran tentang kehidupan yang baik.

Khususnya bagi PSdK, tetap membutuhkan kontribusi SS, sehingga meminta kesediaannya untuk tetap menjadi dosen dan mengajukan Nomor Induk Dosen Khusus/NIDK, yang saat buku ini diterbitkan telah disetujui pemerintah. Karena kecintaannya pada PSdK, SS menyetujui tapi dengan catatan diberi jeda dari aktivitas mengajar demi menyepi dan merenung. Dalam sudut pandang Milda Longgeita Pinem, apa yang dilakukan SS sebagai *letting go* (melepaskan), yaitu tentang kebebasan yang paripurna ketika seseorang tak lagi menggantungkan kebahagiaan hanya pada harta, karir, popularitas bahkan pada manusia. Dalam kehidupan manusia, kesenangan akan selalu datang dan pergi. Begitu pun dengan penderitaan. Ketika kesenangan datang, seorang yang bebas cukup menikmati sewajarnya saja. Ketika kesenangan pergi, seorang yang bebas tak juga terlalu gundah gulana. SS adalah sosok yang bebas, hidup di hari dan saat ini, di '*eternity's sunrise*', lepas dari kelekatan.

Memberi kesempatan pada SS untuk menikmati masa purna tugas memang pilihan yang bijak. Meskipun PSdK tetap membutuhkan kontribusi SS, tapi tentunya dengan menyesuaikan situasi dan kondisi agar tidak membebani. Apa yang telah dilakukan SS sangat banyak, sebagaimana diceritakan para kontributor buku ini. Departemen PSdK mengucapkan terima kasih pada semua penulis, juga kepada seluruh tim penyusun buku, termasuk pada 3 mahasiswa: Haqiqi Charisma Ning Putri, Reyhana Rashel Sajida, dan Martian Vinen Budi Roseanto. Semoga teladan yang telah diberikan SS menjadi pembelajaran bagi kita untuk terus melakukan karya-karya kemanusiaan, mewujudkan kesejahteraan bagi semua.

DAFTAR ISI

BAB II
INTELEKTUAL EGALITER

BAB III
PENDIDIK YANG MENGINSPIRASI

BAB IV
AKTIVISME UNTUK KEBERAGAMAN DAN KEBERDAYAAN KAUM MARJINAL

EPILOG

BAB I

PEMIMPIN TRANSFORMATIF

Gaya Kepemimpinan *"Medi Sawah"*

Bahruddin
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Pekerja, Profesor, dan Petani (3P)

Tanggal 7 Juli 2023, saya berkesempatan mengantarkan Prof. John Murphy (Pak John) dari University of Melbourne untuk bertemu Pak Sus. Sebagai sahabat, Pak John ingin bertemu Pak Sus dalam suasana informal dan kekeluargaan, lepas dari kepenatan akademik yang sering ditempelkan pada jabatan Profesor. Maklum, keduanya profesor senior yang juga sama-sama menjelang masa pensiun. Setelah melalui berbagai komunikasi, Pak Sus mengirim *share location* tempat untuk menyambut sahabat dari Negeri Kanguru. Saya sempat kaget dan bingung membaca *share location* yang dikirim karena menunjukkan titik yang berbeda dengan rumahnya. Dalam benak, saya berasumsi, mungkin ini rumah baru beliau untuk menikmati masa pensiun. Setibanya di titik *share location,* saya hanya melihat gubuk kecil di hamparan tanaman cabai yang siap dipanen. Ah, apakah ini rumah baru Pak Sus? Belum selesai dengan keheranan dalam pikiran, Pak Sus muncul dari lorong-lorong pohon cabai dengan caping, kemeja lusuh petani, dan tas panen berisi cabai siap jual. Pak Sus menyambut Pak John dengan sapaan yang menyejukkan *"Hai John, selamat datang di "sawah", saya tidak perlu lagi menganalisis secara sosiologis kehidupan petani karena saya sekarang seorang petani".*

Pak Sus mengekspresikan dengan lugas bahwa beliau kembali ke pertanian yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya. Pak Sus sering bercerita bahwa sebelum merasakan bangku kuliah di Universitas Gadjah Mada, Pak Sus pernah bekerja di pertanian Tebu di Jawa Timur. Dalam menjalankan tugasnya, Pak Sus pernah bersitegang dengan Manajer karena upaya penundaan pembayaran upah mingguan. "Upah harus dibayarkan tepat waktu karena bukan sekedar uang, melainkan bangunan kepercayaan yang menentukan keberlanjutan penghidupan pekerja dan keluarganya*"*. Komitmen keberpihakan ini lahir karena kepiawaian Pak Sus untuk menyelami kehidupan pekerja dan keluarganya. Bagi pekerja, hari gajian hanya persinggahan sebelum habis untuk membayar hutang di warung-warung yang telah mencukupi kehidupan pekerja dan keluarganya dalam seminggu. Keterlambatan upah berarti pengingkaran janji membayar hutang tepat waktu yang implikasinya kompleks dan panjang secara ekonomi dan sosial.

Pak Sus sangat dekat dengan isu-isu hubungan industrial sejak awal kariernya. Konsistensi mengkaji fenomena hubungan industrial membawa Pak Sus meraih gelar Doktor bidang Sosiologi di Bielefeld University, Germany. Disertasi Pak Sus diterbitkan dalam format yang lebih populer oleh Pustaka Pelajar dengan judul "Konflik Sosial". Buku ini menjadi "makanan pokok" mahasiswa PSdK yang mengambil mata kuliah Hubungan Industrial. Dinamika relasi antara majikan dan buruh selalu menjadi topik yang dinantikan mahasiswa. Selain itu, Pak Sus selalu membawa konsep *"mode of production"* (Karl Marx) yang menjelaskan karakteristik sistem ekonomi dan sosial yang menentukan sistem hubungan Industrial dan kesejahteraan. Sebagai mahasiswa, saya dan teman-teman sering menghitung berapa kali Pak Sus mengatakan konsep *mode of production* di setiap sesi pertemuan (pengakuan dosa sebagai mahasiswa*)*.

Kajian akademis relasi majikan dan buruh yang disampaikan Pak Sus memberi pesan yang kuat tentang ancaman kemanusiaan dalam sistem ekonomi kapitalistik. Sebagai sebuah *mode of production,* sistem ekonomi kapitalis mengancam kemanusiaan melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tidak adil, ketimpangan akses kebutuhan dasar (termasuk kesehatan

dan pendidikan), dan eksploitasi tenaga kerja. Pesan moral tentang kemanusiaan ini masih menancap segar dalam ingatan walaupun mata kuliah Hubungan Industrial saya ambil 20 tahun yang lalu.

"Medi Sawah"

Pilihan kembali menjadi petani mengingatkan gaya kepemimpinan Pak Sus di Departemen PSdK. Petani di Indonesia sangat kreatif untuk membuat orang-orangan sawah atau sering disebut juga dengan *"medi sawah"*. Orang-orangan sawah merupakan replikasi manusia yang dipasang di sawah untuk menjaga tanaman dari serangan burung-burung yang menjadi hama di musim-musim tertentu. Imajinasi peran *"medi sawah"* dalam sistem pertanian tercermin dalam gaya kepemimpinan Pak Sus ketika menjabat Ketua Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) selama dua periode berturut-turut. Pak Sus selalu mengingatkan apapun kegiatan yang diselenggarakan departemen harus menjadi "lapangan" bagi yang muda. Anak-anak muda tidak hanya menjadi *event organizer* penyelenggaraan acara, melainkan harus tampil di depan sebagai pembicara yang sejajar dengan pembicara tamu lainnya.

Kebesaran hati Pak Sus untuk menciptakan "lapangan" kepada yang muda jelas terekam dalam jejak perkembangan kerja sama PSdK dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Pada tahun 2010, sahabat Pak Sus, Dr. Eko Sugiarto, DEA, merekomendasikan kepada KLHK untuk mengundang Pak Sus dalam penyusunan Indikator PROPER aspek *Community Development* (pengembangan masyarakat). Ketika undangan diterima, Pak Sus membentuk tim kecil untuk mempersiapkan substansi dan presentasi pengembangan masyarakat untuk PROPER. Sebagai anggota tim paling muda, saya diminta untuk mempresentasikan gagasan di forum KLHK yang diselenggarakan di Wisma LPP, Demangan, Yogyakarta.

Kemitraan PSdK dan KLHK telah berlangsung lebih dari satu dekade. Kemitraan ini mendorong berbagai perubahan besar di PSdK yang memberi manfaat secara komprehensif bagi dosen, mahasiswa

dan juga alumni. Ribuan mahasiswa terlibat dalam berbagai penelitian, ratusan alumni mendapatkan kesempatan untuk menjadi Community Development Officer (CDO) di berbagai perusahaan mitra. Ribuan kesempatan dan harapan ini merupakan buah dari gaya kepemimpinan *"medi sawah"* Pak Sus di PSdK.

Setelah menuntaskan tanggung jawab sebagai Ketua Departemen, Pak Sus tetap menjadi sesepuh yang membesarkan dan mengayomi seluruh keluarga di PSdK. Pak Sus sesekali menanyakan bagaimana progres kerja sama yang dibangun departemen dengan berbagai mitra. Di berbagai acara departemen, Pak Sus menyampaikan dengan bangga dan haru terhadap perkembangan PSdK. Gotong-royong lintas generasi di PSdK menjadikan departemen ini menjadi rumah yang nyaman untuk membesarkan anggota keluarganya.

Sebagai pelaku sejarah yang mengalami transisi organisasi di PSdK, Pak Sus selalu memberikan pesan moral bahwa pemimpin harus mampu mengelola "keserakahan diri" untuk menciptakan lapangan bagi generasi muda. Biarkanlah generasi muda tampil dan berperan untuk perkembangan organisasi. Cukuplah, saya (Pak Sus) menjadi *"medi sawah"* yang melindungi tumbuh kembang generasi muda dan menakuti siapa pun yang bertindak melawan kemanusiaan.

Selamat bertransformasi dari Pekerja, Profesor hingga menjadi Petani (3P). Hijaunya pertanian menjadi tempat akhir persemaian dan tumbuhnya kemanusiaan yang membangun harapan seperti lirik lagu Seperti Rahim Ibu oleh Efek Rumah Kaca.

Kemanusiaan itu
Seperti terang pagi
Merekahkan harapan
Menepis kabut kelam

Prof. Susetiawan: Sosok Bijak Pembawa Kedamaian

Erwan Agus Purwanto
Dosen Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fisipol UGM dan Deputi Bidang Reformasi Birokrasi, Akuntabilitas Aparatur dan Pengawasan, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

Kehadirannya di Kampus Fisipol UGM akan sangat mudah dikenali oleh siapa saja. Jika di lapangan parkir Fisipol, terutama lapangan parkir di sebelah barat Gedung Mandiri Fisipol atau Digilib Café, ada mobil Datsun tua warna kuning menyala, maka hampir dipastikan beliau hari itu sedang ada di kantor. Jika mobil tersebut ada dan kita ingin bertemu beliau maka kita tinggal naik ke lantai-2 Gedung BC, di situlah beliau banyak menghabiskan waktunya. Para dosen, mahasiswa, dan karyawan Fisipol juga akan mudah mengenali kehadiran tokoh kita ini melalui tanda-tanda yang lain. Selain dilihat dari mobilnya, kehadiran beliau juga dapat dideteksi dari ciri khas berpakaiannya: mengenakan baju kasual, celana *jeans*, sepatu sandal, dan yang paling mencolok adalah kesukaannya mengenakan topi fedora. Sesekali, jika kehadiran beliau agak tersembunyi, sehingga kita tidak bisa melihatnya secara langsung, namun apabila kita mencium bau asap kretek *Dji-sam-soe*, maka kita dapat menduga-duga bahwa beliau sedang berada di sekitar kita.

Tidak salah lagi, sosok unik dan juga *eksektrik* tersebut adalah Prof. Dr. Susetiawan, M.Si. Beliau adalah guru besar paling senior di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK), Fisipol-UGM—yang sebelumnya bernama Jurusan Sosiatri. Tidak sekedar dosen biasa, Prof

Susetiawan, yang di lingkungan PSdK dipanggil dengan panggilan akrab Pak Su, merupakan salah satu tokoh sentral di balik transformasi Jurusan Sosiatri menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang hari ini kita kenal.

Awal Perjumpaan Saya dengan Pak Susetiawan

Bagi saya, yang pernah diberi amanah menjadi Dekan Fisipol dari tahun 2012-2021, sudah barang tentu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Pak Su. Tidak hanya karena beliau adalah Ketua Senat Akademik selama saya menjadi dekan, akan tetapi jauh sebelum itu saya sudah memiliki interaksi yang erat dengan beliau dalam berbagai kegiatan akademik, sosial, maupun aktivisme kemasyarakatan.

Awal interaksi saya yang intensif dengan Pak Su terjadi karena beliau menjadi salah satu pengajar di Program Studi Magister Administrasi Publik (MAP), Fisipol UGM. Sesuai dengan keahlian beliau dalam bidang *social welfare*, Pak Su banyak mengajar terkait dengan mata kuliah kebijakan sosial dan juga membimbing mahasiswa yang melakukan penelitian untuk penulisan tesis maupun disertasi yang berhubungan dengan isu-isu kebijakan sosial, perburuhan dan persoalan desa. Bagi mahasiswa, Pak Su lebih dekat dikenal melalui buku beliau yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar yang berjudul "Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia". Buku yang berbasis dari disertasi beliau di Bielefeld University, Jerman tersebut merupakan hasil penelitian panjang yang dilakukan oleh beliau di sebuah perusahaan tekstil terbesar di Yogyakarta. Tidak hanya menggambarkan relasi perusahaan dan negara yang kompleks dengan *setting* politik Orde Baru, buku tersebut juga menggambarkan hubungan yang rumit antara daerah perkotaan dan perdesaan yang tercermin dari mobilitas para pekerja sektor pertanian ke industri.

Selama bergaul dengan beliau di MAP itulah saya makin mengenal lebih dekat sosok Pak Su. Bagi kami yang muda-muda, kesempatan untuk mengenal para senior, termasuk Pak Su, adalah forum makan siang yang diselenggarakan di MAP. Makan siang sederhana yang disediakan oleh *catering* kantor, kami sering menyebutnya piring terbang karena wadah tempat

makan siang di MAP pada waktu itu berbentuk bundar dengan menu (nasi, sayur, lauk dan buah), menjadi wahana untuk mendiskusikan hal-hal yang ringan-ringan sampai persoalan berat menyangkut politik nasional.

Di meja makan panjang yang ada di ruang tengah lantai 2 MAP itulah tokoh-tokoh nasional yang selama ini hanya dikenali melalui koran maupun TV seperti: Pak Ichlasul Amal, Pak Sofian Effendi, Pak Warsito Utomo, Pak Yahya Muhaimin, Pak Nasikun, Pak Mohtar Mas'oed, Pak Riswanda Imawan, Pak Agus Dwiyanto, termasuk Pak Susetiawan ngobrol dan berdiskusi. Tentu, acara makan siang tersebut tidak selalu dihadiri oleh tokoh-tokoh tersebut. Kehadiran beliau-beliau sangat tergantung pada jadwal mengajar maupun ketersediaan waktu kunjungan pulang kembali ke Yogyakarta untuk para tokoh yang menduduki posisi penting di Jakarta seperti Pak Sofian, Pak Yahya, dan Pak Agus.

Sebagai dosen muda yang diberi tugas untuk membantu pengelola MAP, saya boleh dikatakan sangat sering menemani para tokoh tersebut untuk makan siang. Dari obrolan Pak Su dengan para dosen senior tersebut, saya tahu bahwa beliau sudah punya pengalaman kerja sebagai Sinder di perkebunan tebu sebelum beliau kemudian masuk ke UGM. Posisi tersebut termasuk bergengsi pada saat itu. Barangkali, latar belakang tersebut yang membuat Pak Su memiliki minat untuk mempelajari nasib para buruh lebih mendalam ketika beliau menulis disertasi di Bielefeld.

Namun, obrolan dengan Pak Su tidak melulu hal-hal yang serius. Kisah-kisah beliau selama kuliah di Jerman juga sering dibagikan kepada kami yang muda-muda untuk bekal ketika kami belajar di luar negeri seperti beliau. Salah satunya adalah pengalaman beliau naik pesawat terbang pertama kali pada waktu beliau berangkat ke Jerman. Karena belum pernah naik pesawat terbang sebelumnya, maka beliau sempat bingung melepas sabuk pengaman setelah pesawat mendarat. Selain urusan sabuk pengaman yang sempat merepotkan, pada saat sampai di terminal bandara pun beliau menghadapi masalah lain. Saat koper sudah ditaruh di troli ternyata beliau kesulitan mendorong troli yang masih terkunci (sebenarnya cara membuka kuncinya hanya dengan menekan pegangan untuk mendorong troli ke bawah). Karena tidak tahu cara membuka kunci

troli tersebut beliau terpaksa memanggul koper beliau yang cukup berat. Kami tentu tertawa geli mendengar cerita Pak Su tersebut.

Momen-momen seperti inilah yang kemudian makin mendekatkan hubungan antara dosen senior dengan junior. Pak Su telah memberikan teladan bahwa dengan cara komunikasi yang terbuka, tidak *jaim* (jaga *image* menurut anak muda sekarang), justru membuat hubungan kami yang junior dengan Pak Su menjadi lebih dekat tanpa mengurangi rasa hormat kami terhadap beliau.

Kiprah Pak Susetiawan Sebagai Pemimpin Akademik

Gaya egaliter Pak Su tersebut ditunjukkan dalam berbagai kesempatan, baik dalam interaksi yang bersifat formal, saat kegiatan akademik, maupun dalam interaksi sosial. Dalam interaksi akademik, saya menyaksikan Pak Su dengan rendah hati memberi kesempatan teman-teman muda, terutama di Departemen PSdK untuk berani muncul menyampaikan gagasan-gagasan baru demi kemajuan departemen. Oleh karena itu tidak mengherankan dengan gayanya tersebut Pak Su menjadi sosok *solidarity maker* di lingkungan Departemen PSdK yang membuat seluruh civitas akademika di PSdK merasa diayomi dan diberi ruang untuk berkreasi. Oleh karena itu selama beliau menjadi Ketua Departemen PSdK sejak tahun 2007-2011 suasana di PSdK selalu *adem-ayem* yang memungkinkan teman-teman PSdK mengembangkan inisiatif kerjasama riset dan kerjasama pelatihan dengan berbagai lembaga pendidikan tinggi lain maupun dengan korporasi. Di masa kepemimpinan beliau kerjasama Proper (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) dan pendampingan CSR *(Corporate Social Responsibility)* mulai muncul dan berkembang dengan pesat hingga saat ini. Tentu berkat fondasi yang diletakkan pada saat kepemimpinan beliau maka PSdK sekarang telah punya Program Studi S1,S2, dan S3.

Dinamika perkembangan yang mewarnai kegiatan di Departemen PSdK di bawah kepemimpinan Pak Su ini pula yang mendorong munculnya pemikiran untuk menyesuaikan nama Departemen, yang dulu bernama Jurusan Sosiatri, menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Perubahan nama tersebut tentu bukan hanya sekedar stempel, melainkan

setelah melalui serangkaian diskusi, kajian empiris-teoritis, serta studi komparatif apa yang terjadi di banyak negara lain terkait studi maupun isu-isu *social welfare*. Tentu tidak mudah bagi Pak Su sebagai Ketua Jurusan pada saat itu mengelola dinamika tuntutan perubahan tersebut. Di satu sisi, realitas menunjukkan bahwa nama yang lama dan fokus kajian serta isu-isu yang ditelitinya sudah tidak relevan dengan perkembangan keilmuan yang ada di negara-negara lain. Sementara dari sisi yang lain, terutama di kalangan senior Sosiatri yang terlibat dalam mendirikan Jurusan, ada aspek historis yang perlu dipertahankan atau dilestarikan. Dalam situasi yang rumit dan dinamis tersebut gaya kepemimpinan Pak Su mampu memberikan solusi sehingga diperoleh jalan tengah yang dapat diterima seluruh *stakeholder* di Jurusan Sosiatri sehingga akhirnya perubahan nama Jurusan Sosiatri menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan akhirnya dapat ditetapkan pada tanggal 4 Maret 2010.

Kepemimpinan Pak Su yang diterima pada level departemen tersebut juga ter-amplifikasi di level yang lebih tinggi. Selama beliau menjabat sebagai Ketua Departemen pada saat yang sama Pak Su juga terpilih menjadi Ketua Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM pada tahun 2005-2016. Jika mendengar nama PSPK maka orang selalu mengaitkan dengan nama-nama besar yang berafiliasi dengan pusat studi tersebut, seperti: Prof. Sartono Kartodirdjo, dan Prof. Mubyarto. Pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 1990-an nama-nama tersebut yang memimpin PSPK dan membawa pusat studi tersebut menjadi lembaga terpandang yang setiap hasil penelitiannya didengar oleh para peneliti dari dalam dan luar negeri dan sudah berang tentu rekomendasi yang disuarakan selalu menjadi rujukan pemerintah. Sebagai mahasiswa yang sering memanfaatkan Perpustakaan Pedesaan yang sangat lengkap pada waktu itu, saya sering hanya bisa memandang terkagum-kagum apabila melihat para tokoh tersebut atau mendengarkan beliau-beliau berdiskusi di forum seminar bulanan yang diselenggarakan secara rutin oleh Pusat Studi Pedesaan tersebut. Dengan reputasi nama-nama tokoh yang menjadi ketua PSPK tersebut, maka kiprah Prof Su selama lebih dari satu dekade di PSPK tersebut tentu merupakan sebuah reputasi kepemimpinan

akademik yang patut untuk kita apresiasi. Di tengah-tengah tren ketika perhatian pemerintah melalui berbagai program pembangunan makin meninggalkan perdesaan menuju perkotaan, suara-suara kritis dari PSPK di bawah kepemimpinan Pak Su pada waktu itu selalu menjadi oase di tengah kekeringan.

Kiprah Pak Su yang panjang di PSPK tentu tidak bisa dilepaskan dari dukungan sahabat-sahabat beliau di IRE (Institute of Research and Empowerment-Jogja) dan di STPMD/APMD (Sekolah Tinggi/Akademi Pembangunan Masyarakat Desa) di mana beliau juga turut berkiprah sebagai peneliti dan aktivis desa. Di IRE, Pak Su mendapat dukungan dari teman-teman yang memiliki semangat yang sama untuk melakukan kajian dan advokasi desa, seperti: Mas Heru Nugroho, mas Bambang Hudayana, Mas Arie Sujito, Mas Suharko, dan lain-lain. Sementara di STPMD/APMD beliau didukung oleh Mas Sutoro Eko yang saat itu menjadi Ketua/Rektor APMD. Kelak, nama-nama para sahabat junior beliau itulah yang kemudian melanjutkan kepemimpinan Pak Su di PSKP, yaitu Mas Bambang Hudayana dan Mas Suharko. Dalam periode kepemimpinan beliau di PSPK itulah rancangan undang-undang desa disusun. Jika dilacak ke belakang, banyak pemikiran kritis Pak Su turut menandai proses perumusan rancangan undang-undang desa tersebut yang akhirnya diundangkan menjadi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Gaya *Ngemong* dalam Memimpin Senat Akademik Fisipol

Interaksi saya dengan Pak Su semakin intensif pada saat beliau menjadi Ketua Senat Akademik Fisipol UGM tahun 2011-2023. Pak Su boleh dikatakan sebagai salah satu Ketua Senat Akademik terlama di Fisipol UGM. Dalam periode kepemimpinan beliau tersebutlah saya diberi amanah untuk menjadi Dekan Fisipol. Sebagai dekan, tentu hampir setiap hari saya bertemu dengan Pak Su. Selain karena berbagai agenda fakultas yang perlu didiskusikan dengan beliau, frekuensi bertemu yang lebih intensif juga karena kami berdua berbagi kantor dalam lantai yang sama di Gedung BC Fisipol. Oleh karena itu sangat sering kami (Tim Dekanat) makan siang bersama di *holding room* yang biasa kami pakai untuk

menerima tamu yang datang ke Fisipol. Seperti juga saat dulu kami makan siang bersama di MAP, makan siang bersama di *holding room* dekanat juga menjadi sarana *ngobrol* membahas problematika persoalan di Fisipol.

Selama menjadi ketua senat, karakter Pak Su yang paling menonjol adalah kesabaran beliau dalam *ngemong* berbagai anggota senat yang berasal dari enam departemen yang ada di Fisipol. Oleh karena itu bermacam agenda rapat senat yang diselenggarakan di Fisipol boleh dikatakan berlangsung dengan *adem-ayem* dan *guyub-rukun*. Serumit apapun persoalan yang dibahas, Pak Su selalu dapat menemukan cara untuk mengambil keputusan dengan cara musyawarah mufakat. Kerendahan hati beliau untuk mendengar, menyapa yang muda, dan menerima masukan dari berbagai pihak sebelum mengambil keputusan boleh jadi merupakan kata kunci yang membuat kepemimpinan beliau diterima seluruh kalangan.

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih, sebab dengan dukungan beliau selaku Ketua Senat Fisipol maka banyak kebijakan-kebijakan di fakultas dapat diputuskan dan diimplementasikan dengan baik. Salah satu dari banyak dukungan yang beliau pernah berikan adalah terkait perubahan Panduan Akademik Fisipol yang mengizinkan mahasiswa untuk menulis skripsi karya. Sebelum ada kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), skripsi karya yang mengizinkan hasil magang untuk dikonversi menjadi skripsi boleh jadi merupakan kebijakan progresif di zamannya. Tanpa dukungan Pak Su sebagai Ketua Senat, barangkali kebijakan tersebut tidak akan pernah lahir di Fisipol.

Saya sangat berharap, meskipun Pak Su telah memasuki masa purna tugas pada bulan Desember 2023, berbagai *legacy* beliau dapat terus dipelihara dan dilanjutkan oleh pemimpin-pemimpin muda penerus Pak Su di Fisipol.

"Selamat Pak Su yang telah mengabdi dengan paripurna di kampus Fisipol yang sama-sama kita cintai. Semoga Pak Su tetap sehat dalam menjalani masa purna tugas".

Pak Su, Sosok Panutan Nilai *"Mikul Duwur Mendem Jero"* dan Semangat *Collective Collegial*

Danang Arif Darmawan
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Prof. Dr. Susetiawan, S.U. yang akrab dipanggil dengan Pak Su merupakan sosok panutan bagi saya dan Keluarga Besar Sosiatri/PSdK. Saya mulai mengenal beliau dengan akrab ketika saya menjadi asisten dosen dan membantu Pak Su dalam mengajar mata kuliah Sosiologi Pembangunan di jurusan S1 Ilmu Sosiatri sekitar tahun 1996. Karena sewaktu saya mahasiswa, beliau sedang menempuh kuliah S3 di Jerman. Cara mengajar beliau kepada mahasiswa menunjukkan kemampuan beliau yang mumpuni dalam menguasai materi kuliah yang disusun dengan cerita tersistematis dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Tanpa tergantung dengan alat waktu itu adalah Over Head Projecctor (OHP) sehingga apabila listrik mati, kuliah tetap berjalan dengan menarik dengan rangkaian penjelasan sistematis yang beliau sampaikan sangat apik.

Melihat makna di balik pembangunan yang tidak semuanya indah namun berdampak negatif seperti ketergantungan dan ketimpangan sosial. Kata kunci "*mode of production*" adalah kata kunci yang sering beliau ucapkan untuk menjelaskan rantai produksi dan pasar yang dibangun kapitalisme sehingga industri yang berjalan berdampak bagi ketergantungan negara-negara berkembang kepada negara maju. Beberapa referensi buku yang digunakan adalah "Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga" ditulis oleh Dyana

Conyers yang diterjemahkan oleh Pak Su tahun 1992 dan "Konflik Sosial" yang ditulis oleh Pak Su dan diterbitkan tahun 2000.

Tidak hanya referensi buku-buku yang Pak Su berikan kepada saya dalam mengembangkan keilmuan, saya juga diajak mengikuti berbagai diskusi yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Kawasan dan Pedesaan dimana beliau aktif. Saya diajak pula untuk berkenalan dan berdiskusi ke rumah Dr. Arief Budiman, seorang sosiolog sekaligus penulis buku "Teori Pembangunan Dunia Ketiga". Saya diajak oleh Pak Su mengikuti kegiatan kemanusiaan yang tergabung dalam Forum Persatuan Umat Beriman (FPUB), sehingga saya punya kesadaran, kepekaan sosial, dan pengalaman bekerja dalam konteks lintas agama untuk membangun toleransi dan mencegah konflik kekerasan berdasarkan isu identitas agama.

Beliau pada waktu itu adalah dosen di Jurusan Sosiatri di Fisipol UGM yang pertama kali bergelar doktor dan lulusan dari Jerman sekaligus Profesor di urusan Sosiatri/PSdK di Fisipol UGM. Rendah hati, menghormati yang tua dan menghargai yang muda tanpa pernah merendahkan berbagai macam pemikiran yang muncul dari keduanya. *Mikul duwur mendem jero* istilah jawa yang paling tepat untuk sosok yang ada pada diri Pak Su.

Salah satu mata kuliah pada masa awal-awal berdirinya Sosiatri adalah Tradisi Sosial yang diampu oleh Prof. Mr. Harjono, yang atas dasar usulan Pak Su sekarang dikembangkan dengan nama Manajemen Pengetahuan Lokal. Unsur lokalitas sebagai kekhasan pembangunan sosial ditandai dengan ciri adanya penghargaan dan perlindungan atas berkembangnya pengetahuan lokal (*local knowledge*). Hal itu juga yang menjadi karakter Pak Su yang selalu mempunyai perhatian terhadap pengembangan pengetahuan masyarakat lokal.

Sewaktu Pak Su diamanahi untuk menjadi Ketua Jurusan Sosiatri pada tahun 2010, ada suatu peristiwa sejarah dinamika keilmuan Sosiatri. Sebagai sebuah kebenaran yang sifatnya hipotesis sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu sosiatri pun mengalami sebuah perkembangan. Prof. Susetiawan mempunyai andil yang cukup besar dalam membidani perubahan nama Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Proses

perubahan yang berjalan sangat elok, perubahan nama disepakati dengan harmoni entitas jurusan yang tetap lestari. Perkembangan nama tersebut telah membawa kemajuan luar biasa bagi keilmuan dan kelembagaan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) sampai saat ini.

Bermitra dengan Pak Su menjadi pengurus jurusan periode 2011 sampai dengan 2015 merupakan pengalaman pembelajaran kepemimpinan dan manajerial kelembagaan yang sungguh berharga. Prof. Susetiawan menjadi Ketua Jurusan yang membawa kemajuan Jurusan PSdK baik secara substansi maupun kelembagaan. Penataan kurikulum dan pengembangan PSdK untuk masuk dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pun tidak lepas dari peran Pak Su. Secara manajerial kelembagaan, Pak Su memberikan kepercayaan kepada saya selaku sekretaris jurusan pada masa itu untuk melakukan pengelolaan kelembagaan yang tentunya disertai dengan kontrol bersama.

Perhatian Pak Su dalam pengembangan Departemen PSdK dalam skala nasional adalah dengan menjadi salah satu *founding father* berdirinya Asosiasi Pembangunan Seluruh Indonesia (APSI). Dalam skala internasional, Pak Su juga menjalin hubungan dengan beberapa kolega di University of Melbourne dalam rangka mengembangkan keilmuan PSdK yang kemudian menjadi bagian dari International Consortium for Social Development (ICSD).

Rintisan Pusat Kajian Pembangunan Sosial (Social Development Studies Center-SODEC) pun dimulai pada masa Pak Su menjadi Ketua Jurusan pada masa itu. Beberapa kerja sama dengan berbagai *stakeholder* baik pemerintah yaitu Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, berbagai perusahaan BUMN dan swasta, serta *Civil Society Organization* (CSO) pun dirintis. Kami yang berada di jurusan pun banyak mendapatkan pembelajaran dari beliau karena beliau mempunyai pengalaman menjadi Kepala Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM. Berkat bimbingan beliaulah Pusat Kajian Pembangunan Sosial (SODEC) saat ini dapat berkembang pesat.

Pak Su adalah sosok pemimpin yang selalu memotivasi anak-anak muda untuk terus belajar dan berprestasi. Termasuk mendorong dan memotivasi saya untuk meneruskan belajar sampai jenjang S3. Pendekatan yang beliau gunakan tidak hanya dengan pendekatan formal sewaktu menjabat sebagai ketua jurusan, namun pendekatan kepedulian dan empati sosial. Karenanya, kehadiran Pak Su dalam setiap kemajuan kelembagaan, maupun personal serta peran dalam membantu menyelesaikan permasalahan sangat dirasakan.

Nilai yang selalu disampaikan oleh Pak Su dalam memimpin jurusan pada masa itu adalah *Collective Collegial*, semangat kegotongroyongan dalam mengembangkan kelembagaan Departemen PSdK. Tantangan dan keberhasilan PSdK merupakan hasil karya tanggung jawab kinerja bersama bukan orang perseorangan. Semangat inilah yang sampai sekarang terus melembaga turun temurun di setiap generasi sehingga *social bonding* di Departemen PSdK sangat kuat, sehingga kesejahteraan yang dicapai di dalam Departemen PSdK tidak hanya materi tetapi juga *well-being* berupa kebahagiaan menjadi keluarga PSdK yang erat terjalin.

Sampai saat ini Pak Su tidak berubah. Beliau adalah pemimpin, guru, orang tua, kolega, sahabat dan keluarga bagi kami. Walaupun secara administratif memasuki purna tugas, bagi kami Pak Su tidak pernah pensiun dalam berkarya memberikan ilmu dan keteladanan yang baik untuk saya dan kami di Keluarga Departemen PSdK.

Terima kasih Pak Su, sehat *wal afiyat* selalu, ilmu dan amal sebagai jariyah yang Pak Su berikan akan terus mengalir sepanjang hayat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu PSdK dan kemanusian. Aamiin aamiin yaa robbal alamiin.

“Pelaku intoleransi beragama adalah minoritas. Sikap intoleran dari kelompok agama mayoritas lebih kelihatan menonjol karena mereka merasa jumlahnya lebih banyak dari pemeluk agama lain. “Dampaknya adalah kelompok tertentu yang menghendaki kekacauan memanfaatkannya untuk adu domba.”

Laman Nasional Tempo “Sosiolog: Pelaku Intoleransi Beragama adalah Minoritas!” (05/06/14)

Tribute to Pak Susetiawan

Senator Fakultas: Otentik dan Pak Sus adalah Kita

Nurhadi Susanto

Dosen Pada Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik &
Wakil Dekan Bidang Keuangan Aset dan SDM Fisipol UGM

Peristiwa tersegar dalam ingatan tentang Pak Sus adalah preseden hilangnya ijazah master beliau yang baru disadari pada bulan Oktober 2023. Guna mengurus syarat-syarat pensiun sebagai Guru Besar di Fisipol UGM, diperlukan ijazah pendidikan yang lengkap, dan Pak Sus baru sadar kalau ijazah masternya tidak ada di rumah, maka dihubungilah bidang kepegawaian Fakultas, dan beliau menanyakan apakah ijazah master beliau ada di Fakultas. Pihak kepegawaian fakultas meneliti dan mencari dengan cermat, dan ternyata setelah dicek berkali-kali dari berbagai berkas tidak ditemukan. Tanda tanya mulai menyelimuti, karena ijazah meskipun bagi dosen yang akan pensiun, sangat penting artinya. Diskusi tentang pencarian ijazah master sang profesor oleh tim kepegawaian fakultas berkembang, hingga mempelajari pola pegawai dan dosen di sekitar tahun lulus Pak Sus dari S2, sekitar tahun 80-90 an. Pencarian perlu difokuskan dan disimpulkan agar mudah terdeteksi, akhirnya setelah terlintas untuk menelusuri skema penyimpanan ijazah terbaik di Indonesia, yaitu "bank". Antara ragu dan yakin, takut suudzon, penelusuran dokumen hutang piutang dan lain-lain akhirnya berujung pada dokumen pinjaman pada Bank BNI 46, yang pada tahun 80-an sudah menjadi mitra "solusi" berbagai persoalan finansial para pegawai. Singkat cerita ditemukanlah ijazah master

sang profesor di BNI 46 yang tersimpan rapi sejak 13 Juli 1987, sebagai agunan untuk mendapatkan biaya melanjutkan kuliah S3 di Jerman. Kelegaan menyelimuti, meskipun kejadian ini sontak mengingatkan betapa tidak mudahnya menjadi dosen di masa-masa muda beliau, mau "ketawa takut dosa" kata *netizen* jaman sekarang, seorang guru besar fakultas dan universitas ternama menyekolahkan ijazah puluhan tahun. Perjalanan panjang sang ijazah master yang selama 36 tahun disekolahkan ulang, menunjukkan keuletan, kesederhanaan, merupakan kepribadian yang melekat pada beliau. Tidak mengeluh, tidak menyesal, justru senda gurau mengobrolkan ijazah master yang sekolah puluhan tahun membuat kami trenyuh, dan malu untuk mengeluh. Pak Sus mengajarkan kami tentang kehidupan, tentang menjadi pendidik yang baik, tanpa menasehati.

Mengenal Pak Sus sebagai dosen sejak 17 tahun yang lalu di kelas perencanaan MAP, meskipun beliau pasti lupa siapa saja murid-muridnya tapi Pak Sus bagi kami sangat dikenal. Pak Sus menjelaskan *social welfare* yang runut dan romantika dalam praktik dan kebijakan di Indonesia. Secara spesifik pada masa berikutnya memang tidak mengikuti jejak keilmuan Pak Sus, tetapi pendapat beliau pada Detik News pada tahun 2012 yang masih relevan dengan kondisi sekarang. Pak Sus merespons pernyataan Marzuki Alie yang waktu itu menjadi Ketua DPR RI, bahwa alumni perguruan tinggi ternama banyak yang korupsi, Pak Sus menjawab bahwa salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan Indonesia yang lebih mementingkan pragmatisme daripada nilai-nilai ilmu pengetahuan dan moralitas humanitarian. Dunia perguruan tinggi dan ilmu pengetahuan di Indonesia belum menjadi *academic culture*. Banyak ilmuwan yang menjadi pejabat membuat kaum ilmuwan yang seharusnya 'berdiam diri' di dunia ilmu pengetahuan, tapi malah digeret-geret ke lingkaran politik dan kekuasaan. Sementara, nilai moralitas humanitarian hanya menjadi perbincangan di kalangan intelektual di kampus-kampus, namun tidak melekat dalam pribadi-pribadinya dan tidak terinternalisasikan ke dalam sikap sehari-hari. Sehingga ketika pribadi tersebut keluar dari dunia perguruan tinggi dengan nilai moralitas yang lemah, harus menerima kenyataan sistem di luar yang memberi peluang bagi siapapun untuk melakukan praktek melanggar

moral, seperti korupsi[1]. Sudut pandang seorang Pak Sus tentang dunia pendidikan, ruang ilmu dengan dunia praktik, yang dinilai sangat perlu memperjuangkan nilai moral dan ethics yang kuat.

Perilaku, sikap dan kepribadian, jika ditanya tentang hal ini, maka yang mudah diingat dari Pak Sus adalah "otentik", yang saya ingat sejak pertama bertemu adalah *style* beliau, sangat lekat dengan celana jeans, rambut gondrong, topi laken, rokok cangklong dan Datsun yang antik, sangat otentik. Perjalanan mengenal beliau sebagai pendidik yang dekat dengan semboyan Ki Hadjar Dewantoro, *"ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani",* yang tentunya tidak semua orang bisa mengikuti jejak semboyan ini, dan saya yakini Pak Sus memahami dan mempraktekkan semboyan ini. Dimensi waktu berikutnya, sejak Desember 2021 ketika mengemban amanah sebagai pengurus fakultas yang membidangi SDM, aset dan keuangan, menjadi mitra Pak Sus sebagai Ketua Senat hingga Pak Sus purna tugas. Kewajiban memproses kenaikan pangkat, penataan SDM dan merespons berbagai kebijakan Universitas dan Kementerian yang tidak kalah rumitnya perlu kepala dingin dan keluasan hati. Personifikasi ini runut dengan statemen dari Watter Lippmann yang ditulis dalam The New York Herald Tribue tanggal 14 April 1945, *"The final test of a leader is that he leaves behind him in other men the conviction and the will to carry on",* bahwa ujian terakhir seorang pemimpin adalah mempercayakan pada orang lain yang memiliki kemauan untuk melanjutkan tujuan akan dicapai bersama. Sikap mempermudah urusan orang lain sesuai aturan main, dengan tetap menjaga nama baik institusi, sangat faktual memvalidasi kepribadian beliau.

Sisi lain Pak sus yang saya kenal adalah sebagai vokalis, yang tentunya selain vokalis pada lembaga senat fakultas dan universitas, beliau aktif dan terlihat sangat menikmati sebagai vokalis "Gaspol" band dadakan beranggotakan dosen dan tenaga kependidikan Fisipol yang lumayan "eksis" di panggung-panggung Fisipol, meskipun Gaspol bisa dihitung dengan jari tampil di panggung, kegiatan seni musik ini sangat menghibur personilnya. Pak Sus selalu semangat waktu latihan, dan

1 Baca artikel detiknews, "Prof Susetiawan: Korupsi Marak Karena Sistem, Bukan Problem Pendidikan" tanggal 8 Mei 2012

manggung dengan lagu 70 dan 80an. Pegang mikrofon seperti olahraga yang sangat merilekskan beliau dari kesibukan. Penghayatan terhadap lagu mencerminkan beliau bukan orang yang "kaku", tetapi justru fleksibel dalam berbagai situasi. Gayeng meskipun *"ra cetho",* memulai obrolan sebelum dan sesudah latihan dengan "polusi" berupa "udud" untuk menjernihkan pikiran merupakan ruang yang mampu melepaskan semua status dalam pekerjaan dan memori terhadap kegiatan perkampusan yang menyita waktu dan energi.

Sebagaimana ungkapan Dale Carnegie, "kebahagiaan tidak bergantung pada siapa anda atau apa yang anda miliki, tetapi tergantung hanya pada apa yang anda pikirkan", paket sang profesor telah komplit terisi, hingga purna tugas dijalani dengan tekun dan pengabdian yang penuh komitmen. Akhir tugas yang membahagiakan, akhir tugas yang bermakna bagi kolega, kami dan murid-murid beliau. Semoga tetap sehat, bahagia dan produktif Prof Dr. Susetiawan, S.U.

Pak Sus: Ketulusan dan Komitmen terhadap Generasi Muda

Fina Itriyati

Dosen Departemen Sosiologi, Fisipol UGM & Wakil Dekan Bidang bidang Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, Kerja Sama dan Alumni Fisipol UGM

Ketika mendapatkan undangan untuk menuliskan kesan dan testimoni tentang Prof Susetiawan, saya langsung mengiyakan dan berniat untuk segera menindaklanjuti. Meskipun saya tidak mempunyai banyak kesempatan berinteraksi dengan beliau, tapi saya punya satu peristiwa khusus yang membuat saya mengenali kebijaksanaan *(wisdom)* yang dinasehatkan kepada saya. Selain itu, saya juga sering mendengar senior-senior saya di Departemen Sosiologi yang menaruh hormat Prof Sus sebagai kolega, senior dan memperbincangkannya dalam keseharian di departemen. Saya sebagai junior di Departemen Sosiologi mengenal beliau sebagai dosen senior di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) sekaligus Ketua Senat Fakultas dimana saya berperan sebagai salah satu pemangku kepentingan didalamnya.

Tidak ada yang sangat khusus dari relasi saya dengan Prof Sus karena memang jarak generasi dan intensitas pertemuan yang belum memungkinkan untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tim. Sekolah doktoral yang lumayan lama selama 6 tahun membuat saya tidak banyak bersinggungan pekerjaan secara langsung dengan Prof Sus sampai kemudian saya kembali dari menyelesaikan studi dan harus mengabdi di dekanat. Perjalanan untuk berinteksi secara dekat dengan beliau dimulai

ketika saya diminta menjadi salah satu Wakil Dekan untuk membantu Mas Wawan Mas'udi di bidang Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, Kerja Sama dan Alumni. Saat itu saya ragu dan sempat menolak posisi wakil dekan tersebut karena saya sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang Fakultas dan masih benar-benar *newly PhD graduates* yang sedang menata hidup dan pekerjaan sekembalinya dari Australia.

Kegalauan saya waktu itu dijawab oleh Pak Sus dengan mengatakan "Kalau Mbak menolak tanggung jawab ini, berarti Anda menolak pengetahuan baru yang datang kepada Anda". Beliau mengatakan bahwa melayani publik itu juga bagian dari proses akumulasi pengetahuan yang akan membentuk karakter dan kematangan seseorang. Seketika saya terdiam, berusaha mencerna namun saya merasakan aura dan kebijaksanaan yang beliau sampaikan merupakan kata-kata dari seorang guru dan sekaligus orang tua yang disampaikan dengan tulus ke anaknya. Pengalaman berbincang tersebut, bagi saya adalah bagian dari komitmen dan Pak Sus dalam mendidik dan mendorong anak muda supaya berani dan percaya diri dalam mengambil tanggung jawab di luar apa yang menjadi tanggung jawab personal mereka.

Pengalaman perbincangan kecil tersebut mengonfirmasi apa yang sudah sering saya dengar dari teman-teman kolega lintas departemen terutama dari PSdK bahwa Pak Sus adalah pengayom dan perintis yang tidak hanya sekedar mudah memberikan petuah tapi juga sekaligus melaksanakan dan membimbing sekaligus memastikan apa yang menjadi ide beliau berjalan dengan baik. Oleh karena itu, Pak Sus dianggap sebagai patron pemersatu yang selalu didengar dan dijadikan panutan bagi seluruh kolega beliau. Integritas dan etika kerja yang menjadi bagian dari kepribadian Pak Sus tidak banyak dimiliki oleh pemimpin saat ini yang menurut saya bisa menjadi *tacid knowledge* kepemimpinan jaman modern yang tidak banyak menganggap penting b*onding* emosional sebagai salah satu aspek krusial dalam menciptakan kepercayaan *(trust)* antar anggota dalam kelompok.

Kepemimpinan Pak Sus yang menonjol dan menjadi karakter khusus dari beliau yang ditunjukkan dalam menjalankan mandat dari fakultas

diantaranya adalah rasa empati dimana Pak Sus memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Pak Sus dengan pengalamannya mempunyai kemampuan mendengarkan anak muda meskipun dengan jarak generasi yang lebar dan mampu mengakomodasi aspirasi-aspirasi tersebut menjadi bagian dari kebijakan yang disepakati dan *doable* untuk dilakukan. Selain itu, tipe pemimpin pengayom seperti Pak Sus sangat peduli dengan kesejahteraan staf dibawah beliau tidak hanya kepedulian terhadap kesejahteraan fisik tapi juga emosional. Pak Sus selalu memberikan contoh dengan menunjukkan kepedulian tanpa kecuali bahkan dengan sentuhan sangat personal ke seluruh staf dan dosen di Fisipol. Karakter lain yang bisa menjadi contoh generasi muda adalah dukungan yang selalu Pak Sus berikan ke kolega dan staf dimana beliau selalu memberikan dorongan positif, motivasi, serta sumber daya yang diperlukan untuk membantu individu berkembang secara pribadi maupun profesional namun tetap sukses dalam berkeluarga dan berperan dalam komunitas.

Pemimpin pengayom seperti Pak Sus juga terlihat selalu mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara anggota timnya sehingga anak muda terutama di PSdK termotivasi untuk tumbuh maju secara personal namun tetap saling mempunyai hubungan interdependen satu sama lain. Nilai-nilai pemberdayaan yang melekat dan terinternalisasi kedalam diri anak-anak muda PSdK semoga terus berkelanjutan meskipun nilai-nilai individualisme yang menjadi dampak dari modernitas juga merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dari tren relasi kerja di departemen manapun di lembaga yang berbasiskan pada profesionalitas lainnya. Selain mendorong kerja sama dan kolaborasi, hal yang sangat kuat dari kepemimpinan Pak Sus adalah nilai integritas yang tinggi sehingga apapun yang menjadi keputusan beliau pasti sudah memenuhi standar profesionalitas, etika dan moral sehingga hasil dan dampaknya bisa diterima oleh publik secara luas. Keputusan yang holistik secara profesional dan berintegritas tinggi ternyata menjadi kunci bagi penerimaan anggota secara utuh. Apalagi Pak Sus juga merupakan seorang komunikator *Njawani* yang hebat yang bisa menyampaikan informasi ke berbagai pihak dengan jelas, karena

menyampaikan pesan dengan halus dan mampu mendengarkan dengan empati dan serta punya komitmen untuk terus memfasilitasi dialog terbuka diantara anggota tim.

Seluruh prestasi Prof Sus dan pencapaian karir akademik yang sempurna semakin bermakna dengan kontribusi sosial beliau diluar pekerjaan profesional yang tanpa lelah membimbing dan mendengarkan seluruh pemangku kepentingan dari berbagai generasi. Saya yakin kemampuan beliau untuk *nurturing* tentunya juga membawa kesuksesan dalam membimbing keluarga yang senantiasa selalu diridhai Allah. Kualitas kepemimpinan yang membawa dampak positif ke orang banyak seperti beliau menandakan keberhasilan dalam berkarya dan bekerja sepanjang karir beliau.

Saya yakin pengetahuan dan praktik kehidupan serta kebaikan yang dilakukan oleh Prof Sus menjadi gumpalan akumulasi yang akan kembali ke beliau menjadi amal jariyah yang tidak putus dan ditambah lantunan doa dari seluruh murid beliau, termasuk saya. Semoga Pak Sus selalu sehat dan diparingi panjang umur dan makin bahagia selepas purna tugas. Semoga Fakultas tetap terberkahi dengan doa-doa beliau yang tetap mengiringi meskipun hari-hari beliau tidak lagi berkantor di lantai 2 dekanat. Ini justru bukan akhir untuk Prof Sus, justru permulaan yang baru dimana beliau bisa menjadi pandita yang sesungguhnya dan makin jernih dalam melihat fenomena sosial. Kami selalu menunggu nasehat beliau ke anak-muda karena bagaimanapun kami tidak bisa cermat dalam merespons perubahan jaman yang semakin tidak bisa diprediksi tantangan dan dampaknya.

Salam dari santri dan murid beliau, Fina Itriyati.

Mereguk Ilmu dan Inspirasi dari Prof. Dr. Susetiawan: Perjalanan Panjang di Dunia Akademis

Edy Murbyanto

Alumni Jurusan Ilmu Sosiatri Angkatan 1985

Perjumpaan Awal dengan Pak Susetiawan

Perjumpaan pertama saya dengan Prof. Dr. Susetiawan (atau Pak Sus, panggilan akrabnya) terjadi saat saya memasuki kuliah S1 di Jurusan Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (FISIPOL UGM) pada tahun 1985. Saat dihubungi oleh Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) beberapa waktu lalu, untuk berkontribusi menulis pengalaman tentang Pak Sus, saya merasa mendapat sebuah kehormatan. Sebagai dokumentasi pribadi, di tahun 2007 saya sebenarnya telah menulis artikel kecil di blog pribadi tentang Pak Sus yang berperan besar membentuk fondasi cara berpikir saya[2]. Kini, setelah 35 tahun berlalu, saya mencoba merangkai kembali kenangan dan inspirasi dari seorang dosen senior yang tak terlupakan.

Dulu, mahasiswa Jurusan Ilmu Sosiatri menghadapi dua semester awal penuh mata kuliah wajib dari Universitas dan Fakultas. Dosen senior Fisipol dan Fakultas terkait mengajar, sementara dosen Jurusan Ilmu Sosiatri mulai mengajar semester 3. Meski demikian, pada semester 1-2, mahasiswa sudah mulai berinteraksi dengan para dosen Jurusan Ilmu Sosiatri setidaknya dengan para dosen pembimbing masing-masing.

Pak Sus merupakan salah seorang dari beberapa dosen di Jurusan Ilmu Sosiatri. Beliau saat itu merupakan dosen "madya" dalam arti belum terlalu senior, namun juga tidak terlalu muda. Penampilan sehari-harinya bersahaja, dengan rambut lurus yang disisir belah tengah dan berkacamata. Wajahnya yang terkesan keras dan serius, ditambah suara yang keras dengan nada yang penuh konfidensi, sering membuat mahasiswa baru grogi berhadapan dengannya. Padahal di balik itu beliau adalah sosok yang ramah dan *supel*.

Membuat Ringkasan itu Menemukan Benang Merah

Pada semester 3 dan seterusnya, Pak Susetiawan mengajar mata kuliah Perencanaan Sosial dan Praktikum II (Penelitian). Saya mengapresiasi wawasan luas dan pendekatan kritis dalam pembelajarannya. Terutama, saya ingat pengajarannya tentang cara "membaca" buku, di mana beliau menekankan pengenalan pokok-pokok pikiran dan benang merah sebuah tulisan, bukan sekadar meringkas bab per bab-bab. Seingat saya, buku "Tirai Kemiskinan" karya Mahbub Ul Haq dijadikan studi kasus untuk dibuat ringkasannya saat itu.

Metode membaca buku ini sangat berkesan bagi saya karena mengajari kita untuk memahami sebuah tulisan secara utuh. Berdasar pengalaman saya tersebut, saya berharap tips "membaca" buku tersebut dapat diajarkan secara resmi di Departemen PSdK kepada mahasiswa baru. Saya sendiri sampai saat ini masih menerapkan cara "membaca" buku tersebut dengan membuat Ringkasan dan mengunggahnya di *blog* atau media sosial. Beberapa manfaat yang saya rasakan dari kegiatan ini antara lain melatih saya lebih fokus dalam membaca, melatih kemampuan berkomunikasi secara tertulis, dan bisa berbagi informasi kepada orang lain yang tidak punya akses terhadap buku tersebut.

Peneliti Harus Punya Etika

Pengajaran lain yang berharga dari Pak Sus adalah terkait bagaimana cara melakukan penelitian sosial yang benar. Pak Sus membuka wawasan tentang penyusunan proposal hingga penulisan laporan akhir termasuk

langkah-langkah kritis dalam penelitian. Selain sebagai akademisi berkompeten, Pak Susetiawan juga menanamkan nilai-nilai etika yang sangat kuat. Beliau konsisten menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan orisinalitas dalam pelaksanaan penelitian sebagai landasan moral bagi para peneliti. Di tengah maraknya budaya instan *copy* & *paste* dan plagiasi, ajaran Pak Susetiawan menjadi sangat relevan untuk diterapkan ulang secara tegas. Karena meningkatnya prevalensi plagiasi ini, seiring waktu, dapat mengancam integritas akademik Perguruan Tinggi. Setelah saya bekerja, dan melakukan beberapa riset sosial, ilmu yang diberikan oleh pak Sus terasa sekali manfaatnya. Dalam membuat *research design*, kuesioner, dan memilih metode pengumpulan data, pembelajaran dari Pak Sus masih banyak saya pergunakan.

Bukalah Wawasanmu, Bacalah Banyak Buku

Sejak masa SMA, minat saya terhadap isu sosial terutama kemiskinan mulai tumbuh. Pemberitaan tentang kegiatan Tenaga Kerja Sukarela (TKS) yang diorganisir oleh pemerintah melalui program Tenaga Kerja Sukarela - Badan Urusan Tenaga Sukarela Indonesia (TKS BUTSI) menarik perhatian saya. Gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mulai berkembang pada tahun 1980an juga menggugah minat saya.

Dukungan terhadap idealisme saya datang secara tidak langsung dari Pak Sus. Beliau mendorong mahasiswa untuk aktif belajar dan memperkenalkan buku-buku referensi dengan pendekatan kritis. Buku "Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan" karya Paulo Freire[3] dan "Tirai Kemiskinan" karya Mahbub Ul Haq[4], menjadi dua buku favorit saya yang direkomendasikan oleh Pak Sus.

Dalam buku "Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan" karya Paulo Freire seorang filosof pendidikan ternama dari Brazil memperkenalkan konsep pendidikan "penyadaran". Kritiknya terhadap model pendidikan tradisional yang pasif dan searah menggarisbawahi pentingnya relevansi kurikulum dengan kehidupan siswa dan konteks sosial mereka. Freire

3 Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, PT Gramedia, Jakarta 1984
4 Mahbub Ul Haq, Tirai Kemiskinan, Tantangan-tantangan untuk Dunia Ketiga, Yayasan Obor Indonesia., 1983

memandang pendidikan sebagai alat untuk merangsang kesadaran kritis siswa, mendorong dialog, dan membentuk hubungan dinamis antara guru dan siswa. Lebih dari sekadar pengetahuan, pendidikan menurut Freire seharusnya memacu perubahan sosial dan memberikan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan positif. Dengan fokus pada dialog, kesadaran kritis, dan pembebasan melalui pendidikan, Freire melihat pendidikan sebagai kekuatan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Pemikiran Freire ini berkembang menjadi konsep "Pendidikan Orang Dewasa" *(Andragogy),* yang banyak digunakan oleh pegiat LSM dalam mengembangkan kapasitas masyarakat marjinal. Sebagai praktisi di bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan SDM sejak 1991, saya secara aktif mengaplikasikan konsep *andragogy* yang diusung Freire. Kecintaan saya pada pemikiran-pemikiran Freire tercermin dalam koleksi saya yang mencakup karya-karya seperti "Pendidikan Kaum Tertindas" dan "Politik Pendidikan."

Buku kedua yang direkomendasikan Pak Sus adalah "Tirai Kemiskinan" karya Mahbub Ul Haq seorang cendekiawan dari Pakistan. Haq menyoroti ketimpangan kaya-miskin yang disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata dan tidak adil. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga melibatkan ketimpangan antar negara, memecah dunia menjadi Utara (negara maju) dan Selatan (negara berkembang). Terkait kemiskinan, Haq mengkritisi indikator pembangunan makro seperti pertumbuhan ekonomi (contohnya *Gross National Product*), yang dianggapnya bias karena terlalu bersifat makro. Baginya, pengentasan kemiskinan memerlukan intervensi langsung melalui program-program yang ditujukan

Buku lain yang direkomendasikan oleh Pak Sus adalah "An Introduction to Social Planning in the Third World" oleh Diana Conyers. Buku ini membahas perencanaan sosial di negara-negara berkembang termasuk mengeksplorasi berbagai tantangan dan kompleksitas yang dihadapi oleh praktisi perencanaan sosial, seperti ketidaksetaraan, kemiskinan,

dan masalah kesehatan. Ia menyoroti pentingnya peran serta masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan implementasi program. Buku ini juga membahas peran kunci perencanaan sosial dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meminimalkan kesenjangan sosial.

Budaya Dialog

Sejauh yang saya ingat, Pak Sus juga menerapkan proses pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok. Ketika masing-masing kelompok telah menyelesaikan tugasnya, kelompok tersebut mempresentasikan hasilnya dan ditanggapi oleh kelompok lain. Budaya diskusi ini sangat bagus untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dan argumentatif. Selain itu mahasiswa juga bisa belajar untuk mendengar *(listening skills)* dan menghargai sudut pandang orang lain.

Budaya akademik berdiskusi atau berdialog ini, nampaknya sepele namun tidak semua kampus bisa mengembangkannya. Pengalaman saya, beberapa kali menyelenggarakan *event* diskusi atau *workshop* di kampus di berbagai daerah, kehadiran mahasiswa (termasuk dosen) seringkali minim tidak sesuai harapan.

Menata Ulang Fondasi PSdK

Pada sekitar tahun 2010, Jurusan Ilmu Sosiatri diubah menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Awalnya, saya kurang antusias terhadap perubahan ini, menganggapnya hanya pergantian nama semata. Namun, melalui interaksi dengan Pak Sus dan para dosen PSdK, pemikiran saya berubah. Perubahan tersebut memiliki dasar pemikiran fundamental, termasuk pendekatan keilmuan misalnya dari *person blame approach* menjadi *system blame approach*.

Penjelasan dari Pak Sus dan dosen PSdK membuka wawasan terkait perubahan nama dan refocusing, dengan profil alumni yang fokus pada Analis Kebijakan Sosial, Peneliti Sosial, Pendamping Masyarakat, dan Penggerak Bisnis Sosial. Penajaman profil kompetensi alumni ini memberikan keuntungan dalam penyusunan kurikulum, menarik calon

mahasiswa baru, meningkatkan daya saing alumni di pasar tenaga kerja, dan membuat PSdK menjadi pelopor di bidang pembangunan sosial dan kesejahteraan.

Kagum saya terhadap PSdK semakin bertambah saat melihat kurikulum S1 yang memasukkan isu-isu kontemporer. Langkah positif lainnya adalah *goodwill* PSdK untuk mengundang para alumni dalam diskusi *review* kurikulum, memperlihatkan kerjasama yang dinamis dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Penutup

Pak Sus bukan hanya dosen yang memberikan pengetahuan tematik, tetapi juga sosok yang menginspirasi kehidupan. Dari beliau, saya tidak hanya belajar ilmu-ilmu sosial, melainkan pembelajaran tentang kehidupan yang baik. Pak Sus bersama para dosen lain, juga telah memberikan teladan nyata dalam membangun "rumah" Jurusan Ilmu Sosiatri/PSdK menjadi lebih kokoh pondasi keilmuannya, dan menarik penampilannya. Bagi saya dan banyak alumni lainnya, beliau bukan hanya dosen, tetapi pahlawan akademis yang telah memberikan warisan berharga bagi generasi penerus. Semoga Pak Sus mendapatkan umur panjang yang penuh berkah dan senantiasa sehat.

“Yang penting bagaimana para pengentas kemiskinan berpikir bagaimana memahami kondisi masyarakat, bukan menjadikan program kemiskinan sebagai sebuah proyek.”

Laman UGM “Program Pengentasan Kemiskinan Tidak Berdampak pada Kualitas Hidup” (21/03/13)

Susetiawan: Pejuang Tanpa Mengenal Lelah

Agnes Sunartiningsih
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Kenangan Semasa Mahasiswa

Untuk mengawali tulisan ini tidak ada buruknya saya cuplikan sedikit kenangan saya di masa menjadi mahasiswa Sosiatri dimana saya mulai mengenal Prof Susetiawan. Saya mengenal prof Susetiawan sejak masih menjadi mahasiswa di jurusan Sosiatri yang sekarang telah berubah menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Posisi saya sebagai mahasiswa junior karena berada dua tingkat di bawah beliau. Dikala itu saya lebih mengenal Prof Susetiawan sebagai mahasiswa yang sangat menyukai dan bahkan sebagai pemain sepak bola dan beliau memiliki tim kesebelasan di tingkat jurusan.

Kenangan saya di waktu itu apabila tim sepak bola jurusan mau bertanding, maka pengerahan mahasiswa sebagai suporter pun dilakukan. Kami pun kemudian berkasak kusuk untuk mendiskusikan bagaimana strategi untuk memberikan semangat terhadap para pemain sampai dengan bagaimana strategi *mbolos* kuliah. Sebegitu kompaknya kami kala itu sampai-sampai jurusan lain memberikan sebutan kepada kami sebagai jurusan sepak bola. Kami sadar kalau sebenarnya kami sedang di-*bully*, tapi kami senang dan menikmatinya. Saya juga tidak tahu mengapa kami tidak

terbebani dengan predikat itu, barangkali karena keinginan kami untuk menunjukkan eksistensi diri di tengah rekan-rekan mahasiswa jurusan lain agak terlampiaskan di saat kami mengalami kebingungan menyandang predikat mahasiswa Sosiatri yang sulit kami jelaskan dengan mudah.

Sampai pada masa-masa berikutnya, saya mengenal Prof Susetiawan secara lebih dekat setelah beliau menjabat sebagai asisten dosen di Jurusan Sosiatri dan akhirnya sebagai sesama dosen di jurusan Sosiatri. Sebagaimana diketahui bahwa masuknya Prof Susetiawan di jurusan Sosiatri pada saat itu telah dihadapkan pada problematika nama "Sosiatri", dari sinilah saya mengamati perjuangan Prof Susetiawan untuk mengembangkan jurusan Sosiatri itu dimulai. Bahkan saya yang bergabung di Jurusan Ilmu Sosiatri pada waktu berikutnya, telah dihadapkan pula pada kenyataan dengan merebaknya informasi dari pusat yang berkehendak untuk membubarkan jurusan ini.

Mengawali Babak Baru Perjuangan

Kabar tentang hendak dibubarkannya Jurusan Ilmu Sosiatri tersebut tentunya sangat meresahkan baik bagi semua dosen maupun para mahasiswa. Kendati setelah diupayakan untuk mempertahankan Jurusan Ilmu Sosiatri dengan membuat naskah akademik dan itu berhasil, namun persoalan nama "Sosiatri" tetaplah menjadi pekerjaan rumah yang besar yang menghantui kehidupan kami di jurusan di setiap saat. Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga menuntut kami untuk bersikap secara tegas terhadap persoalan ini. Kalaulah bisa diambil kesimpulan secara umum maka tergambar bahwa terdapat dua kategori besar dalam kami menyikapi kondisi ini. Pertama adalah kami yang tetap bertahan dengan nama "Sosiatri" walaupun kami sadar dengan berbagai konsekuensinya karena merasa berat untuk melakukan perubahan dan kekhawatiran akan dampak yang kurang menguntungkan, walaupun dalam kondisi yang selalu kurang nyaman. Kedua adalah kami yang berkeinginan untuk berubah dengan harapan ke depan jurusan lebih dikenal, diminati dan diakui oleh masyarakat luas walaupun pasti melampaui proses yang berliku, dan sangat berat dan Prof Susetiawan berada dalam kategori ini.

Berkali-kali Prof Susetiawan dan tim jurusan melakukan diskusi, seminar, dialog baik yang dilakukan secara internal maupun mengundang pihak luar termasuk para alumni, hingga sampailah kami pada suatu kesadaran bahwa kami harus berubah. Mulailah tumbuh kesadaran bahwa kami memang harus berubah. dan harus diakui bahwa ada peran besar Prof Susetiawan dalam mengajak kami untuk melakukan perubahan ini. Perubahan itu memang kadang terhenti di sebatas wacana, dan belum ada keberanian untuk melakukan eksekusinya. Harus diakui bahwa kondisi jurusan pada waktu itu masih sangat terbatas utamanya dalam sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang sangat dibutuhkan untuk bergerak secara lebih leluasa dalam melakukan perubahan itu. Begitu juga kerja sama dengan lembaga lain juga masih sangat terbatas, sehingga langkah jurusan pada waktu itu memang terkesan sangat lambat.

Keseriusan upaya Prof Susetiawan untuk mengembangkan jurusan Sosiatri ditandai dengan masuknya Prof Su ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi yaitu di Sekolah Pasca Sarjana (S2) dan S3. Awal studi di S2 seiring dengan dibukanya program studi S2 Sosiologi di Fisipol UGM dan begitu selesai kemudian melanjutkan studi S3 di luar negeri yaitu di Universitas Bielefeld, Jerman**.** Dalam konteks ini Prof Susetiawan telah menjalani perjuangan panjang dan berat dalam upaya untuk mengembangkan kualitas pribadinya yang pada gilirannya akan disumbangkan untuk mengembangkan jurusan Sosiatri. Perjuangan kala itu benar-benar berat bagi Prof Susetiawan yang bahkan bagi saya untuk membayangkannya pun tidak mampu. Perjuangan Prof Susetiawan menjadi lengkap setelah berhasil menyandang gelar Guru Besar dan menjabat sebagai ketua jurusan yang sekarang namanya menjadi ketua departemen. Saya mengamati totalitas perjuangan Prof Susetiawan untuk mengembangkan jurusan dengan memulai mengupayakan perubahan nama dari Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, kemudian mengisinya dengan berbagai agenda kegiatan yang menunjang pengembangan departemen.

Perjuangan yang Tidak Sia-Sia

Seiring dengan jabatan ketua departemen yang diembannya, gelar guru besar yang disandangnya, dan kemauan yang kuat untuk berjuang, maka prof Susetiawan bersama-sama dengan seluruh elemen departemen telah berhasil membuka lembaran baru bagi departemen pembangunan sosial dan kesejahteraan. Banyak kegiatan yang sudah dilakukan, banyak kerja sama dengan lembaga lain bahkan kerja sama dengan pihak swasta pun berhasil dilakukan dan ini telah berdampak pada semakin dikenalnya Departemen PSdK oleh masyarakat, semakin diminati oleh calon mahasiswa, secara internal kesejahteraan dosen, mahasiswa semakin membaik, bahkan mampu membuka lapangan kerja bagi para alumni

Bagi sebagian dari kita yang dulu sempat terlibat dalam pergumulan Ilmu Sosiatri, sepertinya tidak bisa membayangkan bahwa akan terjadi perubahan yang sebesar ini bagi departemen kita sekarang ini. Ibarat kata, apa pun dapat dilakukan oleh departemen untuk menyejahterakan kita pada saat ini. Bagi yang ingin melanjutkan belajar di dalam negeri telah dibuka program S2 dan S3 PSdK, bagi yang ingin belajar ke luar negeri didorong dan difasilitasi, bagi yang ingin berkegiatan, bagi yang ingin meningkatkan kesejahteraannya, bahkan bagi kegiatan mahasiswa sekalipun telah banyak *support* yang bisa diberikan oleh Social Development Studies Center (SODEC) sebagai bagian dari departemen. Saya secara pribadi benar – benar merasa bersyukur bisa ikut menikmati masa- masa ini, ada banyak perjuangan untuk mewujudkan cita- cita ini, ada banyak jasa dari anggota departemen yang telah ditorehkan untuk membesarkan departemen ini dan salah satu pejuangnya adalah Prof Susetiawan yang telah mengambil peran yang sangat besar (tentunya dengan tidak bermaksud mengabaikan jasa dan perjuangan anggota departemen yang lain).

Prof Susetiawan telah membukakan pintu gerbang bagi para juniornya untuk bisa lebih leluasa mengembangkan diri yang pada gilirannya adalah untuk mengembangkan departemen tentunya. Sampailah kemudian kita dihadapkan pada realita bahwa perjuangan Prof Susetiawan secara legal formal sudah harus berakhir. Seiring dengan usia yang semakin bertambah maka tibalah masa pensiun atau purna tugas bagi Prof Susetiawan. Kondisi

ini seolah-olah membawa kita pada suasana kekosongan dan kekhawatiran: siapakah yang akan mengisinya?

Harapan kami semua hendaknya Prof Susetiawan tetap hadir mendampingi dan membimbing anggota departemen. Kita berharap purna tugas bukanlah batas akhir bagi perjuangan Prof Susetiawan, karena pada hakikatnya perjuangan itu tidak mengenal kata akhir. Semua menyadari bahwa perjuangan yang telah dilakukan prof Susetiawan sudah sangat besar, namun rasa – rasanya masih ada yang harus dituntaskan. Masih ada yang perlu dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan yang telah dibukakan pintu gerbangnya oleh prof Susetiawan yaitu menyiapkan para juniornya untuk melanjutkan perjuangan Prof Susetiawan. Dalam konteks ini bimbingan Prof Susetiawan dibutuhkan untuk harus melahirkan guru besar-guru besar baru dari departemen terlebih – lebih setelah departemen mengembangkan program S3. Selamat berjuang Prof Susetiawan dan tetap semangat!

Le Sujet Fidèle

A.B. Widyanta
Dosen di Departemen Sosiologi, Fisipol, UGM; Ketua Social Research Center (SOREC), Departemen Sosiologi UGM; Peneliti di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM; dan Anggota Panel Ahli di Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta

> *"In politics, let us strive to be militants of restricted action. In philosophy, let us strive to be those who eternalise the figure of this action through a categorical framework wherein the word 'justice' remains essential" (Alain Badiou, 2006: 104)*

Tujuh belas tahun silam, suatu sore menjelang magrib, sesosok pria bertubuh tinggi, bertopi *cowboy*, turun dari mobil Jeep Hartop era 80-an yang baru saja berhenti di depan kantor Pusat Studi Pedesaan dan

Kawasan (PSPK), Universitas Gadjah Mada. Sembari berjalan menuju anak tangga pintu masuk kantor, ia meminta tolong sang sopir, seorang pemuda berperawakan besar dan tegap, untuk menurunkan beberapa karung beras dari mobil itu. *"Bram, tulung mengko dukno limang karung beras ya, sisane sesuk diterke meneh neng posko-posko sing durung keduman,"* pintanya (Bram, tolong nanti diturunkan lima karung beras ya, sisanya besok diantar lagi ke posko-posko tanggap darurat warga yang membutuhkan). "*Nggih*, Pak Sus," jawab aktivis Gerakan Pemuda Anshor bernama Bramantya itu.

Itulah momen awal keterlibatan intensif saya dengan Prof. Dr. Susetiawan dalam voluntarisme gerakan masyarakat sipil dalam *emergency response* paska bencana gempa bumi Yogya dan Jawa Tengah. Saat itu, Mas Sus, demikian panggilan hangat saya untuk beliau, menjabat sebagai Kepala PSPK UGM dan Ketua Komite Kemanusiaan Yogyakarta (KKY). Sore itu, saya selaku Ketua Forum Suara Korban Bencana, bersama belasan aktivis dan pekerja kemanusiaan lintas Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) sepakat berkumpul di PSPK UGM untuk melakukan evaluasi aksi demonstrasi dari Gerakan Aksi Tagih Janji (GANTI) yang digelar pada 19 Juli 2006, bertepatan dengan kunjungan Wapres Jusuf Kalla di Yogyakarta. Aksi massa bertujuan menagih janji dana bantuan pemerintah sebesar 10, 20, dan 30 juta untuk setiap rumah warga yang rusak ringan, sedang, dan berat/roboh akibat gempa Yogyakarta-Jawa Tengah, 27 Mei 2026 (Widyanta, 2007:13).[5]

Tulisan ini adalah esai penghormatan yang saya dedikasikan untuk sosok Bapak, Guru, mentor, kolega aktivis dan dosen senior, Mas Susetiawan (selanjutnya disingkat MS), yang memasuki purna tugas sebagai Guru Besar Bidang Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada per 1 Desember 2023. Memorabilia pemuridan saya bersama MS dalam empat ranah *humanitarian activism*, PSPK UGM, Fisipol UGM, dan Institute for Research and Empowerment (IRE) meninggalkan jejak ingatan yang kuat perihal performativitas intelektual MS sebagai deklarasi dari persistensi proses latihan dan perjuangan menjadi *(becoming)* "subyek setia" *(fidele*

5 Widyanta, A.B. (2007). *Kisah Kisruh di Tanah Gempa, Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogyakarta -Jawa Tengah 27 Mei 2006*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas (CPRC).

subject), "subyek militan" *(militant subject)*, dan "subyek etis" *(ethical subject)*. Berbekalkan cara pandang dari seorang matematikawan dan filsuf Perancis kenamaan, Alain Badiou, tulisan ini akan menguraikan tiga legasi dari MS yang turut membentuk diri saya.

Subyek Setia

Setiap penamaan *(naming)* menyimpan elemen konstitutif, optimisme, doa, dan pengharapan yang baik *(good hope)*. Demikian halnya, penyematan nama SU-SETIA-WAN mengandung pengharapan atas hadir dan mengadanya *(being)* "pribadi setia *(le sujet fidèle)* yang baik". Namun melampaui identitas yang terberi *(given)* tersebut, keterlemparan setiap insan dalam tubuh sejarah selalu mensyaratkan keniskalaan prosesual *(in the making)* yang berlangsung "*dalam laku"* (*in actu*). Di sinilah "pribadi setia" tidak dipahami sebagai suatu kebajikan, disposisi, dan kapasitas intrinsik yang terfiksasi dan terbekukan dalam diri subyek *ala* kaum esensialis. Lebih dari itu, "kesetiaan" *(fidelity)* dibentuk dan diperagakan di setiap praksis atau laku "mengada" dalam "Peristiwa".

Untuk mencernainya lebih dalam, marilah sekilas kita menilik konsep "kesetiaan" dari Alain Badiou dalam *magnum opus*-nya, *L'Être et l'Événement* (*Being and Event)* terbitan tahun 1988. Dalam rangka menjelaskan *"the truth, the revolutionary subject, and the ethical principle of fidelity to an Event"* (kebenaran, subjek revolusioner, dan prinsip etika kesetiaan pada suatu Peristiwa), Badiou meyakini bahwa "suatu Peristiwa harus diungkap dan diikuti dalam politik revolusioner". Menurutnya,

> *"…fidelity the set of procedures which discern, within a situation, those multiples whose existence depends upon the introduction into circulation... of an evental multiple" such that "to be faithful is to gather together and distinguish" everything connected to the event* (Badiou 2006: 232). [6]

Elemen kunci "kesetiaan" Badiou terdapat dalam aktivasi prosedur dari *"discern"* (kata bendanya: *"discernment"*) yang menurut Cambridge Dictionary bermakna sebagai: *"to be able to see, recognize, understand, or*

6 Badiou, A. (2006). *Being and Event*. London and New York: Continuum.

decide something that is not clear". Itulah praksis gerak atau kiprah mencobai, membuktikan, menyaring, membedakan, memilah-milah, menjernihkan, mempertajam, menilai, dan memutuskan sikap dan tindakan tertentu yang terhubung dengan suatu "peristiwa". Karenanya, "kesetiaan" Badiou mengandung tiga prinsip etis berikut: *pertama*, "kesetiaan" selalu bergantung pada suatu peristiwa, dan oleh karena itu tidak dapat direduksi menjadi kapasitas, disposisi, atau sifat intrinsik kebajikan. *kedua*, "kesetiaan" tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam situasi, melainkan suatu proses yang bertindak dalam situasi tersebut. *ketiga,* "kesetiaan" meniru wilayah pengetahuan dalam menghasilkan suatu kebenaran. Dalam pengertian ini, "kesetiaan" mengarah pada peristiwa yang membentuknya, sekaligus mengarah pada kebenaran yang diakibatkannya (Holsclaw 2010; 236; Bartlett 2011; Dews 2008).[7,8,9]

Belasan tahun proses pemuridan saya bersama MS di empat ranah—voluntarisme untuk kemanusiaan, kegiatan penelitian, kegiatan pengajaran, dan aktivisme NGOs—mendapati performatifitas dan praksis intelektual MS yang persisten. Di mata saya, MS adalah sosok intelektual publik yang senantiasa menyediakan diri, memberi kesempatan, dan beratensi penuh dalam menyimak saat lawan bicara menyampaikan artikulasi gagasan, tanpa memandang siapa dan seberapapun usia mereka. MS selalu "mengurung, menangguhkan, dan mengosongkan diri" (khas preskripsi metodologi dari fenomenolog Edmund Husserl tentang *epoché* atau *bracketing*) sebagai laku pemosisian diri "di titik nol dan titik awal perhitungan" (Balaban 2002: 103-113) yang siap menerima curah gagasan dan pengalaman dari lawan bicaranya.[10]

MS merekognisi setiap aktivitas komunikasi lisan bersama orang lain *(other)* sebagai "peristiwa" *(Event)* perjumpaan yang berharga, bermakna, urgen diperhitungkan, direspon secara pantas dan serius. Dipandu oleh

---

7 Holsclaw, G. (2010). Discerning Fidelity: Badiou between Faith and Reason. New Blackfriars, 91 (1033), 229–241. doi:10.1111/j.1741-2005.2009.01297.x

8 Bartlett, A.J. (2011). *Badiou and Plato An Education by Truths*. Edinburgh University Press.

9 Dews, P. (2008). *Book Review Alain Badiou, Being and Event, Oliver Feltham* (tr.), Continuum, 2006. Dalam https://ndpr.nd.edu/reviews/being-and-event/

10 Balaban, O. (2002). Epoche: Meaning, Object, and Existence in Husserl's Phenomenology. In Anna-Teresa Tymieniecka. *Phenomenology World-Wide: foundations, expanding dynamics, life-engagements, a guide for research and study*. Springer Science+ Business Media Dordrecht.

keyakinan yang kuat tentang pentingnya relasi etis, MS menganggap setiap orang adalah "subyek pengalaman" dan "subyek pengetahuan" yang layak diposisikan sebagai *the subject of truth*. Melalui praksis etis sehari-hari itulah MS meyakini bahwa setiap orang adalah "subyek lain" atau *"alter ego"* yang—secara langsung maupun tidak langsung—turut membentuk eksistensi dirinya *(constitutive others)*.

Menghidupi tradisi berpikir khas *German Ideology* (sejarah sebagai proses perubahan dialektis) yang terbentuk selama kuliah doktoral di Bielefeld University, MS memosisikan setiap lawan bicara sebagai subyek rasional yang dibentuk oleh konteks historis dari dunia kehidupan sosial sehari-hari masyarakat yang melingkupinya *(lebenswelt)*. Berpegang pada pemahaman *lebenswelt* sebagai "dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek" itulah MS memperagakan diri sebagai "subyek setia" di kancah *"ethics of understanding"*. Etika pemahaman ini bisa dimaknai sebagai

> "Seperangkat nilai yang didasarkan pada keingintahuan alami individu untuk mencari dan menemukan makna yang membuat kehidupan dan umat manusia berharga, untuk mengambil tanggung jawab etis yang diperlukan oleh jawaban yang ia temukan, dan bukan untuk mencari kepentingan apa pun dalam tahap-tahap tersebut" (Uslu 2023).[11]

Praksis *"ethics of understanding"* itu bisa diamati dengan mudah saat MS tengah mengajar, berseminar, berdiskusi, berbincang, dan berdebat soal-soal landasan paradigma, teori-teori, persoalan akademik dan publik, ketidakberesan sosial, masalah kemanusian, tantangan gerakan NGOs, hingga *sharing* persoalan ataupun pengalaman hidup sehari-hari. Dengan cermatnya, MS mendengarkan, merespons serius, dan tidak jarang menarik pembahasan hingga ke ceruk makna terdalam dari bulir-bulir kontemplasi hidup yang panjang. Jauh dari sosok *pedantic academician*, MS justru tampil sebagai intelektual yang otentik, terbuka, demokratis, dan peka menyelami setiap lontaran nalar, logika, dan artikulasi lawan bicara. Tak heran bila

11 Uslu, E. (2023). *Children's Literature and Ethics of Understanding*. *Instructional Technology and Lifelong Learning*, 4(1), 61-80. https://orcid.org/0000-0002-5752-7191

banyak kalangan memiliki impresi MS adalah pribadi yang "meneduhkan", "ngayomi", "membersamai", dan "mengasyikkan" untuk diajak berdiskusi, ngobrol, dan bahkan *curhat* hal-hal personal sekalipun. Seberapa lama dan asyiknya ngobrol bersama MS akan gampang dikalkulasi dari seberapa banyak puntung rokok *Dji Sam Soe* telah tertimbun di asbaknya. Seideologis upayanya melanggengkan tradisi dan cita rasa kretek legendaris itulah semiotika "subjek setia" terkonfigurasikan dalam diri MS.

Subyek Militan

Formasi "subyek setia" itu serta merta membentuk permorfativitas "subyek militan" MS sekurangnya dalam empat konfigurasi berikut ini. Pertama, militansinya berlatih "*technology of the self*" dalam rangkaian panjang "peristiwa" kehidupan menghadirkan formasi diri yang puguh. Setiap upayanya bertindak "menyangkal diri", "menahan diri" dan "bersabar" menjadi "pendengar", "penyimak", "pencerna", dan "perespons" yang persisten dalam setiap perbincangan bersama *liyan* tersebut mengindikasikan bahwa entitas "kesetiaan" bukanlah buah, hasil, atau produk final yang *fixed*. Namun "kesetiaan" adalah perkara ikhtiar dan berlatih secara militan menggunakan (*exercising)* "teknologi diri" *(technology of the self)* yang perlu terus diaktivasi, dilatih, diasah, dan diuji-cobakan dalam serangkaian peristiwa yang senantiasa berubah dinamis. Dalam rangkaian "peristiwa" yang nir-konstanta itu, politik kehadiran "subyek setia" terejawantahkan dalam "kehendak" untuk hadir, terlibat, dan "merangkul" semesta pembicaraan secara terbuka, intens, dekat, dan hangat bersama orang lain.

Kedua, militansinya melayani *liyan (others)*. Bagi saya, MS adalah guru yang sabar dan tekun mempraktikkan sebuah nubuat utama dalam hidup bersama *"…whoever would be first among you must be servant of all"*. Praksis atas kehendak *(will)*-nya tidak diletakkan pada sosok guru yang minta dilayani dan dihormati, melainkan guru yang justru melayani dan menghormati orang lain. Menurutnya, setiap orang lain merupakan *alter ego* yang berpotensi menjadi sumber mata air pengalaman, pengetahuan, dan kebenaran yang turut meluaskan cakrawala pengetahuannya. Boleh

jadi itulah dasar alasan mengapa MS selalu *"eager to know", "eager to learn", "eager to understand"* terhadap *liyan* dengan segenap keragaman latar *racism, sexism, classism, ableism, ageism*, dan lain sebagainya. Keterbukaannya pada keragaman *liyan* sebagai *constitutive other* senantiasa dirawat dan dijalani di setiap praksis keterlibatan sosial dalam keseharian hidupnya.

Ketiga, militan menghidupi dan mencerna kompleksitas serta ambivalensi hidup. Bukanlah perkara mudah untuk menyelami dan memahami keragaman "kehendak" *liyan* dengan segenap intensi dan *interest* masing-masing. Tidak pula gampang mencerna persoalan dan kerumitan hidup yang kompleks, ambivalen, paradoks, dan dilematis. Bila meminjam gaya berpikir Nietzsche, MS adalah sosok yang berani menghadapi hidup apa adanya di depan realitas "seada-adanya" yang fluktuatif.

> "Kekuatan dan vitalitas *ascenden* tampak dalam keberaniannya menerima kontradiksi dalam realitas apa adanya, menerima segala aspek baik dan buruk realitas secara sepenuhnya" (Wibowo 2017: 167). [12]

Alih-alih cara pikir *"binary oppositions"* (benar-salah, baik-buruk, hitam-putih, dan lain-lain) dan "*judgment bias"*, MS justru dengan penuh kehati-hatian berupaya mencernai realitas kehidupan sosial yang "abu-abu" sebagai bagian dari realitas eksistensial dari kehidupan manusia yang tidak bisa ditampik.

Keempat, militan meradikalisasi perspektif atau cara pandang. Berpijak pada sikap "*acceptance" a la* praksis filosofi Jawa, MS *"nompo lan narimo"* kompleksitas hidup itu sebagai *"inner chambers",* ruang *"silentium magnum"* (ruang sunyi kontemplasi tempat merawat kegelisahan), dan ruang ikhtiar penggemblengan diri menjadi *"parrhesiastes",* sebuah terminologi yang merujuk pada makna *"truth-teller"* (Foucault 1983, 2006: 233–64).[13][14] Dari ruang sunyi kontemplasi itu, kita bisa mewarisi perspektif dan cara pandang MS yang radikal (asal katanya *radix* yang berarti akar) atas berbagai ketidakberesan sosial yang mengusik nurani dan rasa keadilan. Misalnya,

12 Wibowo, A.S. (2017). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
13 Foucault, M. (1983). *"Discourse and Truth: the Problematization of Parrhesia."* 6 lectures at University of California at Berkeley, CA, Oct-Nov.
14 Foucault, M. (2006). *Psychiatric Power*. New York: Picador.

soal karut marut penyaluran bantuan kemanusiaan oleh *disaster governance* di masa tanggap darurat justru menciptakan "bencana dalam bencana" (Susetiawan, 2007)[15]; pembangunan sosial di Indonesia berada satu paket dengan agenda neoliberalisme membangun 'kuda-kuda sempurna' di negara dunia ketiga" (Susetiawan 2009)[16]; program pengentasan kemiskinan di Indonesia memiliki sisi gelap proyek komodifikasi kemiskinan yang justru telah mendislokasi *citizen* menjadi *denizen*, sebagai akibat dari hilangnya otonomi dan kedaulatan negara di kancah geo-politik ekonomi kapitalisme negara adikuasa" (Mundayat, Susetiawan et.all. 2013). [17]

Subyek Etis

Konfigurasi "subyek etis", lebih spesifiknya *ethics of care,* sesungguhnya telah terpaparkan secara implisit dalam praksis MS sebagai "subyek setia" dan "subyek militan" di atas. Saya pribadi merasa menjadi orang paling beruntung karena berkesempatan *"nyantrik"* pada sosok guru yang senantiasa peka, memberi atensi, merekognisi, *"nganggep", "nguwongke"* orang lain sebagai bagian dari panggilan tugas dan tanggung jawab dirinya. Dalam hemat saya, MS tak pernah sekalipun absen merawat kepedulian terhadap *liyan* dalam relasi yang akrab dan hangat di berbagai kiprah keterlibatan sosialnya, baik di bidang relasi ke masyarakat, aktivitas kemanusiaan (KKY), penelitian (PSPK UGM), perkuliahan (Fisipol UGM), dan konsolidasi gerakan LSM (IRE), dan lain-lain. Berkat praksis emansipatoris yang tertanam (*embeded)* dalam laku hidup MS itulah saya bisa memetik pelajaran tentang betapa berharganya *ethics of care* itu untuk memperkuat dan memulihkan fondasi solidaritas hidup bersama kita di era modern ini, di mana pola-pola relasi sosial penopangnya terasa kian atomistis, plastis, artifisial, banal, dan hambar.

---

15 Susetiawan. (2007). Bencana dalam Bencana. Dalam A.B. Widyanta. *Kisah Kisruh di Tanah Gempa, Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogyakarta-Jawa Tengah 27 Mei 2006*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas (CPRC).

16 Susetiawan. (2009). *Pembangunan dan Kesejahteraan yang Terpasung: Ketidakberdayaan Para Pihak Melawan Konstruksi Neoliberalisme* (Working Paper, 27 Mei 2009). Yogyakarta: Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol dan Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.

17 Mundayat, A.A., Susetiawan et.all. (2013). *Tinjauan Terhadap Efektivitas Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Studi di Lima Belas Kabupaten/Kota Wilayah Kerja SAPA* (Strategic Alliance for Poverty Alleviation). Laporan Riset. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM, Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, Ford Foundation.

Dari pembelajaran berharga itulah saya kian meyakini bahwa setiap orang mengidap ”kerentanan” dan ”keringkihan” masing-masing. Oleh karena itulah praksis *ethics of care* ini urgen diafirmasi sebagai:

> “upaya memberi perhatian dan kepedulian kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang hidupnya atau kesejahteraannya bergantung pada perhatian khusus, terus-menerus, dan sehari-hari: orang-orang biasa yang rentan” (Laugier 2015: 219). [18]

Kendati demikian, kata *”care” atau ”caring”* itu pantas untuk diperluas dan diperdalam maknanya sebagai suatu spesies aktivitas yang mencakup segala upaya merawat, melestarikan, dan memulihkan “dunia kita” sehingga kita bisa hidup sebaik mungkin di dalamnya. Dunia itu mencakup tubuh kita, diri kita, dan lingkungan kita, yang ke semuanya kita jalin dalam jejaring kehidupan yang kompleks dan lestari (Toronto and Fisher 1990: 40).[19]

Boleh jadi, memorabilia berikut ini sejalan dengan makna praksis *ethics of care* di atas. Pada suatu sore menjelang magrib, di penghujung bulan Juni 2022, MS menyampaikan ”sebuah pesan rahasia” (yang disimpannya selama empat belas tahun) dari Oom Francis Wahono, seorang aktivis senior LSM dan mantan direktur LSM Cindelaras, yang ”menitipkan” saya untuk *nyantrik* MS di PSPK UGM, *syukur-syukur* bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (master atau doktor). Dengan bahasa Jawa yang lembut, MS menuturkan demikian bunyi terjemahannya: “Mas Wid, saya sudah merasa lega sekarang. Tugas dari Oom Frans sudah saya selesaikan, bersamaan dengan masa purna tugas saya satu tahun lagi. Saya bahagia bisa menyaksikan Mas Wid telah berhasil merampungkan studi doktoral”. Itulah memorabilia praksis *ethics of care* dari MS untuk perjalanan hidup saya selama belasan tahun. Dengan hati bergetar dan mata berkaca-kaca, saya hanya bisa berucap: *“Matur sembah nuwun, Mas Sus”*. Sebuah praksis *ethics of care* yang mengagumkan. *It’s a most memorable moment.*

18 Laugier, S. (2015). The Ethics of Care as a Politics of the Ordinary. New Literary History, Vol. 46, No. 2 (Spring), pp. 217-240.

19 Tronto, J. and Fisher, B. (1990). “Toward a Feminist Theory of Caringin Circles of Care: Work and Identity in Women’s Lives, ed. Emily Abel and Margaret Nelson (Albany: Suny Press.

Bagi MS, purna tugas sebagai Guru Besar bukanlah akhir melainkan awal dari babak baru "Petualangan Akbar" (*Le Grand Voyage)* yang kembali memanggilnya. Didampingi Ibu Indah Susetiawan, MS kembali berpraksis "*ethics of care" a la eco-feminism,* untuk merawat Ibu Bumi *(Gaia)* dengan menjadi petani yang berlatih budidaya tanaman kebun (hortikultura) seperti sayur mayur, buah-buahan, dan lain sebagainya. Tentu saja, hasil panenan bukan untuk profit melainkan menjadi wahana untuk merawat relasi dengan semesta ciptaan: *memetri* rahim kehidupan sebagai *empunya* keanekaragaman hayati, para handai taulan, tetangga, dan para *kadang tani*.

Tanpa keraguan MS telah menjawab panggilan hidup yang baru untuk berpraksis sebagai soko guru pangan (petani). Sebuah pilihan bersahaja, ugahari, namun *rumpil*, yang hanya bisa dijalani oleh mereka yang puguh-hati sebagai insan pembelajar sepanjang hayat. Itulah pribadi otentik MS sebagaimana yang saya kenal selama ini. Rekam jejak formasi subyek setia, subyek militan, dan subjek etis yang senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari itulah konfigurasi *aesthetic of existence* MS, se-estetis syair Frank Sinatra yang acap dilantunkannya:

> *"My Way": "…For what is a man, what has he got?// If not himself then he has naught// Not to say the things that he truly feels// And not the words of someone who kneels// Let the record shows I took all the blows and did it my way…"*

Sowan Nyuwun Rekomendasi Bergabung Keluarga Besar Sosiatri-PSdK

Matahari Farransahat
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Hal yang sangat membahagiakan bagi penulis untuk bisa kenal dengan Profesor Susetiawan (Pak Sus – begitu penulis memanggilnya). Di sini penulis ingin menceritakan pertemuan pertama ketika penulis kenal dengan beliau. Bermula dari SKSD (S*ok Kenal Sok Dekat*) penulis dengan beliau, ketika rekrutmen tenaga pengajar guna bisa bergabung menjadi keluarga besar Sosiatri-PSdK, mengharuskan untuk mendapatkan rekomendasi minimal dari lektor kepala. Salah satu keilmuan yang dibutuhkan dari rekrutmen tersebut adalah ekonomi pembangunan. Hal tersebut yang menjadikan penulis nekat mencari peruntungan baru, karena pekerjaan sebelumnya mengharuskan berpindah-pindah rumah lembaga dari bermacam program di berbagai NGO. Hingga pada akhirnya tidak ada pilihan lain bagi penulis selain untuk langsung meminta rekomendasi kepada profesor yang mengabdikan dirinya pada keilmuan pembangunan sosial. Penulis menyadari bahwa di pertemuan ini, tidak lain ubahnya pra kondisi untuk mengetahui kesesuaian kapabilitas penulis untuk bisa bergabung di departemen beliau. Rasanya serupa pertama kali bertemu bapak mertua, berharap mendapatkan suatu pekerjaan tetap dari yang biasanya berstatus sebagai seorang *freelancer* program.

Selain latar belakang studi yang dibutuhkan departemen, modal yang dimiliki penulis untuk meminta rekomendasi dari beliau hanyalah sedikit pengetahuan dan pengalaman tentang monitoring evaluasi pada program pemberdayaan masyarakat, serta telah kenalnya keluarga penulis dengan beliau. Saudara dan kerabat penulis menyampaikan bahwa beliau orang yang sangat terbuka pada berbagai bidang keilmuan, dan sangat lihai dalam menarik keterkaitan berbagai disiplin ilmu. Pengalaman tersebut yang sering kali diceritakan oleh Bapak Dja'far Shiddieq (dosen purna Faperta UGM) ketika Prof Susetiawan melakukan sosialisasi suatu program kepada petani. Sampai pada akhirnya beliaulah yang dikenal sebagai pakar ilmu tanah oleh masyarakat petani. Sosialisasi yang diceritakan membuat para masyarakat terpikat dan seketika percaya, menjelaskan antara ilmu tanah sampai dengan manfaat sosial ekonomi yang akan mereka dapatkan.

Pertemuan meminta rekomendasi tersebut diawali dengan rasa canggung oleh penulis. Pak Sus banyak bertanya mengenai pengalaman sekolah dan kerja penulis. Ternyata beliau orang yang memiliki banyak cerita dan suka menyampaikan berbagai macam hal, sehingga tidak sulit untuk berdiskusi hal serius dengan beliau meski dilakukan dengan santai. Sungguh beruntung, kala itu di awal pembicaraan beliau membuka diskusi dengan menyampaikan bahwa ilmu pembangunan sosial yang saat ini terus berkembang, diawali dari permasalahan ilmu ekonomi pembangunan yang tidak tuntas menjawab permasalahan masyarakat. Kebijakan ekonomi terlalu memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan kurang memperhatikan distribusi kesejahteraannya. Hingga pada akhirnya banyak menyisakan kesenjangan serta ketimpangan pada berbagai hal, dan inilah yang menjadi bagian peran PSdK untuk memperbaikinya. Dengan pembahasan tersebut, cukup cocok bagi penulis untuk bisa menimpali dan berdiskusi, rasanya seperti telah mempunyai banyak bahan kalimat sampiran ketika sedang berbalas pantun.

Jujur saja, semasa penulis kuliah S1 di UGM, penulis hanya pernah mendengar Jurusan Sosiatri, namun tidak paham keilmuan apa yang didalami pada jurusan ini. Seiring berjalannya waktu, setelah penulis lulus dan berkecimpung pada dunia *community development*, penulis merasa dunia

praksis pada program-kegiatan ini sangatlah diperlukan. Penulis merasa ada banyak bagian dari ilmu ekonomi pembangunan yang dapat memberi andil pada pemberdayaan ekonomi masyarakat (*livelihood*), tapi mengapa tidak ada pembahasan mendalam di materi kuliah mengenai hal ini. Hingga pada akhirnya, penulis berpikir sangatlah perlu bagi universitas untuk mendalami ilmu mengenai pendampingan - pembangunan masyarakat, dan ternyata jawabnya ada pada Departemen PSdK. Meskipun tidak pernah mengetahui kurikulum yang diajarkan pada departemen ini, penulis memberanikan diri untuk mendaftarkan diri sebagai tenaga pengajar. Pengalaman *monev* pada *comdev* membuat penulis dapat menengarai mana program yang akan sukses dan mana yang sulit untuk berhasil. Dari pengalaman itulah penulis menjadi paham apa makna modal sosial, yang sebelumnya tidak pernah bisa penulis pahami meski telah banyak membaca bermacam literaturnya. Ketika hal ini penulis sampaikan kepada Pak Sus, Beliau mengiyakan, bahwa tidak mudah untuk bisa memahami modal sosial jika tidak belajar mempraktikkannya.

Setidaknya harus bisa memberikan impresi, hal itulah yang ada di benak penulis ketika waktu terus berlalu di tengah pertemuan meminta rekomendasi berlangsung. Penulis coba menyampaikan pengalaman keberhasilan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang penulis lakukan secara mandiri (kerelawanan tanpa lembaga donor). Namun sepertinya hal tersebut biasa saja bagi beliau. Hingga kemudian bahasan diskusi kami meluas kemana saja sampai pada hal-hal yang sangat detail dalam pelaksanaan *comdev*. Penulis menyatakan bahwa *comdev* itu adalah bagian dari seni, ada banyak hal yang dibutuhkan sebagai prasyarat keberhasilan, tetapi adanya seluruh syarat tersebut juga tidak menjamin keberhasilan. Seperti dalam menumbuhkan dan menjaga partisipasi masyarakat (keikutsertaan program) misalnya. Ada sebuah lembaga besar yang *jor-joran* memberikan fasilitas dan pendanaan, namun hasil programnya *zonk!* Sementara, ada program yang dijalankan dengan kerelawanan dan minim pendanaan malah berhasil (sangat dimungkinkan hasil peran modal sosial). Saat itu penulis sampaikan, yang terpenting adalah bagaimana bisa memberikan penyadaran kepada partisipan arti pentingnya manfaat

program pada diri mereka. Tanpa tersadar kala itu, penulis menyampaikan trik yang biasa penulis gunakan pada penumbuhan UMKM (program *livelihood*) adalah dengan membuat kelayakan usaha atau *project feasibility (cost effectiveness)* ditambah dengan analisis akses pasarnya. Hal itu yang akan menjadi amunisi bagi pendamping untuk bisa menyadarkan dan meyakinkan partisipan program (selanjutnya baru penulis ketahui bahwa hal ini terkait dengan teori *rational choice* pada *comdev*). Hingga pada akhirnya Pak Sus mengangguk-angguk dan berkata, "nah.. itulah ilmu ekonomi yang dibutuhkan untuk menguatkan pembangunan masyarakat". Seketika rasanya plong, sepertinya surat rekomendasi akan bisa didapatkan.

Diskusi ngalor ngidul terus berlanjut, hingga sampai pada pembahasan kenapa pindah dari tempat kerja? Bukannya bekerja di NGO itu menyenangkan, pada beberapa NGO internasional ada yang bayarannya distandarkan dengan dollar? Penulis menjawab, jika itu mungkin sesuai pada sebagian orang, tapi bagi penulis menjadi seorang pengajar di kampus, terlebih bisa tinggal di Jogja adalah kondisi hidup yang sangat didambakan. Penulis juga menyampaikan pertanyaan kekhawatiran diri penulis kepada beliau mengenai peran NGO –mumpung bertemu pakar pembangunan sosial. Penulis melihat, pada beberapa NGO, setelah berbagai program pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi, terkadang diminta oleh *funding* untuk menjalankan program yang bisa jadi menggerus tatanan nilai sosial budaya bangsa. Seingat penulis, saat itu beliau menjawab, "ya begitulah.., *there is no free lunch*.., pada beberapa hal, terkadang apa yang barat paksakan kepada kita, melalui *human right*-nya, seringkali mengganggu *community right* masyarakat kita". Beliau berpesan sebagai akademisi yang memiliki peran dalam membangun masyarakat, harus terus kritis pada segala hal. Karena apa yang diinginkan barat pada akhirnya berujung pada perluasan pasar bagi industri produk dan jasa mereka. Dampaknya membuat negara kita sulit untuk bisa mandiri, padahal kemandirian itulah yang dicita-citakan para pendiri Ilmu Jurusan Sosiatri, yang semangatnya tidak berubah meski nama departemennya telah menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Begitulah cerita penulis ketika pertama kali berdiskusi dengan beliau untuk meminta rekomendasi. Pada saat-saat ini, beberapa kali penulis kembali meminta rekomendasi untuk berburu beasiswa sekolah. Ketika gagal pada suatu target pilihan, artinya penulis akan datang kembali untuk meminta rekomendasi lagi, sehingga menjadi hal yang seru untuk bisa banyak berdiskusi dan mendapatkan wejangan dari beliau. Teringat salah satu pesan beliau ketika penulis menyampaikan bahwa kewirausahaan sosial adalah tema riset studi yang ingin penulis lakukan. Niat hati ingin terus melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tidak hanya bergantung dengan lembaga pendonor, semua pihak harus sama rata berdiri berdaya bersama. Ketika itu disampaikan penulis kepada Pak Sus, kurang lebih beliau menjawab, "bagus itu, tapi bisnis sosial jangan sampai dibuat untuk *ngakali* masyarakat dan cari untung sendiri, nanti tidak ada bedanya dengan seorang kapitalis!"

Kata pemberdayaan sangat latah diucapkan. Ada kecenderungan bagi setiap orang untuk menggunakan kata ini secara berlebihan, sedikit-sedikit menggunakan kata pemberdayaan, akan tetapi makna sesungguhnya dari kata itu sangatlah jauh dari pengertian para pembuat kebijakan.

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP), Volume 10, Nomor 3, Maret 2007, ISSN: 1410-4946, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, Yogyakarta "Marjinalisasi Petani atas Nama Pemberdayaan: Problematika Mengubah Paradigma Kebijakan" (01/03/07)

Meneladani Sikap Kritis Prof. Susetiawan

Rezaldi Alief Pramadha
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Selamat kepada Prof. Susetiawan yang telah menunaikan dharma bakti sebagai akademisi secara formal sampai tingkatan tertinggi sebagai guru besar. Saya meyakini Prof. Susetiawan akan terus aktif dalam dunia akademik setelah purna tugas. Kedalaman ilmu dan kebijaksanaan beliau akan selalu menjadi rujukan orang-orang yang memerlukan pertimbangan dari sudut pandang akademis. Sudut pandang kritis beliau memberi kita perspektif lain yang membuat kita berkata, "oiya, bisa begitu juga ya."

Adalah sebuah kebanggaan bisa berpotongan garis kehidupan dengan Prof. Susetiawan sebagai kolega di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol UGM. Saya mendapat banyak ilmu dan inspirasi selama berinteraksi dengan Pak Sus. Momen pertemuan departemen atau bekerja bersama selalu dinantikan untuk mendapat siraman ilmu dan kebijaksanaan dari Prof. Susetiawan mengenai isu-isu pembangunan. Saya ingat betapa seriusnya para dosen PSdK menyimak pandangan Prof. Susetiawan ketika rapat. Menggunakan konsep dan teori yang meyakinkan, beliau menguraikan kondisi yang dihadapi oleh departemen secara mendalam. Mungkin karena para peserta rapat terlihat menyimak dengan antusias layaknya mahasiswa, beliau sampai berkata, "*eh, iki dudu kuliah lo ya, iki rapat.*"

Prof. Susetiawan juga merupakan seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar mengikuti perkembangan zaman. Pada awal pandemi COVID-19, semua kegiatan perkuliahan dijalankan secara daring. Mau tidak mau semua dosen dipaksa oleh keadaan untuk mengoperasikan aplikasi TIK yang sebelumnya belum familiar digunakan. Ketika itu Prof. Sus menghubungi saya meminta diajari merekam video pembelajaran. Selayaknya junior dalam pekerjaan, Saya menawarkan untuk membantu proses rekaman. Namun ternyata beliau tidak bersedia untuk dibantu merekam, beliau lebih memilih untuk diajari agar bisa merekam sendiri. "*Aku ojo diewangi, ajarono aku. Aku pingin iso dewe*," ujar Prof. Susetiawan ketika itu. Hal ini menjadi pengingat bagi saya bahwa jika Profesor yang sudah mendekati masa purna tugas saja masih semangat untuk menguasai teknologi yang terus berkembang, yang belia harus lebih semangat lagi mengikuti perkembangan teknologi.

Sikap Kritis Prof. Susetiawan

Kita dapat meneladani sikap kritis Prof. Susetiawan dalam riset sebagaimana cerita yang saya dengar dari teman di PSdK. Teman ini bercerita kalau Prof. Susetiawan dalam suatu riset pernah merekomendasikan untuk menolak rencana pembangunan fasilitas pengolahan sampah di TPA salah satu kabupaten. Alasan beliau adalah karena pembangunan fasilitas tersebut akan merugikan para pemulung di TPA. Meskipun sudah ada rencana bahwa para pemulung akan dilibatkan dalam proses produksi di fasilitas tersebut, Prof. Susetiawan melihat adanya praktik eksploitasi di dalam rencana tersebut. Saya yakin bahwa Prof. Susetiawan tidak anti terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih baik, namun lebih kepada perlunya memastikan bahwa proses produksi yang baru itu tidak mengeksploitasi orang lain.

Sikap kritis Prof. Susetiawan ternyata sudah tumbuh sejak beliau masih muda. Prof. Susetiawan pernah bercerita kalau beliau sempat bekerja di lingkungan pabrik gula di daerah jawa timur sebelum berkuliah di Jurusan Sosiatri. Pada satu momen, pembayaran upah mingguan para pekerja terancam terlambat. Prof. Susetiawan yang menjadi koordinator

untuk urusan pekerja, jika saya tidak salah ingat, kemudian berdialog dengan para pekerja. Setelah itu, diketahui bahwa jika pembayaran upah sampai terlambat, para pekerja akan kesusahan. Prof. Susetiawan kemudian menyampaikan kepada atasan agar mencari dana talangan agar para pekerja tidak terlambat mendapatkan upah. Dapat dilihat bahwa Prof. Susetiawan sejak muda sudah memiliki keberpihakan terhadap rakyat kecil. Beliau tidak langsung mengiyakan keputusan atasannya namun berusaha untuk kritis memahami kondisi individu di ujung yang lain.

Bagi saya sendiri, kesan atas sikap kritis Prof. Susetiawan pertama kali muncul ketika berdiskusi dengan Prof. Susetiawan mengenai metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. "Kalau kamu menggunakan data BPS, apakah yakin bahwa data BPS bisa dipercaya? Jika datanya salah, bisa berbahaya nanti" begitu kiranya argumen beliau. Ketika itu saya berpendapat bahwa BPS adalah sumber data yang dapat dipercaya karena terlegitimasi melalui regulasi. Jika tidak dari BPS, darimana lagi kita mendapatkan data kuantitatif? Kritis terhadap sumber data yang terlegitimasi oleh negara belum sampai pada nalar saya ketika itu.

Saya baru bisa memahami maksud dari argumen Prof. Susetiawan setelah menyimak beberapa pendapat beliau dalam beberapa kesempatan terpisah. Pada suatu rapat yang membahas hasil survei kepuasan mahasiswa, disampaikan bahwa mayoritas mahasiswa puas dengan pengajaran di departemen dan hanya sedikit yang merasa kurang atau tidak puas. Prof. Susetiawan mengingatkan, "kita jangan hanya melihat yang mayoritas, bisa jadi mereka yang minoritas itu yang kritis." Saya mengartikan maksud beliau sebagai ada hal yang tidak dipahami secara utuh jika kita hanya menganalisis data kuantitatif yang cenderung tereduksi ke *central-tendency*. Ada informasi penting pada data-data pencilan yang baru bisa kita pahami ketika kita kritis terhadap data. Skeptisisme teratur merupakan salah satu dari empat prasyarat perkembangan ilmu pengetahuan menurut Robert K. Merton (Susetiawan, 2005).

Di dalam artikel yang berjudul "Jurusan Ilmu Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu" di Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2005, Prof. Susetiawan mengingatkan bahwa tanpa

pikiran yang kritis, ilmu sosial tidak akan berkembang dan hanya menjadi pelegitimasi pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri menuju proses modernisasi. Padahal diketahui bersama bahwa konsep pembangunan arus utama menghasilkan masalah kesejahteraan berupa pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan. Dengan demikian, PSdK yang lahir atas respon terhadap realitas tersebut tidak boleh meninggalkan pemikiran kritis dalam setiap pemikiran dan tindakannya. Hanya melalui pemikiran yang kritis, Sosiatri/PSdK bisa berkontribusi untuk pengembangan ilmu sosial serta pelaksanaan pembangunan yang lebih inklusif.

Sikap kritis yang selalu digaungkan Prof. Susetiawan, saya lihat terus lestari di Departemen PSdK. Seringkali dalam sidang skripsi, dosen penguji terus mendorong mahasiswa untuk kritis terhadap kasus yang mereka kaji. Kritik semacam “peneliti bukan juru bicara perusahaan”, “penelitianmu terlalu positif, kurang kritis” sering terlontar dari para penguji ketika skripsi mahasiswa condong mengapresiasi kasus yang dikaji.

Sikap kritis Prof. Susetiawan turut berpengaruh terhadap pengembangan riset Social Return on Investment (SROI) di SODEC. Penelitian SROI di luar yang seringkali berhenti pada pembuktian nilai manfaat dari suatu intervensi, di SODEC didorong untuk lebih kritis dalam menganalisis temuan tersebut. SROI yang dijalankan SODEC memberikan analisis yang lebih mendalam terkait proses penciptaan dampak, pemangku kepentingan yang merasakan dampak, kesesuaian dampak dengan masalah yang dihadapi pemangku kepentingan, besaran manfaat yang dirasakan setiap pemangku kepentingan, dan lain sebagainya. Melalui analisis yang lebih kritis, riset SROI yang dijalankan SODEC dapat memberikan rekomendasi pengembangan program agar lebih inklusif alih-alih sebatas mengapresiasi program.

Namun demikian, bersikap kritis bukanlah tanpa tantangan. Struktur masyarakat yang hierarkis turut berkontribusi terhadap kurang berkembangnya budaya kritis. Prof. Susetiawan ketika menunggu jadwal pesawat di lampung pernah berkata kepada saya, “Pada tatanan masyarakat egalitarian, orang setia pada nilai. Pada tatanan masyarakat hierarkis, orang

setia pada orang. Maka jangan heran kalau di sini orang salah dibela mati matian… *lha wong setia ne karo uwong dudu karo aturan*."

Terima kasih kepada Prof. Susetiawan yang telah merawat budaya kritis di PSdK. Tabik, Prof!

Komitmen Seorang Guru Besar yang Begitu Tinggi kepada Institusi Pendidikan Tempat Mengabdi

Aris Pambudi
Tenaga Kependidikan Departemen PSdK, Fisipol, UGM

Perkenalan penulis kepada Prof. Dr. Susetiawan, S.U. dimulai sejak menjadi mahasiswa S1 Sosiatri Angkatan 1996. Gaya mengajar Pak Sus (beliau biasa dipanggil demikian) pada saat itu begitu berkesan bagi penulis. Pada mata kuliah Metode Penelitian Sosial, Pak Sus berusaha membuka pola pikir mahasiswa bagaimana melakukan penelitian yang benar. Ketika mengajar di kelas Pak Sus membuka ruang dialog yang sangat terbuka, selalu menyampaikan jika ada yang tidak jelas atau ada yang ingin ditanyakan langsung angkat tangan, jangan ragu memotong pembicaraan. Pak Sus dalam mengajar juga tidak hanya duduk di depan, tetapi sambil berkeliling kelas dan berusaha membangun interaksi dengan mahasiswa, dan terkadang tiba-tiba memberikan pertanyaan terkait materi kuliah kepada mahasiswa yang ada di dekatnya. Hal ini tentu saja membuat mahasiswa harus siap jika sewaktu-waktu ditanya. Sehingga mau tidak mau mahasiswa harus belajar terlebih dahulu sebelum masuk ke mata kuliah yang diampu oleh Pak Sus.

Masih dalam kuliah S1 Sosiatri, Pak Sus juga mengajar mata kuliah Hubungan Industrial. Seingat penulis yang diajarkan oleh beliau adalah bahwa hubungan Tripartit (forum komunikasi, konsultasi dan musyawarah tentang masalah ketenagakerjaan yang anggotanya terdiri dari unsur Pemerintah, organisasi pengusaha, dan serikat pekerja/serikat buruh)

harusnya mempunyai *bargaining* yang sama kuat. Penekanan Pak Sus pada saat itu adalah bagaimana agar Organisasi serikat pekerja/serikat buruh tidak menjadi pihak yang dirugikan dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah yang kemungkinan kebijakan tersebut telah dipengaruhi oleh pengusaha/organisasi pengusaha agar keputusan pemerintah tersebut menguntungkan pengusaha dan merugikan pekerja/buruh. Serikat pekerja/buruh harus diperkuat, diberdayakan, diberikan pengetahuan dan didampingi ketika ada dialog tripartit.

Jalan hidup penulis ditakdirkan bekerja di Jurusan Sosiatri tidak lama setelah lulus dari pendidikan S1 Sosiatri. Selama bekerja di jurusan ini mulai tahun 2003, interaksi penulis kepada beliau semakin intens. Satu hal yang membuat penulis terkesan adalah komitmen beliau untuk mengajar. Jika ada undangan dari Instansi di luar UGM, sebisa mungkin beliau tidak usah berangkat dan meminta salah satu junior beliau di Jurusan untuk mewakili. Alasan beliau, yang pertama tentunya komitmen akan mengajar, kalau sampai kuliah kosong kasihan mahasiswanya, kemudian alasan yang kedua adalah kaderisasi, memberikan kesempatan kepada junior untuk bisa tampil dalam forum di luar kampus. Pak Sus juga selalu berkomitmen, jika jadwal kuliah bertepatan dengan hari libur maka kuliah tersebut akan diganti, waktu kuliah pengganti disepakati terlebih dahulu dengan mahasiswa.

Dalam mata kuliah Penelitian Kualitatif untuk Mahasiswa Magister PSdK, penulis ketika sedang mengawal kuliah tersebut, beliau selalu menekankan tentang etika seorang peneliti/ilmuwan sosial yang harus dipegang teguh. Bahwa peneliti/ilmuwan itu boleh salah tapi tidak boleh bohong. Dalam penjelasannya, Pak Sus menyampaikan bahwa dalam melakukan penelitian bisa saja hasil yang didapatkan itu tidak benar atau salah, dalam artian bahwa ilmu sosial itu berkembang dinamis dan cepat, apa yang terjadi di belahan bumi selatan belum tentu sama atau bisa diterima di belahan bumi utara begitu pun sebaliknya, sangat mungkin terjadi perdebatan di dalamnya. Tidak ada kebenaran yang absolut dalam ilmu sosial. Pak Sus menjelaskan tidak boleh bohong dalam artian peneliti/ilmuwan sosial tidak boleh merekayasa hasil/temuan penelitian agar sesuai

keinginan peneliti tersebut dan yang lebih parah adalah hasil penelitiannya direkayasa menyesuaikan keinginan lembaga donor/*funding* dari penelitian tersebut, hal tersebut sangat memalukan dan akan mencederai profesi dari peneliti/ilmuwan itu sendiri.

Dalam mata kuliah Pengorganisasian Masyarakat, mahasiswa didorong untuk memahami Masyarakat secara utuh, sehingga pada akhirnya bisa menjadi agen perubahan/penggerak Masyarakat. Menjadi agen penggerak Masyarakat dalam rangka pemberdayaan Masyarakat harus selalu konsisten dengan prinsip pemberdayaan: "*help the people to help themselves*". Masyarakat bukan sebagai objek tapi subjek pemberdayaan.

Kesan saya berikutnya kepada Pak Sus adalah beliau sosok yang memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi. Sepanjang beliau tidak ada agenda penting yang berbarengan, beliau berupaya untuk menyempatkan menghadiri undangan dari kolega, anak buah, alumni dan keluarga besar PSdK. Ketika anak pertama dan kedua saya lahir, beliau juga menyempatkan menengok anak saya, bersilaturahmi dan mendoakan yang terbaik buat anak saya. Sebagai tokoh ormas Islam, beliau tentu juga aktif di dalam kegiatan sosial keagamaan.

Dalam perjalanan karir beliau di kampus, jabatan terakhir yang diamanahkan adalah sebagai ketua Senat Fisipol UGM. Beliau berkomitmen Senat Fakultas harus mendukung program kerja Dekanat, secara cepat merespon berbagai permasalahan yang ada di Fakultas untuk dicarikan jalan keluar dan keputusan yang diambil tentu didedikasikan untuk kemajuan Fakultas.

Kesan saya berikutnya adalah beliau dalam menjalin relasi sosial sangat egaliter. Di dalam kelas beliau selalu menyampaikan "jangan panggil saya prof". Hal ini untuk mendukung suasana belajar yang kondusif di kelas antara dosen dan mahasiswa.

Demikian sedikit kesan saya kepada Guru yang sangat saya hormati, memberikan suri tauladan secara nyata, dan selalu mendukung anak didiknya untuk maju dan berkembang. Semoga Pak Sus senantiasa diberikan kesehatan, bisa terus berkarya dan memberikan pencerahan di keluarga besar PSdK. Aamiin.

Melanjutkan Perjuangan Generasi Perintis

Fernandito Dikky Marsetyo
Asisten Pengembangan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Saya ingin melakukan sebuah *disclaimer* pada bagian awal tulisan ini. Saya bukanlah orang yang dapat dikatakan "dekat" dengan Profesor Susetiawan (atau kami biasanya menyapa dengan Prof. Sus). Intensitas kami berdua tidak tinggi. Tapi ada satu hal yang saya *notice*, bahwa Prof. Sus selalu tersenyum dan menanyakan kabar setiap kali berjumpa. Sepulang kembali dari Korea Selatan pada bulan Agustus 2023, bahkan beliau menyapa saya terlebih dahulu dan kami berjabat tangan dengan sangat erat. Tapi ada satu hal yang jelas: saya menghormati beliau dan beliau adalah guru saya.

Setelah pertemuan tersebut, saya duduk di taman tengah Fisipol UGM (re: Sansiro). Saya jadi mengingat momen-momen terdahulu. Tiba-tiba saya jadi ingat masa-masa ketika saya berada di bangku SMA.

"Di Universitas Gadjah Mada, ada jurusan yang membuat kita belajar bagaimana membuat masyarakat menjadi sejahtera", ujar kakak kelas. *"Ada ya mas itu jurusan kuliah yang seperti itu?"*, ujarku penuh keheranan. Sebagai seorang siswa SMA yang punya mimpi untuk kuliah di universitas negeri, saya sering mengikuti kegiatan *sharing session* yang diadakan oleh alumni sekolah.

"Ada! Masuk saja jurusanku sekarang. Nama jurusannya Ilmu Sosiatri. Kamu pasti pernah mendengar psikiatri kan? Nah itu adalah praktik

dari ilmu psikologi. Kalau jurusan ini adalah praktik dari ilmu sosiologi. Makanya nama jurusannya adalah Ilmu Sosiatri. Sekarang sudah berubah namanya menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, baru berubah tiga tahun yang lalu. Nanti waktu ujian masuk universitas, pilih jurusan ini ya!", ujar kakak kelas yang mengenakkan seragam korsa berwarna merah bertuliskan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Boleh dibilang, tahun 2013 itulah pertama kali saya mendengar nama jurusan yang agaknya asing, tapi punya tujuan yang keren, untuk "membuat masyarakat menjadi sejahtera." Masa-masa SMA saya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan sosial, yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pengalaman itu membentuk pemikiran yang masih saya yakini sampai sekarang bahwa pendidikan adalah pondasi untuk membuat masyarakat sejahtera.

Mendengar nama jurusan dari kakak kelas tersebut, saya merencanakan perjalanan ke Yogyakarta dari Tegal dengan naik kereta. Saya penasaran, seperti apa UGM dan dimana tempat kuliah ilmu Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan itu. Saya akhirnya menginjakkan kaki di Fisipol UGM. Saat itu, gedung-gedungnya sedang mengalami pembaruan dan renovasi besar-besaran. Di sana pula, saya akhirnya berjumpa dengan kakak kelas saya, King Amil Hamzah (Mahasiswa PSdK 2013) dan mengenalkan saya dengan teman-temannya. Saat sedang berbincang itulah, saya melihat sosok laki-laki yang sedang berjalan mengenakan topi sejenis *bowler hat*. Semua mahasiswa kemudian beranjak dan menyalami laki-laki tersebut. Saat laki-laki tersebut berlalu, saya kemudian bertanya ke kakak kelas saya. "Mas, itu tadi siapa?". "Oh itu Prof. Sus, dosen di PSdK. Nanti kalau kamu kuliah disini, kamu pasti bakal ketemu. Banyak cerita seru dari Prof. Sus."

Ahh rasanya semakin jadi tidak sabar dan ingin berkuliah disini. Saya diam-diam membaca sholawat dan berdoa supaya bisa belajar di tempat ini.

Kendati harus berpetualang, nyatanya harapan tersebut terwujud pada tahun 2016. Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) membawa saya ke Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Seiring berjalannya waktu dan proses perkuliahan,

rasa penasaran tentang studi ini semakin tumbuh. Mengapa nama ini berubah nama menjadi Ilmu Sosiatri? Dan mengapa berubah menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan? Sebenarnya ini keilmuan soal apa? Itu adalah beberapa pertanyaan yang muncul di kepala saya saat itu. Pertanyaan itu pada akhirnya saya coba utarakan kepada kakak kelas saya, Hamzah (Mahasiswa PSdK 2015). Kemudian, ia menyarankan saya untuk membaca sebuah tulisan Profesor Susetiawan yang berjudul "Jurusan Ilmu Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu". "Mulailah membaca dan mendalami tulisan itu dulu", ujarnya.

Membaca tulisan itu membuat saya menyadari bahwa keilmuan ini terus berupaya memperjelas dirinya. Dan penulisnya, Profesor Susetiawan, adalah sosok yang berupaya memahami, mendalami akar sejarah keilmuan ini, dan kemudian berupaya menjelaskan apa saja kemungkinan-kemungkinan mengapa keilmuan ini lahir. Namun demikian, tetap saja, rasa penasaran tentang apa itu Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan masih saya bawa, bahkan saat saya berkuliah di Development Studies, KDI School of Public Policy and Management.

Profesor Susetiawan: Generasi Perintis, bukan Pewaris

> "Di Indonesia, terdapat suatu ilmu pengetahuan yang menyebut diri lahir di Indonesia dan dikembangkan di Universitas Gadjah Mada, tepatnya di Jurusan Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ilmu ini, dikenal sebagai sosiatri, menjadi buah pemikiran dari situasi pasca-perang kemerdekaan yang mempengaruhi para pemikir dan akademisi saat itu. Namun, tidak banyak orang yang mengenalnya. Di lingkungan dunia akademis, ilmu ini sering kali terpinggirkan dan kesepian. Mengapa demikian? Mengapa nama ini tidak sering terdengar di telinga para ilmuwan dan akademisi." (Susetiawan, 2005, p.181-182)

Itu adalah cuplikan dari tulisan yang beliau tulis. Melalui tulisan tersebut, Prof. Susetiawan berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saat saya membaca tulisan tersebut, perasaan yang

saya rasakan adalah bukan sebuah kemarahan atau sikap yang menggebu-gebu, melainkan sebuah sikap tawadhu' dan rendah hati dari seseorang yang sedang merenungkan suatu hal dan berupaya menemukan jawaban final atas pencarian yang lama. Saya bisa merasakan bahwa tulisan tersebut memiliki rasa bahwa sangat penting untuk memahami hakikat dari keilmuan ini dan memastikan agar tetap relevan dalam perkembangan masa depan.

Saya yakin, para pembaca semua sedikit banyak juga telah mengetahui sejarah dan dinamika keilmuan ini. Namun, satu hal yang bisa saya kemukakan dalam tulisan ini adalah: Profesor Susetiawan adalah generasi perintis. Mengapa?

Saya mencoba membedakan antara generasi pendahulu dan generasi perintis. Generasi pendahulu adalah mereka yang membentuk dan memulai sesuatu. Generasi tersebut meletakkan pondasi awal, tidak terlalu banyak melakukan penyesuaian, dan biasanya fokus mempertahankan tradisi atau nilai-nilai yang telah dibentuk. Berbeda dengan generasi perintis, generasi ini adalah generasi yang berupaya menentang *status quo* dan berupaya membuka jalan perubahan. Ada ide, inovasi, dan perubahan yang signifikan sebagai bentuk kontribusinya. Satu hal yang jelas: generasi ini menghadapi ketidakpastian dan menghadapi tantangan yang mungkin belum pernah ada sebelumnya.

Sebagai bagian dari generasi perintis, Profesor Susetiawan adalah pionir yang membuka jalan untuk perubahan. Ia tidak puas dengan hanya menjadi "pewaris" dari keilmuan yang disebut sebagai ilmu sosiatri. Bagi saya, ini adalah sebuah langkah besar, berani, dan strategis yang dilakukan oleh seorang Susetiawan muda saat itu. Ia tidak pernah mundur dan tekun dalam pencarian tersebut. Prof. Sus berupaya memahami *the existing condition*. Tidak dapat dipungkiri, upaya inilah yang memiliki dampak signifikan dalam perubahan dari Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Tugas Selanjutnya: Waktunya Meneruskan Perjuangan Perintis

Tulisan ini memang sekadar catatan perjalanan dalam mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan saya tentang keilmuan ini. Tulisan

ini merupakan upaya untuk memahami keilmuan ini dan pribadi Profesor Susetiawan. Namun, satu hal yang ingin saya utarakan adalah:

> "Setiap insan yang berada di PSdK saat ini harus terus berjuang dan membuktikan bahwa generasi ini bukanlah generasi pewaris, melainkan generasi pejuang yang melanjutkan apa yang telah dikerjakan oleh Profesor Susetiawan sebagai bagian dari dari generasi perintis dalam mengembangkan keilmuan ini."

Tentu saja ini bukan hal mudah. Namun, apa yang telah dilakukan oleh Profesor Susetiawan bersama dengan generasinya adalah upaya luar biasa dalam menentang *status quo* dan memperjelas arah dari keilmuan ini. Justru, ini adalah saatnya kita untuk meneruskan perjuangan para perintis, untuk mengembangkan lembaga dan keilmuan ini, agar terus relevan di masa yang akan datang. Sehingga, dengan hal itu, kita terus bisa berkontribusi pada upaya memahami masalah sosial yang terus berkembang semakin kompleks, dan menjadikan keilmuan ini sebagai basis atau pondasi dalam upaya pemecahannya. Dilema "hidup" tak banyak orang tahu, "mati" jangan dulu barangkali sudah berakhir. Kini, tanggungjawab itu ada di tangan kita. Saatnya kami bergerak untuk meneruskan menjiwai perjuangan Profesor Susetiawan, perintis yang bukan pewaris!

Pak Sus yang Saya Kenal

Rini Dorojati
Ketua Program Studi Pembangunan Masyarakat Desa D-III Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Mengenal Pak Sus di STPMD APMD, sejak tahun 1985 sebagai dosen muda hingga saat ini bagi saya seperti seorang teman dan sahabat karena kepribadian beliau yang supel sebagai dosen yang lebih senior sangat ramah menyapa dosen yang junior. Tidak hanya penulis, teman-teman dosen seusia penulis merasakan kepribadian pak Sus yang bersahaja dan ramah. Hubungan sesama teman baik, senang berdialog dan bicara apa saja seperti dalam keluarga. Kami tidak sungkan untuk menyapa sekaligus berbincang-bincang mengenai aktivitas dosen menjadikan Pak Susetiawan sebagai oasis dalam suasana bekerja di STPMD. Sampai menjadi seorang guru besar, beliau tetap pribadi yang sederhana tidak berubah.

Selain itu, penulis sangat menghormati daya juang beliau dalam meningkatkan karir sebagai ilmuwan mencapai tingkat tertinggi. Semangat pantang menyerah mendalami pengetahuannya tentang ilmu sosial dengan lingkup ilmu sosial yang lebih luas, menghantarkan beliau mencapai puncak karirnya sebagai Guru besar/Profesor. Sebagai profesor, memberikan manfaat terhadap perubahan cara pandang Ilmu Sosiatri ke dalam Pembangunan Sosial merupakan kenyataan yang diakui dalam dunia ilmu pengetahuan sosial. Namun demikian, mencapai tujuan itu tidaklah mudah. Beliau sebagai pelopor perubahan cara pandang Ilmu

Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial, perjuangan yang penuh risiko menjadi inspirasi dosen Ilmu Sosiatri. Ditunjukkan dengan berbagai upaya melalui pelacakan asal mula Ilmu Sosiatri ternyata secara keilmuan kurang kuat, beliau terus berjuang dengan menggunakan *logical frame* dan juga membandingkan ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan di luar negeri akhirnya bisa menemukan argumen yang kuat menjadi Pembangunan Sosial. Lebih lanjut beliau juga berperan dalam pengelompokan rumpun ilmu.

Dedikasi Keilmuan, Praktik Membangun Kewirausahawan Sosial

Dalam beberapa tulisannya Pak Susetiawan berdasar latar belakang keilmuan membuat beliau sebagai ilmuwan yang berdedikasi terhadap masalah sosial dan peduli terhadap masyarakat marginal. Perkembangan pemikiran beliau sampai mencapai tujuannya, penulis menganalogkan beliau sebagai seorang wirausahawan sosial. Beliau telah melaksanakan praktik kewirausahaan sosial, karena sebagaimana kemunculannya kewirausahawan sosial dipelopori oleh seorang tokoh yang memiliki mimpi besar untuk menghasilkan kebermanfaatan bagi masyarakat. Untuk itu, analog sepak terjang Prof Susetiawan yang telah memberikan kemanfaatan Ilmu Sosiatri kemudian menjadi Pembangunan Sosial ibarat sebuah metamorfosa telah memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan bagi masyarakat luas. Apa yang beliau lakukan tidak menghasilkan usaha yang berorientasi profit keuntungan berupa uang, namun usaha yang beliau lakukan memberikan keuntungan sosial yang luas. Inilah yang dikatakan sebagai spirit kewirausahaan sosial, yaitu sebuah upaya untuk memanfaatkan mental *entrepreneur* (yaitu mental inovatif, kerja keras, berani ambil risiko dan lain-lain) untuk sebesar-besarnya kebermanfaatan bagi masyarakat.

Menurut Dees (2002) cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat di mana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*). Dalam merubah cara pandang Sosiatri

menjadi Pembangunan Sosial, beliau selalu mendorong proses melalui inovasi, adaptasi dan belajar yang berkelanjutan dan kekuatan untuk bertindak penuh semangat walaupun dengan kemungkinan keterbatasan. Membangun ini, dimulai dari karakteristik individu yang telah melakukan usahanya. Adapun seorang wirausahawan sosial dapat dilihat dari 4 aspek yaitu wirausaha, gagasan/ide, peluang, dan organisasi.

Kewirausahaan

MacGrath & McMillan (2000) menjelaskan bahwa wirausaha memiliki lima karakteristik umum yaitu: (1) Mereka sangat bersemangat dalam mencari peluang-peluang baru; (2) Mereka berusaha memanfaatkan peluang dengan disiplin yang kuat; (3) Mereka hanya mengejar peluang terbaik dan menghindari berlelah-lelah mengejar setiap alternatif; (4) Fokus pada eksekusi atau tindakan dan; (5) membangkitkan dan mengikat energi setiap orang di wilayahnya. Di sini pola pikir atau *mindset* menjadi titik utamanya. Pak Susetiawan yang saya ketahui beliau bersemangat dalam mencari makna Ilmu Sosiatri, juga melihat prospek ke depan bagaimana Sosiatri di masa mendatang. Mencari solusi ke depan tentang pijakan keilmuan Sosiatri menjadi Pak Sus sangat bersemangat, melalui disiplin yang kuat melakukan upaya memahami berbagai literatur tentang Ilmu Sosiatri yang ditekuni. Tanpa disiplin yang tinggi maka hasil yang diharapkan bisa stagnan. Melakukan diskusi dengan berbagai pihak yang akhirnya sebagian ada yang menerima dan sebagian menolak hasil pemikiran Pak Sus. Terbelahnya pemikiran tentang Ilmu Sosiatri oleh para pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan pula adanya energi untuk memberikan semangat yang mengikat bagi para dosen di lingkungan jurusan/program studi dalam proses mencari jati diri Ilmu Sosiatri. Di satu sisi lain Sosiatri yang selalu dicari makna serta kedalaman ilmu tersebut, sisi lain bagaimana penerimaan Ilmu Sosiatri di masyarakat menjadikan beliau gencar berinovasi dan berkreasi mendalami Ilmu Sosiatri di masyarakat. Dan selalu menyatakan dengan kejujurannya atas keilmuan Ilmu Sosiatri tentang kelemahan dan kelebihan posisinya di antara ilmu sosial lainnya. Hal ini ciri karakteristik wirausaha yaitu jujur.

Ide/gagasan

Ide/gagasan (Drayton dalam Light, 2008) menyatakan bahwa tidak akan ada satu wirausaha tanpa sebuah gagasan yang sangat kuat, baru dan berpotensi mengubah sistem. Selanjutnya dikatakan bahwa wirausaha itu ada untuk memperjuangkan visinya agar menjadi pola baru dalam masyarakat. Artinya, gagasan adalah sesuatu yang vital bagi kegiatan kewirausahaan sosial itu sendiri. Ide atau gagasan Pak Sus karena kekritisan beliau tentang posisi keilmuan yang menjadi bagian kehidupannya selama pengabdiannya di UGM menjadi pemicu sebuah gagasan bagaimana posisi Ilmu Sosiatri. Menurut Light (2008) bahwa kewirausahaan selalu ditandai dengan usaha pencarian gagasan, di mana terkadang menggunakan prinsip-prinsip pasar yang berlaku umum, dengan tujuan utama untuk mendobrak disiplin umum yang berlaku. Usaha pencarian gagasan tersebut terkadang juga disertai usaha pengambilan risiko yang tidak semua orang bersedia melakukannya.

Ide dan gagasan berusaha diciptakan di ranah ini bertujuan untuk kebermanfaatan sosial, seperti pemenuhan kebutuhan kaum marjinal, mereka yang kurang beruntung maupun yang kurang memiliki akses-akses kesejahteraan. Sebagai penanda tersebut, maka wirausahawan sosial Pak Susetiawan tercermin dari hasil penelitian beliau tentang kaum marginal contoh petani, penelitian yang peduli terhadap perubahan masyarakat kecil. Perhatian terhadap masalah masyarakat di lapisan bawah merupakan internalisasi dari Ilmu Sosiatri, sehingga nuansa produksi karya tulis Pak Sus mencerminkan pikiran dan perasaannya. Buruh, petani, hubungan sosial manusia dalam sosiologi menandai daya tarik beliau dalam menuangkan buah pikirannya. Dari kondisi masyarakat tersebut, membuahkan pemikiran perubahan apa yang harus dilakukan. Hal ini membuktikan pula kepedulian sosial beliau sebagai agen perubahan di bidang akademik. Ciri akademik *entrepreneur* beliau.

Peluang dan Kesempatan

Aktivitas kewirausahaan sosial menurut Dess dkk (2001) bahwa peluang dapat memberikan organisasi arah, dan menolong menciptakan atau mempertahankan nilai sosial. Selanjutnya, kemampuan untuk mengenali dan menarik peluang adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk dapat sukses di dunia organisasi non-profit. Memiliki jejaring yang luas baik pembuat kebijakan maupun keilmuan membuat Pak Sus mampu meraih peluang tentang posisi keilmuan yang telah ditekuni untuk ditempatkan pada posisi keilmuan yang sesuai dengan apa yang telah diteliti dan disiapkan konsep pengembangannya. Berbagai upaya dilakukan dengan komunikasi dengan pemangku kepentingan, seminar, lokakarya di asosiasi ilmu sosial, sehingga pada akhirnya menemukan peluang memantapkan gagasan diterima. Secara legal perubahan nama Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan menunjukkan legalitas atas capaian pemikiran Pak Sus tentang Sosiatri.

Organisasi

Unsur yang membentuk kewirausahaan sosial adalah organisasi. Organisasi adalah wadah bagi gerakan kewirausahaan sosial dan pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik kewirausahaan sosial itu sendiri. Salah satu aspek utama organisasi adalah misi. Dess (2001) menyatakan bahwa instrumen yang paling berguna bagi seorang wirausaha sosial adalah misi, karena misi menyuratkan definisi dan komunikasi yang jelas akan arah aktivitas yang dilakukan. Dari tulisan Pak Sus tentang Ilmu Sosiatri, menunjukkan beliau membawa misi perubahan. Hasil penelusuran Sosiatri yang lebih kokoh bersanding dengan ilmu lainnya membutuhkan konsep dan kajian mendalam. Cara pandang tentang kesejahteraan bagi masyarakat marginal dalam memperoleh akses kehidupan. Disinilah misi yang jelas, menghasilkan *mindset* perubahan terhadap cara pandang Ilmu Sosiatri.

Membangun Masyarakat Menguatkan Akses

Menemukan pijakan yang kokoh Ilmu Sosiatri yang bermetamorfosa Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan merupakan wujud dedikasi keilmuan yang diberikan Pak Susetiawan sebagai pendidik dan Guru Besar di Universitas Gadjah Mada. Sebagai wirausahawan sosial beliau telah bergelut dengan usaha untuk menemukan peluang-peluang untuk mengembangkan aktivitasnya serta meningkatkan terciptanya peluang yang berpotensi mendorong kesuksesan organisasi. Kata pembangunan yang melekat menjadi pemikiran sebagai bahan yang bisa ditindaklanjuti dan diberikan kepada generasi selanjutnya. Menguatkan akses masyarakat dalam mencapai kesejahteraan juga melekat dalam pemikiran Pak Susetiawan. Pada akhir tulisan saya, mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan. Terima kasih Pak Susetiawan ilmuwan yang bersahaja selalu menyapa dengan ramah tanpa menjaga jarak menjadi idola para junior.

Teladan itu Bernama Susetiawan

Sari Handayani
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Saya memanggilnya "Pak Sus", interaksi dengan beliau terjadi menjelang akhir studi S1. Saya memberanikan diri untuk menghubungi Prof. Dr. Susetiawan, SU, Sang Guru Besar Program Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Saat itu, saya hendak melakukan penelitian terkait budaya *ngenger* dan *patron client*. Saya menemui beliau untuk mendapatkan bimbingan. Saya membuat janji temu lebih dulu. Pada pertemuan tersebut, saya disarankan untuk bertemu kolega beliau, guru besar di Program Studi Antropologi, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. Saya pun mendapatkan pencerahan terkait arah skripsi saya. Bagi saya, akses dan kesempatan mendapatkan pengetahuan tersebut adalah salah satu jalan untuk memperlancar proses penelitian saya.

Rupanya berkah tersebut tidak berhenti di situ. Saya kembali mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan Pak Sus secara lebih intensif di jenjang S2 PSdK. Saya menjadi mahasiswa bimbingannya. Kali ini urusan saya adalah proses penulisan tesis. Waktu itu, saya menjalani proses pengambilan data dengan mode magang dan saya kerap merasa kurang dengan kemajuan data yang saya dapat. Perjalanan dari Gresik ke Yogyakarta sering saya isi dengan banyak-banyak berdoa karena sangat takut tidak mampu memenuhi ekspektasi beliau. Tapi nyatanya, beliau

selalu mendukung dan mengapresiasi. Sebab, sekecil apa pun *progress, progress is still progress*. *Mindset* tersebut saya teladani dan kemudian membuat saya juga merasa perlu untuk mengapresiasi pencapaian dari orang lain, sekecil apa pun itu.

Gaya tutur beliau sebagai pembimbing sangat hangat dan tidak ada kesan menakutkan. Saat sidang tesis, Pak Sus menjalankan peran sebagai dosen pembimbing dengan sangat baik. Beberapa kali beliau membantu saya untuk memperjelas penjelasan saya kepada dosen penguji. Hal ini menunjukkan bahwa beliau benar-benar mau mengerti dan memahami penelitian yang dilakukan mahasiswa bimbingannya.

Selanjutnya, ketika saya tengah berjuang untuk bisa lanjut ke jenjang studi S3, Pak Sus adalah pemberi rekomendasi saya. Pak Sus bahkan membantu saya dengan sabar, dari proses pencarian kampus, proses pendaftaran, hingga akhirnya saya diterima di sebuah kampus. Kala itu, saya tak bisa menghitung berapa kali saya harus berkunjung ke rumah Pak Sus untuk meminta beliau menulis surat rekomendasi. Perlu diketahui, saya membutuhkan beberapa kali percobaan untuk *apply* beberapa beasiswa hingga akhirnya berlabuh di Lingnan University, Hong Kong. Sebelumnya sempat terbesit rasa sungkan karena saya harus berkali-kali membuat janji temu dengan Pak Sus. Bagaimana tidak? Saya berkunjung rutin hampir setiap bulan ke rumah Pak Sus di luar jam kerjanya dalam rangka perjuangan lanjut S3. Kesungkanan tersebut saya sampaikan ke Pak Sus (dan Ibu, panggilan saya untuk istrinya), namun mereka justru menyambut saya dengan hangat dan terus memberikan motivasi. Saya dan beberapa teman kemudian malah punya bercandaan, *saking* seringnya Pak Sus membantu orang lain, pekerjaan utama beliau sebenarnya adalah "melayani umat". Dari situ diam-diam saya belajar, dosen adalah salah satu pekerjaan dengan tujuan melayani.

Sebagai rekan kerja, banyak hal yang bisa saya teladani dari Pak Sus, namun beberapa hal yang selalu menempel di benak saya adalah kelebihan beliau dalam berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu. Pak Sus dapat menjelaskan suatu materi dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami lawan bicaranya. Beberapa kali saya

menyaksikannya ketika mendapat kesempatan mendampingi beliau di lapangan, salah satunya ketika kami bertemu dengan penerima manfaat dari program Corporate Social Responsibility (CSR). Pak Sus tidak pernah sekalipun menggunakan bahasa akademis yang *ndakik-ndakik* kepada lawan bicara yang ditemui. Kata-kata rumit tidak ada, yang ada adalah kata-kata yang lebih mudah dipahami lawan bicaranya. Hal tersebut juga terjadi di ruang kelas ketika beliau mengajar, teori yang rumit bisa dijelaskannya dengan perumpamaan yang sederhana.

Kemampuan beliau dalam menjelaskan sepertinya berasal dari kemampuan beliau untuk mendengarkan. Saya selalu memperhatikan bagaimana Pak Sus mendengarkan masyarakat, mendengarkan pengalaman komunitas, apa saja tantangan yang dihadapi, lalu bagaimana jalan keluar yang komunitas tersebut pilih. Dalam forum diskusi yang melibatkan komunitas masyarakat, Pak Sus sering kali juga memberi masukan, tapi beliau tidak pernah memposisikan diri sebagai seseorang yang merasa paling benar. Pada bagian itu, Pak Sus justru mengambil kesempatan berdiskusi sebagai proses belajar langsung dari masyarakat. Praktik langsung tersebut adalah *lifelong learner* dari beliau.

Saya juga mengenal Pak Sus sebagai profesional yang memiliki ketenangan ketika menghadapi masalah. Dalam konteks riset, ketidaksesuaian rencana dengan pelaksanaannya kerap kali atau bahkan selalu menjadi warna tersendiri. Dengan jam terbang yang tinggi sebagai periset, kendala riset mungkin sudah menjadi hal yang sangat wajar bagi Pak Sus. Hal tersebut tentu berbeda dengan saya yang sering kali masih kaku jika rencana riset berjalan tidak sesuai. Dengan ketenangannya, Pak Sus-lah yang biasanya memberikan solusi. Dengan cara mengajak saya diskusi dan bertanya "bagaimana baiknya?", saya merasa dihargai sebagai rekan yang jarak usia dan pengalaman yang sangat jauh dengan beliau. Dampaknya, saya jadi tidak sungkan dan tidak takut salah untuk menyampaikan ide dan pendapat kepada beliau. Kalau pun pendapat saya salah atau ide saya tidak menarik, Pak Sus akan menanggapinya dengan santun, memberi perbaikan tanpa menjatuhkan lawan bicaranya, dan semua itu beliau lakukan dengan tenang.

Pribadi lain dari seorang Pak Sus yang layak diteladani adalah rasa pedulinya terhadap rekan kerja. Suatu ketika, kami terlibat perbincangan di Stasiun Jatibarang, Indramayu. Selepas menjalankan tugas, kami memiliki waktu sebelum kereta membawa kami kembali ke Yogyakarta. Di salah satu sudut stasiun, obrolan santai terjadi dengan Pak Sus. Sembari menikmati hisapan rokok favoritnya, Pak Sus melontarkan beberapa pertanyaan terkait kondisi dan kehidupan saya. Pada saat itu, saya bisa merasakan bahwa beliau melontarkannya karena sebuah kepedulian. Pertanyaannya tidak menyiratkan sesuatu yang sifatnya sekadar "ingin tahu atau basa-basi" saja. Pak Sus tahu porsi dan batasan terkait pembahasan pribadi dengan lawan bicara.

Pada momen lebih lanjut, saya juga belajar tentang kesederhanaan. Pak Sus tidak menunda kepulangan, beliau tidak keberatan untuk naik kereta ekonomi ketika satu-satunya tiket kereta yang tersedia di hari itu adalah kereta ekonomi. Dari beliau saya belajar bagaimana menjadi sederhana, secukupnya, tidak berlebihan. Dengan jabatan beliau sebagai salah satu guru besar, rasanya sangat banyak yang bisa beliau banggakan, tetapi beliau mampu menunjukkan sikap sederhana ketika berinteraksi dengan rekan kerja yang lebih muda. Tak ada tersirat keinginan beliau untuk diagung-agungkan. Ini penting bagi saya sebagai akademisi muda, bahwa kesederhanaan akan menumbuhkan sikap mawas diri.

Semoga dengan tulisan ini, apa yang saya teladani dari Pak Sus sebagai sosok guru dapat terus mengalir kepada saya dan generasi penerus PSdK. Saya yakin masih banyak hal yang bisa saya teladani dari beliau. Di masa pensiunnya, saya optimis bahwa Pak Sus akan tetap menghabiskan waktu untuk membantu orang di sekitarnya atau dengan kata lain, beliau akan tetap "melayani umat".

Menyantap nasi pecel Mbok Semi bersama kolega kerja tercinta
Terasa nikmat disantap bersama di hari Selasa
Selamat menikmati masa pensiun dengan suka cita
Terima kasih Pak Sus atas pengabdian yang luar biasa

Teman Pingpong yang Hangat

Sugeng Yulianto
Peneliti Muda Institute for Research and Empowerment (IRE)

Kali pertama mengenal Prof. Susetiawan (Pak Sus kami biasa menyapanya) sejak saya bekerja di *Institute for Research and Empowerment (IRE)* Yogyakarta pada akhir 1998. Saat itu Pak Sus sebagai salah satu peneliti senior yang juga duduk sebagai pengurus Yayasan IRE Flamma sebagai *Board of Advisory* (Dewan Penasehat) bersama beberapa dosen senior lain dari Fisipol UGM.

Seiring berjalannya waktu saya kerap dipertemukan Pak Sus di meja ping-pong, terutama di Kantor IRE. Saat itu sekitar tahun 2006-2009-an, biasanya pada Jumat sore setelah jam kerja kantor usai. Kalau tidak Jumat sore, ya terkadang Sabtu atau Minggu pagi, kami kerap main pingpong sambil *gojekan*, terutama kalau pas ada juga Dr. Abdul Rozaki, Dr. Arie Sujito dan Prof. Heru Nugroho—para peneliti senior IRE yang gemar dan pasti *gojekan* kalau sedang bertemu. Terkadang ada juga Prof. Bambang Hudaya, Dr. Krisdyatmiko, Sunaji, Ipang, Triyuwono, dan staf IRE lainnya. Kami biasanya bergantian, karena arenanya hanya satu. Namun tidak selalu demikian formasinya. Kerap kali, kami hanya berdua saja, Prof. Sus dan saya menguasai arena tunggal tersebut. Biasanya tak lama, kurang

lebih 1 jam saja. Selebihnya untuk bersantai—ngobrol sambil menikmati teh hangat atau kopi panas.

Beliau memang suka gerak badan. Selain olahraga jenis permainan seperti ping-pong, beliau juga suka jalan santai dan *jogging* ringan, terutama di pagi hari. Khusus *jogging* ini tidak hanya di hari-hari libur, tetapi kerap dilakukan ketika ada waktu longgar, dan kadang juga disempat-sempatkan ketika sedang sibuk sekalipun. Karena, olahraga sudah dianggapnya sebagai kebutuhan hakiki yang mesti dipenuhi.

Cukup sering saya berpapasan dengan Prof. Sus yang sedang jalan santai atau *jogging* pagi, menyusuri jalan-jalan desa di sekitar tempat tinggalnya—Dusun Pangukan, Tridadi, Sleman. Kebetulan saya tinggal di Sumberadi, Mlati, Sleman yang berbatasan langsung dengan daerah tersebut. Itulah mengapa, kami sering berpapasan saat *jogging* pagi—saya baru berangkat, sedangkan beliau sedang menempuh rute kembali ke rumah. Mana kala berpapasan seperti itu, biasanya saya langsung menyapanya. Kemudian kami sering saling memberi semangat, baik dengan salam dan ucapan, maupun dengan *gesture* lambaian tangan tanda semangat untuk tetap menjaga kebugaran.

Sederhana, *Santui,* Hangat, & *Sabar*

Pak Sus dikenal sebagai sosok yang *santui*, sederhana, dan hangat. Kebiasaannya merokok—*klepas-klepus* dengan *cangklong* berujung kretek *jie-sum-soe*—menguatkan karakter-*santui*-nya. Khusus kebiasaan *udud* ini, Prof Sus agak unik. Sebelum dan setelah memberi kuliah, kalau tidak sedang puasa, pasti beliau sempatkan merokok sebentar di luar ruangan, namun hanya sepertiga bagian batang rokok saja. Ini cerita dari beberapa mahasiswanya. Beliau selalu memotong batangan *jie-sum-soe* menjadi tiga bagian kecil-kecil, baru kemudian potongan kecil itu dimasukkan *pipo londo* (once) lalu disulut api korek.

Konon, cara demikian bikin *udud* lebih efisien, dapat sedikit mengerem volume asupan harian. Tentunya, juga sesuai anjuran anggota keluarga, *"Rodok disudo udud e Pak"*. Selain itu, memang terlihat lebih

estetik ketika batang kreteknya pendek, tak berlomba panjang dengan cangklongnya. Menguatkan karakter *santui*-nya, Prof. Sus cenderung hati-hati, *ora grusa-grusu,* dan peka dalam menakar setiap keadaan (sikon) yang akan menjadi pertimbangan sebelum mengambil setiap keputusan.

Selain dari pola penampilan keseharian *(fashion items)*, kesederhanaan Prof. Sus juga bisa kita cermati dari selera kendaraannya. Ketika datang ke kantor kami (IRE), beliau kerap mengendarai mobil tua "datzun bongkok" keluaran era 70-an warna kuning. Jenis *hatchback* klasik yang unik, terlihat sangat sederhana. Meskipun terbilang mobil tua, namun dari raungan mesinnya, dapat saya pastikan kendaraan beliau sangat prima. Kata beliau, sudah cukup dalam merogoh koceknya guna memastikan *jerohan* mobil klasiknya tetap fit.

Kesederhanaan dan kehangatan Prof. Sus lebih terasa saat sedang ngobrol santai. Ngobrol bersama beliau tak akan ada habisnya. Beliau seperti memiliki timbunan cerita—dari pengalaman hidup sehari-hari maupun akumulasi bacaan buku-buku tema sosial politik yang digelutinya. Karenanya, seperti juga yang pernah diceritakan beberapa mahasiswanya kepada saya, beliau gemar bercerita, bahkan ketika memberi kuliah di kelas juga penuh dengan cerita-cerita relevan guna mengemas materi kuliahnya menjadi lebih asik, menarik atensi mahasiswa. Tentunya, metode pembelajaran yang demikian digemari mahasiswanya. Kata salah satu dari mereka, *"Jadi kalau mengajar tu lebih seneng ke cerita, jadi dari kita nya juga mudah memahami"*.

Tidak hanya di lingkungan kami (IRE), di kampus Prof. Sus juga dikenal sebagai dosen senior yang penyabar. Beliau selalu menekankan pemahaman materi bagi mahasiswanya. Bahkan, beliau dengan senang hati mengulang pemaparannya ketika masih ada yang belum paham materi kuliahnya. Kepeduliannya memang tinggi. Itu di kelas. Di luar kelas juga demikian.

Sekira pertengahan 2014, kebetulan saya mendapat *jobs* penelitian *social mapping* dari PSdK yang lokasinya di Pulau Tarempa, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau (Ring-I Kawasan Industri Migas ConocoPhillips) selama 30 hari. Kala itu Prof. Sus sebagai salah satu

tim *expert*-nya. Betapa terkesannya saya saat itu, ketika mengetahui bahwa beliau juga ikut turun lapangan beberapa hari di Kepulauan Anambas. Kalau melihat lokasinya sangat jauh—di wilayah terpencil gugusan pulau-pulau kecil yang merupakan kawasan terluar Indonesia, tepatnya di tengah Laut China Selatan. Namun, beliau berkenan meluangkan waktu dan mengambil resiko, turut menemui beberapa informan kunci setempat dan memberi semangat para peneliti muda dalam menjalankan tugasnya. Ini sungguh luar biasa, karena untuk sampai ke tempat itu, juga harus menempuh perjalanan darat dan laut yang penuh resiko karena berbatasan langsung dengan lautan lepas (samudra).

Teladan Generasi Muda IRE

Di kalangan *epistemic community* IRE, Prof Sus juga dikenal sebagai sesepuh yang rendah hati, terbuka, dan moderat dengan empati yang tinggi. Pada beberapa kesempatan beliu tidak mau menerima honor, tetapi disumbangkan untuk kepentingan sosial organisasi. *Sense of crises*-nya juga sudah teruji. Di saat krisis, beliau selalu menunjukkan kepedulian dan berupaya memberikan alternatif jalan keluar yang sekiranya dapat ditempuh dengan melibatkannya.

Prof. Sus turut mendorong dan mengingatkan konsistensi organisasi, terutama para tim peneliti dan pelaksana organisasi (Badan Eksekutif IRE) untuk tetap kritis dalam sikap maupun tindakan, baik yang dituangkan dalam karya tulisan maupun wacana "oral" yang ditularkan kepada konstituen—utamanya kelompok-kelompok rentan dan marginal serta para pengambil keputusan di tingkat lokal. Sebagai bagian dari komunitas pengembang pengetahuan yang duduk di kepengurusan Yayasan IRE Flamma, Pak Sus punya peran besar dalam memastikan sikap dan tindakan kritis para anggota keluarga besar IRE tersebut.

Prof. Sus telah dengan konsisten turut memberi teladan bagi generasi-generasi penerus IRE. Beliau berhasil menempatkan diri sebagai sesepuh organisasi IRE, yang selalu dinantikan wejangan-wejangannya guna memberikan kesejukan hati, sekaligus memompa semangat *bregada* IRE dalam memastikan terwujudnya visi dan misi sosial organisasi.

By the way, ada *statement* beliau yang tak terlupakan bagi saya dan kawan-kawan IRE yang lain barangkali, kendati sudah lama terlontar (tahun 2000-an) yakni saat gojekan di teras depan kantor IRE Jl. Karangwuni, *"Aku udud ki mergo pingin ngewangi wong cilik kok… petani mbako!" "Ok, siap Prof!"* respon saya untuk saat ini! Saya bersyukur telah mengenal dan belajar dari gagasan dan pakem hidup Prof. Susetiawan. Semoga terus sehat dan *ayem* Prof, *aaamiiin yaa rabbal 'aaalamiiin.*

Kritis dan Humanis ala Pak Sus

Suzanna Eddyono
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Kritis dan humanis adalah dua hal yang selalu saya temukan dalam diskusi dan interaksi saya dengan Profesor Susetiawan –atau Pak Sus, demikian saya menyebut beliau–. Kritis dalam melihat realitas sosial sekaligus dalam menilai penjelasan-penjelasan alternatif yang muncul, termasuk dalam menilai argumen beliau sendiri. Beliau juga humanis dalam memosisikan dirinya di tengah-tengah bentangan dan kedalaman jurang perbedaan, ketimpangan, dan ketidakadilan.

Kritis dan humanis itu seringkali diiringi dengan keterbukaan beliau mengemukakan pendapatnya di berbagai forum maupun dalam pertemuan informal sehari-hari: setuju, ragu-ragu, atau tidak sepakat. Dalam rapat-rapat departemen dan prodi, maupun dalam diskusi-diskusi yang lebih spesifik, Pak Sus tak ragu-ragu mengatakan "*Oh, apik kuwi*" [Oh, baik itu] atau "*Yo ora tho yooo...ngene iki lho...*" [Ya tidak begitu, begini lho maksud saya...]. Jikalau yang terakhir ini beliau lontarkan, seringkali akan diikuti dengan penjelasan panjang lebarnya mengenai mengapa Pak Sus berpendapat demikian. Jikalau merasa tak memiliki informasi atau referensi yang relevan, beliau tak segan-segan menanyakan.

Saya suka berdebat dengan beliau. Tak pernah sedikit pun ada rasa khawatir jika saya berpendapat berbeda. Beliau biasanya selalu

mendengarkan dan memberikan komentar, pertanyaan, atau kritik. Jika waktu beliau terbatas sebab harus menghadiri rapat, menguji, membimbing mahasiswa, atau mengajar, di waktu yang lain beliau menyempatkan diri menuntaskan topik diskusi yang belum tuntas itu saat kami bertemu kembali. Waktu paling asyik berdiskusi itu jika kebetulan bersama beliau dalam perjalanan riset atau pertemuan-pertemuan berkenaan Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia (APSI). Berdiskusi dengan beliau itu biasanya mendorong saya untuk reflektif. Kadang-kadang refleksi mengenai peran sebagai dosen, kadang-kadang sebagai manusia, lebih sering memang refleksi perubahan-perubahan sosial yang ada.

Menurut saya, kritis dan humanis yang diikuti dengan keterbukaan itu merupakan kombinasi *lethal* yang jarang saya temukan pada kolega junior maupun senior lainnya. Kritis dan humanis walaupun sangat relevan saat ini, jelas tak mudah. Kebenaran ilmu pengetahuan, termasuk Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, penting untuk selalu dipertanyakan. Sementara perbedaan-perbedaan bahkan persaingan-persaingan paradigma maupun pendekatan-pendekatan yang ada juga tak terbatas di ranah akademik semata.

Perubahan besar *mode of production* ilmu pengetahuan dan semakin menantangnya tuntutan beragam rezim evaluasi dan akreditasi –internal, nasional, dan internasional– menempatkan dosen/akademisi/intelektual kampus dalam posisi dan situasi yang sangat dinamis menjalankan tri dharma perguruan tingginya.

Dalam dinamika itu, sikap kritis dan humanis ala Pak Sus, sangatlah relevan. Bagi saya, selain membantu mereorientasikan kompas perjalanan akademik, kedua hal itu bagaikan penjaga pelita tetap menyala dalam memaknai, membayangkan dan jika mungkin ambil bagian dalam membentuk dinamika perubahan sosial dan politik saat ini. Matur nuwun Pak Sus.

Berteman bersama Prof. Susetiawan

Tri Winarni Soenarto Putri
Dosen Purna Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Sejak tahun 1983 Prof. Dr. Susetiawan, S.U. atau yang akrab dipanggil Prof. Sus mengajar di Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (*PSdK*), yang dulu awalnya bernama Sosiatri, saya menjadi dosen dua tahun lebih dulu, dimana selama kita menjadi dosen telah melewati beberapa pergantian Rektor, Dekan, dan mengajar silih berganti mahasiswa baik di Jurusan Ilmu Sosiatri Universitas Gadjah Mada (UGM) maupun di Akademi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD), disamping itu juga menyaksikan adanya berbagai perubahan yang terjadi di Fisipol Universitas Gadjah Mada (UGM dimulai dari bangunan / gedung, mekanisme pembelajaran oleh dosen, hingga karakteristik mahasiswa.

Sebelum berangkat kuliah S3 ke luar negeri (ke Universitas Bielefeld di Jerman) banyak permasalahan yang harus Prof. Susetiawan selesaikan termasuk masalah keluarga. Hal ini terjadi mengingat kondisi dan situasi Fakultas maupun jurusan pada waktu itu (tahun 1989) belum seperti sekarang ini. Dengan semangat Prof. Susetiawan untuk belajar ke luar negeri yang didukung oleh pengurus jurusan pada waktu itu (Ketua Jurusan Pak Soeprapto (almarhum), Sekretaris Jurusan: Tri Winarni) berangkatlah kuliah di Luar Negeri dan lulus, dan Prof. Susetiawan merupakan doktor yang pertama di Jurusan Sosiatri Fisipol Universitas Gadjah Mada.

Perjuangan untuk mendapatkan jabatan Guru Besar nya juga dilalui dengan kerja keras, namun meskipun Prof. Susetiawan telah menyandang jabatan guru besar namun sifat dan perhatian terhadap Jurusan Sosiatri maupun kepada teman dosen senior maupun yunior tidak berkurang. Tulisan Prof. Susetiawan tentang "Jurusan Ilmu Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu" yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) Universitas Gadjah Mada Volume 9 No 2 November 2005 merupakan salah satu bukti perhatian dan kecintaan nya terhadap Jurusan Sosiatri

Jurusan Sosiatri dulu dianggap jurusan yang hanya mengurusi masyarakat rentan, sehingga dulu selalu mendapat peringkat rendah dari jurusan – jurusan lain yang ada di Fisipol UGM. Dengan adanya kondisi ini Prof. Susetiawan mendorong dan memotivasi teman teman dosen jurusan untuk mau belajar / mengambil sekolah lagi, baik S2 maupun S3 , selain itu juga mendorong penggantian nama Jurusan yang lebih laku jual, yaitu dengan melakukan berbagai diskusi, workshop dan menjalin kerja sama dengan beberapa kementrian dan lembaga yang akhirnya merujuk pada SK Rektor UGM Nomor 100/P/SK/HT/2010, secara resmi nama Jurusan Sosiatri berubah menjadi Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Selanjutnya, melalui SK Rektor Nomor 809/P/SK/HT/2015, mendorong pembentukan Jurusan Pembangunan dan Kesejahteraan menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan di tahun 2015.

Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) merupakan perubahan nama dari Jurusan Sosiatri yang berdiri sejak Juli tahun 1957 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1957. Dalam hal ini Prof. Dr. Susetiawan cukup memberikan argumentasi tentang kenapa jurusan Ilmu Sosiatri di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta berubah.

Pada saat Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol, UGM menyelenggarakan acara *launching* dan diskusi *Journal of Social Development Studies (JSDS)* pada Jumat, 26 Maret 2021 Prof. Susetiawan tetap terlibat aktif dengan memberikan sambutan. Menurut Prof. Susetiawan

JSDS merupakan ide besar yang telah berhasil direalisasikan. JSDS sebagai Jurnal Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) merupakan bagian penting dari produksi pengetahuan civitas akademika PSdK. Harapannya jurnal ini menjadi awal dari gagasan-gagasan lain yang dilakukan secara kolektif untuk perkembangan PSdK

Prof. Susetiawan dengan caranya yang khas sehingga saya sebagai pribadi pun merasa termotivasi untuk melanjutkan dan menyelesaikan kuliah S3 meskipun banyak hambatan yang terjadi dan akhirnya Prof. Susetiawan bersama teman2 dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) berkesempatan untuk menunggu sidang terbuka di Universitas Indonesia. Kekompakan dan rasa kekeluargaan di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) yang kami rasakan.

Pesan untuk temanku Prof. Dr. Susetiawan SU, Pensiun bukan berarti berhenti berkarya, tetapi kita tetap bisa berkarya dan menjadi inspirasi bagi orang-orang disekitar, harapan kedepannya Prof. Susetiawan terus berkarya dengan cara nya sendiri sehingga dapat membantu banyak orang, Aamiin

"Selamat menikmati masa pensiun Prof. Dr. Susetiawan SU semoga sehat selalu"

BAB II

INTELEKTUAL EGALITER

Dimensi Etis Rejim Kesejahteraan: Aspek Khas Pendekatan Susetiawan

Wawan Mas'udi
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Rezim Kesejahteraan (*welfare regime*) menjadi kajian penting yang dikembangkan di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) FISIPOL UGM, terutama sejak berubah nama dari Jurusan Sosiatri pada tahun 2010. Kajian *welfare regime* tentunya memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup keseluruhan sistem yang dikembangkan oleh sebuah negara dalam menjamin kesejahteraan dan memenuhi hak-hak dasar warga negaranya. Sistem kesejahteraan mencakup aspek kelembagaan, kebijakan, akumulasi dan distribusi sumber daya, sampai dengan skema operasional untuk implementasi program ke setiap individu warga negara.

Dalam berbagai literatur dan forum ilmiah, secara umum pembahasan tentang *welfare regime* terutama terkait dengan model dan perkembangan sistem kesejahteraan, ideologi dan karakteristik rezim, serta gerakan sosial yang mendorong lahirnya sistem dan skema kesejahteraan. Sementara dalam berbagai forum kebijakan, aspek yang menonjol umumnya terkait dengan evaluasi atas implementasi program-program kesejahteraan, baik yang bersifat karitatif maupun yang terlembaga sebagai sistem, dan bentuk-bentuk reformasi skema kesejahteraan. Satu hal yang masih sedikit dibicarakan banyak kalangan, baik akademis maupun pengambil kebijakan adalah dimensi etis dari sistem kesejahteraan. Bagi pengambil kebijakan,

adanya mandat konstitusi dianggap sebagai sesuatu yang *given* sebagai fondasi skema kesejahteraan yang dipilih. Sementara bagi sebagian besar kalangan akademik, dimensi etis dipandang cenderung normatif.

Profesor Susetiawan (Pak Sus) adalah satu dari sedikit akademisi senior yang secara konsisten melihat pentingnya dimensi etis untuk memahami, menjelaskan, sekaligus mengadvokasikan penguatan sistem kesejahteraan. Diskursus dominan sistem kesejahteraan menekankan pentingnya peran negara sebagai arena sekaligus aktor yang bisa menciptakan solidaritas sosial. Pemahaman akan peran kunci negara inilah, khususnya dalam mengelola dampak perkembangan kapitalisme yang cenderung bisa menciptakan kesenjangan dan penguasaan ekonomi di tangan pemilik modal, yang menjadi fondasi sistem *welfare state* (negara kesejahteraan). Selain menghitung pentingnya peran negara, kesejahteraan sebagai salah satu tujuan utama bermasyarakat, juga bisa diproduksi dan dikelola dengan berbasis kekuatan non-negara, yaitu pasar (*market-based welfarism*) dan masyarakat (*societal-based welfarism*).

Sebagai seorang Profesor dalam bidang Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan dengan latar belakang Sosiologi, Pak Sus meyakini bahwa kekuatan masyarakat sangat penting membangun sistem kesejahteraan di Indonesia. Berbagai naskah sejarah sosial dan politik menunjukkan, ketika kekuatan negara melemah, bangsa ini tetap bertahan karena memiliki fondasi kemasyarakatan yang kokoh. Indonesia sebuah sistem kemasyarakatan dengan pluralitas yang ada di dalamnya, hadir mendahului proses pembentukan Indonesia sebagai sebuah bangsa dan sebuah negara. Kekuatan masyarakat inilah yang juga tercermin dalam sistem kesejahteraan yang sudah lama eksis di berbagai bentuk 'pemerintahan' berbasis komunitas. Dalam pandangan Pak Sus, ikatan solidaritas yang hadir dalam komunitas tersebut menjadi fondasi etis penting terbentuknya sistem kesejahteraan yang secara alamiah hadir dalam masyarakat Indonesia.

Selain nilai etis solidaritas berbasis ikatan tradisional, dalam berbagai kesempatan diskusi baik formal maupun informal, Pak Sus juga menekankan fondasi moralitas kemanusiaan sebagai dasar untuk

membentuk sistem kesejahteraan. Dalam kacamata beliau, moralitas kemanusiaan tidak semata berkaitan dengan nilai keagamaan dan formula formal moral, namun lebih sebagai cerminan perilaku sehari-hari yang menghormati dan menghargai orang lain, serta memanusiakan manusia. Dalam konteks kebijakan pembangunan sosial sebagai manifestasi dari kehadiran sistem kesejahteraan, solidaritas atas kemanusiaan menjadi fondasi etis pembangunan sistem kesejahteraan. Tegasnya, sistem kesejahteraan tidak dibangun sebagai respons atas penetrasi pasar dan kapitalisme yang menjadi sumber kesenjangan, dan bukan juga semata sebagai tanggung jawab konstitusional negara; namun sebagai manifestasi dari nilai kemanusiaan dan keadilan itu sendiri. Cara memandang rezim kesejahteraan dari sudut fondasi etis ini akan memperkaya kajian keilmuan maupun advokasi kebijakan.

Dari sisi keilmuan, dengan menempatkan masyarakat sebagai elemen penting terbentuknya sistem kesejahteraan, maka para pengkaji *welfare regime* perlu untuk secara lebih jeli memperhatikan karakter pluralitas pengelompokan masyarakat. Dimensi pluralitas perlu dipetakan secara lebih tajam, baik berbasis teritorial, sejarah sosial, maupun institusi yang dibentuk. Masing-masing kelompok masyarakat tentunya memiliki imajinasi tertentu akan fondasi solidaritas dan moralitas, yang berpengaruh terhadap imajinasi atas sistem kesejahteraan. Dengan menggunakan perspektif masyarakat, niscaya sistem kesejahteraan akan memiliki aspek-aspek partikularitas, selain dimensi universalitasnya. Jika studi sistem kesejahteraan dibangun dengan mengikuti *pathway* ini, niscaya kita akan memiliki katalog sangat kaya atas dimensi etis rezim kesejahteraan dan aspirasi sistem kesejahteraan yang dibayangkan oleh setiap kelompok masyarakat. Pluralisme rezim kesejehteraan bukan hanya bertumpu pada tiga pembagian yang selama ini kita kenal, yaitu *state-based, market welfarism, dan conservative welfare regime*; namun bentuk *welfare pluralism* yang berbasis pada masing-masing komunitas.

Dari sisi advokasi kebijakan, pemahaman akan dimensi etis berkitan dengan solidaritas sosial dan moral kemanusiaan akan semakin mendorong model universalisme dalam berbagai skema kebijakan sosial

dan kesejahteraan. Bahwasanya, skema untuk menjamin setiap individu bisa memiliki kehidupan yang layak sebagai ekspresi dari kemanusiaan tidak lagi perlu diperdebatkan derajatnya dalam kebijakan negara, namun sepenuhnya terintegrasi dalam bekerjanya fungsi-fungsi kebijakan. Perdebatan yang diperlukan bukan terletak pada perlu atau tidaknya skema kebijakan yang bersifat universal, namun seberapa kuat kebijakan tersebut harus dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks perkembangan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, penegasan dimensi etis juga akan menghindarkan kebijakan sosial dan kesejahteraan dari politisasi dan personalisasi, sebagaimana yang selama ini berlangsung. Serta mengingat masing-masing komunitas memiliki karakter dan imajinasinya sendiri terhadap skema kesejahteraan adalah keniscayaan jika program kesejahteraan yang dikembangkan harus mengkombinasikan antara universalisme dan partikularisme. Dengan demikian, rezim kesejahteraan yang terbentuk bukanlah produk yang bersifat *top down* dari negara ataupun *market-driven*, namun sebagai produk atas demokrasi itu sendiri mengingat ada unsur partisipasi dan agregasi sosial yang bersifat *community-based*.

Belajar dari karakter pemikiran dan kegelisahan Pak Sus, para pengkaji model dan karakter rezim kejahteraan memiliki agenda besar untuk bisa melakukan studi yang bersifat lebih *grounded*, berbasis pada empirisisme sosial, dan kemudian melakukan sintesis atas kebutuhan pengembangan rezim yang bersifat universal dan partikular. Mengikuti sudut pandang Pak Sus, para pengkaji sistem kesejahteraan juga perlu untuk melihat fondasi etis, menggali apa yang menjadi basis berkembangnya sebuah sistem maupun program kesejahteraan. Dengan demikian, kajian rezim kesejahteraan akan bersifat lebih empatik terhadap perkembangan masyarakat, bukan sekedar dimaknai sebagai respons atas bekerjanya kapitalisme maupun implementasi atas prinsip-prinsip konstitusional sebuah negara. Profesor Susetiawan, selamat memasuki masa purna tugas. Adalah tugas para muridmu untuk melanjutkan dan memperkokoh kajian dimensi etis dalam rezim kesejahteraan yang telah Bapak bukakan pintu.

Menjadikan IPTEK Wahana Keadilan

Pratikno
Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia

Dalam sebuah seminar, Prof. Susetiawan (2018) menyampaikan:

> "Pembangunan disebut pembangunan jika berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik baik secara materiil dan non materiil. Kalau tidak, maka yang terjadi adalah perusakan, ketimpangan dan ketidakadilan"

Kalimat sederhana ini mempunyai makna dalam, apalagi dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, dan disrupsi teknologi yang mencengangkan. Agenda krusial di era transisi teknologisasi ini adalah, bagaimana kita mengawal disrupsi ini agar menjadi pembangunan, bukan menjadi perusakan.

Job Loss, Job Gain

Revolusi Industri dalam dekade terakhir ini telah menyajikan konektivitas digital dan otomasi besar-besaran. *High speed mobile internet, advanced robotics, big data analytic, cloud technology,* dan *artificial intelligence*, telah banyak mengubah pola interaksi sosial, serta ekonomi dan pola kerja. Otomasi bukan banyak terjadi terhadap pekerjaan-pekerjaan teknis, seperti sopir nirawak, *5G mining,* pesawat nirawak, dan lain-lain. Tetapi, *generative*

artificial intelligence telah melakukan otomasi analitis, seperti menyiapkan pidato, menyiapkan laporan perusahaan, dan termasuk pula menyiapkan bahan kuliah.

Otomasi memang memberi dampak dan manfaat besar, seperti meningkatkan produktivitas ekonomi dan memungkinkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang lebih bernilai, kreatif, dan bermanfaat. Tetapi, risiko otomasi dan AI terhadap lapangan kerja juga sangat besar.

World Economic Forum (2020) memperkirakan 85 juta pekerjaan akan hilang *(job loss),* dan 97 juta pekerjaan akan hadir *(job gain).* Prediksi lainnya, bahkan akan ada 300 juta pekerjaan akan terotomasi di seluruh dunia. Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan keterampilan rendah dan sedang, justru yang paling banyak hilang.

Menurut McKinsey, pada tahun 2030, 16% pekerjaan di Indonesia akan terotomasi atau setara dengan 23 juta pekerjaan tergantikan oleh otomasi. Namun demikian, McKinsey (2019) juga memprediksi pada tahun 2030 akan ada lebih banyak pekerjaan baru tercipta di Indonesia daripada pekerjaan yang hilang karena otomasi. *Jobs gain* atau muncul 27 sampai 46 juta pekerjaan baru akan tercipta. Sejumlah sektor akan meraih manfaat dari peningkatan *labor demand* karena otomasi, yaitu layanan kesehatan, konstruksi, manufaktur, dan retail.

Di Indonesia, 70% pekerjaan seperti pengumpulan dan pengolahan data yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung akan berpotensi terkena otomasi. Pekerjaan seperti sekretaris, *teller* bank, petugas pos, kasir, teknisi *data entry*, *call center*, *sales door to door*, dan bahkan *relationship manager*, merupakan sebagian dari pekerjaan berpotensi hilang. Bahkan pekerjaan sopir bisa tidak dibutuhkan lagi dengan adanya kendaraan nirawak (*otonomous car*).

Menurut McKinsey, pada tahun 2030, dari 27 s.d. 46 juta pekerjaan yang muncul di Indonesia, 10 juta di antaranya adalah pekerjaan yang benar-benar baru. Peluang kerja yang memanfaatkan teknologi dan data seperti otomasi, kecerdasan buatan, dan rekayasa genetika akan semakin bertambah. Sebagai misal, ada kebutuhan besar di *deep tech*, seperti *artificial*

intelligence specialist, *big data analyst*, *cyber security analyst, blockchain developer, precision medicine practitioner,* dan lain-lain. Beberapa pekerjaan baru di *level skill* menengah bawah yang juga semakin dibutuhkan adalah antara lain *prompt engineer* dan *digital content creator*.

Ekosistem Teknologi Berkeadilan

Jikapun banyak pekerjaan yang muncul sebagai konsekuensi dari disrupsi teknologi, apakah jenis pekerjaan baru itu bisa diakses oleh masyarakat lapis bawah? Apakah masyarakat lapis bawah mampu meraih kompetensi apa yang dibutuhkan? Apakah jumlah peluang kerjanya mencukupi untuk menampung angkatan kerja kita?

Diperlukan studi mendalam untuk menjawab hal ini. Tindakan yang paling minimal adalah, diperlukannya panduan etik kecerdasan buatan (AI) untuk membantu seluruh pihak melakukan pengembangan dan pemanfaatan kecerdasan buatan yang beretika untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas. Kemudian, pemerintah perlu menyusun skema transisi pekerjaan bagi pekerja terdampak. *Pertama,* perlunya sosialisasi secara masif kepada masyarakat tentang potensi kehilangan pekerjaan dan menyediakan sumber daya untuk mempersiapkan diri. *Kedua*, perlunya konseling dan layanan penempatan kerja bagi pekerja terdampak untuk menavigasi pasar kerja dan menemukan peluang baru. *Ketiga,* pentingnya disediakan layanan *reskilling* dan *upskilling* tenaga kerja yang telah masuk di pasar kerja, dan yang akan masuk ke pasar kerja.

Tetapi, seberapapun *upskilling* kita lakukan, perkembangan AI sangat dahsyat yang sulit dikejar oleh masyarakat negara berkembang, terutama masyarakat dengan keterampilan yang mudah di otomasikan. Oleh karena itu, respon lain yang perlu juga dipertimbangkan adalah membangun ekosistem yang memaksa teknologi bisa berperilaku inklusif dan berkeadilan, serta berkelanjutan.

Teknologi harus dirangkai agar disrupsi dan pola kerjanya tetap berkelanjutan, mendukung kesejahteraan masyarakat, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Integrasi bahan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi landasan, memastikan bahwa regulasi

yang diterapkan memperhitungkan keberlanjutan dan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pemerintah bersama-sama *stakeholders* lain perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk memitigasi dampak negatif dari otomasi, sekaligus untuk menangkap dan memaksimalkan peluang yang akan timbul. Mekanisme perpajakan dan subsidi juga harus dipertimbangkan sebagai instrumen untuk meningkatkan inklusivitas teknologi.

Pajak robot misalnya, telah menjadi satu diskursus yang berkembang pesat di berbagai negara maju yang perkembangan otomasinya sangat deras, seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Korea Selatan. Hingga saat ini, baru Korea Selatan yang telah menerapkan pajak robot. Namun demikian di sisi lain, Koracev (2020) menemukan bahwa telah terjadi perlambatan adopsi otomasi sejak diberlakukannya pajak robot di Korea Selatan.

Mengacu pada hal ini, Indonesia perlu melakukan kajian yang komprehensif dalam hal penerapan model perpajakan ini dengan melibatkan seluruh pihak seperti kalangan industri dan akademisi. Di satu sisi, pajak robot dapat memberikan tambahan fiskal bagi Indonesia untuk kemudian menjadi bantalan sosial mengatasi dampak otomasi di sektor padat karya, sekaligus melakukan *reskilling* dan *upskilling* untuk mempersiapkan tenaga kerja berpindah sektor maupun ke sektor pekerjaan yang baru akan muncul. Di sisi lain, pengenaan pajak robot jangan sampai menghambat apalagi mematikan adopsi otomasi yang akan berdampak pada daya saing industri Indonesia di tingkat global.

Gagasan lain adalah regulasi yang mengatur batas dan rasio pekerja manusia dan kecerdasan buatan. Perusahaan-perusahaan diwajibkan untuk melakukan kajian risiko dan dampak jika mengotomasi pekerja. Lebih lanjut, juga memuat kewajiban perusahaan yang akan beralih ke otomasi, untuk melakukan skema peralihan ke pekerjaan baru melalui *reskilling* dan *upskilling*.

Selain itu, kita juga harus mendorong penelitian dan pengembangan kecerdasan buatan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan peningkatan kewirausahaan sosial. Pemberian insentif ini bersumber dari

dana abadi riset kecerdasan buatan untuk kemanusiaan dan tujuan sosial seperti pengentasan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Yang ditulis di sini masih sangat hipotesis, dan perlu pendalaman lebih lanjut. Tulisan ini ingin menegaskan bahwa pesan Prof. Susetiawan tentang makna pembangunan juga sangat relevan bagi pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan.

Daftar Pustaka

Kovacev, R. (2020). A taxing dilemma: robot taxes and the challenges of effective taxation of AI, automation and robotics in the fourth industrial revolution. *Ohio St. Tech. LJ*, *16*, 182.

McKinsey, 2019. *Automation and the Future of work in Indonesia: jobs lost, jobs gained, jobs changed*

Merola, R. (2022). Inclusive Growth in the Era of Automation and AI: How Can Taxation Help?. *Frontiers in Artificial Intelligence*, *5*, 867832.

Prospera. (2019). *Capturing Indonesia's Otomation Potential*. Australia: Prospera and AlphaBeta Advisors

Toh, M. (2023, March 29). *ChatGPT AI Otomation Jobs Impact*. https://edition.cnn.com/2023/03/29/tech/chatgpt-ai-otomation-jobs-impact-intl-hnk/index.html

Y, Agus. (2018, July 27). *Susetiawan: Moralitas Dalam Pembangunan Sosial*. https://fisipuntan.org/ blog/2018/07/27/susetiawan-moralitas-dalam-pembangunan-sosial/

Berani dan Mau Otokritik: Testimoni tentang Prof. Susetiawan

Janianton Damanik

Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol UGM

Bernalar yang kuat membuat orang mampu berpikir kritis, condong menjelaskan hal-hal yang lebih hakiki daripada sekadar melontarkan gagasan normatif bahkan banal. Ketika nalar dan rasionalitas melebur dalam kerja-kerja intelektual, maka dinamika dan kompleksitas dunia sosial terurai dengan lebih mudah. Rupa apa pun yang terungkap di dalamnya, damai atau konflik, rajin atau malas, simpati atau antipati, mengenai orang atau kelompok lain atau bahkan diri sendiri, tidak lagi diletakkan dalam kerangka perdebatan etis atau tidak etis untuk menilainya. Kaum bernalar dan cerdik-cendekia akan memisahkan diri dari hal itu untuk menjaga kualitas intelektualnya.

Tentu tidak mudah menemukan entitas komunitas seperti itu, termasuk di lingkungan kampus. Tidak pada waktu empat puluh tahun silam, pun sekarang. Dunia sosial yang berkembang cepat sering memproteksi diri dengan beragam perisai kilah dan istilah demi imunitas. Alih-alih membuka diri untuk pencerahan dan pembelajaran positif, realitas sosial dipayungi dari hujan kritik sosial dengan ragam lambang dan citra. Akibatnya, dunia sosial yang kompleks hadir dan berfungsi sekadar pengisi ruas-ruas waktu yang mudah dilupakan.

Kondisi itu menghampiri individu-individu intelektual kampus yang sejatinya lahir dari investasi penalaran: penalaran yang seharusnya membuahkan keahlian; keahlian yang seharusnya membuahkan prestasi dan dedikasi, pun integritas. Namun, yang mudah tergambar adalah kebalikannya: insan kampus yang kian miskin karakter kecendekiaan. Mereka condong menghargai almamater setara 'pabrik sarjana' dan mereka sendiri jadi buruhnya. Pem-buruh-an yang terkendali itu kemudian menggiring mereka ke jerat pragmatisme dan banalitas yang menyesakkan. Tidak mengherankan jika kemudian berjejer lulusan almamater yang bermegahkan inagurasi namun defisit prestasi, keahlian, dan integritas. Seperti ungkapan satir Tom Nichols, meskipun gelar-gelar berlapis berhasil diraih oleh lulusan, *'unfortunately, a person of demonstrated educational achievement is not always one of them*.[20]

Apakah soal seperti ini penting dan menarik untuk dibahas, saya sendiri tidak tahu. Namun, tendensi penyusutan mutu intelektual seharusnya menjadi *concern* komunitas akademisi dan intelektual. Sejalan dengan itu, otokritik tetaplah suatu keniscayaan untuk bisa eksis dalam dunia sosial cendekiawan. Dalam konteks itulah catatan atau testimoni singkat ini dituliskan.

Dari jarak waktu yang tidak terlalu pendek mengenal Prof. Susetiawan (Prof. Su), saya menerawang kombinasi antara kebiasaan bernalar yang apik, keterbukaan pada kritik objektif, dan integritas yang kuat pada kualitas intelektualnya. Terawang bermula dari tahun 1985, ketika beliau menyuruh saya dan rekan sekelas membacakan *review* kami atas buku *Menjangkau Dunia*.[21] Suatu tantangan yang memercikkan rasa terbesit sekaligus bangga, tentu saja.

Sebagai pembaca buku teks pemula, tinjauan kami *bias* mengkritik kapitalisme global yang memiskinkan negara berkembang. Tanpa menyalahkan kritik kami yang kaku, Prof. Su merentang nalar yang mengesankan saya. Intinya, korporasi global centang-perenang di negara miskin karena, salah satunya, di sana hukum tidak berwibawa, kepatuhan

20 Nichols, T. (2017). *The death of expertise: the campaign against established knowledge and why it matters*. New York: Oxford University Press.

21 Barnet, R. J. dan Muller, R. E. (1984). *Menjangkau Dunia: Menguak Kekuasaan Perusahaan Multinasional*. Jakarta: LP3ES.

padanya bisa ditawar-tawar. Kelemahan itulah salah satu yang dimanfaatkan kapitalis untuk mendikte pemerintah negara miskin. Prof. Su lalu mengutip istilah *soft state* untuk itu lalu menyarankan kami melacaknya di buku *Asian Drama*.[22]

Dalam episode kuliah kelas dan lapangan selanjutnya, jejak penalarannya terus saya ikuti -- mungkin di luar pengetahuan Prof. Su sendiri. Dalam penyelesaian laporan Praktikum I, misalnya pernah kami menemui jalan buntu. Arahan yang rinci sudah diberikan beliau, tetapi modal kami menulis laporan masih defisit. Akibatnya *deadline* terlewati. Takut akan terkena sanksi (beliau sudah wanti-wanti), kami pun mengatur strategi. Kami lalu melacak dokumen laporan riset yang pernah ditulis Prof. Su. *Blessing in disguised*, Pak Karno, staf di bagian penerbitan fakultas, menemukan dan memberikannya kepada kami.

Berlima kami[23] mencermati laporan riset itu dalam tiga malam. Targetnya adalah laporan praktikum selesai dan diserahkan kepada Prof. Su. Kalimat-kalimat yang menarik dalam laporan kami adopsi, istilah yang relevan dikonversi dan digunakan, bahkan referensinya dicomot begitu saja ke dalam laporan praktikum. Kami terkesan dengan salah satu kalimatnya: "klaim bahwa petani menjadi miskin karena malas atau terjebak budaya miskin perlu ditinjau-ulang". Di dalam Laporan Praktikum, kami mengutip sebagai berikut: "Menurut Susetiawan, [….]" dan seterusnya.

Ketika kami serahkan, tersenyum beliau sambil membacanya. Katanya, "jangan menurut Susetiawan, tapi menurut kalian sebagai peneliti…". Artinya, beliau mengajak kami untuk mendebat pandangannya sendiri! Dan itu menjadi sugesti luar biasa bagi saya: *masak* mahasiswa menyanggah pendapat dosennya?

Peristiwa kecil terjadi di pojok perpustakaan Pusat Studi Kependudukan UGM, Blok G Bulaksumur sekitar pertengahan tahun 1992. Sambil berdiri tampak Prof. Su berdiskusi dengan Prof. Hans-Dieter Evers, promotornya yang sedang *sabbatical leave* di UGM. Saya diajak Dr.

---

22 Myrdal, G. (1972). *Asian Drama: An Inquiry into Poverty of Nations*. New York: Penguin.

23 Yang ditugasi rekan seangkatan (1982), yakni: Sa'dun Naim (terakhir menjadi Ketua Fraksi PKB DPRD Kabupaten Tuban, Jatim; Purwoko (terakhir menjadi dosen FISIP Universitas Bengkulu); Panji Suminar (terakhir menjadi dekan FISIP Universitas Bengkulu), dan Hasnul Saleh (terakhir menjadi staf di Pertamina, Palembang).

Helmut Franz Weber, juga dari Universität Bielefeld, Jerman, yang sedang menjadi dosen tamu di UGM, untuk ikut bergabung. Jelas terdengar Prof. Su menceritakan temuan risetnya tentang hubungan industrial di Sleman. Bertiga mereka beradu argumen soal temuan itu, dalam bahasa Inggris dan sesekali ditimpali bahasa Jerman, dan Prof. Ever berulang kali menjawab: *ah so…, ah so…*[24]. Kesimpulan saya sederhana, bahwa Prof. Su berhasil membangun argumen kritis dan meyakinkan promotornya. Peristiwa itu menjadi pembelajaran berharga bagi saya.

Sikap kritis beliau juga terbaca dari sejumlah gagasan-gagasan yang ditulis dan diterbitkan. Salah satu yang menarik adalah otokritik yang 'provokatif' tapi sarat nalar pada artikel bertajuk *Jurusan Ilmu Sosiatri: Hidup Tak Banyak Orang Tahu, Mati Jangan Dulu.*[25] Dalam pengalaman pendek saya, tidak mudah bagi pembaca, khususnya dosen Ilmu Sosiatri saat itu, menangkap makna penting di balik tajuk artikel. Bisa saja sebagian merasa kocak, sebagian lagi menggumam: *sampai segitunya?* Prof. Su ternyata jeli mengekspose dunia sosial Sosiatri yang ditandai oleh pro-kontra gagasan pergantian nama Ilmu Sosiatri di departemen sendiri maupun di kalangan alumni. Idenya berangkat dari pengamatan kritisnya, bahwa nuansa kehidupan akademik terasa involutif, bergerak tapi tidak berkembang, sehingga masyarakat luas tidak begitu mengenal Sosiatri.

Kalau boleh menduga, Prof. Su tentu paham efek dari tulisan kritisnya itu bagi keluarga departemen (saat itu jurusan) Ilmu Sosiatri. Namun demikian, argumen yang diajukan dapat diterima akal sehat, suka atau tidak suka, sepanjang tidak ada kontra-argumen yang lebih *sahih*. Pesan yang saya tangkap adalah kejelian beliau membaca Sosiatri sedang berada di persimpangan jalan, baik sebagai basis ilmu maupun profesi, lalu memunculkan kegelisahan intelektual yang perlu diketahui rekan sejawatnya.

Meskipun demikian, Prof. Su tidak lantas mencari pembenaran diri. Salah satu sikap intelektualnya yang perlu digaris bawahi adalah kesediaan melakukan otokritik dengan mengatakan, bahwa ide yang beliau sampaikan "bukan untuk mengkritik siapa pun, akan tetapi mengkritik diri

24 Dr. Weber menjelaskan maksudnya kepada saya: oh, begitu…
25 Lihat: *JSP - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* 9(2), 2005, 179-203.

penulis sendiri sebagai refleksi ilmuwan yang tidak lepas dari pengamatan dan mencoba menganalisis tentang *the existing condition*".[26] Pernyataan ini mengingatkan saya pada kalimat Myrdal: *A scientist should have no other loyalty than to the truth as he perceives it"*. Aura otokritik sangat jelas di dalamnya, tetapi pada saat yang sama beliau tetap meyakini kebenaran argumennya.

Ketika pada suatu kesempatan menginap bersama di salah satu apartemen di Melbourne, Australia, kami berdiskusi panjang hingga lewat tengah malam tentang kisah perjalanan hidup yang dilaluinya. Saya mendengar serius penggalan demi penggalan kisahnya karena ada beberapa persamaannya dengan pengalaman pribadi saya. Rasa kagum dan haru bercampur dalam pikiran saya karena kisah itu menggambarkan Prof. Su bisa melepaskan diri dari perundungan sosial 'bukan siapa-siapa' ke penerimaan sosial yang menjadi *(to be)* setia.

Lagi, sebesar apa pun gejolak hatinya, beliau tetap tenang bersikap. Dua masalah 'besar' pernah dialaminya di dalam dan di luar kampus. Santai saja beliau mengisahkan peristiwa yang bukan untuk konsumsi umum itu kepada saya. Nyaris tidak tampak ekspresi emosional di wajahnya, padahal peristiwa itu sulit diterima akal sehat. Prof. Su menerangkan alasan untuk tidak bertindak a, b, c, dan seterusnya demi membela diri yang sebenarnya sangat masuk akal. "Saya terus berusaha untuk merasakannya sebagai ujian, bukan perundungan, sehingga hati dan jiwa saya makin kuat dan tak gentar". Untaian kata-kata itu sangat mengesankan, dan butuh waktu lama bagi saya untuk memahami makna tersiratnya.

Tidak berlebihan untuk mengatakan saya beruntung mendapatkan guru sekaligus sahabat seperti Prof. Su. Integritas intelektual, kesabaran, dan kegigihan untuk menjadi *(to be)* adalah taburan nilai yang boleh saya nikmati dari pengenalan panjang dengannya.

Terima kasih, Prof. Su! Sikap intelektual, integritas diri, ketenangan hati, dan kesederhanaanmu telah menjadi bekal tak ternilai bagi kami untuk menjadi setiawan dan setiawati pada keluarga PSdK.

Pak Sus dan Satu Pemikirannya yang Belum Banyak Diketahui

Tauchid Komara Yuda
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Saya pribadi sudah mengenal Profesor Susetiawan, atau Pak Sus, selama hampir sembilan tahun. Di mata saya Pak Sus bukan hanya seorang intelektual kampus, tetapi juga seorang teladan bagi banyak orang.

Teringat suatu pagi tahun 2015, seorang kawan, yang hari-harinya duduk di belakang bersama saya, mengangkat tangan untuk mengemukakan sanggahannya soal teori hubungan industrial yang Pak Sus sampaikan di kelas. Tidak hanya itu, kawan saya itu tiba-tiba maju kedepan, mempresentasikan apa yang saat itu ia klaim sebagai "teorinya".

Ini tingkah kurang lazim bagi kebanyakan mahasiswa seangkatan saya dulu. Hebatnya, tak ada sedikit pun hilangnya kesabaran yang terbaca dari raut wajah Prof. Sus, apalagi sampai menyepelekan kawan saya itu. Hal yang ada justru Prof. Sus menanggapi teori buatan kawan ini sungguh-sungguh–menunjukan sikap intelektualnya yang ingin mendengar dan belajar dari siapa pun.

Siapa yang mengira kalau ternyata "diskusi" di antara mereka cukup "seru". Meski banyak di antara kami sudah di penghujung kekhawatiran, was-was kalau kawan saya ini menunjukan sisi emosionalnya berlebihan.

Namun begitu, "diskusi" keduanya selesai di menit-menit ke dua puluh, bersama tepuk tangan meriah dari teman-teman yang lain.

Dari cerita ini, kita dapat menemukan sosok seorang "guru" yang ada pada diri Pak Sus. Di sinilah moral kemanusiaan Pak Sus sebagai intelektual tampak begitu jelas.

Moral kemanusiaan merupakan hal penting bagi seorang pengajar, karena ia harus bisa mengerti dan merasakan, bukan hanya bisa mengajar dan meneliti, ahli dalam teori serta praktik pembangunan sosial. Yang di didik adalah mahasiswa, calon pemimpin, agen perubahan.

Intelektualisme Pak Sus

Momen pertama untuk berdiskusi sangat dekat dengan Pak Sus bermula pada 2016. Saat itu saya bertugas sebagai asisten peneliti untuk sebuah proyek penelitian yang beliau pimpin tentang imajinasi *well-being* pada masyarakat industri di Cilacap.

Bersama Pak Sus, saya dan kawan-kawan asisten mendiskusikan tentang cara pikir logika formal di Barat dan di Timur dalam memahami fenomena sosial. Topik ini juga menjadi relevan sebab kami harus turun lapangan mengambil data keesokan harinya.

Pak Sus berujar bahwa logika sebab-akibat, yang diyakini oleh sebagian besar ilmuan di "seberang Jakal" telah luput dalam memahami fenomena sosial yang kompleks. Bukan tidak relevan, tapi akurasinya yang kurang. Beliau lantas memperkenalkan alternatif, semisal, logika simbolik, dialektika dan logika-logika lain yang dianggapnya lebih deliberatif.

Namun, belakangan saya merenungkan kembali diskusi kami delapan tahun lalu. Apa iya logika kausalitas benar akan membatasi kemampuan akademisi dalam memahami fenomena sosial?

Dunia sosial memang bukanlah suatu sistem proses yang diatur oleh 'hukum-hukum tertentu', melainkan gabungan dari berbagai jenis institusi, bentuk perilaku manusia, dinamika alam dan lingkungan, serta kejadian-kejadian yang tidak terduga. Namun, bukankah proses-proses dalam dunia sosial masih menunjukkan suatu keteraturan tertentu yang sumbernya

muncul dari dominasi peristiwa-peristiwa spesifik yang membentuk tren dalam kumpulan peristiwa-peristiwa yang tidak teratur?

Kalaulah kita sepakat dengan pemikiran yang kedua tadi, artinya masih terdapat alasan atas pertanyaan "*how things happen?*", yang memungkinkan fenomena sosial diselidiki dengan menelusuri hubungan antara peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan peristiwa-peristiwa masa kini. Implikasinya di ruang metodologis sungguhlah besar. Contohnya metode *process-tracing* yang desainnya sangat kuantitatif, tapi operasionalisasinya untuk menemukan kausalitas dalam fenomena sosial sangat kualitatif. Banyak literatur ilmu sosial bahkan mengklaim bahwa terobosan ini telah berhasil merekonsiliasi rivalitas mazhab kuantitatif dan kualitatif.

Namun begitu, perkara metode *process-tracing* ini sama sekali belum saya diskusikan dengan Pak Sus. Mungkin nanti, ketika saya sudah kembali menetap di Jogja. Terlepas saya yang mempersoalkan pandangan Pak Sus tadi, yang pasti, pandangan intelektual progresif yang dikembangkan Pak Sus, menurutnya, sedikit banyak terinspirasi oleh Ignas Kleden. Ia adalah ilmuwan kenamaan yang dikenal karena karena kerja-kerja intelektualnya dalam rangka memisahkan diri dari ketergantungan epistemologis pada ilmu-ilmu Barat atau dalam istilah lain, penjajahan epistemologi.

Darinya juga, Pak Sus mendapatkan spirit di mana metode dan teori yang bersumber dari pemikiran orang Indonesia mesti dipromosikan walaupun harus berhadapan dengan dominasi diskursif Barat yang cukup kokoh. Spiritnya itu bahkan mampu mengalirkan energi positif untuk mengedepankan mata kuliah Manajemen Pengetahuan Lokal di PSdK, termasuk menghidupi gagasan-gagasan pendahulunya di Jurusan Ilmu Sosiatri dalam kerja-kerja intelektualnya saat ini.

Yang Belum Terungkap

Beralih ke topik spesifik yang pernah Pak Sus sampaikan ketika berkunjung ke rumahnya belum lama ini. Pada beberapa kesempatan, Pak Sus mengemukakan bahwa dirinya tidak begitu sepakat apabila pluralisme kesejahteraan digunakan sebagai penggambaran Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Beliau pun gelisah

dengan sivitas PSdK yang tersandera cara pandang simplistik: menyiratkan bahwa PSdK dipahami dalam tiga kerangka aktor–negara, korporasi dan komunitas manakala berbicara tentang aktivitas distribusi kesejahteraan.

Diskusi kami saat itu tidak tuntas. Sebelum mencapai kesimpulan apapun, jam di *gadget* saya sudah menunjukan 21.13 dan anak saya merengek minta pulang. Namun yang saya tangkap dari sekelebat pembicaraan malam itu adalah ekspresi kekhawatiran Pak Sus terhadap konsekuensi dari pemahaman kerangka tiga aktor tadi, yang urgensinya sama persis ketika Pak Sus menulis sebuah artikel "Jurusan Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu"

Saya lanjutkan.

Harus diakui bahwa pemikiran Pak Sus telah mewarnai pergumulan intelektualisme di lingkungan PSdK. Ide-ide bernasnya mendorong PSdK untuk lebih apresiatif dengan ragam perspektif ilmu pembangunan kontemporer. Termasuk soal pluralisme kesejahteraan yang beliau kritik.

Kalau boleh merangkumnya, singkat saja, intisari gagasan pluralisme kesejahteraan terletak pada penekanannya tentang negara, terlepas dari sistem mana yang mendominasi–negara kesejahteraan atau bukan–yang tidak beroperasi dalam isolasi; melainkan berinteraksi dengan pasar dan komunitas, baik itu yang wujudnya formal ataupun tidak formal, ketika akan melakukan aktivitas distribusi kesejahteraan.

Premis yang sama berlaku pada pasar dan komunitas, menurut konsep pluralisme kesejahteraan, yang dalam aktivitasnya akan selalu terhubung dengan institusi-institusi yang ada disekitarnya, termasuk negara. Tidak lupa, Pak Sus juga menuliskannya dengan jelas dalam sebuah tulisan kata pengantar untuk buku saya, yakni Kebijakan Sosial di Asia Timur:

> [Sistem] kesejahteraan dipahami sebagai rangkaian lembaga yang bersama-sama menentukan kesejahteraan warga negara. Beberapa lembaga tersebut, antara lain, keluarga dan jaringan komunitasnya, pasar, organisasi sektor amal dan sukarela, pelayanan sosial yang diberikan oleh negara dan ditambah pengaturan organisasi internasional….Bekerjanya lembaga-lembaga ini secara kolektif

(*collective/shared social welfare system*) mungkin dapat menjadi pertimbangan alternatif yang tidak meletakkan tanggung jawab tunggal di pundak negara [melainkan secara bersama-sama, bukan berjalan sendiri-sendiri].

Lalu persoalannya di mana? Interpretasinya!

Pak Sus pernah berujar kalau pluralisme kesejahteraan di PSdK terlanjur dipahami sebagai *divided welfare*. Sesuai dengan ungkapan *ideas shaping action,* konsekuensi logis dari pemahaman demikian berujung terbangunnya sikap yang nampak seperti tembok diskursif di antara para pengkaji jalur kajian kebijakan sosial (negara), *Corporate Social Responsibility* (CSR) (korporasi), dan *community development* (komunitas). Ini tidak sadar telah menutup potensi dialog konstruktif antara mereka yang berada pada masing-masing jalur kebijakan, yang kalau dalam pengamatan saya pribadi, seakan-akan ada sikap tidak mau tahu.

Perumpamaan mengapa *divided welfare* perlu direvisi ada pada ilustrasi menarik dari cerita Kabupaten Kulon Progo tentang bagaimana program bedah rumah, yang pendanaannya berasal dari gabungan antara forum *Corporate Social Responsibility* (CSR), lembaga zakat, komunitas Gereja dan iuran sukarela warga. Sementara yang mengerjakan pembedahan rumah adalah komunitas warga sekitar secara bergotong-royong.

Kisah bedah rumah itu juga pernah saya angkat sebagai sebuah skripsi dan kemudian diterbitkan dalam jurnal ilmiah, dengan Pak Suparjan sebagai pembimbing utamanya, sementara Pak Sus dan Mas Nurhadi yang menguji. Pertanyaannya, apakah program bedah rumah ini akan dimasukan dalam konsentrasi negara atau kebijakan sosial?

Hemat saya tidak juga. Ahli kebijakan sosial, CSR dan *community development,* semuanya memiliki hak yang "setara" untuk menjelajahi fenomena ini. Saya yakin inilah *welfare pluralism* yang Pak Sus maksud, yang kadang-kadang juga beliau sebut sebagai *shared/collective welfare*.

Saya belum tahu alasan pasti mengapa Pak Sus kukuh dengan istilah *shared/collective welfare*. Saya kira ini terkait dengan sikap kritis beliau yang menyoal tolok ukur kehebatan ilmuan Indonesia yang diukur dari

kemahirannya dalam memahami teori Barat, daripada mengembangkan pengetahuan yang berakar dari lokalitas Indonesia. Sehingga *shared/collective welfare* menunjukan semangat dekolonisasi pada intelektualitasnya.

Tapi jangan disalahartikan bahwa Pak Sus anti teori Barat. Sama sekali tidak, mengingat juga Pak Sus lulusan dari kampus Bielefeld di Jerman. Yang dimaksud Pak Sus bisa jadi agar kalau orang Indonesia jadi intelektual jangan jadi kebarat-baratan.

Perumpamaan selanjutnya, soal isu seputar lingkungan yang belakangan muncul sebagai tren di banyak kampus dan di PSdK sendiri. Pembaca yang budiman boleh turut menjawab pertanyaan saya ini: dengan pemahaman yang berkembang tentang kerangka tiga aktor yang ada di PSdK, maka mau diletakan dalam jalur kajian mana isu tersebut? Kebijakan sosial, CSR, atau *community development*?

Saya kira sebagian orang akan menjawabnya, "tergantung dari sudut mana yang diambil". Maksudnya begini: Sepanjang *point of view*-nya kebijakan atau aktivitas negara, maka isu lingkungan tadi otomatis diklasifikasikan pada konsentrasi kebijakan sosial. Sementara kalau itu terkait dengan korporasi atau komunitas, maka isu lingkungan tadi akan diletakan pada konsentrasi CSR atau *community development.*

Bagi Pak Sus, begitu pun saya, klasifikasi seperti ini tidak lagi dapat diterapkan. Pasalnya, isu sosial, termasuk juga yang menyangkut dengan lingkungan, transformasi digital, pandemi, dan lain-lain faktanya akan selalu melibatkan banyak entitas aktivitas aktor yang saling terhubung.

Andai saya diizinkan menyelesaikan arah diskusi yang belum tuntas dengan Pak Sus tadi, maka saya akan mengatakan bahwa solusi yang diperlukan adalah melepas bias *divided welfare,* dan secara tegas memposisikan ulang keilmuan PSdK sebagai institusi dengan fokusnya pada studi *well-being* atau *welfare*.

Dengan begitu maka jalur keilmuan PSdK bukan lagi dibangun atas dasar kerangka tiga aktor, tapi pada kerangka atau konteks tertentu. Umpamanya, kerangka spasial (misal: pembangunan sosial di urban-rural, *global north-global south*, regional, domestik, dan lain-lain), politik (misal: negara demokratis vs semi otoriter atau otoriter), kultur dan lain sebagainya.

Dalam pandangan saya pribadi, jebakan kognitif tentang *divided welfare* hanya akan menutup lembaga PSdK dari eksposur isu-isu pembangunan sosial yang tidak biasa. Misalnya saja fenomena antroposen yang akhir-akhir ini menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial secara masif. Aktor-aktor utamanya tidak lagi berada di luar lingkup hubungan negara-korporasi-komunitas, melainkan "kekuatan tak berwujud" (*intangible power*). Ini semacam mutasi peristiwa yang bergerak secara otonom, yang secara akumulatif menghasilkan ketidakpastian dalam rangkaian waktu yang tidak dapat diprediksi, serta mempunyai rentang eksternalitas yang tidak terbatas pada teritori wilayah tertentu.

Akhirnya saya harus mengatakan, bahwa pemikiran-pemikiran Pak Sus sudah waktunya dibahas serius sebagai ikhtiar untuk menemukan jati diri PSdK yang sampai hari ini belum jelas teridentifikasi–selain pluralisme kesejahteraan yang ambigu.

"Namanya ilmu sosial itu lebih demokratis dan tidak terkotak dengan kacamata kuda. Ilmu sosial tidak memiliki kepastian karena sangat hipotetik. Tidak semuanya bisa dipakai untuk segala peristiwa."

Laman Kagama "Fisipol UGM dari Zaman ke Zaman" (21/01/18)

Melacak Jejak Pemikiran Profesor Susetiawan dalam Mendorong Realitas Perubahan Nama Ilmu Sosiatri Menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan di UGM

Silverius Djuni Prihatin

Ketua Program Studi S1 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Berawal dari kegelisahan seorang dosen muda yang populis di tahun 90an. Ketika itu, saya menjadi asisten dosen paling junior di jurusan (kini disebut departemen), setiap kali mengikuti obrolan dan diskusi, hasrat beliau yang luar biasa adalah agar jurusan Ilmu Sosiatri kelak (sebelum menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan seperti sekarang ini) mampu bersaing ditingkat nasional dan global. Dengan mendorong para rekan dosen untuk meningkatkan kompetensi agar segera menempuh studi lanjut. Kegelisahan itu dirasakannya karena Jurusan Sosiatri kurang popular di tengah jurusan-jurusan yang lain di Fisipol UGM bahkan ketika itu muncul isu bahwa Jurusan Sosiatri akan dibubarkan. Sering menjadi ejekan (perundungan kalau istilah sekarang) di kalangan mahasiswa di saat mengikuti mata kuliah fakultas di Sekip. Bahkan ada seorang guru besar yang sering meledek dengan candaannya mahasiswa Sosiatri itu mau jadi apa. Ditambah pula keadaan para dosennya dianggap kurang memikirkan untuk studi lanjut sehingga mengalami *stagnan* atau berhenti dalam pengembangan keilmuannya.

Pak Susetiawan sebagai dosen muda yang populis di tahun 90an ketika itu merasa tertantang dan membuktikannya selepas studi strata dua di Sosiologi UGM, beliau kemudian melanjutkan studi strata tiga di Jerman. Di tengah kepulangannya untuk proses penelitian doktornya, beliau masih meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan kolega dan mengusulkan pada ketua jurusan saat itu, (alm) Pak Suprapto, agar melakukan kegiatan diskusi ilmiah, sehingga di awal Desember 1991 terselenggaralah kegiatan diskusi ilmiah yang bertemakan : "Dialog Ilmu" yang dimoderatori Pak Susetiawan dengan mengundang Dr. Ichlasul Amal yang pada waktu itu menjabat Dekan Fisipol UGM, Dr. Nasikun, Dr. Bambang Setiawan, Dr. The Liang Gie yang diikuti seluruh dosen jurusan Ilmu Sosiatri, seperti Pak Sartono, Pak Pratikto, Pak Soetomo, Pak Djoko Suseno, Pak Adam, Pak Djuni, Pak Suparjan dan lainnya untuk memecahkan problem falsifikasi keilmuan Sosiatri, agar tidak menimbulkan persepsi bahwa Ilmu Sosiatri adalah ilmu bukan ini dan ilmu bukan itu, karena definisi dan rumpun keilmuan yang dianggap tidak jelas, maka untuk menghindari distorsi pemahaman yang tidak jelas serta mengganggu dalam perjalanan keilmuan Sosiatri maupun karir staf dosen yang mengembangkan keilmuan dibidang Ilmu Sosiatri waktu itu.

Dari diskusi tersebut terungkaplah bahwa nama "*Sociatry*" sudah dikenal dalam khazanah akademik khususnya di dunia barat tetapi memiliki makna yang berbeda dengan yang dipelajari oleh Sosiatri Fisipol UGM, yaitu:

> *Sociatry : A term as (!) used in the branch of psychiatry especially (!) concerned with conflicts of a social psychological nature. At the moment, sociatry is being vigorously developed as psychiatry is influenced more and more by socio-psychiological and sociological viewpoints: e.g in research into psychiatric communities (clinic, institution for treatment and care, hospitals). Sociatry : A special approach to the problem of social psychiatry which applies Moreno's rationale of social acceptance and rejection, spontaneity, etc, as the main determinant in psychopathology.* (Susetiawan dkk, 2022).

Moreno memaknai *Sociatry* sebagai kependekan dari *social psychiatry*, sebuah pendekatan sosial dalam terapi psikiatri, yang kemudian diberi nama *Sociatry*. Sementara nama Sosiatri yang di Fisipol UGM bukan berasal dari referensi tersebut dan bahkan sangat berlainan maksud dengan yang terdapat dalam kamus atau ensiklopedia itu (Susetiawan, 2005).

Nama Sosiatri lahir dari analogi antara psikologi psikiatri dan sosiologi sosiatri. Psikologi itu keilmuannya dan psikiatri itu profesi keahlian dalam penyembuhan akibat gangguan kejiwaan. Sedangkan sosiologi itu ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia atau masyarakat Sedangkan sosiatri adalah keahlian untuk menyelesaikan persoalan masyarakat yang sedang sakit. Melalui analogi itu sosiatri merupakan *the treatment of social disease*, pengertian yang sesuai dengan pemahaman Senat UGM, yang dalam berbagai kesempatan Prof. Teuku Jacob (Rektor UGM waktu itu) menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang 'sakit'. Prof. Teuku Jacob dengan sangat yakin dan percaya diri mempromosikan sosiatri sebagai pendekatan untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pak Susetiawan sebagai Guru Besar Sosiatri yang menyatakan bahwa nama sosiatri sebagai ilmu yang tumbuh dan berkembang di Indonesia merupakan pilihan untuk menghindari terminologi barat yang kurang disukai karena identik dengan ide kapitalisme (Susetiawan, 2005). Dalam diskusi tersebut bahwa yang menjadi masalah bukan substansi ilmu tetapi dibutuhkan istilah nama yang lebih mudah dipahami termasuk kalangan awam, karena kalau mempertahankan nama sosiatri dalam kancah keilmuan internasional tentu akan memiliki makna yang berbeda, sementara dari substansi kajian keilmuannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Hasil dari diskusi dialog ilmu itulah menjadi momentum pemikiran untuk perubahan nama jurusan Ilmu Sosiatri. Setelah melalui proses pembahasan yang mendalam dan membutuhkan waktu yang relatif lama, hampir kurang lebih 20 tahun sejak proses diskusi Dialog Ilmu tahun 1991, pada tahun 2010 jurusan Ilmu Sosiatri telah berubah nama menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang disingkat dengan nama PSdK. PSdK ini mampu mewadahi substansi kajian keilmuan

sosiatri tentang pembangunan masyarakat dalam arti yang luas, dan memiliki jejaring internasional seperti International Consortium Social Development (ICSD), termasuk pula untuk pengembangan studi lanjut dari S1 menuju ke S2 maupun S3.

Selama proses menuju perubahan, Profesor Susetiawan merupakan seorang cendekiawan yang senantiasa memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengarahkan perubahan nama Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Berbagai diskusi, seminar, lokakarya dan studi banding kurikulum dan referensi internasional sebagai mitra untuk partner pengembangan keilmuan telah disiapkan dan dilakukan, apalagi pada tahun 2007-2009 dikomandoi oleh Profesor Susetiawan mendapatkan dana hibah kompetisi yang begitu ketat dari Dirjen Dikti program PHK A3, sebagai dukungan untuk melakukan perubahan nama prodi dan pengembangan keilmuan. Sehingga semakin memantapkan untuk melakukan kegiatan perubahan nama dan reorientasi kurikulum serta memikirkan akan embrio nama pengganti sosiatri yang kemudian tercetus menjadi PSdK.

Profesor Susetiawan sebagai seorang akademisi memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial di Indonesia. Beliau juga telah mengabdikan diri dalam bidang/prodi keilmuan sosiatri sampai menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Selama beberapa dekade beliau telah memainkan peran kunci dalam mengembangkan pemikiran dan kurikulum yang berfokus pada pembangunan sosial dan kesejahteraan. Perannya dalam mendorong perubahan nama ilmu sosiatri menjadi pembangunan sosial dan kesejahteraan di UGM merupakan cerminan dari dedikasinya yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Salah satu kontribusi penting Profesor Susetiawan adalah dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang ilmu pembangunan sosial dan kesejahteraan dengan menginisiasi pembentukan Asosiasi Pembangunan Sosial (APSI) yang diikuti oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta. Perannya sangat besar dalam berkontribusi membentuk dan mempengaruhi keilmuan Pembangunan

Sosial dan Kesejahteraan di Indonesia. Beliau juga telah mempublikasikan sejumlah karya ilmiah yang membahas perubahan sosial, ketidaksetaraan, dan tantangan pembangunan di Indonesia. Pemikirannya telah membantu mahasiswa dan para dosen di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan untuk memahami betapa pentingnya ilmu PSdK dalam konteks perubahan dalam menjawab tantangan zaman yang lebih efektif.

Selain itu, Profesor Susetiawan juga telah berperan aktif dalam mempromosikan pendekatan multidisipliner dalam studi pembangunan sosial. Beliau menyadari bahwa masalah sosial tidak dapat dipecahkan dengan pendekatan tunggal, oleh karenanya beliau juga telah berkolaborasi dengan ilmuwan sosial, ekonomi, dan ahli lainnya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan mengatasi masalah sosial di Indonesia.

Peran Profesor Susetiawan dalam mendorong perubahan nama jurusan Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan sangat mencolok. Beliau memainkan peran kunci dalam merancang dan melakukan studi banding kurikulum yang lebih relevan dengan tantangan pembangunan sosial di Indonesia. Ini termasuk pembahasan substansi mata kuliah yang berkaitan dengan fokus kajian Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan seperti: kebijakan sosial, pemberdayaan masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam perkembangan sekarang fokus kajian tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi kebutuhan berbagai perusahaan seperti: Pertamina, PLN, pertambangan dan lainnya untuk menjadi rujukan dalam praktik pemberdayaan masyarakat di sekitar perusahaan. Demikian pula fokus kajian kebijakan sosial yang telah bekerja sama dengan Direktorat Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial untuk melakukan evaluasi program ATENSI agar mendapatkan formula-formula yang lebih ideal dalam melayani kerentanan masyarakat.

Selain itu, Profesor Susetiawan juga telah berupaya menghubungkan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti pemerintah, LSM, organisasi masyarakat sipil dan swasta/korporasi. Beliau memahami pentingnya kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal dalam mengatasi masalah sosial

yang kompleks, dan telah memfasilitasi kerja sama antara Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan dengan berbagai lembaga yang bergerak dalam bidang pembangunan sosial baik lokal, nasional maupun internasional.

Dalam upayanya untuk mendorong perubahan nama prodi, Profesor Susetiawan juga telah mempromosikan penelitian yang relevan dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan. Beliau telah membimbing banyak mahasiswa baik S1, S2 maupun S3 dan para dosen muda dan kolega dalam menjalankan penelitian yang berfokus pada isu-isu pembangunan sosial di Indonesia. Kontribusi penelitian ini tidak hanya berdampak pada pemahaman akademis, tetapi juga memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan dan praktisi di lapangan maupun untuk menambah referensi dalam pengajaran mata kuliah yang diajarkan di PSdK dan Fisipol UGM pada umumnya.

Selain itu, Profesor Susetiawan juga aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya adalah kesediaan beliau di tengah kesibukan untuk menjadi penasihat Kampung Flory yang merupakan wadah pemberdayaan masyarakat. Beliau memahami pentingnya menghubungkan dunia akademis dengan masyarakat dan telah mendorong mahasiswa dan staf prodi pembangunan sosial dan kesejahteraan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

Pengaruh Profesor Susetiawan dalam mendorong perubahan nama prodi Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan juga dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang tertarik untuk mengambil program studi tersebut. Dalam sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan sekitar 5000-an pemilih Prodi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang sebelumnya masih di sekitar 1000an peminat ketika masih bernama prodi ilmu sosiatri. Peningkatan minat ini mencerminkan ketertarikan masyarakat terhadap isu-isu sosial, pembangunan sosial dan kesejahteraan, yang pada gilirannya mencerminkan relevansi prodi ini dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, Profesor Susetiawan juga berperan dalam membangun jaringan dan kolaborasi dengan institusi dan ilmuwan di luar negeri. Beliau telah menjalin kemitraan dengan berbagai universitas dan lembaga penelitian internasional dalam rangka mendukung pertukaran ilmu dan pengembangan penelitian bersama. Hal ini telah membantu meningkatkan reputasi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan di Fisipol UGM dan membuka akses terhadap sumber daya dan pengalaman internasional yang berharga bagi kalangan dosen-dosen muda PSdK.

Sebagai akademisi, Profesor Susetiawan juga telah berperan dalam mempromosikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa. Beliau telah memotivasi mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi masalah sosial yang ada.

Pada tingkat yang lebih luas, jejak keilmuan Profesor Susetiawan mencerminkan peran penting dalam membentuk perubahan Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Beliau telah menjadi teladan dalam menerapkan bagaimana ilmu pembangunan sosial dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis, memahami, dan mengatasi tantangan sosial yang kompleks, dan ini sangat membanggakan bagi kalangan mahasiswa PSdK saat ini.

Sebagai penutup, Profesor Susetiawan adalah seorang cendekiawan yang telah memberikan kontribusi berharga dalam mendorong perubahan nama prodi ilmu sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Melalui penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat, Beliau telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam pendekatan dan fokus studi pembangunan sosial dan kesejahteraan, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, pemerintah dan korporasi/perusahaan/swasta untuk mengatasi masalah sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini dalam menyongsong Indonesia Maju. Salam sehat dan sejahtera selalu Prof.Su, kami akan senantiasa melanjutkan karya-karya dan nilai-nilai yang telah diwariskan ini untuk generasi PSdK sekarang dan yang akan datang.

Referensi

Susetiawan, Bahruddin, & Milda L. Pinem. (2022). Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Gadjah Mada University Press.

Susetiawan. (2005). Jurusan Ilmu Sosiatri: 'Hidup' Tak Banyak Orang Tahu, 'Mati' Jangan Dulu.

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 9(2), 179-203.

"Tanggung jawab perusahaan bukan muncul dari sebuah undang-undang, tapi dari hati nurani bahwa saya punya tanggung jawab juga agar masyarakat di sekitar perusahaan ikut maju bersama saya."

Youtube DPP Fisipol UGM "Merawat Indonesia dari Lingkungan - Lubang Tambang, Kerusakan Lingkungan, Kesenjangan | PolGov Talks" (09/04/21)

Prof. Susetiawan: Sosiolog yang Mengubah Paradigma Pembangunan Sosial

Sukasmanto
Deputi Direktur Institute for Research and Empowerment (IRE)

Prof. Dr. Susetiawan adalah sosok yang sederhana dan bersahaja. Ia adalah seorang akademisi yang memiliki komitmen tinggi untuk memajukan pembangunan sosial dan kesejahteraan di Indonesia. Ia adalah seorang peneliti yang produktif dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat. Ia juga adalah seorang aktivis sosial yang telah berkontribusi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Prof. Dr. Susetiawan adalah seorang sosiolog yang telah berkontribusi besar bagi perkembangan ilmu sosiologi di Indonesia. Ia meraih gelar sarjana dan master dari Universitas Gadjah Mada kemudian melanjutkan gelar doktor Universitas Bielefeld, Jerman. Beliau juga aktif melakukan penelitian dan menulis berbagai karya ilmiah di bidang pembangunan sosial dan kesejahteraan. Karya-karya ilmiahnya telah diterbitkan di berbagai jurnal nasional dan internasional.

Prof. Susetiawan telah aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, melakukan penelitian dan menulis berbagai karya ilmiah di bidang pembangunan sosial dan kesejahteraan. Selain itu, beliau juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Prof. Susetiawan adalah sosok yang memiliki pemikiran yang tajam dan kritis.

Ia selalu berusaha untuk memberikan solusi yang inovatif untuk berbagai masalah pembangunan sosial dan kesejahteraan. Beliau juga adalah sosok yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang kurang beruntung.

Salah satu kontribusi pemikiran dan aksi Prof. Susetiawan yang paling menonjol adalah perubahan Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Ia berpendapat bahwa ilmu sosiologi tidak hanya mempelajari masyarakat secara objektif, tetapi juga harus berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beliau telah mengembangkan berbagai teori dan konsep pembangunan sosial dan kesejahteraan yang relevan dengan konteks Indonesia. Ia juga telah melakukan berbagai penelitian tentang pembangunan sosial dan kesejahteraan, yang hasilnya telah digunakan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan sosial dan kesejahteraan di Indonesia.

Beliau telah kontribusi pemikiran dan aksi dalam perubahan Jurusan Ilmu Sosiatri menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Prof. Susetiawan telah memperkenalkan konsep pembangunan sosial yang berorientasi pada manusia (*human-centered social development*). Konsep ini menekankan pentingnya peran manusia dalam pembangunan sosial, serta pentingnya memenuhi kebutuhan dan hak asasi manusia. Beliau juga telah memperkenalkan konsep pembangunan sosial yang berkelanjutan (*sustainable social development*). Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan sosial dengan pembangunan lingkungan.

Prof. Susetiawan telah melakukan berbagai penelitian tentang pembangunan sosial dan kesejahteraan, yang hasilnya telah digunakan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan sosial dan kesejahteraan di Indonesia. Penelitian-penelitiannya telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai masalah pembangunan sosial di Indonesia, serta solusi-solusi yang dapat diimplementasikan. Beliau juga telah mengembangkan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Program-program

dan kegiatannya telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.

Sebagai pribadi, sosok Prof. Dr. Susetiawan patut kita teladani karena beliau memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, gigih dalam melakukan penelitian dan menulis, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat. Selain itu, beliau adalah sosok yang menginspirasi. Ia telah menunjukkan bahwa kita dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan sosial dan kesejahteraan, bahkan dari latar belakang yang sederhana.

Prof. Susetiawan juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Ia pernah aktif dan menjabat pada lembaga penelitian, pusat studi, dan organisasi non pemerintah. Seperti di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM dan berbagai organisasi, salah satunya beliau menjadi Ketua Dewan Penasihat di Yayasan Institute for Research and Empowerment (IRE) FLAMMA. Sebagai penasihat di IRE beliau banyak memberikan nasihat yang sangat dibutuhkan oleh lembaga. Nasihat yang beliau berikan selalu menggunakan paradigma pembangunan sosial yang sudah melekat pada beliau. Pengalaman beliau mengelola lembaga lain sering dibagikan sebagai pembelajaran. Beliau sangat peduli pada perkembangan IRE bahkan sampai hal-hal detail seperti keuangan dan kesejahteraan staff.

Beliau merupakan sosok berpikiran tajam, kritis, dan selalu berusaha untuk memberikan solusi yang inovatif dan kadang tidak terduga. Pernah pada rapat *board* dan pengurus di IRE yang membahas krisis pendanaan program di lembaga sebagai dampak pandemi Covid-19 beliau menyampaikan cerita tentang sebuah perusahaan yang bernama Gillette. Semua bertanya-tanya, kok malah bahas perusahaan yang memproduksi pisau cukur atau yang dikenal sebagai silet. Namun setelah beliau selesai bercerita dan kita mulai bisa mencerna cerita beliau, baru disadari bahwa beliau sedang menawarkan solusi bahwa perubahan dan dinamika itu pasti terjadi sehingga kita harus bertransformasi dan melakukan seperti Gillette.

Cerita ini disampaikan oleh Prof. Susetiawan untuk memberikan solusi bagi IRE. Ia berpendapat bahwa IRE juga harus melakukan perubahan

dan transformasi untuk menghadapi krisis pendanaan. Perubahan dan transformasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan program dan kegiatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tren pendanaan program.

Sebagai akademisi, kontribusi pemikiran dan aksi Prof. Susetiawan dalam perubahan Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Ia telah membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pembangunan sosial dan kesejahteraan, serta mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Pemikiran-pemikiran beliau telah menjadi inspirasi bagi para akademisi, peneliti, dan aktivis sosial di Indonesia. Ia telah membantu mengubah paradigma ilmu sosiologi dan mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagai pribadi, Prof. Susetiawan adalah sosok yang bersahaja namun berpikiran tajam, kritis, dan selalu berusaha untuk memberikan solusi yang inovatif.

Prof. Susetiawan, SU: Inisiator Pembaharuan Keilmuan Sosiatri

Suparjan
Dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Serasa masih hangat dalam ingatan kita, ketika Pak Su, panggilan akrab Pak Susetiawan pada waktu beliau pulang ke Yogyakarta di tengah-tengah studi S3-nya di Jerman untuk melakukan penelitian lapangan guna menyusun disertasinya, waktu itu sekitar tahun 1991, ada beberapa mahasiswa angkatan saya yang menjadi asisten peneliti beliau yang banyak cerita mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh Pak Su pada waktu itu mengenai dinamika hubungan industrial. Di tengah-tengah kesibukan Pak Su melakukan penelitian lapangan yang kebetulan bersamaan dengan agenda Dies Natalis Jurusan Ilmu Sosiatri beliau pada waktu itu melontarkan sebuah ide yang dianggap kurang lazim oleh para senior, yaitu serial diskusi Dialog Ilmu dengan tema Falsifikasi Ilmu Sosiatri, yang menurut penuturan beliau, kegundahan mengenai Ilmu Sosiatri sudah dirasakan semenjak masih mahasiswa. Diskusi tersebut mengundang para akademisi dari masing-masing jurusan, seperti Dr. Nasikun, Dr. Ichlasul Amal, Dr. Bambang Setiawan, The Liang Gie, dan alumni Sosiatri di antaranya Drs. Sartono dan Drs. Soedjatmo. Berbagai ragam tanggapan yang disampaikan oleh para akademisi cukup beragam mengenai keilmuan Sosiatri.

Menurut pandangan penulis, Pak Su merupakan inisiator yang sejak awal menyampaikan ide-ide kritis tentang keberadaan Ilmu Sosiatri, hal ini

sejalan dengan proses pendidikan yang sedang ditempuhnya di Jerman, sebuah gagasan yang dapat dikatakan cukup berani dan revolusioner serta futuristik dalam rangka meneguhkan dan memantapkan kedudukan Ilmu Sosiatri sebagai ilmu di antara ilmu-ilmu sosial yang lain. Namun demikian, bagaimana beliau menyampaikan dan mengawal agenda tersebut dengan sangat santun namun lugas. Beliau juga sangat sabar dalam menghadapi tanggapan dan respons dari para senior yang juga sekaligus sebagai *founding fathers* kemunculan Ilmu Sosiatri yang secara momentum mempunyai akar yang cukup kuat dalam rangka untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam menyelesaikan berbagai macam masalah sosial yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia selepas kemerdekaan. Selama penulis mengenal Pak Su sampai dengan sekarang, sosok beliau selalu konsisten dalam melakukan keberpihakan terhadap nilai-nilai akademik, nilai etika bahkan nilai religiusitas selalu mendasari dan mewarnai strategi dan langkah yang diambil oleh Pak Su dalam mengembangkan Ilmu Sosiatri yang sejak awal bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mendorong dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas, sehingga perjuangannya selalu mendapatkan sambutan baik di lingkungan jurusan, fakultas bahkan universitas. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan beliau dalam mengawal berbagai agenda dari jurusan maupun dari fakultas di tingkat universitas seperti pada waktu mengawal perubahan nama Ilmu Sosiatri, pengembalian program studi S2 KKS ke jurusan, dan pendirian program studi S3 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Konsistensi Pak Su di dalam mengembangkan keilmuan Sosiatri secara intens dilakukan dengan tetap mengagendakan berbagai serial diskusi Dialog Ilmu setelah menyelesaikan studi S3-nya, meskipun belum menghasilkan ide dan gagasan yang komprehensif mengenai keberadaan Ilmu Sosiatri, di kalangan dosen terjadi perbedaan pendapat mengenai falsifikasi Ilmu Sosiatri, ada yang berpendapat bahwa nama Ilmu Sosiatri tidak perlu diperdebatkan lagi dengan alasan bahwa ilmu Sosiatri dipandang sudah berkembang dengan baik, dimana pada waktu itu ada beberapa perguruan tinggi negeri yang mengembangkan Program Studi Ilmu Sosiatri seperti Universitas Tanjungpura dan Universitas Jember, dan

di perguruan tinggi swasta ada APMD dan Sekolah Tinggi Santa Ursula Ende. Sedangkan di kalangan dosen muda merasakan dan memahami bahwa keberadaan Ilmu Sosiatri menghadapi falsifikasi sebagai sebuah ilmu, karena nama yang sama juga sudah digunakan untuk cabang ilmu dari *Social-Psychiatry* dengan nama "Sociatry". Memang tidak bisa dipungkiri bahwa program studi Ilmu Sosiatri pada waktu itu sudah mempunyai banyak alumni yang tersebar di berbagai instansi pemerintah, namun bagi kalangan dosen muda yang akan melanjutkan studi di jenjang S2 dan S3 banyak menghadapi masalah, karena pihak perguruan tinggi luar negeri selalu menanyakan apa itu Ilmu Sosiatri.

Berdasarkan pandangan Pak Su, ada pandangan pemikiran yang beragam mengenai Ilmu Sosiatri. Secara garis besar ada 3 pandangan yang berbeda dengan menempatkan dasar-dasar pertimbangan nilai yang berbeda-beda. Pertama adalah kelompok yang mendukung Sosiatri sebagai ilmu dengan dasar pertimbangan historis dan pertimbangan praktis. Kedua, adalah pandangan pemikiran kritis yang menunjuk nama "Sosiatri" sebagai suatu yang problematik yang bagi dunia luar tidak mudah untuk memahami apa itu Sosiatri dan persoalan substansi yang berkaitan dengan *subject matter* yang menjadi kajian Ilmu Sosiatri. Ketiga, pandangan pemikiran yang mempersoalkan nama sosiatri (falsifikasi nama Ilmu Sosiatri) dan menuntut kejelasan substansi. Falsifikasi yang dilakukan dengan menunjuk bukti empiris dengan kajian *dictionary*.

Pada perkembangan berikutnya, setelah Pak Su kembali lagi ke Jerman untuk melanjutkan menyelesaikan studi S3, dialog ilmu tentang falsifikasi Ilmu Sosiatri seakan tidak berjalan lagi karena ditinggalkan oleh Pak Su, dosen-dosen muda seakan tidak mempunyai keberanian dan kekuatan akademis untuk melanjutkan diskusi Dialog Ilmu sampai kembalinya lagi Pak Su setelah menyelesaikan studi S3. Meskipun sebenarnya keresahan dan kegundahan di kalangan sebagian dosen muda dan mahasiswa masih terus dirasakan. Problematika nama dan substansi Ilmu Sosiatri bukan saja telah berpengaruh terhadap perkembangan akademis staf pengajar dan mahasiswa, namun juga berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan di kancah ilmu-ilmu sosial yang lainnya. Bahkan pada masa itu Jurusan

Sosiatri menjadi salah satu jurusan yang dipandang dengan sebelah mata oleh jurusan-jurusan yang lain di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Bahkan pada periode akhir tahun 1980-an ada isu bahwa Jurusan Ilmu Sosiatri akan dihapus dan Ilmu Sosiatri hanya akan menjadi program studi di bawah jurusan Sosiologi tentu saja membuat kegelisahan di kalangan mahasiswa.

Perdebatan panjang mewarnai pilihan nama yang baru, dari serangkaian diskusi yang panjang muncul beberapa alternatif nama baru di antaranya Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial dengan serangkaian argumentasi yang dibangun dan padanan yang ada di perguruan tinggi di luar negeri, bahkan sempat mengerucut pada satu nama yaitu Kesejahteraan Sosial, namun muncul perdebatan lagi bahwa secara substantif *subject matter* yang sejak awal dipelajari dalam Ilmu Sosiatri adalah isu-isu tentang pembangunan, sehingga kata "pembangunan" menjadi pertimbangan untuk merumuskan nama, yang pada akhirnya setelah melalui perdebatan yang panjang yang didukung dengan referensi beberapa ilmu yang serupa yang sudah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi di luar negeri maka komunitas akademik di jurusan Ilmu Sosiatri sepakat dengan nama Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Perjalanan mulai dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2010 merupakan proses yang panjang hingga akhirnya secara resmi nama Ilmu Sosiatri berubah menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Di bawah kepengurusan Pak Su yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua jurusan, dan penulis bersyukur diberikan kesempatan untuk mendampingi Pak Su sebagai sekretaris jurusan, dalam periode kepengurusan pada waktu itu, jurusan menyusun langkah politis dan administratif untuk melakukan perubahan nama Sosiatri, yang pada akhirnya perjuangan jurusan Ilmu Sosiatri berhasil dalam melakukan perubahan nama melalui keputusan Rektor Universitas Gadjah Mada Nomor: 100/P/SK/HT/2010 tentang Perubahan Nama Jurusan dan Program Studi S1 Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Menjadi Jurusan dan Program Studi S1 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah

Mada. Sejalan dengan perubahan nama tersebut kemudian diikuti dengan mengembangkan ide, gagasan dan pemikiran untuk mengembangkan kajian yang ada di dalamnya melalui serial *workshop* yang mengundang akademisi yang sekaligus pengurus fakultas yang memberikan masukkan untuk pengembangan kurikulum, dimana fokus kajian yang dikembangkan di program studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan mencakup tiga ranah yang didasarkan pada *stakeholder* yang terlibat dalam penanganan masalah sosial, yaitu sektor publik, sektor swasta dan masyarakat, dengan konsentrasi Kebijakan Sosial, *Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan), dan pemberdayaan masyarakat.

Setelah berjalan lebih dari 10 tahun sejak perubahan nama, Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui ranah pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada ranah Tri Dharma Pendidikan, jurusan atau yang sekarang disebut dengan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan sudah berhasil mendirikan mengembangkan Program Studi S2 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang sebelumnya masih menjadi minat khusus Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial yang pada waktu itu berada di bawah Program Studi Sosiologi, dan kemudian pada periode kepengurusan departemen di bawah Ketua Departemen Pak Krisdyatmiko berhasil mengembangkan Program Studi S3 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Pada Tri Dharma yang kedua, pengembangan penelitian, Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan melalui Social Development Studies Center (SODEC) juga sudah mampu mengembangkan berbagai kajian penelitian baik yang fokus pada isu-isu kebijakan sosial, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan maupun pada isu-isu pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Sosial, perusahaan-perusahaan BUMN maupun swasta dan lembaga-lembaga non pemerintah).

Sementara pada Tri Dharma yang ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat, yang sudah berhasil dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan

pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bersama oleh dosen maupun mahasiswa yang bekerja sama dengan berbagai lembaga baik pemerintah, swasta maupun lembaga non pemerintah. Berbagai macam prestasi mahasiswa juga telah diraih baik di tingkat fakultas, universitas maupun di tingkat nasional, banyak alumni juga sudah terserap di berbagai lapangan kerja baik di sektor pemerintah maupun di sektor swasta dengan menjadi *Community Development Officer* (CDO), aktivis di lembaga non-pemerintah, bahkan ada yang menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan semua itu tidak dapat dilepaskan dari perjuangan semua civitas akademika di lingkungan departemen mulai dari perubahan nama jurusan dan program studi sosiatri menjadi jurusan dan Program Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang sejak awal diinisiasi oleh Pak Susetiawan.

Susetiawan: Sang Begawan Ilmu dan Kehidupan

Hempri Suyatna
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Capitalism mode of production, itulah konsep yang sering kali penulis dengar dari Prof. Susetiawan, saat penulis menjadi mahasiswa pada tahun 1998. Konsep tersebut seringkali muncul saat berlangsung mata kuliah Hubungan Industrial, yang merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Ilmu Sosiatri pada waktu itu. Prof. Susetiawan atau yang sering akrab dipanggil Pak Sus atau Pak Su cukup fasih memaparkan teori-teori Marxis untuk menjelaskan bagaimana relasi antara buruh dan majikan dalam konteks hubungan industrial. Selain mata kuliah hubungan industrial, di program studi S1, penulis juga diajarkan mata kuliah sosiologi pembangunan. Salah satu tulisan beliau yang cukup menarik dan berulang kali penulis baca saat penulis menjadi mahasiswa S1 adalah buku beliau berjudul "Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia". Buku yang ditulis dari hasil disertasi beliau ini cukup menarik dengan melihat bagaimana relasi buruh dan majikan yang terjadi pada waktu itu. Prinsip harmoni, seringkali digunakan sebagai dasar legitimasi untuk meminimalkan terjadinya konflik-konflik buruh terhadap majikan. Tulisan ini cukup berani dengan melihat *setting* politik pada waktu itu yang cenderung anti terhadap kritik.

Penulis tidak hanya diajar oleh Prof. Susetiawan di jenjang strata S1 saja, kebetulan beliau juga mengajar di program magister dan doktor, karena kebetulan saya diajar juga saat menempuh Pendidikan di Program S2 Sosiologi Kebijakan dan Kesejahteraan dan Program Doktor Sosiologi Fisipol UGM. Elaborasi dan konsep-konsep belian mengenai teori-teori pembangunan maupun teori-teori sosiologi cukup matang apalagi pemaparan teoritik tersebut sering dikontekstualisasikan dengan realitas empiris. Saat saya menempuh pendidikan doktor sosiologi, meskipun secara formal saya tidak dibimbing beliau, akan tetapi beliau telah memberikan banyak masukan dan *insight* yang luar biasa bagi penulisan disertasi. Pak Sus selalu mendorong untuk membongkar apa makna di balik sebuah kasus, dan ini menurut saya juga menjadi saran yang berharga untuk mempertajam disertasi saya waktu itu yang mengungkap bagaimana dinamika dan relasi aktor yang terjadi di balik sebuah kebijakan industri kecil.

Tidak hanya relasi sebagai mahasiswa dan dosen, saya juga menjadi kolega dari Pak Sus sejak tahun 2003 hingga sekarang. Sebagai junior, banyak nasihat-nasihat penting dari beliau baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks keilmuan. Apalagi banyak saudara dan kerabat saya yang tinggal satu padukuhan dengan tempat tinggal Pak Sus. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, banyak nasihat-nasihat penting beliau tentang bagaimana menjalani kehidupan, misalnya bagaimana menghargai sesama, komitmen terhadap kelembagaan, menghargai saudara/kerabat dan sebagainya. Beliau benar-benar mampu menampilkan bak seorang begawan dengan pemikiran-pemikiran "*temuwo*" dan sangat dewasa. Lebih lagi beliau adalah sosok yang egaliter dan humanis. Mungkin terkesan "sangar" jika dilihat dari luar, ternyata Pak Sus merupakan sosok yang humanis dan sangat enak untuk diajak berdiskusi.

Sedangkan dalam konteks keilmuan, proses-proses diskusi secara informal kadang kala juga dilakukan dan memberikan *insight* yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setiap kali dipancing diskusi dengan satu isu tertentu beliau akan menanggapi dengan banyak teori dan pengetahuan, sehingga diskusi dengan beliau serasa memperoleh

kembali mata kuliah 3 SKS. Begitu guyonan yang sering kali muncul, karena berdiskusi dengan beliau sering kali tidak terasa waktunya dan bisa memakan waktu berjam-jam. Ada hal penting yang selalu saya ingat, pernyataan dari Pak Sus kaitannya dengan *concern* saya di bidang ekonomi kerakyatan. Salah satu pernyataan beliau yang menarik adalah "dalam struktur masyarakat yang hierarkis seperti di Indonesia sulit untuk mewujudkan demokrasi ekonomi, karena demokrasi ekonomi hanya dimungkinkan terwujud ketika struktur politik yang ada adalah egaliter". Pernyataan ini memang relevan dengan melihat kondisi perkembangan ekonomi kerakyatan di Indonesia. Sistem ekonomi kerakyatan ini selalu didengungkan dan diwacanakan akan tetapi dalam praktiknya masih sulit untuk diimplementasikan. Ironisnya di Indonesia, struktur politik didominasi oleh dominannya oligarki politik dan oligarki ekonomi sehingga banyak kebijakan-kebijakan yang ada sering tidak menguntungkan ekonomi rakyat. Banyak paradoks-paradoks kebijakan ekonomi rakyat yang menyebabkan sistem ekonomi kerakyatan ini tidak pernah bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu wajar, meskipun sebagian besar sektor usaha ekonomi Indonesia didominasi oleh sektor UMKM akan tetapi dalam realitasnya sektor ekonomi ini masih belum menjadi tumpuan perekonomian nasional. Struktur politik yang tidak egaliter, diduga menjadi faktor penyebab terjadinya stagnasi perekonomian rakyat.

Beberapa kali penulis juga ikut melakukan penelitian dan pengabdian bersama dengan Pak Sus. Banyak hal yang diajarkan beliau, soal berpikir metodologis, memperoleh ketajaman data dan berpikir obyektif/ilmiah menjadi pelajaran yang sangat berharga dari beliau. Penampilan sederhana dari Pak Sus juga menjadi ciri khas yang melekat. Pernah dalam suatu kesempatan kegiatan pengabdian ada masyarakat yang memanggil beliau dengan sebutan Prof. Pak Sus langsung menyampaikan kalau di sini jangan menyebut saya "prof", sebut saja "pak" karena profesor kalau di kampus. Ini salah satu bukti beliau yang tetap rendah hati.

Dalam konteks kelembagaan, Pak Sus juga telah menunjukkan dedikasi, loyalitas, inspirasi dan inovasi yang luar biasa bagi kemajuan pengembangan Jurusan/Departemen. Dua periode menjadi ketua

departemen menjadi bukti bahwa beliau diterima sangat baik di kalangan dosen di departemen PSdK baik yang senior maupun junior. Ada beberapa terobosan/tonggak penting dilakukan semasa periode kepemimpinan beliau. Hal yang penting adalah perubahan nama Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) pada tahun 2010. Perubahan nama ini menjadi tonggak penting, tidak hanya sekedar soal *branding* akan tetapi secara keilmuan menjadi lebih jelas dengan kompetensi kebijakan sosial, pemberdayaan masyarakat dan *corporate social responsibility*. Perubahan ini juga tak pelak juga telah menjadikan jejaring kelembagaan bertambah kuat baik itu lembaga pemerintah dan perusahaan. Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang kemudian bekerja sama dengan Departemen PSdK dalam proses pengembangan program CSR mereka. Tiap tahun bisa mencapai 30-40 lembaga perusahaan yang bekerja sama dengan PSdK. Tidak hanya kerjasama soal riset, pelatihan akan tetapi juga program magang maupun rekrutmen pendamping/CDO juga dilakukan. Ini tentunya membantu percepatan keterserapan lulusan alumni PSdK. Saat Prof. Susetiawan menjadi ketua departemen, saya kebetulan pernah menjadi bawahan beliau saat menjadi Ketua Prodi S2 PSdK periode 2013-2015. Dalam periode inilah banyak juga dorongan beliau untuk pengembangan Prodi S2 PSdK. Satu hal yang penting adalah mendorong munculnya minat khusus CSR dalam Program Studi S2 PSdK.

Karya, dedikasi, spirit pengembangan keilmuan, kekritisan dan sikap humanisme dari Pak Sus patut menjadi teladan bagi seluruh civitas akademika khususnya di Departemen PSdK. Meskipun telah memasuki purna tugas, kami tetap selalu memerlukan masukan, bimbingan dari Pak Sus. Semoga sehat dan Bahagia selalu Pak Sus. Semoga Allah SWT selalu melindungi Pak Sus dan keluarga.

Pak Su dan Pembangunan dalam Percakapan

Vandy Yoga Swara
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Mukadimah

Di antara sekian banyak percakapan dan ide-ide yang Pak Su sampaikan untuk menginterogasi eksisnya watak pembangunan yang kapitalistik, satu yang paling berkesan bagi saya adalah agenda konkret untuk meletakkan dasar dari pusat perhatian sains kepada masyarakat. Dalam satu tulisannya, saya menangkap sebuah kegusaran; bagaimana para pemikir dan mereka yang terlibat dalam agenda pembangunan, sibuk mencari-cari contoh baik yang dianggap unggul atau yang layak dijadikan tauladan, padahal pusat unggulan (*center of excellent*) berada di dalam masyarakat itu sendiri (Susetiawan, 2005).

Secara subjektif saya mengartikan pesan sekaligus gagasan ini ke dalam dua kemungkinan. Pertama, ada gejala kurangnya kepekaan (jika tidak mau disebut pengabaian) atau belum canggihnya para perencana pembangunan masyarakat mengidentifikasi secara holistik apa yang ada di sekitarnya. Kedua, perihal yang lebih substantif, mengenai bagaimana orang memikirkan, memahami, dan lebih lanjut memaknai apa itu pembangunan dan masyarakat. Kemungkinan kedua ini tidak bisa disederhanakan hanya dari bagaimana sebuah program pembangunan dirancang, diteknikalisasi

dan didekati. Namun, lebih jauh pada akar ontologis yang mengarah pada suatu pembenaran dan pengakuan bahwa pendekatan tertentu adalah benar, sementara cara pandang yang lain keliru, kuno dan tidak dapat diandalkan.

Dalam pandangan penulis, kemungkinan kedua ini telah membimbing sebagian dari kita untuk memahami pusat unggulan sebagai sesuatu yang jauh secara geografis. Meskipun, dalam beberapa dekade terakhir, jargon-jargon lokalitas muncul dalam setiap agenda pembangunan. Sayangnya, problematisasi dan teknisasi ala barat/kolonial, seperti yang diuraikan oleh Li (2007), tetap menjadi cara dan acuan utama, baik secara terang-terangan maupun tidak. Hal ini menandakan bahwa meskipun agenda-agenda "indegenisasi ilmu-ilmu sosial" (Susetiawan, 2007) telah lama diadvokasi, universalisasi masih terus eksis. Akibatnya, perjuangan untuk menampilkan sesuatu yang melekat sebagai *everyday life practices* ini berhasil direduksi oleh penggunaan jargon seperti "berdasarkan kearifan lokal", "berbasis masyarakat," dan sejenisnya.

Mengingat-ingat sambil Memetodologikan Ingatan

Sebelum terlalu jauh, ide dasar tulisan ini, atau tujuan saya sebagai penulis ambil bagian dari buku ini ialah menjawab pertanyaan; Bagaimana Pak Su[27] menavigasi perkembangan studi pembangunan sosial dalam menjawab tantangan universalisasi ilmu-ilmu sosial? Saya menjawab pertanyaan ini dari pengalaman dan penilaian subyektif terhadap beliau sebagai teman bercakap-cakap, sebagai guru sekaligus sebagai "atasan" di berbagai proyek riset. Metode yang saya gunakan ialah dengan mengingat secara hati-hati dan saksama momen-momen yang menurut saya penting bersama beliau, khususnya diskusi, kuliah, riset lapangan dan obrolan sehari-sehari. Proses "interpretasi data" dalam tulisan ini berasal dari subjektifitas saya menilai ulang apa-apa yang beliau ucapkan, lakukan dan tuliskan dalam kapasitasnya sebagai dosen di Departemen Ilmu Sosiatri/

27 Tentu ini tidak bermaksud untuk mereduksi peran institusi yang terwujud dalam kerja-kerja kolektif. Pak Su dalam tulisan ini dapat dimaknai sebagai individu, tapi juga sebagai bagian dari kerja kolektifnya, karena bagi penulis hampir mustahil melepaskan relasi dan keterikatan beliau dengan perkembangan Departemen Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, begitu juga sebaliknya.

Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Tentu objek material yang sempit dan terbatas ini tidak mungkin untuk menangkap semuanya, tapi paling tidak, sekalipun jauh dari kata ilmiah, tulisan ini memiliki sumber yang shahih dihadapan para pembaca.

Sekitar awal tahun 2011, di dalam kelas mata kuliah Sosiologi Pembangunan, seorang teman yang saya anggap paling kritis di angkatan bertanya kepada beliau: mengapa setelah belum lama menjadi negara bangsa, kelompok tertentu yang dianggap berperan penting merebut (kembali) kemerdekaan dari penjajah, justru peranannya menjadi penting pula dalam mengeksekusi dan memprivatisasi sumber daya atas nama pembangunan. Pak Su memuji pertanyaan itu sebagai sebuah pertanyaan yang kritis. Namun, alih-alih menjelaskan secara eksplisit, beliau malah meminta kami semua membaca novel karya Y.B. Mangunwijaya yang berjudul Burung-burung Manyar.

Terjawab atau tidaknya pertanyaan itu di kelas tidak lagi menjadi penting. Justru karena pertanyaan itu saya memulai pelan-pelan berinteraksi dengan novel, roman dan cerpen yang pada akhirnya lebih banyak membantu, mengarahkan sekaligus mempengaruhi cara pandang saya terhadap pembangunan dan masyarakat. Pada titik yang lain, saya menganggap beliau sedang mencoba untuk menampilkan realitas sebagai sesuatu yang sebenarnya berada (jauh) di belakang fakta, yang seharusnya tidak terikat dan dipengaruhi oleh doktrin-doktrin tertentu. Namun, sebagai pembelajar ilmu sosial *wabil khusus* studi pembangunan, perlu dipertimbangkan dengan cara apa kita bisa melepas keterikatan itu dalam memahami masyarakat dan pembangunan (?).

Perjuangan Ontologis

Pertanyaan itu rupanya sudah lama menjadi agenda-agenda intelektual beliau, setidaknya menurut penilaian saya dari bagaimana ia memerankan dirinya sebagai seorang pengajar. Saya lebih senang mengabstraksikan apa yang ia telah lakukan ini sebagai "perjuangan ontologis", sebuah proyek intelektual yang terus menerus untuk mengangkat kembali apa-apa yang sudah *well-managed*, *is defined*, oleh masyarakat, yang kadang tidak dianggap

ilmiah, ketinggalan zaman dan kontra produktif hanya karena tidak terdokumentasikan dalam ensiklopedia ilmu pengetahuan.

Ini tidak berlebihan, dan rasanya tidak ada kata lain yang lebih tepat dari "perjuangan", karena memang sejatinya ontologi merupakan sesuatu yang terus menerus dipertentangkan. Oleh Blasser (2009) disebutkan bahwa ontologi sebagai sesuatu yang selalu berada dalam pusaran konflik karena masing-masing (orang dan dunianya) berupaya mempertahankan eksistensinya. Melalui relasi kuasa yang timpang, pertentangan ini pada gilirannya mengarah pada dominasi yang lambat laun terlembagakan oleh proses-proses depolitisasi, dehistorisasi dan normalisasi. Kekerasan epistemik semacam ini (Hunt, 2014), terjadi di banyak tempat dengan berbagai macam latar belakang sejarah, budaya dan nilai-nilai kepercayaan tertentu. Akibatnya, panggilan untuk mendekolonisasi sains mulai digaungkan oleh banyak sarjana.

PSdK, menurut hemat penulis, telah lama ambil bagian dalam seruan ini, misalnya melalui ide pembentukan mata kuliah kuliah Tradisi Sosial sejak jurusan ini masih bernama Ilmu Sosiatri yang digawangi Prof. MR. Harjono (Susetiawan, 2005). Selama bertahun-tahun inisiatif ini diteruskan, salah satunya oleh ketekunan Pak Su untuk mengembangkan Manajemen Pengetahuan Lokal di dalam kurikulum sarjana PSdK. Disana, mahasiswa dibekali pemahaman lokalitas yang komprehensif, termasuk bagaimana ilmu pengetahuan lokal dihasilkan dan dikelola, serta melibatkan kemampuan lokal, teknologi lokal, dan semangat kolektivitas lokal (PSdK, 2020). Kegigihan beliau, bagi penulis, telah berhasil mempromosikan bagaimana ontologi lokal mampu menavigasi produksi sistem tata kelola yang ajeg, yang seharusnya mendapat pengakuan sejajar dengan konsepsi-konsepsi modern tentang pembangunan dan masyarakat.

Proyek politik untuk mengangkat kembali apa-apa yang oleh sebagian orang dianggap tidak ilmiah ini juga tampak dari inisiatif riset tentang kesejahteraan subjektif, yang salah satunya juga digagas oleh beliau bersama departemen. Di sini, Pak Su mendorong cara kita memahami "sejahtera" bukan sebagai tolak ukur, melainkan sebagai sesuatu yang digali dari, ditentukan oleh, dan tertanam pada, masyarakat itu sendiri. Melalui

penelitian ini, setidaknya ia berhasil memasukkan sejumlah terminologi lokal ke dalam "tabel pengetahuan" yang sangat memungkinkan untuk diteruskan oleh riset-riset aksi dan advokasi. Penulis terkesan dengan cara beliau secara lisan merefleksikan riset ini dalam percakapan informal kami, terutama saat ia menyampaikan ide tentang "*welfare before welfare state*." Dalam pikiran saya, ini tidak jauh dari sebuah proposal tentang konsepsi *welfare* yang independen dari bagaimana kapitalisme bekerja. Besar harapan dalam waktu yang panjang ke depan, penulis berkesempatan membaca ide penting ini dalam sebuah teks yang langsung ditulis olehnya.

Pada suatu kesempatan lain di sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan ratusan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah kota, momen itu begitu berkesan bagi penulis. Di tengah situasi tersebut, Pak Su dengan penuh dedikasi mengambil peran sebagai fasilitator dalam mengorganisir para pemulung yang hadir. Dengan gaya yang akrab dan tanpa jarak, beliau menjelaskan pentingnya bersatu dan berorganisasi untuk kepentingan bersama. Dengan bahasa yang mudah dipahami, Pak Su membantu mereka membentuk struktur organisasi sederhana, mulai dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Dengan cepat dan tanpa keraguan, beliau mencapai kesepakatan di antara para pemulung. Untuk menemukan yang dianggap pas menjadi ketua misalnya, beliau bertanya "*siapa yang panjenengan sedoyo anggap paling bijak dan bisa dipercaya*", mereka (para pemulung) kompak meneriakkan satu nama. Begitu pula ketika menentukan Sekretaris, Pak Su kembali bertanya siapa yang paling rapi dan rajin mencatat. Lagi-lagi jawaban mereka kompak tertuju pada satu orang. Proses tersebut singkat namun mengesankan, dan di situlah penulis semakin yakin dengan prinsip yang selama ini diperjuangkan oleh Pak Su; bahwa dalam setiap komunitas, bahkan yang sering dianggap terbelakang, terdapat mekanisme internal dan kepercayaan yang kuat tentang bagaimana sesuatu dapat dikelola.

Bukan Penutup: Harapan dan Kerja yang Belum Selesai

Penulis telah menjawab dengan lugas dan yakin lewat uraian pendek di atas, bahwa apa yang Pak Su telah lakukan adalah sebuah perjuangan

ontologis yang nyata. Tanpa bermaksud untuk mengkultuskan, namun perjuangan ini pantas untuk terus menerus dilestarikan sebagai sebuah agenda kolektif yang tidak akan pernah selesai, terlebih dalam menavigasi perkembangan Departemen PSdK yang dewasa ini relatif telah lebih banyak menjangkau isu-isu multi-skala.

Tidak ada bab penutup yang secara khusus dapat memberikan kesimpulan terhadap tulisan ini, yang ada hanyalah pengakuan bahwa masih terdapat aspek yang belum terselesaikan dan harapan-harapan yang perlu diwujudkan. Ini terasa seperti menggabungkan dua kutipan, "kerja belum selesai belum apa-apa" (dalam Puisi Krawang-Bekasi karya Chairil Anwar) dan "manusia tanpa harapan, dia berjalan seperti mayat" (dalam Burung-burung Manyar karya YB Mangunwijaya).

Kombinasi ini, hemat penulis, mencerminkan momen purna bakti Pak Su dalam kontribusinya bagi Ilmu Sosiatri dan PSdK. Di satu sisi apa yang ia telah lakukan adalah sesuatu yang belum selesai dan perlu untuk dilanjutkan. Di sisi lain, penting bagi kita menggantungkan harapan terhadap perkembangan keilmuan PSdK di masa mendatang dengan mengikuti jejak perjuangan ontologisnya sebagai pemandu menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Referensi

Blaser, M. (2009). Political ontology. *Cultural Studies*, 23(5–6), 873–896. https://doi.org/10.1080/09502380903208023

Departemen PSdK. (2020). *Buku Panduan Akademik Prodi S1 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan*.

Hunt, S. (2014). Ontologies of Indigeneity: The politics of embodying a concept. *Cultural Geographies*, 21(1), 27–32. https://doi.org/10.1177/14744740135002

Li, T. M. (2007). *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Durham, NC: Duke University Press.

Susetiawan. (2005). Jurusan Ilmu Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), https://doi.org/10.22146/jsp.11033

“Pembangunan disebut pembangunan jika berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik baik secara materiil dan non materiil. Kalau tidak maka yang terjadi adalah perusakan, ketimpangan dan ketidakadilan. Tidak cukup hanya sekedar mengganti kata pembangunan dengan kata pemberdayaan tetapi ujungnya sama saja, tidak membangun moralitas masyarakat.”

Laman Fisip Unibersitas Tanjungpura “Susetiawan: Moralitas dalam Pembangunan Sosial!” (27/07/18)

Mas Sus Sang Pejuang Pemikir Substantif, Jembatan Kemajuan

Sumarjono
Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Saya mengenal Mas Susetiawan, panggilan akrabnya semasa kuliah pada tahun 1978. Mas Sus kala itu aktif di Senat Mahasiswa sebagai pengelola atau koordinator Tim Sepakbola Mahasiswa Fisipol UGM. Perkenalan itu berlanjut dan semakin dekat karena saya sering membonceng mengantarkan ke kosannya di Nyutran. Mas Sus merupakan sosok yang sederhana, jujur, dan berpenampilan apa adanya. Dalam kesederhanaannya itu, ia memiliki semangat yang kuat dalam menggapai cita-cita. Ia pembelajar yang sangat tekun, gigih. Hal ini terlihat setelah lulus kuliah langsung diangkat menjadi dosen oleh Jurusan Ilmu Sosiatri.

Pada suatu ketika, kami bertemu kembali di stasiun Gambir Jakarta. Perjumpaan itulah yang kemudian menginspirasi diri saya untuk kembali ke Yogyakarta mengikuti jejaknya sebagai dosen. Saya pun akhirnya mengabdikan diri sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" sampai pensiun tahun 2023. Mas Sus memiliki dasar semangat belajar yang tinggi, tidak mengherankan jika kemudian ia berhasil melanjutkan studi S3 di Universitas Bielefeld Jerman. Saat itu kondisi keluarga belum mapan sehingga membawa keluarga ke luar negeri sangatlah berat. Lalu, istri, anak, serta bapak ibunya yang sudah lanjut usia ditinggal di Yogyakarta. Ia berangkat sendiri ke luar negeri mengejar pendidikan yang diimpikannya. Mas Sus beruntung memiliki istri yang tangguh, memiliki

daya juang tinggi dalam mengatur rumah tangga meskipun sendirian ditinggal suaminya menuntut ilmu di negeri seberang. Semangat, tekad, dan jiwa tangguh ini menjadi suri tauladan bagi kita. Mengenang semangat juang Mas Sus dan keluarganya dalam menggapai ilmu dan cita-cita patut menjadi inspirasi bagi mahasiswa maupun keluarga muda.

Perjuangan studi Mas Sus di luar negeri membuahkan hasil yang membanggakan. Ia berhasil menyabet gelar Doktor dari Universitas Bielefeld Jerman pada tahun 1994. Keberhasilan ini tentu menjadi kekuatan dan kebanggaan bagi mahasiswa, dosen, maupun Jurusan Ilmu Sosiatri. Berbekal pengalaman selama studi di Jerman, pemikiran Mas Sus semakin tajam dalam melihat fenomena sosial politik secara kritis.

Kampus Fisipol UGM tempat Mas Sus bernaung memiliki ekosistem kebebasan berpikir dan budaya egaliter yang telah menjadi ciri khas umum sehingga membentuk karakter yang menyuburkan pikiran-pikiran bagi civitas akademika. Perdebatan-perdebatan antar dosen maupun mahasiswa menjadi suatu hal yang biasa karena ini adalah pupuk terbaik bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Mas Sus pernah berdebat keras dengan Prof. Yahya Muhaimin yang notabene dosen senior dan sekaligus Dekan Fisipol UGM dalam seminar rutin yang bertema ekonomi politik. Perdebatan itu yang luar biasa kenceng. Mas Sus berbicara dalam perspektif Marxisme dan Prof. Yahya berbicara dengan teori Weberian, "Pak Yahya sampai mengeluarkan buku ini lho.." kenang Mas Sus dalam suatu wawancara *Kagama.co* pada tahun 2018.

Pondasi pemikiran-pemikiran kritis Mas Sus kemudian tercurahkan dalam buku seperti "Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia". Menulis buku merupakan cara Mas Sus untuk mengabadikan pemikiran-pemikiran yang telah didapatkan selama perjalanan pengembaraan dunia ilmu pengetahuan. Pemikiran kritis menjadi pondasi dasar bagi Jurusan Ilmu Sosiatri dalam pengembangan mata kuliah teori-teori sosial yang mengajarkan paradigma, teori, dan perkembangannya dikemas dan dikontekstualisasikan sedemikian rupa dengan cara sederhana.

Metode mengajar Mas Sus menarik dan isinya mendalam "berbobot daging semua" sehingga mampu mengubah *image* teori-teori yang sulit

dimengerti menjadi terasa mudah dipahami mahasiswa ataupun orang awam sekalipun. Tak heran ketika saya bertanya kepada beberapa alumni Sosiatri tentang Mas Sus, kebanyakan mereka mengidolakan Mas Sus sebagai dosen ideal, mata kuliah yang diampunya tidak pernah sepi, kehadirannya selalu ditunggu-tunggu mahasiswa, cara mengajar asik terkesan santai tetapi mendalam '*core of the core*' dan mudah dipahami.

Saat mengajar Mas Sus selalu memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan mencari solusi masalah sosial yang ada di sekitar. Diskusi kuliah tidak hanya mengedepankan pemahaman teori semata tetapi juga mengajak turun ke lapangan. Seorang akademisi harus bisa menjawab fenomena yang terjadi di masyarakat. Mata kuliah yang diampunya seperti Hubungan Industrial, Teori Pembangunan, dan Sosiologi Pembangunan. Ketika melihat melihat fenomena kemiskinan misalnya, bagi Mas Sus yang terpenting bagaimana para pengentas kemiskinan (pemerintah terkait) berpikir bagaimana memahami kondisi masyarakat, bukan menjadikan program kemiskinan sebagai projek.

Cara berpikir substantif seperti Mas Sus ini sangatlah penting dengan melihat kondisi riil masyarakat miskin agar tepat penanggulangannya dan menjauhkan kemiskinan dari jebakan teknokrasi birokrasi. Seperti contoh baru baru ini, Azwar Anas selaku Menpan RB menjelaskan bahwa anggaran pengentasan kemiskinan Rp500T tersedot untuk rapat, studi banding, rapat dan seminar kemiskinan berulang kali di hotel (Kompas, 2023). Selain itu Ketua DPR RI, Puan Maharani pun menyoroti program *stunting* yang menjadi perhatian Presiden Joko Widodo memiliki anggaran Rp10M, namun ironisnya Rp8M sendiri habis untuk perjalanan dinas, rapat-rapat, penguatan, dan pengembangan. Sementara sisa Rp2M untuk belanja langsung penerima manfaat (Detik.com, 2023). Ini hanyalah beberapa contoh nyata saat fenomena yang menyangkut persoalan-persoalan penting di masyarakat diteknokrasikan oleh birokrasi pemerintah, penanganan program-program substantif berubah sebagai projek semata.

Baru-baru ini, Mas Sus dkk telah berhasil menuliskan buku berjudul "Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan: Jejak Pemikiran, Pendekatan, dan Isu Kontemporer" yang diterbitkan oleh UGM Press tahun 2022.

Buku ini memuat beragam tulisan, diantaranya tentang pergeseran nama Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Mengubah nama program studi bukanlah suatu hal yang mudah. Selain menguras tenaga, pikiran, memakan waktu, juga menimbulkan persoalan sendiri di dalam tubuh Jurusan Ilmu Sosiatri. Jika disederhanakan, ada kelompok yang menolak dan menerima perubahan. Isu perubahan nama ini terjadi berlarut-larut dalam waktu puluhan tahun. Akhirnya mahasiswalah yang menjadi korban, mereka setelah lulus kuliah mengalami kebingungan karena nama Ilmu Sosiatri tidak dikenal masyarakat luas dan tidak tercantum dalam formasi kebutuhan calon Pegawai Negeri Sipil.

Di tengah pergolakan itulah Mas Sus mampu menjadi peneduh di antara kelompok-kelompok yang berbeda pemikiran. Mas Sus adalah jembatan dan sekaligus sebagai titik temu di tengah "guncangan" pergolakan pemikiran pergantian. Ia sosok yang sangat dihormati baik oleh dosen senior maupun dosen junior. Dalam perubahan nama jurusan itu sendiri, ada kebutuhan substantif, taktis hingga praxis yang harus menjawab dinamika dan perubahan sosial yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pergantian nama jurusan karena kajian Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan menjawab masalah-masalah sosial dan tantangan pembangunan. Pembahasan studi ini berkaitan dengan kebijakan, pemberdayaan masyarakat, dan corporate social responsibility (CSR).

Masa-masa sulit pergulatan perubahan nama dengan *branding* baru itu kini telah terlewati dan membuahkan hasil gemilang yang terwujud kepercayaan publik dan masyarakat yang tinggi terhadap lulusan Departemen PSdK. Substansi dari Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan sendiri memiliki pesan ideologis yang tercantum dalam Pancasila, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebagaimana yang telah dicita-citakan para pendiri bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dengan demikian, maka kontribusi, pengabdian, dan dedikasi Mas Profesor Susetiawan sebagai dosen pejuang pemikir-pemikir pejuang, secara paripurna berhasil menjalankan ilmu dan amal untuk membangun kemajuan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Dari Sosiatri ke PSdK: Melacak Jalan Pemikiran Prof Sus

Saqib Fardan Ahmada
Asisten Pengembangan, Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

Tahun 2016 menjadi momen pertama saya berdinamika dalam arus pergulatan pengetahuan di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Saya yang masih lugu saat itu hanya memahami PSdK sebatas kepanjangannya saja, yakni ilmu tentang pembangunan sosial dan kesejahteraan, tidak lebih. Namun satu hal yang saya tahu, jurusan ini dahulunya bernama Ilmu Sosiatri. Nama yang sangat asing bagi saya dan banyak orang mengenai apa yang sebenarnya dipelajari dari nama jurusan tersebut.

Seiring berjalannya proses perkuliahan dan satu-persatu disuguhkan berbagai macam mata kuliah di PSdK, ketertarikan saya perlahan tumbuh dan seiring dengan itu, rasa penasaran mulai muncul "Mengapa ilmu sosiatri harus berubah menjadi PSdK?". Pertanyaan klasik yang sebenarnya sudah diajarkan secara sistematis di Mata Kuliah Pengantar Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan. Hanya saja entah saya tidak tertarik kala itu atau saya merasa ingin mendengar cerita yang lebih dari penjelasan administratif.

Perjalanan pribadi dalam "menguak kebenaran" ini berlanjut ketika tahun 2018 saya berkesempatan memimpin keluarga mahasiswa pembangunan sosial dan kesejahteraan (KAPSTRA). "Kekuasaan" ini memberi saya kesempatan untuk mengatur kegiatan apa yang akan

dilaksanakan organisasi ini. Sebagai mahasiswa yang suka diskusi *ndakik-ndakik,* saya dan teman-teman divisi Keilmuan kala itu mulai membicarakan mengenai apa sebenarnya epistemologi PSdK. Diskusi ini menjadi semakin intens ketika kami akhirnya menemukan sebuah artikel jurnal yang terbit di Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) pada tahun 2005. Artikel itu ditulis oleh Prof. Sus dengan judul yang sangat *catchy* yakni "Jurusan Ilmu Sosiatri: "Hidup" Tak Banyak Orang Tahu, "Mati" Jangan Dulu".

Namun sebelumnya, Prof. Sus sendiri merupakan seorang dosen yang banyak memunculkan kesan. Sosok Prof. Sus bagi saya, sejak masa awal perkuliahan adalah gambaran pribadi yang mempunyai bakat "jika dia bicara orang sekitarnya akan otomatis terdiam". Bakat tersebut bukan dalam arti bahwa orang takut, melainkan apa yang dia sampaikan, bahkan saat momen kasual di luar kelas adalah ilmu yang sayang sekali untuk dilewatkan. Kesan ini mulai saya rasakan saat mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif di semester empat. Kala itu beliau bertanya pertanyaan dasar "apa perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif?" pertanyaan yang terkesan mudah namun perlu penjelasan epistemologis. Satu kelas dan saya dalam hati menjawab dengan mudah "kuantitatif menggunakan kuesioner dan statistik dan kualitatif menggunakan wawancara mendalam".

Penjelasan beliau dalam membongkar jawaban "remeh" itu memunculkan kesan lain saya pada Prof Sus. Bahwa kuantitatif dan kualitatif juga berkutat pada paradigma ilmu sosial positivistik dan post-positivistik. Penjelasan beliau menguatkan saya bahwa ia bukan hanya pandai mengajar namun juga sosok yang berperan penting bagi pengembangan keilmuan di PSdK. Cara beliau menjelaskan metode penelitian kuantitatif *vis a vis* kualitatif dengan aspek paradigma keilmuan membuat saya tahu bahwa beliau pasti orang yang berperan penting pada perubahan sosiatri ke PSdK.

Artikelnya di JSP menjadi bukti komitmen, kepedulian, serta perjuangan panjang Prof Sus di Departemen PSdK. Utamanya, pada tulisan tersebut ia juga memunculkan nuansa kekhawatiran akan masa depan Ilmu Sosiatri pada kala itu. Hal ini tersampaikan jelas pada penutup tulisannya:

> "Pengurus Jurusan Ilmu Sosiatri perlu segera mencari tahu lebih dalam tentang makna yang ada di balik diputuskan nama sosiatri sebagai nama jurusan … Kalau kita mau hidup, sudah selayaknya membuka wawasan bidang studi atau kajian yang gampang dipahami namanya oleh banyak orang dan pada saat yang sama tidak harus menghilangkan nama sosiatri dalam proses sejarah pengajaran sebab nama itu menyembunyikan makna ideologi pembangunan sebagai perlawanan terhadap ideologi pembangunan kapitalisme liberal" (Susetiawan, 2005, p. 202)

Sejak saat itu saya tahu bahwa Prof Sus benar adanya adalah seorang "dalang" dari perubahan nama sosiatri ke PSdK. Jawaban ideal yang saya butuhkan ada dalam kisahnya sepanjang beliau berkarir sebagai pengajar di sana.

Perjalanan investigatif ini terus berlanjut hingga masa penulisan abstrak skripsi saya berjodoh dengan beliau. Saat itu saya memilih gerakan sosial di Yogyakarta dan sungguh beliau selalu memberikan perspektif baru bagi saya dalam melihat sebuah fenomena sosial. Beliau sebagai seorang pembimbing menuntun saya dalam dua koridor, baik secara eksplorasi isu dan detail kepenulisan.

Momen tak terlupakan saya adalah ketika beliau menawarkan saya untuk bimbingan di rumahnya. Saat itu skripsi saya sudah selesai namun karena saya menginginkan skripsi jurnal beliau ingin membaca detail keseluruhan tulisan saya. Malam itu saya dan beliau duduk di depan layar komputer dan di depan saya beliau mengomentari satu-persatu tulisan saya yang perlu diperbaiki. Sepanjang hampir dua jam jantung saya terus berdebar ketika dia membaca tulisan "sampah" saya. Namun, berkat bimbingan intensif tersebut tulisan saya bisa terpublikasi di jurnal Sinta 2. Sebuah prestasi yang sangat bisa dibanggakan bagi seorang mahasiswa S1.

Dalam kaitannya dengan pertanyaan saya di awal, saat bimbingan beliau juga sesekali bercerita mengenai perjalanannya. Sedikit demi sedikit saya mengumpulkan informasi yang masih "berserakan" ini. Tantangan selanjutnya ialah bagaimana kemudian data-data ini diorganisir dan

dinarasikan menjadi sebuah cerita layaknya penelitian kualitatif berbasis data wawancara.

Menarik Benang Merah

Takdir memang selalu menemukan jalannya. Proses panjang ini akhirnya menemukan ujungnya. Catatan perjalanan saya akhirnya sampai pada *the final saga*. Beberapa minggu setelah saya lulus ujian skripsi, terbuka kesempatan untuk menjadi Asisten Pengembangan Departemen PSdK. Singkat cerita saya terpilih dan bertanggung jawab sebagai pengelola jurnal dan media PSdK. Sekitar satu setengah tahun perjalanan, PSdK di tahun 2022 akan berusia 65 tahun, saya dan teman-teman media sepakat untuk membuat sebuah film dokumenter perjalanan panjang PSdK dari dulu namanya Ilmu Sosiatri. Bisa dibilang ini juga merupakan "agenda pribadi" saya dalam proses pencarian jawaban utuh ini. Ada benang merah yang perlu saya tarik dari cerita-cerita yang saya dapatkan selama ini. Saya akhirnya mendapatkan momen sempurna untuk bertanggung jawab membuat film dokumenter Dies Natalis PSdK ke-65. Sejak awal saya sudah mengusulkan judul "Dari Sosiatri ke PSdK: Sebuah Catatan Perjalanan".

Seperti yang sudah saya bayangkan, dalam proses wawancara dan pengambilan gambar nama Prof Sus sudah wajib akan masuk dalam *footage* dokumenter ini. Proses *shooting* perdana akhirnya kami putuskan untuk mendatangi rumah Prof Sus. Rencana kami saat itu dokumenter tersebut akan berdurasi kira-kira 20 menit dan tiap dosen yang diwawancara kami bayangkan paling tidak 30 menit untuk kemudian dikurasi. Tak disangka saat kami melempar pertanyaan "bagaimana proses perubahan sosiatri ke PSdK dalam pengalaman pribadi Prof Sus?" beliau bisa menjawab panjang lebar dan detail. Untuk menjawab dua pertanyaan total kami menghabiskan waktu dua jam. Benar, dua jam!

Cerita beliau akhirnya secara tidak langsung menjadi plot utama dari keseluruhan alur dokumenter ini. Di saat bersamaan, seluruh hasil wawancara tersebut juga menjadi benang merah dari keseluruhan informasi yang saya dapatkan selama di PSdK. Setidaknya rasa penasaran

kini terjawab dengan jawaban yang tidak sebatas cerita administratif. Saya mencoba memahami bahwa dalam perubahan nama tersebut terdapat berbagai cerita personal dari para dosen khususnya Prof Sus.

Penutup

Pengalaman pribadi ini sekadar sebuah catatan perjalanan dalam pencarian jawaban pertanyaan sederhana saya, "mengapa sosiatri harus berubah menjadi PSdK?". Tulisan ini tentunya bukan untuk menjabarkan detail jawaban atas pertanyaan tersebut. Catatan ini merupakan refleksi penulis dalam "meneliti" akan hal tersebut dan hubungannya dengan pribadi Prof Sus. Namun satu hal yang bisa saya sampaikan dari refleksi ini, bahwa upaya Prof Sus bersama para dosen lainnya dalam memperjuangkan perubahan nama dari sosiatri ke PSdK tidak sesederhana mengenai persoalan nama saja. Hal tersebut merupakan semangat untuk menjadikan Departemen PSdK terus berkembang dan menjaga relevansinya dengan perubahan dunia yang cepat tanpa melupakan akar ilmu pengetahuannya. Dalam kalimat Prof Sus tersampaikan "Kita menggabungkan perspektif *respecting the past* dan *prospecting the future* secara historis. Jadi ini dikembangkan atas dasar ide dan sikap akademis yang pondasinya ada sejak dahulu. Itulah ide besarnya".

2023 — 2026
1 Data Based (2025)

Susetiawan dan *Scientia Reformata*

Nurhadi
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Scientia reformata merupakan Bahasa Latin yang dapat diterjemahkan secara mudah sebagai ilmu pengetahuan yang direformasi (*reformed science*). Dengan demikian, judul di atas digunakan untuk menggambarkan sosok Profesor Susetiawan, yang akrab dipanggil Pak Su, Pak Sus atau Prof Sus, dan peran yang dimainkan dalam reformasi keilmuan. Tentu saja dalam hal ini dibatasi pada perubahan sifat keilmuan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK), yang pada awalnya bernama Ilmu Sosiatri. Tulisan singkat ini merupakan pemahaman yang saya dapatkan selama kurang lebih 30 tahun mengenal dan membersamai Pak Su, baik sebagai murid, anak buah maupun kolega. Lalu, reformasi keilmuan macam apa yang terjadi pada studi PSdK dan mengapa saya menyematkan peran penting reformasi keilmuan tersebut kepada Pak Su? Jawaban atas pertanyaan ini dapat saya jelaskan dalam tiga penggalan kisah berikut, yaitu: Dialog Ilmu 1990, Perubahan Nama Jurusan 2010, dan Pendirian APSI 2014.

Dialog Ilmu di Tahun 1990

Mahasiswa Ilmu Sosiatri di sepanjang tahun 1980-an geger. Nyalinya ciut. Mereka *kuatir* terhadap nasib Jurusan Ilmu Sosiatri yang dianggap

keilmuannya tidak jelas, sehingga terancam akan ditutup. Menyikapi krisis tersebut, Pak Su muda yang pada tahun 1990 merupakan dosen Ilmu Sosiatri yang pertama dan satu-satunya yang menempuh studi doktoral, menginisiasi sebuah forum diskusi yang diberi nama Dialog Ilmu. Dialog ini bertujuan untuk mengkaji sifat keilmuan Sosiatri dan menjawab pertanyaan: apakah Sosiatri merupakan suatu ilmu? Pada saat itu dialog digelar dengan menghadirkan beberapa pakar dari jurusan lain yang ada di lingkungan Fisipol UGM dan beberapa praktisi yang merupakan alumni Ilmu Sosiatri.

Singkat cerita, dialog yang digawangi Pak Su, yang saat itu sedang memulai studi doktoralnya di Universitas Bielefeld Jerman, menghasilkan dua kelompok jawaban: mendukung dan menolak. Kelompok yang mendukung atau memberikan justifikasi bahwa Sosiatri merupakan ilmu, mendasarkan pada dua argumen utama. Pertama, landasan historis dan administratif menunjukkan bahwa Sosiatri merupakan ilmu yang dilahirkan di UGM dan memiliki kekuatan hukum formal karena ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Alasan kedua, dukungan diberikan berdasarkan praktik atau kerja yang didasarkan pada substansi kajian Sosiatri, yaitu kelainan sosial dan pembangunan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, banyak alumni Sosiatri yang bekerja sebagai PNS dengan tugas utama mengurus kedua bidang tersebut.

Adapun kelompok yang menolak atau memberikan falsifikasi, memiliki tiga alasan. Pertama, keilmuan Sosiatri dipertanyakan dari aspek penamaan, karena nama Sosiatri tidak dikenal luas oleh komunitas ilmuwan global. Kedua, penolakan diberikan berdasarkan kejelasan substansi kajian Ilmu Sosiatri. Terakhir, falsifikasi diberikan dengan alasan kesesuaian fokus kajian dengan penamaan. Jika Ilmu Sosiatri merupakan studi tentang kelainan sosial, mengapa tidak dinamakan dengan Patologi Sosial? Jika Ilmu Sosiatri merupakan studi pembangunan masyarakat, mengapa tidak dinamakan dengan Studi Pembangunan Masyarakat saja? Padahal, kedua nama tersebut sudah lebih dulu ada di berbagai universitas di Eropa maupun Amerika Serikat.

Dialog Ilmu ini memang tidak menghasilkan reformasi kelembagaan yang konkret di Jurusan Ilmu Sosiatri. Selesai diskusi, naskah dialog disusun dalam bentuk laporan, namun hanya berhenti sebagai laporan, tanpa ada tindak lanjut. Sinyal forum yang mendorong perubahan nama jurusan seolah *mandeg* terhalang tembok Berlin. Apakah dialog ini sia-sia? Menurut saya, tidak. Justru sebaliknya, dialog ini memberikan fondasi pemikiran yang mendalam untuk reformasi keilmuan Sosiatri. Sepanjang pemahaman saya, dialog ini merupakan forum yang paling serius yang mengkritisi eksistensi Sosiatri sebagai sebuah ilmu. Tanpa menafikan peran pihak lain, semua itu terjadi karena gagasan yang dituangkan dalam aksi nyata oleh Pak Su muda.

Perubahan Nama Jurusan di Tahun 2010

Lima belas tahun berlalu. Baru pada tahun 2005, Jurusan Ilmu Sosiatri menindaklanjuti gagasan yang muncul dalam Dialog Ilmu 1990 untuk lebih mengkristal: Ilmu Sosiatri harus berubah nama. Dibentuklah Tim Perubahan Nama Jurusan. Sebagai dosen muda di jurusan, saya yang waktu itu membantu sebagai Sekretaris Tim, mencatat berbagai kegiatan untuk menuju perubahan nama: temu alumni atau *tracer study*, temu *user*, temu mitra, maupun kajian literatur. Selain itu, juga dilakukan *benchmarking* pada jurusan lain di lingkungan UGM yang melakukan perubahan nama. Hampir semua dosen terlibat dalam proses perubahan nama ini. Salah satu hasil nyata dari Tim Perubahan Nama 2005 adalah adanya kesepakatan kolektif dari dosen Jurusan Ilmu Sosiatri untuk berubah nama. Adapun kontribusi yang lain, melalui kajian literatur, dirumuskan beberapa nama alternatif, yaitu pembangunan masyarakat, pembangunan sosial, dan kesejahteraan sosial. Nama ini dipelajari dari ratusan program studi yang dikembangkan berbagai universitas di dunia.

Sempat terhenti selama tiga tahun, baru pada tahun 2008 ketika Pak Su menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Sosiatri, perubahan nama tersebut mulai bergulir kembali. Pada tanggal 4 April 2008, setelah melalui serangkaian diskusi panjang, proses pemilihan nama jurusan akhirnya berujung langkah politis, yaitu dilakukan secara *voting*. Terpilihlah nama

Kesejahteraan Sosial sebagai nama yang akan menggantikan Ilmu Sosiatri. Namun demikian, pilihan ini tidak dapat memuaskan semua pihak. Pada titik inilah saya melihat peran penting Pak Su sebagai seorang pengawal reformasi keilmuan. Pak Su mengusulkan jalan tengah yang dapat diterima semua pihak, dengan menggabungkan berbagai alternatif yang ada tanpa mengubah substansi kajian, lahirlah nama Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan.

Jalan politik berkelok yang diperankan Pak Su tidak berhenti. Keputusan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Panitia Perubahan Nama Jurusan Tahun 2008. Melalui serangkaian persiapan administratif, maka pada tahun 2010 Jurusan Ilmu Sosiatri resmi berubah menjadi Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Keputusan ini secara resmi tertuang dalam Surat Keputusan Rektor UGM. Keresahan Pak Su yang dituangkan dalam artikel yang dipublikasikan melalui Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) pada tahun 2005 seolah terjawab. Artikel dengan judul "Jurusan Ilmu Sosiatri: Hidup Tak Banyak Orang Tahu, Mati Jangan Dulu" menemukan tonggak penguatan, baik secara keilmuan maupun kelembagaan. Secara keilmuan, nama baru tersebut lebih mudah dipahami dan lebih dapat diterima di level nasional dan global; serta memiliki akar keilmuan yang lebih jelas. Sedangkan pada level kelembagaan, penguatan tersebut ditandai dengan dibukanya program studi S2 PSdK dan pada tahun 2015 ditandai dengan perubahan kelembagaan dari Jurusan PSdK menjadi Departemen PSdK.

Selama menjabat sebagai Ketua Jurusan PSdK, Pak Su juga berupaya menjawab kejelasan fokus studi PSdK. Melalui serangkaian *workshop* kurikulum, dipetakan bahwa inti kajian PSdK adalah tentang kesejahteraan. Dengan didampingi Pak Pratikno yang waktu itu menjabat sebagai Dekan Fisipol, dirumuskan pendekatan aktor untuk mewujudkan kesejahteraan. Maka dirumuskanlah fokus kajian PSdK adalah pemberdayaan masyarakat, kebijakan sosial dan corporate social responsibility (CSR). Secara berurutan, ketiganya merupakan cara untuk mewujudkan kesejahteraan dengan berbasis pada masyarakat, negara dan sektor swasta. Masuknya fokus kajian CSR ini pada akhirnya memperkuat kelembagaan PSdK, ditandai dengan

peningkatan minat mahasiswa masuk program studi PSdK dan banyaknya kerja sama riset maupun konsultasi dengan berbagai perusahaan.

Pendirian APSI di Tahun 2014

Di Indonesia, batasan fokus kajian antara Pekerjaan Sosial, Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosiatri/PSdK sangat kabur (*blurred boundaries*). Relasi yang terbangun diantara tiga kajian tersebut juga pasang surut. Pernah suatu saat Ilmu Sosiatri merupakan bagian dari asosiasi program studi Kesejahteraan Sosial dan menerapkan kurikulum nasional. Di saat yang lain, Ilmu Sosiatri "menghilang" sebagai bagian asosiasi, sekalipun tidak memisahkan diri. Di lain kesempatan berikutnya, ketika terjadi penguatan profesi pekerjaan sosial, Ilmu Sosiatri yang telah berubah nama menjadi PSdK "dekat" kembali dengan IPPSI atau Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial di Indonesia.

Seiring dengan semangat awal pendirian Ilmu Sosiatri yang lebih fokus pada pendekatan meso dan makro, yaitu pada komunitas, institusi, masyarakat, maupun negara, maka PSdK mulai berinisiatif untuk merumuskan kompetensi keilmuan secara terpisah dari disiplin Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, yang keduanya mencakup pendekatan mikro atau individu. Maka pada tahun 2014 dibentuklah APSI atau Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia yang beranggotakan program studi Ilmu Sosiatri yang ada di Indonesia. Beberapa program studi ini pada akhirnya berubah nama menjadi Program Studi Pembangunan Sosial. Peran Pak Su sangat sentral sebagai penggagas pendirian APSI dan akhirnya dipilih sebagai Ketua Umum APSI yang pertama, yaitu pada periode 2014-2017.

Sesuai dengan regulasi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, setiap program studi harus memiliki rumusan kompetensi. Salah satu peran Pak Su adalah usaha yang secara terus menerus berkoordinasi dengan Dikti untuk mengkomunikasikan kompetensi Program Studi Pembangunan Sosial. Sebagai Ketua Umum APSI, Pak Su memfasilitasi program studi yang menjadi anggota APSI untuk memiliki rumusan kompetensi yang sama. Selain itu disusun mata kuliah wajib di tingkat nasional yang menjadi pedoman semua program studi Pembangunan Sosial.

Demikianlah, tiga penggal kisah yang menunjukkan keteladanan Pak Su dalam mengawal reformasi keilmuan PSdK. Pak Su boleh saja purna tugas, namun semangat mengawal reformasi keilmuan yang diwariskan tidak boleh hilang. Reformasi keilmuan tidak boleh berhenti. Sebagaimana selalu beliau ajarkan dalam berbagai forum dan kesempatan, bahwa dalam diskursus keilmuan selalu ada *thesis*, *antithesis* dan *synthesis*. Ketiganya berputar tidak akan pernah terhenti. Maka sesuai sifat keilmuannya, PSdK harus senantiasa diperbaharui. Mari kita kawal bersama!!!

"Para staf jurusan ilmu ini perlu pula segera mengakhiri dilema "hidup" tak banyak orang tahu, "mati" jangan dulu. Kalau kita mau hidup, sudah selayaknya membuka wawasan bidang studi atau kajian yang gampang dipahami Namanya oleh banyak orang dan pada saat yang sama tidak harus menghilangkan nama Sosiatri dalam proses sejarah pengajaran sebab nama itu menyembunyikan makna ideologi pembangunan sebagai perlawanan terhadap ideologi pembangunan kapitalisme liberal."

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP), Volume 9, Nomor 2, November 2005, ISSN: 1410-4946, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, Yogyakarta. ""Hidup" Tak Banyak Orang Tau, "Mati" Jangan Dulu" (02/11/05)

BAB III

PENDIDIK YANG MENGINSPIRASI

Prof. Sus, Mentor dalam Berdialektika
(Menggagas Pendirian Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia)

Candra Rusmala Dibyorini
Ketua Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Prof. Sus yang saya kenal adalah salah satu dosen favorit saat saya menempuh kuliah S2 Sosiologi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1998. Meski Prof. Sus dosen tulen dari Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, namun beliau juga sebagai dosen tetap di Departemen Sosiologi. Hampir semua mahasiswa paham bahwa kuliah di Prodi Sosiologi harus siap mental dengan dosen-dosen yang *killer*. Namun, kehadiran Prof. Sus membawa suasana yang lebih sejuk dan egaliter. Bersama Prof. Sus mahasiswa berani untuk mengemukakan pendapat bahkan berdebat dengan beliau. Dialog menjadi semangat yang terbangun pada perkuliahan. Hal itu hampir tidak mungkin terjadi bila berhadapan dengan dosen lain.

Pernah dalam sebuah perkuliahan, Prof. Sus bercerita bahwa pada suatu ketika Prof. Sus diundang sebagai narasumber dalam suatu seminar. Pada saat itu, Prof. Sus sempat ditegur halus oleh panitia agar tidak merokok dalam forum seminar, dan Prof. Sus menjawab bahwa beliau merokok karena panitia menyediakan asbak di berbagai tempat di ruangan seminar tersebut termasuk di meja seminar. Bagi sementara mahasiswa cerita ini mungkin hanya sebagai cerita lucu yang menyegarkan perkuliahan, namun

bagi saya secara pribadi cerita ini memberikan makna betapa Prof. Sus telah mengajarkan proses berdialektika dalam berpikir dan bertindak.

Pengenalan saya lebih jauh dengan Prof. Sus adalah ketika kami yang bergulat di Program Studi Pembangunan Sosial yang awalnya Ilmu Sosiatri mendapatkan tantangannya baik secara substansi maupun praktik di lapangan. Secara substansi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial mendapatkan tantangannya ketika mesti berhadapan dengan Program Studi Kesejahteraan Sosial dan Program Studi Pekerjaan Sosial. Sejarah lahirnya ketiga ilmu/pendekatan yang berbeda namun dalam praktiknya di Indonesia memiliki irisan-irisan yang tidak mudah untuk mendapatkan posisi masing-masing dari ketiga ilmu/pendekatan tersebut telah membuat perdebatan ilmu sempat memanas. Perdebatan tentang metode, fokus kajian, sampai dengan pembentukan kurikulum berjalan alot dari pertemuan ke pertemuan.

Pada periode tersebut, kurang lebih satu dasawarsa yang lalu Program Studi Pembangunan Sosial/Ilmu Sosiatri memang belum memiliki asosiasi tersendiri. Diskusi-diskusi lebih banyak diprakarsai melalui forum-forum Asosiasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Perdebatan ilmu itu berimbas pada lulusan dari program studi Pembangunan Sosial yang tidak dicantumkan dalam bursa pencarian tenaga kerja di instansi tertentu. Klaim-klaim terhadap ilmu berimbas pada praktik pengambilan keputusan atau kebijakan di tingkat kementerian. Berdialektika dengan situasi seperti inilah Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan UGM dengan dikomandani oleh Prof.Sus melakukan gerilya.

Di satu sisi secara internal ada diskusi-diskusi yang mendalam untuk perubahan nama dari Ilmu Sosiatri ke Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) di Universitas Gadjah Mada (UGM), berbarengan dengan itu secara eksternal Departemen PSdK UGM yang dipimpin oleh Prof. Sus secara intens dan terus menerus menggalang program studi-program studi yang sama atau sejenis di perguruan tinggi se-Indonesia untuk menyusun kekuatan dengan menggagas pendirian Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia.

Baik Prof. Sus maupun PSdK UGM yang memiliki nama besar sungguh membuka diri untuk mempersatukan seluruh program studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial dalam sebuah wadah yang memiliki badan hukum dan mampu menjadi kekuatan dalam berhadapan dan sekaligus bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang sama baik di dalam dunia akademisi maupun di praktik-praktik pembangunan sosial. Demikianlah pada tanggal 21 Januari 2015 secara sah berlangsung penandatanganan akta pendirian Asosiasi Pembangunan Sosial (APSI) dengan perwakilan dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Mulawarman, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", Universitas Gunung Kidul dan STPM Santa Ursula. Saat ini keanggotaan APSI telah ada belasan perguruan tinggi termasuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Jakarta, Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia, dan lain-lain.

Bersamaan dengan proses-proses diskusi di tingkat antar perguruan tinggi yang memiliki program studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial untuk menyatukan visi dan misi keilmuan di kancah ilmu-ilmu sosial yang lain, secara nasional muncul regulasi yang mesti diacu oleh seluruh program studi di Indonesia. Regulasi tersebut terkait dengan pemberlakuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Perubahan Nama Program Studi. Baik Regulasi tentang KKNI maupun perubahan nama program studi dimaksudkan untuk tercapainya standarisasi dalam lulusan maupun pengakuan masyarakat baik di dalam dan di luar negeri.

Regulasi ini menuntut program studi untuk menyusun capaian pembelajaran lulusan dan kurikulum program studi melalui kesepakatan asosiasi. Dalam penyusunan kurikulum ini, Prof. Sus yang sebagai salah satu anggota tim KKNI dari Direktorat Pendidikan Tinggi Bersama Ibu Megawati Santoso, Bapak Endrotomo, dan lain-lain, tidak hanya mengarahkan namun juga merumuskan kerangka capaian pembelajaran lulusan Program Studi Pembangunan Sosial yang dapat diacu oleh seluruh anggota APSI. Prof. Sus selalu menekankan bahwa capaian pembelajaran dan kurikulum senantiasa terbuka untuk mendapatkan masukan dan perubahan sesuai dengan perkembangan paradigma keilmuan dan perubahan dinamika masyarakat.

Secara induktif kemudian divisi Pendidikan dan Kurikulum APSI membentang kurikulum yang ada di masing-masing perguruan tinggi untuk menemukan persamaan sekaligus kekhasan dari masing-masing program studi di berbagai perguruan tinggi. Proses diskusi yang panjang akhirnya menghasilkan kesepakatan 20 mata kuliah yang menjadi mata kuliah wajib bagi anggota APSI untuk masuk dalam kurikulum program studi. Sementara mata kuliah-mata kuliah yang lain menjadi kekhasan dari masing-masing program studi. Dalam proses diskusi yang panjang inilah, Prof. Sus tidak pernah absen untuk mendampingi dalam berbagai forum baik itu di internal divisi kurikulum maupun saat mengambil keputusan di tingkat nasional.

Demikianlah pengenalan saya terhadap Prof. Sus, baik sebagai dosen saya maupun kolega dalam berdiskusi tentang keilmuan dan kelembagaan program studi Pembangunan Sosial. Beliau adalah sosok yang terbuka dan sangat menghargai pendapat orang lain. Beliau sangat konsisten dalam memberikan pengarahan, pencerahan, masukan dalam berbagai hal, namun beliau juga sosok yang tahan dan kuat dalam mendengarkan pendapat, pikiran dan gagasan orang lain. Tidak sekalipun Prof. Sus mengecilkan pemikiran orang lain, sesederhana apa pun pemikiran itu. Dengan kepribadian yang seperti itu banyak insan dan lembaga yang akhirnya mampu berkembang secara maksimal.

Prof. Sus adalah sosok yang memiliki integritas yang tinggi terhadap lembaga dan keilmuan sekaligus seorang mentor yang setia dan sabar dalam mendampingi seseorang untuk berproses menemukan jati diri. Dalam suatu waktu Prof. Sus pernah berkata kepada saya,

> "Mbak Candra, saya senang melihat teman-teman terutama dosen-dosen muda PSdK yang semakin berkiprah di luar, itu menandakan prodi PSdK dan teman-teman dosen sudah mendapatkan kepercayaan yang semakin luas di masyarakat, tetapi sekarang saya terkadang sendirian di prodi".

Prof, ini adalah hasil perjuangan, pengabdian panjang yang tulus dan tidak pernah mengenal lelah, Prof. Sus tidak akan sendiri karena Prof. Sus

akan ditemani oleh karya dan pencapaian prodi PSdK yang tidak pernah bisa dilepaskan dari keteladanan dan nilai-nilai yang Prof. Sus tanamkan selama ini. Selamat Purna Tugas Prof. Sus, tetapi keteladanan Prof. Sus tidak akan pernah purna di hati kami semua. Menjadi inspirasi dan kekuatan untuk tetap berkarya sepanjang hayat. Salam hormat saya. Tuhan Memberkati Prof. Sus dan Keluarga.

Pak Sus: Sang Guru dengan Beragam Kisah Inspiratif

Galih Prabaningrum
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Kesan Pertama yang Salah

Saya mengenal Profesor Susetiawan atau biasa dipanggil Pak Sus ketika saya duduk sebagai mahasiswa sarjana. Awalnya saya merasa Pak Sus menyeramkan sehingga membuat saya takut untuk berinteraksi secara langsung dengan beliau. Mungkin inilah yang disebut dengan "tak kenal maka tak sayang" karena sebagai seorang mahasiswa saya telah melabeli beliau sejak sebelum saya mengenal beliau dengan baik. Namun, ternyata saya salah, lambat laun ketika mulai banyak berinteraksi, ternyata beliau tidak seperti dugaan saya. Pak Sus sama sekali tidak menyeramkan. Justru Pak Sus adalah pribadi yang baik dan *humble*. Nyatanya, Pak Sus merupakan sosok bapak yang mengayomi. Bahkan Pak Sus sering berbagi pengalaman hidup yang pernah beliau lalui tanpa sedikit pun terlihat menggurui sehingga dapat menjadi pelajaran dan pembelajaran bagi saya pribadi.

Pengalaman Saat Kuliah

Mata kuliah yang beliau ampu pada saat kuliah yaitu Hubungan Industrial yang mendiskusikan hubungan antara buruh dan majikan dalam

proses produksi. Beliau menjelaskan hal ini dengan sangat runtut dan lengkap. Gaya mengajar beliau yang sangat khas membuat kami sebagai mahasiswa seperti diajak melewati ruang dan waktu untuk memahami bagaimana fenomena hubungan industrial yang melibatkan banyak aktor terjalin. Saya rasa kekhasan beliau dalam mengajar belum ada yang menyamai di Departemen PSdK, tetapi bukan berarti dosen lain tidak memiliki kekhasan dalam mengajar. Tentu saja, setiap dosen memiliki caranya masing-masing. Tetapi, ketika kita mendengarkan Pak Sus berbicara tanpa melihat beliau secara langsung maka sudah pasti semua orang akan mengenali suara dan kekhasan beliau dalam berbicara. Beliau mengajar seperti bercerita tetapi tidak membosankan sehingga apa yang beliau sampaikan menjadi lebih mudah dimengerti.

Ketika menjadi dosen, hal inilah yang membuat saya banyak belajar untuk terus mengenali diri saya sendiri sehingga mampu menciptakan gaya mengajar yang nyaman bagi saya. Selanjutnya, hal yang membuat saya kagum dengan Pak Sus adalah beliau sangat menjiwai dalam mengajar. Terasa betul beliau menjelaskan materi dengan hati. Beliau juga mengetahui topik bahasan secara detail. Itulah yang menjadi inspirasi bagi saya untuk mengetahui topik apa yang saya sukai sehingga saya dapat mengulik topik tersebut secara tuntas. Meskipun ternyata hal tersebut tidaklah mudah. Ternyata proses mencari sebuah topik yang menjadi minat kita membutuhkan proses yang panjang. Semoga saya bisa mengikuti jejak beliau dan mampu melewati proses panjang tersebut. Satu hal lagi yang pelajaran menarik dari Pak Sus selama kuliah yaitu saya belajar mengenai keberpihakan. Proses yang beliau ajarkan untuk memahami sebuah fenomena dari berbagai sisi mampu membuat kita menjadi lebih kritis dan mampu mengasah rasa keberpihakan kita terhadap sebuah kebenaran. Kebenaran yang mungkin tidak mudah dilihat dalam kondisi adanya ketimpangan sosial. Pada akhirnya, kita diajarkan untuk bagaimana kita mampu berdiri untuk kaum lemah dalam memperjuangkan hak-hak mereka agar memperoleh kesejahteraan.

Tugas Akhir Bimbingan Pak Sus Sudah Pasti Bagus dan Menarik

Saya memang bukan mahasiswa bimbingan Pak Sus tetapi saya banyak mendengar dari teman-teman yang menjadi bimbingan beliau jika Pak Sus mampu mengarahkan mahasiswa bimbingannya sehingga menghasilkan tugas akhir yang optimal. Pada saat saya masih kuliah, banyak yang mengatakan bahwa tugas akhir bimbingan Pak Sus sudah pasti sangat menarik. Setelah saya membaca beberapa hasil tugas akhir bimbingan Pak Sus, saya sepakat dengan hal ini. Tugas akhir bimbingan Pak Sus sangatlah menarik. Hal ini tentu saja berkat proses pembimbingan beliau karena beliau mampu menggali potensi yang dimiliki oleh mahasiswa dan mampu mengarahkan mahasiswa untuk mengetahui apa makna dibalik sebuah fenomena sehingga menghasilkan karya dengan analisis yang mendalam. Teman-teman saya yang menjadi bimbingan Pak Sus menyampaikan bahwa beliau mampu menjadi teman diskusi dan pendengar yang baik. Diskusi dengan Pak Sus seakan diajak untuk menyusun *puzzle* dalam mengumpulkan sebuah cerita yang utuh dari sebuah fenomena tertentu. Pada akhirnya, mahasiswa mampu mengetahui dan memahami cerita utuh dari fenomena tersebut. Dan saya sepakat dengan hal tersebut, dimana ketika kita ingin menggali masalah tertentu tidak boleh setengah-setengah tetapi perlu melihatnya dari berbagai sisi sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap dan utuh.

Cerita Pak Sus dalam Melakukan Penelitian

Salah satu hal yang saya ingat yaitu beliau pernah menceritakan bagaimana beliau melakukan pengumpulan data pada saat melakukan penelitian untuk disertasi beliau yang banyak menghadapi tantangan. Cerita tersebut begitu membekas bagi saya yang pada saat itu masih menjadi mahasiswa. Pengalaman Pak Sus juga membuka mata saya bahwa tidak ada penelitian yang mudah dilakukan. Masalah dan tantangan sudah pasti akan selalu hadir. Hal yang paling penting adalah bagaimana menghadapi masalah dan tantangan tersebut. Tentu saja, hal utama yang diperlukan

yaitu motivasi yang kuat. Berdasarkan cerita beliau, saya dapat melihat bagaimana Pak Sus memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan data yang akurat dengan berani menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapinya. Hal ini sepertinya terlihat mudah, tetapi ketika dijalani tidaklah mudah karena banyak pula individu yang tidak mampu menyelesaikan penelitiannya karena berbagai persoalan yang dihadapi. Kegigihan Pak Sus dalam menyelesaikan penelitiannya menjadi penyemangat saya pada saat menyelesaikan penelitian untuk skripsi dan tesis saya. Kalau saja saya tidak mendengar cerita beliau, pasti saya sudah menyerah di tengah jalan. Terima kasih Pak Sus atas cerita pengalamannya yang membuat saya semangat untuk menyelesaikan penelitian yang saya lakukan.

Jangan panggil “Prof” panggil saja “Pak Sus”

Pak Sus merupakan sosok rendah hati yang pernah saya kenal. Meskipun beliau adalah seorang profesor tetapi ketika saya atau kolega memanggil beliau dengan sebutan “Prof Sus” sering kali beliau menyampaikan “panggil saja Pak Sus”. Sejak saya bekerja di dunia akademis, tidak banyak individu yang bisa seperti Pak Sus. Seseorang yang telah mendapatkan gelar profesor sering kali ingin dihormati dan diberikan pelayanan yang spesial. Gelar profesor bukanlah hal yang mudah didapatkan, butuh banyak perjuangan dan pengorbanan. Oleh karena itu, banyak individu yang merasa perlu untuk dianggap lebih tinggi. Tetapi Pak Sus justru sebaliknya. Beliau ingin dianggap seperti yang lainnya dan tidak perlu dispesialkan. Pak Sus juga pernah menyampaikan bahwa beliau sama saja dengan kami yang belum memiliki gelar profesor. Menurut saya, seseorang yang mampu bersikap seperti Pak Sus adalah yang telah selesai dengan dirinya sendiri serta memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia yang baik. Dan hal inilah yang menjadi inspirasi bagi saya. Tentu saja inspirasi untuk bisa menjadi profesor seperti beliau. Tetapi bukan profesor biasa melainkan profesor yang rendah hati, yang seperti padi, semakin berisi semakin merunduk.

Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Saya pernah satu tim penelitian dengan Pak Sus. Pada saat itu, Pak Sus sebagai koordinator tim dan saya sebagai peneliti. Tidak banyak yang bisa saya ceritakan disini. Tetapi pada intinya, kegiatan penelitian pada awalnya berjalan lancar tetapi pada proses akhir terdapat ganjalan dimana terdapat performa tim yang kurang optimal. Pada awalnya, pembagian tugas sudah dilakukan sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab masing-masing. Adanya sebuah persoalan kemudian mengakibatkan terdapat bagian yang belum selesai dikerjakan. Tentu saja adanya persoalan ini membuat kinerja tim sedikit terhambat. Sebagai koordinator tim, saya melihat Pak Sus sangat bertanggung jawab dan berupaya penuh agar kinerja tim tidak terhambat. Dengan jadwal beliau yang sangat padat, Pak Sus berusaha mengalokasikan waktu untuk menyelesaikan persoalan tersebut dan mengambil alih bagian yang terhambat untuk diselesaikan. Saya salut sekali dengan Pak Sus karena beliau sangat bertanggung jawab sebagai koordinator tim.

Petuah Kehidupan

Suatu hari saya menemani kakak angkatan sowan ke rumah Pak Sus. Kakak angkatan tersebut memohon doa restu karena akan menikah dan memohon Prof Sus untuk menjadi saksi di pernikahannya. Saya ingat betul Pak Sus menyampaikan bahwa menikah itu bukanlah solusi dari suatu masalah melainkan sebuah awal timbulnya masalah-masalah baru. Beliau menambahkan bahwa menikah jangan dibayangkan akan selalu menyenangkan. Kata-kata tersebut mungkin terdengar klise bagi beberapa orang, namun bagi saya kata-kata tersebut merupakan nasihat penting. Saya merenungkan kata-kata tersebut lama sekali. Kala itu, teman-teman saya sudah banyak yang menikah dan bahkan banyak pula yang sudah memiliki anak sehingga saya ingin segera menikah tanpa mempertimbangkan tujuan yang jelas. Tentu saja kata-kata Pak Sus membuat saya berpikir kembali untuk mempertanyakan arti pernikahan, apa tujuan saya menikah, dan tentu saja apakah saya sudah memiliki kesiapan untuk menikah. Siap bukan

hanya secara material tetapi secara kedewasaan berpikir untuk menghadapi dunia pernikahan yang tidaklah selalu menyenangkan dan sepaket dengan kebalikannya. Tidak hanya itu, saya pun melihat bagaimana relasi Pak Sus dengan istrinya yang sangat menginspirasi saya untuk menemukan orang yang tepat sehingga dapat berbagi dalam suka dan duka.

Sebagai penutup, tentu saja masih banyak pengalaman, pelajaran dan cerita yang menginspirasi yang saya peroleh selama berinteraksi dengan Pak Sus. Banyak cerita yang tidak dapat saya ceritakan semua disini. Hal yang ingin saya katakan adalah Pak Sus merupakan guru inspirasi saya di dunia akademis, guru spiritual dalam menjalin hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa, dan guru terbaik dalam kehidupan yang memiliki banyak pengalaman inspiratif.

“Jangan menggurui orang lain. Siapa tahu di dalam diri orang itu mempunyai pengetahuan dimana kita tidak pernah tahu atas pengetahuan yang ia miliki.”

Youtube DPP “Belajar dari Petani Gambut - Prof Sus: Orang yang Akan Diberdayakan Itu Bukan Orang Bodoh!” (23/04/21)

Cerminan Kebijaksanaan dan Kesederhanaan dalam Sosok Prof. Susetiawan

Oelin Marliyantoro
Dosen Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Di mata kami, Profesor Susetiawan adalah pribadi yang sederhana namun visioner. Sederhana dalam penampilan, tetapi pemikirannya menjangkau jauh ke depan. Beliau mengajar kami, dengan gaya santai, tidak kaku, bahkan terkesan tidak berjarak, seperti diskusi dalam *peer* grup. Namun substansi ilmu yang diajarkan kadang kami para mahasiswa belum sampai dan harus mencari-cari pustaka yang mengacu/mendekati materi kuliah. Pada zaman kami kuliah di Sosiatri Fisipol UGM (1981) belum ada komputer, belum ada Google, Yahoo dan lain-lainnya yang begitu mudah didapat informasi di situ. Hal ini membuat kami menjadi agak rajin ke perpustakaan Fakultas/Universitas/Kependudukan untuk mencari referensi yang sama/sejenis sebagaimana yang dianjurkan Prof. Su atau dosen yang lain. Jika buku tersedia di perpustakaan, maka kami tidak beli. Apalagi jika kami ditugaskan oleh beliau untuk *review* buku, dan wajib presentasi di depan kelas. Maka kami harus lebih serius me-*review*, baik tugas individu maupun kelompok.

Dalam berbagai kesempatan, Prof. Su nampak sangat menghargai pendapat/pemikiran mahasiswanya, meski pendapat mahasiswa jelas-jelas salah dan teman-teman lain di kelas juga menyalahkan, tetapi Prof. Su menengahi, bukan menyalahkan, tetapi dengan memberikan alternatif/

perspektif yang lain, jadi tidak hitam putih, benar salah. Mencari cara pandang yang lain. Di saat itu, kami mempelajari fenomena prismatik. Di mana satu cahaya mengenai prisma, dan yang terpantul keluar dari prisma dapat berwarna-warni. Ini catatan penting di semester tiga. Jika ujian, beberapa kali beliau memberikan kisi-kisi soal ujian, misalnya diminta membaca buku Tirai Kemiskinan karya Mahbub Ul-Haq (1983), maka beberapa soal muncul dari isi buku tersebut dan kami hasilnya maksimal. Demikian juga tentang fenomena-fenomena global, yang bagi kami saat itu belum masuk di nalar kami. Beliau menjelaskan tentang MNC, kompleks industri medis/biomedis, kompleks industri militer, yang bagi kami jauh di awang-awang, sama sekali belum paham. Hal ini menjadi bukti bahwa keilmuan beliau sungguh visioner. Ibaratnya "*ngerti sak durunge winarah*". Di samping itu, beliau sering menjelaskan materi kuliah yang dikaitkan dengan budaya Jawa, "*ngelmu iku kalakone, kanti laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani*".

Mungkin beliau termasuk dosen yang komplit warisan budayanya, bibit Jawa Timur, dibesarkan di tanah dan air Ngayogyakarto Hadiningrat, berpendidikan nasional dan barat (Jerman), rasukan agami Islam, tapi tidak ke arab-araban dan tidak meninggalkan ke-Jawa-annya. Hal ini tidak lepas dari hasil asahan ayahanda Prof. Su yang sudah sepuh, tapi bacaan harian beliau sungguh hebat, misalnya Jung Letters karya Sigmund Freud dan Centhini karya PB V.

Bagi kami, selaku dosen muda saja belum pernah baca. Malu-maluin ya, saya. Maka pandangan beliau tentang pangkat/jabatan dan harta benda, masih *njawani*. "*nyawa mung gadhuhan, bondo mung titipan lan pangkat mung sampiran*". Dalam realitas kehidupan beliau memang tidak mengejar pangkat/jabatan dan harta benda, beliau mengalir *mung sak madya*. Bahkan beliau berpesan kepada kami "*sesuk, ojo ngemis gawean, bondho lan pangkat, nyambut gawe sing apik, pener, bener, lan ojo tumindak culiko*".

Pesan Prof. Su tahun 1988 itulah yang kami ikuti hingga saat ini. Tahun 1990, beliau mendapat kesempatan untuk memiliki rumah di perumahan "APMD", tetapi beliau tidak bersedia mengambilnya, karena belum tentu dapat menempatinya. Aturannya, boleh ambil satu rumah

di kompleks tersebut, asal ditempati. Maka beliau tidak mengambil satu rumah di situ, padahal beberapa orang *ngambil* rumah, namun juga tidak ditempati. Prof. Su lebih taat aturan, meski rugi secara materiil. Hal ini bukti bahwa beliau tertib dan jujur. Saat kami beberapa tahun menjadi asisten beliau dalam program-program dari Fakultas Teknologi Pertanian, nampak bahwa beliau tidak hanya *wit gedhang awoh pakel* tetapi sungguh menjalaninya. Bahkan karena saking disiplinnya "tidak mau dibeli", beliau pernah disantet, jika rapat di Jakarta. Alhamdulillah beliau selamat. Saat kami menjadi asisten beliau mengajar di Pascasarjana STPMD "APMD" Yogyakarta, beliau juga tidak memikirkan honor dan lain-lain. Betul-betul tulus dan lurus serta ikhlas membantu. Bahkan pernah diundang sebagai pembicara di Solo, malam hari. Beliau datang, memberi ceramah dan diskusi hingga larut malam, yang hadir lebih kurang 80-an mahasiswa. Namun pulangnya, panitia hanya mengucapkan terima kasih, (maaf) tanpa memberikan honor atau uang bensin. Saat kami tanya: "pak, kok tidak diberi apa-apa, ya?" beliau menjawab: "mungkin mereka lebih butuh, kita masih ada rejeki kok, untuk beli bensin, makan dan lain-lain". Kami berpikir: "panitiane kejam, jago nilep".

Tidak terasa pengabdian Prof. Susetiawan telah mencapai masa akhir (secara formal), namun sebagai Profesor emeritus *sharing* ilmunya tetap kami nantikan, karena pasti makin berkualitas dan bermakna bagi kami dan masyarakat pada umumnya. Terima kasih Prof. Susetiawan dharma dan bakti membimbing langkah kami di masa yang akan datang. Selamat bertani, sebagai kesibukan saat senggang. Selamat momong cucu, meski sudah agak besar cucunya. Selamat menjadi "bakul semangka" yang *glundhang-glundhung* berdua, dengan Budhe Indah.

Secercah Pesan dari Laku Bersama Seorang Guru: Keseimbangan, Jalan Sunyi, dan Ketidakpastian

Pinurba Parama Pratiyudha
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Prolog

Saya sendiri pada dasarnya bukanlah pribadi yang cukup romantis untuk menuangkan kata-kata terkait kesan kepada sosok manusia. Jujur menuliskan kisah-kisah ini membutuhkan suatu proses yang panjang sekaligus mengalahkan ego dan rasa diri. Karena bagi saya penulisan ini haruslah ditulis dengan kepenuhan berpikir dan hati, dan mungkin apa yang akan saya utarakan di sini penuh keterbatasan. Sebab apa yang dikatakan dan dirasakan dalam setiap laku guru saya ini bukanlah hal yang sembarang untuk dituliskan, segala apa yang beliau katakan dan jalani adalah pesan-pesan kehidupan.

Profesor Susetiawan atau yang sering disapa Prof Sus atau Pak Sus merupakan guru sekaligus pejuang bagi kehadiran dan perkembangan disiplin ilmu pembangunan sosial dan kesejahteraan. Pada dasarnya saya sendiri tidak begitu merasakan secara utuh perjuangan Prof Sus baik dari awal Ilmu Sosiatri mewacana hingga bertransformasi menjadi ilmu Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Namun legasi dari apa yang telah beliau berikan memang terasa hingga saat ini; dan saya sendiri merasa cukup beruntung untuk dapat berguru kepada beliau bahkan membimbing proses penulisan akhir tesis.

Apa yang kemudian akan saya tuangkan dalam tulisan ini pada dasarnya bukanlah suatu kesan dan pengalaman utuh bersama beliau. Karena memang pribadi saya sendiri bukanlah manusia yang selalu menangkap momen secara detail dan jelas. Selalu ketika menjalani kisah kehidupan diskusi teater berpikir selalu hadir; pun kemudian menjadi-jadi ketika saya bertemu dan bersama Prof Sus dalam suatu kesempatan. Beliau selalu menghadirkan premis-premis menarik yang membawa kita untuk melihat kembali tatanan hidup ini–bahkan lebih dalam daripada itu. Apa yang menjadi tema-tema dialektika bersama beliau selalu hidup sebagai cara pandang seorang intelektual dan pembelajar hidup.

Dasarnya saya sendiri tidak bisa menuangkan segala pengalaman-pengalaman dialektika bersama Prof Sus dalam tulisan ini. Setidaknya di sini saya berusaha membagikan kepada para pembaca sekalian beberapa pesan-pesan dialektika bersama beliau. Proses-proses dialektika ini sudah barang tentu pasti berangkat dari momen mengobrol bersama dalam kesempatan sebagai murid dan guru ataupun sebagai guru muda dan guru senior. Namun pada satu bagian saya juga merasa perlu membagikan suatu '*raos*' dari kehadiran sosok beliau dalam laku kehidupan manusia. Sehingga perlu juga saya *disclaimer* bahwa penulisan ini pun akan bercampur aduk dengan proses dialektika pemikiran yang saya ilhami dari Prof Susetiawan.

Keseimbangan dalam Dinamika Kemanusiaan

Kata keseimbangan atau dalam bahasa Inggris '*equilibrium*' menjadi salah satu kata kunci penting ketika saya melakukan riset bersama Prof Sus di kota R. Sebelum melakukan kegiatan riset bersama beliau, kata keseimbangan ini sebenarnya sering saya dengar dari beliau dalam setiap diskusi desain *project* kemitraan di PSdK. Sebagai manusia muda yang mungkin sudah susah fokus, saya sendiri jujur sering kali kurang memperhatikan konteks diskusi beliau terkait hal tersebut. Bahkan ini semakin menjadi-jadi ketika diskusi dilaksanakan secara daring; dan saya merasa menyesal tidak mendengarkan penjelasan detail beliau sebelum bersama di kota R.

Pembahasan akan keseimbangan tersebut masihlah saya ingat di malam hari ketika kami menginap di salah satu penginapan di dekat lokasi riset. Pada kala itu, Prof Sus mengangkat kata keseimbangan sebagai kaca mata kritis dari konteks isu yang sedang kami angkat dalam riset. Keseimbangan yang dimaksud di sini ialah bagaimana suatu entitas sosial pada dasarnya sudah memiliki kondisi keseimbangan dinamis yang mapan. Masyarakat bersama segala aspek kehidupan mereka telah memiliki suatu proses dinamis dalam berkelanjutan. Akan tetapi, dalam suatu proses interaksi sistem sosial tidak bisa kita lepas adanya entitas asing yang masuk membawa suatu nilai atau sistem baru ke dalam suatu kelompok masyarakat. Pada kondisi inilah, kemudian sistem dan tatanan yang ada kemudian tergoyahkan keseimbangannya.

Pada kondisi yang kacau dan goyah tersebutlah kemudian Prof Sus mengeluarkan suatu tesis terkait keberperanan pembangunan sosial. Ilmu dan praktik pembangunan sosial bagi Prof Sus haruslah berperan dalam menciptakan suatu keterseimbangan baru dalam masyarakat yang 'disusupi' entitas baru tersebut. Lebih spesifik kembali pula ialah bagaimana entitas baru tersebut mampu 'bertanggungjawab' atas kehadiran mereka melalui usaha menciptakan suatu keseimbangan baru. Hal inilah yang kemudian menuntut akan perlunya pemahaman akan kondisi *apriori* pra 'ketidakseimbangan' dan keterdampakan luas dari kehadiran entitas asing tersebut. Melalui kedua dasar tersebut dapat dimunculkan intervensi inovasi sosial yang mengarah pada penciptaan harmonisasi dari kondisi yang timpang.

Tesis beliau tersebut pada dasarnya berkelindan pada konteks permasalahan konflik yang muncul dari isu yang kami teliti. Konflik merupakan salah satu dari hasil fenomena ketika keseimbangan yang mapan di dalam masyarakat goyah oleh karena adanya entitas asing (pemerintah, swasta, NGO, dan siapa pun itu) masuk dan memberikan efek eksternalitas dari kehadirannya. Beberapa entitas masyarakat yang terganggu proses kehidupannya berusaha mempertanyakan dan mendisrupsi kehadiran entitas tersebut. Hal ini kemudian semakin parah

ketika dalam ketidakseimbangan semakin banyak masuk entitas asing yang berusaha ikut campur di dalam konflik tersebut.

Dalam kondisi yang serba tidak seimbang itulah kemudian PSdK diperlukan hadir sebagai jembatan untuk menciptakan keseimbangan baru. Apa yang ingin diangkat oleh Prof Sus ialah bagaimana memunculkan suatu inisiasi pemberdayaan dan rekonsiliasi konflik yang mengarah pada pemahaman histori dan kondisi sosial secara holistik. PSdK harus mampu untuk menjadi pengingat bagi entitas asing yang terlanjur masuk dalam suatu keseimbangan yang mapan untuk reflektif atas keterdampakan dari kehadiran mereka. Dari kesadaran yang reflektif dapat dihadirkan suatu intervensi pemberdayaan masyarakat dan metode komunikasinya secara tepat.

Apa yang saya tangkap dari pesan-pesan dialektika dari Prof Sus menjadi suatu refleksi tersendiri dalam laku hidup seorang pembelajarnya. Khususnya sebagai seorang pembelajar di PSdK, kesadaran akan keseimbangan yang *apriori* merupakan pesan tersirat akan bagaimana kita tidak bisa melepas aspek historis yang hidup dalam masyarakat. Sering kali kita memutus dari sejarah dan latar belakang suatu realitas dalam memandang fenomena sosial. Kita sering terjebak pada *judgement-judgement* awal tanpa hening sejenak melihat kembali latar belakang dari segala proses kehidupan yang terjadi. Dan bagi pembelajar ilmu pembangunan sosial akan menjadi hal yang letal ketika kita melupakan realitas yang sudah lama ada; karena apa yang akan terjadi ialah intervensi-intervensi pemberdayaan yang bersifat destruktif.

Merawat Jalan Sunyi

Pesan yang saya dapatkan dari sosok Prof. Sus pada dasarnya bukanlah pesan yang muncul dari dialektika langsung; namun juga hadir dari proses dialektika rasa. Pada bagian ini pula kemudian perlu saya akui tidak dapat terungkap secara jelas apa yang sebenarnya saya rasakan Entah mengapa ketika mendengarkan segala cerita tentang sosok beliau selalu mengingatkan saya pada istilah jalan sunyi. Bagi saya perjuangan beliau,

yang sudah barang tentu tidak bisa saya tuliskan di sini, adalah jalan sunyi seorang cendekiawan. Jalan yang tak tampak, sepi, dan hening namun menjadi inspirasi perjuangan seorang manusia.

Dalam diskusi para intelektual dan akademisi kampus, jalan sunyi sering kali dimaknai sebagai perjalanan sepi kaum pemikir mengarungi dinamika zaman. Perjalanan seorang Gregor Mendel yang sempat terlupakan dalam diskusi ilmu biologi genetika merupakan salah satu contoh umum jalan sunyi. Mengarungi kesendirian berpikir dan menjadi manusia ilmu dalam penolakan dan keterlupaan intelektual atas upaya kontribusi yang dianggap sebelah mata. Hal ini yang juga dimaknai beberapa sarjana kita ketika keberadaan keilmuan mereka dilupakan oleh bangsanya oleh karena tidak dianggap berkontribusi bagi kepentingan kuasa.

Alih-alih menjadi suatu pemaknaan yang berulang dari anggapan umum, apa yang saya rasakan dari jalan sunyi Prof. Sus adalah proses laku yang berbeda. Kesunyian laku perjalanan Prof. Sus lebih terejawantahkan sebagai suatu proses yang rendah hati dan reflektif. Jujur tidak semua orang mengetahui dan sering membicarakan perjalanan kehidupan Prof. Sus dalam membangun eksistensi PSdK, namun hampir semua orang mengiyakan akan aura kehadiran jerih payah beliau dalam membangun marwah keilmuan ini. Bagi saya pribadi beliau memiliki kesan sebagai seorang bapak yang telah menguatkan peran suatu keluarga dalam memberikan kontribusinya kepada sekitarnya. Ditambah dengan khas 'jawa' peran bapak ini terpancar sebagai sikap yang diam namun memberikan upaya kontribusi nyata yang tidak butuh pengakuan–laku sunyi yang tanpa pamrih.

Pada olahan rasa yang berantakan inilah kemudian saya bisa melihat bagaimana beliau memancarkan pesan tidak langsung untuk senantiasa merawat jalan sunyi. Pesan ini sangatlah relevan di tengah zaman yang melaju cepat dalam dorongan eksistensi diri di berbagai ruang dunia. Refleksi rasa dari perjalanan beliau kemudian membawa pada dialektika antar zaman. Jalan sunyi yang ditempuh Prof. Sus bagi saya lebih mendekati jalan sunyi khas budaya jawa: *ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpa bondho*. Ketika tuntutan sosial politik kita saat ini

membawa pada kesadaran material, jalan sunyi ini menghadirkan suatu refleksi dari upaya tak bersuara namun memberikan suatu perubahan. Dan di titik ini kemudian bagi saya pesan dan laku yang mungkin dianggap lawas perlu dirasakan kembali dalam menanggapi kecepatan zaman.

Ketidakpastian dan Ketidakpastian

Dari segala pesan yang saya ingat (dan rasakan) pesan ini adalah yang paling baru dan membuat diri ini masuk pada suatu fase liminal. Masih teringat jelas dalam memori ketika saya *sowan* ke rumah Prof. Sus malam-malam. Pada kala itu saya sedang proses mencari tempat untuk melanjutkan sekolah dan saya merasa butuh untuk diskusi dengan beliau. Ketika sampai ke rumah beliau dan dipersilahkan, perihal yang pertama kali diobrolkan sesuai dengan tujuan dari pertemuan. Diskusi pun berlanjut hingga masuk membahas isu-isu aktivitas perkampusan hingga kemudian muncul suatu tema yang selalu saya ingat: ketidakpastian.

Sebenarnya permulaan tema akan ketidakpastian mengulang kembali dari cerita Prof. Sus kepada saya ketika riset bersama di kota R. Cerita beliau berjuang dalam memiliki tanah dan membangun rumah yang sekarang didiami di kawasan Pangukan, Sleman. *Trigger* ulang dari cerita tersebut juga tidak lepas dari obrolan soal saya yang sedang kredit beli tanah–yang lokasinya berdekatan dengan rumah beliau. Singkatnya, Prof. Sus menceritakan kembali tentang segala pertaruhannya menjawab kesempatan yang serba tidak pasti ketika proses membeli rumah Pangukan. Perjalanan beliau yang nekat mengambil uang muka untuk rumah dengan tabungan yang sedikit paska pulang dari Jerman; hingga kemudian hadir pertolongan tidak terduga dari rekan-rekan beliau dalam usaha melunasi biaya rumah tersebut.

Dalam cerita Prof. Sus membeli dan membiayai rumah Pangukan, apa yang kemudian dihadirkan oleh beliau ialah nilai dari suatu ketidakpastian. Dalam situasi yang tidak pasti setelah pulang dari Jerman–khususnya kepastian kondisi ekonomi–Prof. Sus berani untuk 'nekat' melangkah memenuhi kebutuhan papan keluarga. Bagi beliau, ketidakpastian bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan dalam terus melangkah di dalam zaman.

Ketidakpastian tidaklah dijawab dengan kepastian, namun ketidakpastian haruslah dijawab dengan ketidakpastian. Dunia yang semakin mengglobal dan berpacu dengan teknologi menjadikan hegemoni ilmu pasti atas kesadaran manusia. Bahkan dalam ruang ilmu sosial, dinamika sosial saat ini seakan dituntut untuk sepasti mungkin dapat dijelaskan dalam premis-premis yang teruji.

Tuntutan ini semakin menjadi-jadi ketika perkembangan teknologi informasi menjadikan pembuktian itu dapat dipercepat. Segala bentuk progresivitas tersebut membawa pada kesadaran psikologis manusia yang selalu akan haus pada kepastian. Kita menjadi tidak terbiasa lagi berlama-lama pada suatu ketidakpastian dan menjebak diri pada upaya mencari kepastian. Ini adalah suatu lingkaran setan, apabila perlu kita sadari di dalam jawaban pasti selalu membawa ketidakpastian baru. Realita ini menjadi masalah ketika kesadaran psikis kita candu akan kepastian dan mencapai suatu *breakdown* ketika kekecewaan atas realitas meledak.

Bagi saya pribadi apa yang dipesankan oleh Prof. Sus dalam tema ini tidaklah lepas dari dinamika zaman yang sedang kita hadapi saat ini. Krisis COVID-19 tempo waktu membawa peradaban pada situasi yang tidak pasti. Hal ini kian diperparah dengan munculnya tendensi skeptisme masyarakat atas kebenaran informasi yang ada. Baik pemerintah dan akademisi sekalipun seakan kredibilitasnya dipertanyakan karena tidak mampu tanggap atas kondisi. Era *post-truth* benar-benar terjadi dan peradaban masuk pada ruang liminal yang tidak berkesudahan. Pada perkembangannya, ruang liminal ini kemudian menghadirkan permasalahan baru yaitu *mental health issue*. Inilah yang kemudian saya maknai sebagai sinyalemen dari '*kementokan*' masyarakat atas realita dan berujung pada krisis eksistensi yang mendalam.

Pada titik inilah kemudian Prof. Sus berpesan kepada saya bagaimana kita perlu untuk hidup dalam ketidakpastian itu sendiri. Tidak pasti dijawab dengan tidak pasti, dan tidak pasti itu adalah kesadaran spiritual. Manusia perlu memahami kembali bahwa dalam perjalanan kemanusian terdapat *invisible force* yang berperan dalam menentukan arah kehidupan. *Invisible force* sangatlah terasa ketika segala proyeksi pasti yang ada meleset

dan tidak terduga kehadirannya. Kondisi tersebut sangatlah terasa ketika peradaban manusia mengalami krisis besar. Untuk merawat kewarasan ketika segala proses kepastian itu gagal, maka manusia perlulah memiliki kesadaran spiritual. Apa yang dimaknai dari kesadaran spiritual di sini bukanlah jargon-jargon praktisi psikologi modern seperti *mindfulness*, *yoga*, ataupun *retreat for healing*. Kesadaran spiritual ini sesederhana sikap berserah dalam setiap proses laku kehidupan. Sesederhana petani yang menyerahkan sepenuhnya kepada alam atas bibit-bibit yang ia tanam. Di situlah kemudian kesadaran spiritual yang seakan tidak pasti mampu menguatkan kita dalam menghadapi ketidakpastian.

Epilog

Segala coretan pesan-pesan Prof Sus yang berusaha saya kumpulkan pada tulisan ini sebenarnya belumlah dapat dihadirkan secara utuh. Saya juga sadar bahwa dalam proses penulisan ini sangatlah penuh ketidaksempurnaan. Jujur pada mulanya saya enggan untuk menulis karena merasa bahwa pesan-pesan Prof. Sus haruslah diangkat dalam tulisan yang penuh dan utuh. Akan tetapi, dalam keengganan itu saya pun juga tersadar bahwa saya terjebak dalam kesombongan diri dan egoisme. Pesan-pesan beliau adalah cerita yang perlu (dan harus) dibagikan kepada siapa pun, dan adalah egoisme semata bilamana pesan itu saya simpan sendiri. Pada proses penulisan ini juga saya tersadar akan jebakan-jebakan keakuan yang juga menjadikan kita terbatas dalam merasakan dan merefleksikan realitas. Sehingga dalam laku pembelajar pembangunan sosial haruslah kita sadar untuk senantiasa rendah hati pada proses menjadi manusia yang utuh.

Akhir kata dalam menutup tulisan ini, saya ingin menyampaikan suatu argumen ketika berdiskusi dengan seorang rekan. Pada kala itu kami sedang perjalanan kembali dari agenda kantor dan dalam perjalanan salah satu topik bahasan ialah mengenai sosok Prof. Sus. Kami sepakat pada satu argumen bahwa Profesor Susetiawan adalah cendekiawan bagi PSdK. Beliau adalah sosok yang ada dan menjadikan keberadaan PSdK dalam kancah perkembangan keilmuan. Apa yang telah dibangun dan dirasakan

bersama dengan segala insan di PSdK menjadi kisah sendiri. Dalam kisah-kisah itu hadir pesan-pesan yang selalu hinggap dalam usaha perjuangan insan keluarga PSdK.

Terima kasih Prof. Sus atas segala pesan kepada kami penerus estafet PSdK sebagai ilmu yang lahir orisinal di bumi pertiwi ini. Terima kasih juga secara personal telah membimbing pribadi ini dalam proses baik langsung maupun tidak langsung. Doakanlah kami dalam meneruskan laku pembelajaran ini. Selamat memasuki masa purna tugas dan sehat selalu.

Kotabaru, 26 Januari 2024

Dedikasi, Kebajikan, dan Sportivitas Profesor Susetiawan dalam Dunia Akademik

R Yulianus Gatot

Wakil Ketua II (Manajemen Bidang Organisasi, Keuangan, Aset, dan Sumberdaya Manusia) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Kesan kami yang mendalam tentang Profesor Susetiawan, di mata kami adalah dosen yang *semedulur* dengan semua mahasiswa. Status dosen dengan mahasiswa tidak menjadi penghalang demi keakraban mahasiswa dengan dosen. Bahkan kadang terasa sebagai senior saja. Karena jarak usia kami juga tidak begitu jauh, hanya selisih 8 tahun. Nampaknya, hampir semua mahasiswa merasakan hal yang sama. Bahkan kadang kami dengar, beberapa mahasiswa memanggil beliau dengan sebutan "Mas" Sus, bukan Pak Sus, dan beliau juga dengan rendah hati tetap dengan senyumnya yang khas menyapa mahasiswa, tanpa marah, tersinggung, pokoknya tetap nyaman. Dengan demikian tidak ada kesan kaku, formal dan takut terhadap beliau, tapi kami tetap hormat dan sungkan. Kami sebagai salah satu mahasiswanya, sangat mengapresiasi dedikasi Prof. Susetiawan di bidang akademik, dengan tuntas dan mencapai puncak gelar akademik sebagai Profesor. Sebuah bukti nyata sebuah totalitas pengabdian.

Dalam hal pengajaran di kelas, kami para mahasiswa sangat senang karena penjelasan tentang substansi/materi kuliah sangat jelas, berikut contoh-contoh aktual dan krusial di Indonesia saat itu. Beliau juga

memberikan sumber pustaka yang wajib dibaca untuk memperdalam isi materi kuliah, serta selalu siap sedia menjawab berbagai pertanyaan mahasiswa dengan sikap menghargai mahasiswa yang tidak paham, bukan merendahkan dan tidak marah, bahkan dengan guyonan/joke-joke Jawa yang lucu.

Di luar perkuliahan, Profesor Susetiawan yang gemar olahraga, khususnya sepak bola. Jika Prof. Sus main bola, pasti gayeng, apalagi jika Fisipol melawan fakultas lain. Wah…. nampak sifat Jawa Timurnya yang ceplas-ceplos, mungkin karena ekstrovert juga. Kakinya yang panjang memudahkan untuk berlari cepat menggiring bola ke depan, tapi teman satu timnya tidak memasukkan bola ke gawang lawan, maka kata-kata "goblok kowe Jo, ngono wae ora gol", sambil menendang tanah dan berbagai pisuhan lain (dan kami penonton, pasti tertawa terbahak-bahak) mendengar mas Sus misuh-misuh dan "Gembiraloka" yang keluar dari beliau. Tapi ini bukan bermaksud menampilkan sifat kasar, tetapi ini ekspresi totalitas, sportivitas—saat *tackling* lawan sampai *njempalik*, mas Sus mendatangi lawan dan menarik tangan lawan untuk berdiri dan bukan meninggalkannya—kesungguhan dalam bermain. Beliau pernah berpesan:

> "jika kamu bermain, maka bermainlah sungguh-sungguh, tetapi juga sungguh-sungguh bermain".

Dari sini, kami juga belajar, meskipun olahraga permainan, tapi jangan bermain dengan "*leda-lede*" atau seenaknya sendiri. Di samping itu, harus kami pahami bahwa itu hanyalah permainan, jangan dimasukkan dalam hati, kemudian menjadi permusuhan. Nilai inilah yang kami tangkap dan resapi hingga saat ini, permainan tersebut hendaknya menjadi alat/ sarana pemersatu, sesuai tujuan awal, bukan untuk mencari lawan atau musuh.

Kenangan dan ucapan terima kasih yang tiada terkira, kami haturkan kepada Profesor Susetiawan dan banyak dosen Fisipol UGM yang lain, yang berkenan membantu APMD yang didirikan Bapak Drs. M. Soetopo. Baik sebagai pengajar maupun penguji ujian negara, pembimbing dan penguji LTA (Laporan Tugas Akhir), serta membantu berbagai

kepentingan akademik lainnya. Kondisi APMD pada tahun 80-an masih cukup memprihatinkan. Sarana dan prasarana masih minimalis, namun beliau dengan ringan hati dan ikhlas membantu APMD. Dihitung-hitung, lama waktu beliau mengajar di APMD mencapai lebih dari 25 tahun, terpotong saat beliau studi S3 di Jerman. Kemudian sekembali dari Jerman, beliau masih berkenan mengajar di Pasca Sarjana STPMD "APMD" lebih kurang 8 tahun. Sumbangan pemikiran, tenaga dan waktu yang beliau curahkan untuk APMD sangatlah besar. Oleh karena itu, saya atas nama Bpk dan Ibu M. Soetopo menghaturkan terima kasih atas berbagai bentuk bantuan dari Prof. Susetiawan kepada STPMD "APMD", semoga amal beliau mendapat balasan berlimpah dari Allah SWT.

Prof. Susetiawan kebetulan juga pernah tinggal di Jalan Ganesha V di daerah Timoho, selatan kampus STPMD "APMD" selama beberapa tahun menjadi tetangga. Selama itu pula beliau aktif dalam kegiatan RT di sela-sela menjalankan tugas utamanya. Bahkan beliau juga menginisiasi pembuatan gardu ronda di dua tempat dan kami sebagai warga masing-masing masuk dalam daftar jaga malam/ronda. Dengan demikian, kehidupan komplek perumahan jadi makin *regeng* karena setiap malam ada lebih kurang 5-7 warga yang datang ronda keliling kompleks dan "ngobrol" di gardu ronda, bicara dari hal-hal sepele hingga serius. Namun yang terpenting, menjadikan warga makin guyub. Setidaknya seminggu sekali kumpul dengan warga yang lain, di samping pertemuan rutin, setiap bulan. Hal di luar dugaan kami adalah ternyata Prof. Susetiawan suka *mbengkel*, beliau memiliki mobil legendaris Datsun 1600, yang selalu dirawat dengan sungguh-sungguh. Istilah kami selalu "*diisik-isik*" karena ada yang kurang beres sedikit saja, langsung dibenahi, diganti, disempurnakan. Jika sudah "*mbengkel*" sambil cerita kesana kemari, dan tidak lupa, sebagai "ahli hisap" alias perokok berat yang "*klepas-klepus*" beliau mengarahkan mekanik untuk menyempurnakan mobil tersebut. Beliau sering mengatakan, bahwa merokok itu ideologi. Karena dari sini perokok membantu petani tembakau, membantu negara mendapatkan pajak besar, dan memperkaya pemilik pabrik rokok serta sedikit membantu buruh pabrik. Demikian penjelasan beliau tentang rokok. Masih ditambahkan lagi, panjang

pendeknya usia manusia itu tidak ditentukan oleh kebiasaan merokok atau tidak, banyak perokok ternyata usia panjang, tetapi yang tidak perokok, justru usianya pendek, bahkan banyak dokter yang menganjurkan jangan/ hindari rokok, ternyata juga perokok aktif.

Akhir kata kami haturkan terima kasih sebesar-besarnya atas pengabdian Prof. Susetiawan di Fisipol UGM, di PSdK dan prodi lainnya serta di STPMD "APMD", atas curahan ilmu, waktu dan tenaga bagi kami para mahasiswa. Salam hormat dan proficiat telah mencapai titik formal terakhir sebagai Guru Besar, purna karya sampai akhir tanpa cacat. Selamat menikmati masa pensiun, meski mungkin masih mengajar, membimbing dan menguji, karena kebutuhan fakultas. Matur nuwun Prof. Susetiawan.

Bakti dan Konsistensi yang Menginspirasi

Eka Zuni Lusi Astuti
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Ing ngarso sung tulodo. Ing madyo mangun karsa. Tut wuri handayani
(Di depan memberikan contoh yang baik.
Di tengah memberikan semangat dan inspirasi.
Di belakang memberikan dukungan dan bantuan).
-Ki Hajar Dewantara

Semboyan tersebut merepresentasikan bakti dan konsistensi Prof. Dr. Susetiawan, S.U. sebagai seorang "guru" dalam mengembangkan kajian pembangunan sosial di Indonesia. "Pak Sus", demikian beliau disapa, merupakan salah satu dosen senior di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK), Fisipol, UGM. Kiprah akademik Beliau mewarnai perkembangan Departemen PSdK. Pak Sus merupakan cerminan "guru" yang cerdas, tegas, dan sederhana. Saya mengenal Pak Sus pada tahun 2006, ketika menjadi mahasiswa beliau di S1 Jurusan Sosiatri (sekarang PSdK). Sebagai mahasiswa baru, tidak banyak yang saya ketahui tentang Pak Sus. Bahkan pada awalnya, saya sulit membedakan beliau dengan salah satu dosen dari departemen lain karena keduanya sering mengenakan topi "koboi" yang sampai saat ini menjadi ciri khas Pak Sus.

Pak Sus mengajar beberapa mata kuliah seperti Hubungan Industrial, salah satu mata kuliah favorit mahasiswa angkatan saya karena mengeksplorasi dinamika relasi antara negara, sektor swasta, dan buruh

di Indonesia. Semangat Pak Sus terlihat membara ketika mengajarkan pemikiran-pemikiran Karl Marx dan teori-teori developmentalisme. Pak Sus menyampaikan materi perkuliahan dengan metode *story telling*. Membingkai materi perkuliahan melalui cerita, menggunakan kata-kata yang sederhana, dan intonasi tertentu. Misalnya, menceritakan awal mula terbentuknya suatu teori, apa masalah yang melatarbelakanginya dan fenomena sosial yang mencerminkan teori tersebut. Dengan demikian, mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan dan menginterpretasikannya dengan realitas sosial di sekitarnya. Pak Sus selalu menegaskan bahwa ilmu merupakan perkembangan dari tesis yang kemudian melahirkan antitesis, mendorong terjadinya sintesis sehingga melahirkan tesis baru. Demikian seterusnya.

Seiring berjalannya waktu, saya mengenal Pak Sus sebagai dosen lulusan Jerman. Meskipun lulusan S3 luar negeri Pak Sus tidak "kebarat-baratan", tetap bersikap, berperilaku, dan bertutur kata selayaknya orang Jawa. Pak Sus jarang sekali menceritakan pengalamannya bersafari keliling Eropa atau narasi-narasi indah tentang benua biru tersebut. Beliau lebih banyak menceritakan perjuangan menuntut ilmu dengan berbagai tantangan dan keterbatasan. Bagaimana beliau menjalin hubungan jarak jauh dengan istri dan tiga orang anak yang kala itu masih belia. Bagaimana beliau harus bekerja sebagai tenaga kasar di perusahaan kursi untuk memenuhi kebutuhan hidup di perantauan. Pengalaman Pak Sus tersebut mengajarkan perjuangan dan kerja keras dalam menuntut ilmu. Semangat Pak Sus berkorban dan bekerja keras menyelesaikan pendidikan S3 tersebut merupakan komitmen, bakti dan tanggung jawab Beliau untuk membangun Jurusan Ilmu Sosiatri.

Pak Sus berkontribusi besar bagi perjalanan akademik saya. Buku Beliau bertajuk Konflik Sosial dan semangat beliau membela kaum tani dari berbagai ketidakadilan, menginspirasi saya untuk melakukan penelitian dengan topik serupa. Penelitian S1 saya tentang konflik rencana penambangan pasir besi di Kabupaten Kulon Progo yang dibimbing oleh Pak Parjan, mendapatkan perhatian dari Beliau, ketika beliau menjadi penguji utama skripsi saya pada tahun 2010. Pak Sus merupakan salah

satu dosen di UGM yang memberdayakan petani lahan pantai dan mengadvokasi Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP) mempertahankan lahan pertaniannya dari ancaman rencana penambangan pasir besi. Beliau memberikan masukan dan rekomendasi untuk mewawancarai kolega beliau yang juga mengadvokasi PPLP, dosen senior di fakultas tetangga. Awalnya saya merasa ciut, khawatir akan sulit menemui dosen tersebut. Mungkin karena beliau melihat air muka saya yang ragu, beliau berkata, *"SMS wae, omong wae nek kowe mahasiswa ku"*. Alhasil saya dapat melakukan wawancara dengan lancar.

Ketika menempuh studi S2 di Departemen PSdK melanjutkan riset konflik rencana penambangan pasir besi, beliau menjadi pembimbing tesis saya. Di tengah kesibukan Beliau, Pak Sus selalu menyempatkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan. Dua hal yang paling saya ingat ketika beliau menjadi pembimbing tesis saya. Pertama, ketika mengumpulkan data dari pemerintah, saya terganjal perizinan dari Bupati. Saya mengonsultasikan kendala tersebut ke Pak Sus. Sekali lagi ucapan beliau membuat semangat saya kembali membara. Kurang lebih beliau berkata, "*Mengko nek Bupati mu nglarang penelitian mu, aku sik maju*". Dukungan beliau tersebut memompa semangat saya untuk berani melanjutkan penelitian tersebut. Kedua, pada saat saya ujian tesis beliau membantu saya menjawab pertanyaan dari penguji. Jauh di kemudian hari, penguji tersebut berkelakar jika baru di ujian tersebut ada pembimbing yang dengan semangat membantu mahasiswa menjawab pertanyaan dari penguji. Bagi saya, hal tersebut menunjukkan keseriusan beliau membimbing mahasiswanya dan konsistensi beliau mengadvokasi PPLP.

Takdir membawa saya lebih jauh mengenal Pak Sus. Akhir 2014 saya bergabung menjadi keluarga Departemen PSdK. Pak Sus memberikan nasihat untuk menghormati yang lebih tua serta *ngemong* rekan sebaya dan yang lebih muda. Nasihat tersebut terdengar biasa, namun sangat bermanfaat untuk menjalin hubungan baik dengan setiap orang. Meskipun dosen senior yang sangat dihormati, Pak Sus selalu menghargai dan bersikap hangat dengan kolega dan juniornya. Suatu ketika, pada tahun 2015, Pak Sus selaku Ketua Departemen PSdK meluangkan waktu menemani

dosen muda dan staf untuk mengerjakan laporan akreditasi di ruang rapat departemen. Saat itu Departemen PSdK berkantor di Fisipol Unit 2 Sekip. Pak Sus menceritakan pengalaman beliau menyaksikan runtuhnya Tembok Berlin, menyaksikan harunya suasana penduduk Jerman Barat dan Jerman Timur bersatu kembali. Terbawa oleh cerita beliau, kami lantas menyanyikan bersama lagu Scorpion, "Wind of Change". "*I follow the Moskva, down to Gorky Park. Listening to the wind of change....*" Satu dari banyaknya cerita kedekatan Pak Sus dengan kolega di departemen.

Pak Sus dan Departemen PSdK berkomitmen untuk mengembangkan kajian Pembangunan Sosial di Indonesia. Pada September 2014, Departemen PSdK dan 10 Jurusan/Prodi Sosiatri di berbagai wilayah di Indonesia menginisiasi Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia (APSI). Pak Sus terpilih menjadi ketua pertama APSI. Sebagai Ketua, Pak Sus dapat merangkul prodi anggota APSI untuk bersatu dan mengembangkan Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial supaya lebih dikenal luas baik secara akademis, praksis, maupun politis. Pak Sus bersama APSI gencar melakukan pengembangan kurikulum dan advokasi politis menjawab tantangan yang dihadapi para anggota APSI.

Agenda turun lapangan penelitian di luar kota bersama senior menjadi momen istimewa untuk lebih mengenal para senior lebih dekat. Suatu ketika saya mendampingi Pak Sus melakukan kunjungan ke sebuah perusahaan di Banten. Sepanjang perjalanan Beliau menceritakan banyak pengalaman, baik di kehidupan akademik maupun kehidupan sosial. Saya tergelitik dengan salah satu cerita beliau, bahwa menjadi dosen membutuhkan komitmen yang kuat. Ketika berada di puncak karir, banyak peluang berdatangan, khususnya dari birokrasi. Di situlah komitmen seorang dosen terhadap pengabdiannya sebagai seorang guru diuji. Apakah akan tetap mengabdi di universitas dimana ia belajar dan bertumbuh atau sementara waktu, bahkan seterusnya, mengabdi di tempat lain yang terlihat lebih mentereng memberikan tampuk kekuasaan dan keberlimpahan ekonomi. Pak Sus, memilih jalan sebagai guru, melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi sampai tuntas purna tugas.

Tak terhitung pembelajaran hidup yang bisa dipetik dari interaksi dan pengalaman yang diceritakan oleh Pak Sus. Benar adanya, guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Tidak dapat dihitung jasa-jasa Pak Sus untuk kolega dan para mahasiswa beliau. Purna tugas merupakan dinamika administratif, semoga Pak Sus senantiasa sehat dan berkiprah sesuai dengan visi dan misi hidup Pak Sus. Selamat menempuh purna tugas, Pak Sus. Pemikiran dan jasa-jasa Pak Sus di dunia akademik dan Departemen PSdK akan selalu diingat, dipelajari, diwariskan, dan bermanfaat bagi pembangunan sosial di Indonesia.

Sebuah Perjalanan Mengenal Pak Sus yang "Takkan Bakal Bisa Kemput"

Kafa Abdallah Kafaa
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol, UGM

Dalam dunia akademis, adakalanya kita bertemu dengan sosok pendidik yang bukan hanya memiliki keahlian akademis yang luar biasa, tetapi juga memancarkan ketulusan dan rendah hati yang menginspirasi. Sosok semacam ini bukan hanya sekadar pendidik, melainkan juga suri tauladan bagi generasi muda dan komunitas akademisnya. Sosok tersebut ialah Prof. Dr. Susetiawan, SU atau yang lebih sering kami panggil sebagai Pak Sus. Saya mengenal beliau pada tahun 2014, sejak saya duduk dibangku kuliah sebagai salah satu mahasiswanya Pak Sus. Ada pemandangan yang selalu kami tunggu-tunggu untuk diamati ketika di kampus, ialah ketika Pak Sus memarkirkan mobil Datsun berwarna kuning (kami sering menyebutnya Bumblebee), memakai topi koboi, dan berjalan melintasi lapangan San Siro menuju kantornya dengan tak lupa sambil ditemani rokok dalam pipa yang beliau hisap. Itulah salah satu pemandangan yang menjadi kekhasan dari Pak Sus yang tak akan pernah terlupakan di benak kami.

Ketika penyampaian materi perkuliahan, beliau sangat mampu untuk memberikan pencerahan bagi kami, terutama bagi saya yang kala itu masih sangat awam tentang ke-PSdK-an. Tentu ada cukup banyak mata kuliah yang beliau ampu saat itu, salah duanya ialah Teori-teori Sosial dan Metode Penelitian Kualitatif. Kedua mata kuliah tersebut sangat berkesan bagi saya

ketika berbicara mengenai Pak Sus. Beliau menjelaskan tentang Teori-teori Sosial dan Metode Penelitian Kualitatif yang menurut kami sangatlah rumit, namun dapat beliau sampaikan dengan cara-cara dan logika yang sangat sederhana dan mudah dicerna, sehingga benang kusut kerumitan itu berhasil terurai sedikit demi sedikit. Sejak saat itulah, cakrawala ilmu pengetahuan sosial dan khususnya tentang ke-PSdK-an semakin cerah bagi kami dan memantik semangat kami untuk senantiasa terus belajar pada mata kuliah-mata kuliah lainnya, bahkan semangat itu terus berkobar hingga setelah lulus dari bangku perkuliahan.

Pak Sus, bagi saya tidak hanya sekadar dosen/pengajar dan peneliti, tetapi juga sebagai pendidik, guru, dan sosok yang menginspirasi serta mentor yang membimbing dan memotivasi agar menjadi seorang pembelajar yang benar-benar terpelajar. Dengan pendekatan yang inklusif dan penuh empati, hingga saat ini Pak Sus membimbing dengan memberikan arahan yang bersifat membangun dan mendorong kreativitas. Masih terngiang dalam benak saya,

> "kesejahteraan bukan hanya sebatas pencapaian akademis, melainkan juga keseimbangan hidup dan pengembangan karakter yang holistik"

Begitu kira-kira pesan beliau yang pernah disampaikan kepada saya pada tahun 2017 ketika saya bimbingan skripsi kepada beliau untuk pertama kalinya.

Perjalanan untuk mengenal Pak Sus secara lebih dekat pun berlanjut hingga saat ini saya menjadi salah satu anggota Keluarga Besar PSdK. Semakin lama mengenal beliau dan semakin intensif berinteraksi dengan beliau, semakin banyak pula nilai-nilai kehidupan yang tercermin dari pemikiran dan perbuatan Pak Sus yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan. Beliau merupakan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat baik, menjadi inspirasi, baik dalam keilmuan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa mengedepankan disiplin, tanggung jawab, integritas yang tinggi, dan nilai-nilai kekeluargaan yang sesungguhnya.

Pak Sus juga merupakan sosok panutan yang egaliter, beliau sangat *humble* di tengah kesuksesan dan ilmu pengetahuannya yang luas. Rasanya saya tidak pernah menyaksikan bagaimana beliau menunjukkan kesombongan atau sikap superior. Sebaliknya, beliau senantiasa bersedia mendengarkan, belajar, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain tanpa memandang sebelah mata. Sikap egaliter inilah yang barangkali membuat beliau menjadi teladan bagi mahasiswa dan rekan sejawatnya, serta dapat menciptakan lingkungan akademis yang inklusif dan kolaboratif.

Pada aspek kepemimpinan, Pak Sus mampu untuk menggabungkan kedalaman ilmunya dengan kepemimpinan yang bijaksana. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya berfokus pada pengembangan diri sendiri, tetapi juga pada pengembangan kolektif dan kesejahteraan untuk semua. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, beliau memahami kebutuhan dan aspirasi setiap individu, serta menciptakan suasana kerja yang produktif dan harmonis. Kepemimpinan yang dimiliki oleh Pak Sus ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademis saja, melainkan juga meluas ke dalam masyarakat dan menginspirasi setiap insan untuk berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita pembangunan sosial dan kesejahteraan secara bersama-sama.

Dalam kehidupan sehari-hari, Pak Sus selalu menunjukkan keteladanan melalui disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi. Kehadirannya memberikan inspirasi untuk menjalani hidup dengan penuh arti dan tujuan. Sikap disiplinnya memotivasi orang di sekitarnya untuk mengelola waktu dengan baik dan menghadapi tantangan dengan keteguhan. Tanggung jawab yang beliau emban sebagai pendidik dan pemimpin tidak pernah terabaikan. Integritasnya menjadi pondasi utama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Akhirnya, melalui pengenalan saya tentang Pak Sus yang masih minim ini dan saya coba rajut ke dalam tulisan yang sangat sederhana ini, saya ingin menyatakan (kalau bukan sebuah kesimpulan) bahwa Pak Sus bukan hanya seorang akademisi yang cemerlang saja, tetapi juga seorang pemimpin, guru, panutan, sosok "bapak", pendidik, kolega, dan keluarga yang membentuk karakter serta memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Keilmuannya, kepemimpinannya, serta nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang dimilikinya menjadikannya teladan, baik dalam dunia akademis maupun bagi semua orang yang mengenalnya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, Pak Sus berhasil menunjukkan dan mengajarkan kita bahwa keberhasilan sejati terletak bukan hanya pada pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga pada cara kita berkontribusi untuk kebaikan bersama dengan ketulusan.

Sebagaimana Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya Bumi Manusia (1980) mengatakan bahwa:

> "…biar penglihatanmu setajam elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa, pendengaranmu dapat menangkap musik dan ratap-tangis kehidupan; pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa kemput"

Tulisan sederhana tentang perjalanan mengenal Pak Sus ini juga 'takkan bakal bisa kemput'. Terima kasih Pak Sus atas segala pemikiran, dedikasi, dan kontribusinya bagi keilmuan dan kelembagaan di Sosiatri/ PSdK, FISIPOL, UGM, dan masyarakat dengan penuh ketulusanmu. Segala nilai-nilai yang telah Pak Sus ajarkan dan contohkan kepada kami, akan selalu kami pegang teguh, kami perjuangkan, dan kami teruskan ke setiap generasi. Selamat menikmati masa purna tugas Pak Sus, semoga Bapak beserta keluarga diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan selalu. Sungkem hormat dari saya Kafa sebagai santri dan murid Pak Sus.

Dari Mahasiswa hingga Kolega bersama Pak Susetiawan

Maygsi Aldian Suwandi
Dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fisipol, UGM

Pak Susetiawan adalah sosok yang sangat membekas dalam diri penulis. Berkesempatan menjadi mahasiswa hingga menjadi kolega di PSdK merupakan kesempatan yang sangatlah berharga. Kesan awal yang saya dapatkan adalah beliau sangatlah membekas. Mengenal sejak 2014 saat menjadi mahasiswa baru, beliau memiliki ciri khas yang membuat mahasiswa baru mudah mengingat beliau dengan topi dan mobil kuning *bumblebee*-nya. Terlepas dari usianya, beliau memberikan kesan tangguh dan energik saat bertemu dengan mahasiswa. Sambutan beliau saat 2014 tentang keberpihakan PSdK pada kelompok marginal menjadi sesuatu yang sangat membekas hingga saat ini. Bahwa ilmu ini berupaya bukan saja menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, namun juga berupaya mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Selain itu, ada candaan beliau juga saat menerangkan perbedaan PSdK adalah jangan sampai melupakan huruf 'd' nya agar orang tidak salah tangkap. Beliau membuka jalan PSdK bagi saya dengan cara yang menyenangkan.

Saat menjadi mahasiswa tentunya saya bertemu Pak Susetiawan di beberapa mata kuliah seperti Teori Sosial, Hubungan Industrial, Manajemen Pengetahuan Lokal dan Metode Penelitian Kualitatif. Sebagai mahasiswa perkuliahan beliau mendorong mahasiswa untuk fokus memperhatikan materi dengan cara penyampaian materi yang dibahasakan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dalam Teori Sosial beliau memberikan fondasi

keilmuan bagi penulis dalam memahami fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ada makna dibalik fakta yang kita lihat di lapangan yang seringkali membutuhkan pemaknaan lebih jauh, karena apa yang terlihat tidak selalu menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya. Teori-teori sosial yang diajarkan oleh Pak Susetiawan sangatlah membantu penulis dalam perjalanan akademik yang dilalui baik saat S1 maupun S2.

Selanjutnya dalam mata kuliah Hubungan Industrial, Pak Susetiawan kembali membawakan mata kuliah ini dengan cerita dan analogi yang mudah untuk dipahami oleh mahasiswa. Meskipun mengajar dengan PPT yang tidak banyak, namun ilmu pengetahuan dapat tersampaikan dengan baik. Disini penulis belajar bahwa ketimpangan majikan dan buruh masihlah terjadi bahkan di era modern ini meskipun dengan wujud yang berbeda (seperti relasi antara pemberi kerja dan pencari kerja). Mata kuliah ini bukan hanya membantu membuka pemahaman teoritis saya namun juga aspek praktis yang berguna saat saya memasuki dunia kerja.

Dalam mata kuliah Manajemen Pengetahuan Lokal mahasiswa diajarkan untuk mengelola aspek-aspek dalam masyarakat seperti pengetahuan, norma, nilai yang kemudian dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat saya menjadi mahasiswa tugas yang diberikan adalah modul yang bersumber dari pengetahuan lokal masyarakat. Mata kuliah ini mengajarkan saya untuk mendengar dan menghargai semua pengetahuan yang ada dan tidak menjadi sombong hanya karena mengenyam pendidikan tinggi di universitas. Selain itu, beliau juga mengajarkan kita untuk bertoleransi terhadap kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Bahwa kepercayaan itu urusan transendental dan bukan tempat kita untuk menghakimi. Banyak sekali pengetahuan yang saya dapatkan saat itu yang tidak mungkin saya dapatkan jika tidak "dipaksa"oleh tugas mata kuliah Manajemen Pengetahuan Lokal Pak Sus.

Dalam Mata Kuliah Penelitian Kualitatif, beliau selalu menekankan tentang pentingnya seorang peneliti ilmu sosial untuk berpegang teguh pada etika. Bahwa peneliti/ilmuwan itu boleh salah, namun yang penting adalah seorang peneliti tidak boleh bohong. Pak Sus menyampaikan bahwa dalam melakukan penelitian bisa saja hasil yang didapatkan itu tidak benar.

Hal ini dikarenakan ilmu sosial yang terus berkembang secara dinamis atau karena faktor geografis historis, di mana yang terjadi di belahan bumi selatan belum tentu sama atau bisa diterima di belahan bumi utara begitupun sebaliknya. Tidak ada kebenaran yang absolut dalam ilmu sosial. Pak Sus menjelaskan tidak boleh bohong ini berarti dalam artian peneliti/ilmuwan sosial tidak boleh merekayasa hasil/temuan penelitian agar sesuai keinginan peneliti tersebut dan yang lebih parah adalah hasil penelitiannya direkayasa menyesuaikan keinginan lembaga donor/*funding* dari penelitian tersebut, hal tersebut sangat memalukan dan akan mencederai profesi dari peneliti/ilmuwan itu sendiri.

Selain menjadi mahasiswa, saya juga diberi kesempatan untuk menjadi junior beliau dalam dunia pekerjaan. Bekerja bersama beliau tidak meninggalkan kesan hierarkis bagi penulis. Pembawaannya yang egaliter membuat bekerja bersama beliau terasa menyenangkan. Sebuah kesempatan yang tidak dimiliki oleh semua mahasiswa PSdK untuk dapat bekerja bersama beliau. Beliau bukan hanya mengajar, namun juga memberikan motivasi kepada saya untuk berkembang baik secara profesional maupun personal. Pada beberapa kesempatan, saya dapat berbincang secara personal dengan beliau. Beliau bukan hanya menempatkan diri sebagai guru, namun juga orang tua. Pandangan-pandangan beliau menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis baik itu karir maupun kehidupan penulis.

Profesor Susetiawan memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam mendorong perkembangan prodi yang dulunya bernama Ilmu Sosiatri menjadi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Melalui Tridarma Perguruan Tinggi yakni penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat, beliau mendorong perubahan dalam pendekatan dan fokus studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, pemerintah dan korporasi/perusahaan/swasta. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi masalah sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Selamat menikmati masa purna tugas Pak Sus. Karya-karya yang telah dihasilkan akan terus kami kembangkan untuk kemajuan PSdK kedepannya.

Pelajaran dari Seorang Sosok Pembelajar: Secuil Cerita tentang Guru Kehidupan

Mohammad Farid Budiono
Asisten Pengembangan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Menyederhanakan yang Kompleks tentang PSdK

Pertanyaan sederhana saya sebagai mahasiswa baru Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) kala itu sederhana yakni: *"Kira-kira nantinya belajar apa dan jadi apa ya pasca lulus di PSdK?"* Pertanyaan ini bisa jadi juga ada di benak mahasiswa lainnya kala itu. Sebab, tak banyak saat itu teman perkuliahan se-angkatan memilih PSdK bukan karena pilihan pertama. Bahkan, tak banyak dari mereka pun memilih PSdK karena "ingin masuk UGM saja".

Namun pertanyaan dan kegelisahan tersebut perlahan hilang dari benak saya pribadi. Hari demi hari saya melewati nikmatnya belajar di PSdK. Salah satu hal yang memantapkan pemahaman tentang PSdK kala itu datang dari dosen yang dihormati, yakni Prof. Dr. Susetiawan, SU. Pak Sus begitu kami memanggil beliau selalu memiliki *style outfit* yang nyentrik. Tak hanya sebatas itu, cara mengajar beliau pun tak kalah nyentrik dengan ciri tanpa file PPT, menulis di papan, berjalan di antara sisi kanan dan kiri tempat duduk mahasiswa, dan tanpa mikrofon. Uniknya, tak satupun saya dan teman-teman seangkatan yang tak memerhatikan beliau. Seakan-akan saat beliau mengajar laksana orator yang menjadi pusat perhatian kami sebagai mahasiswa.

Beliau menjelaskan dengan pelan kepada kami dua hal untuk memahami tentang PSdK saat awal kami menjadi mahasiswa. Kami keheranan, seakan-akan beliau mengetahui kegelisahan tanpa kami bertanya atau menceritakannya kepada beliau. Dua hal yang beliau sampaikan kepada kami sangat sederhana, yakni keberpihakan dan marjinalitas. Dua hal ini pun tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Keberpihakan menjadi fokus dan marjinalitas menjadi lokus. Dengan kata lain, siapapun yang memiliki jiwa "ke PSdK-an" harus mengamalkan berpihak kepada yang marjinal.

Prof Sus tak hanya berhenti pada level penjelasan saja. Beliau juga selalu mengedepankan kejujuran dalam setiap tindakan. Beliau selalu mengulang kalimat:

> 'Sebagai seorang akademisi khususnya akademisi pembangunan sosial untuk salah itu tidak apa-apa, wajar itu. Yang tidak boleh itu bohong".

Kalimat tersebut selalu ditekankan kepada kami mahasiswa PSdK baik dalam penugasan kuliah, penelitian, bahkan hingga bekerja nantinya.

Pada akhirnya kompleksitas PSdK sebagai sebuah ilmu dijelaskan secara sederhana oleh beliau. Bagi kami sebagai mahasiswa tingkat awal kala itu tentu mencari berbagai makna tentang pembangunan sosial dan kesejahteraan penuh dengan kerumitan. Belum lagi berbicara tentang sosial dan aspek kesejahteraan. Namun, beliau secara sederhana menjelaskan bahwa jika kita jujur dan ada rasa memihak kepada masyarakat yang tertindas, maka disitu lah kita sudah menjadi PSdK.

Kesederhanaan di Balik Kemewahan Berpikir

Penulis secara pribadi merasa sangat beruntung dalam tugas akhir dibimbing oleh Prof. Susetiawan. Tak hanya sekali, penulis memiliki kesempatan dua kali dibimbing oleh beliau yakni dalam penulisan tugas akhir skripsi dan tesis. Menikmati setiap momen bimbingan bersama Prof. Susetiawan menjadi memori baik yang tak pernah terlupakan.

Sedari awal penulis dan rekan-rekan lainnya merasa takut dan khawatir membayangkan dibimbing oleh Prof Sus yang notabene merupakan

seorang dosen senior sekaligus guru besar di Departemen PSdK. Kami mengkhawatirkan hal yang sama yakni cara memenuhi ekspektasi Prof Sus selaku dosen pembimbing. Kekhawatiran ini pun semakin menguat kala pembimbingan pertama dari 5 mahasiswa yang melakukan bimbingan secara bersama-sama, hanya proposal penulis yang ditolak. Kalimat sederhana dari Prof Sus yang mendorong penulis benar-benar melakukan refleksi terhadap proses tugas akhir kala itu yakni: *"Kenapa kamu ingin meneliti ini? Apa yang penting dan menarik?"*.

Pertanyaan-pertanyaan sederhana dari Prof. Sus saat proses pembimbingan seringkali muncul. Setelah penulis kembali ke pengalaman tersebut, ternyata dibalik pertanyaan sederhana tersebut menuntun kepada suatu alur berpikir penelitian yang tidak sederhana. Beliau secara tidak langsung, seakan-akan menuntun kami untuk memaknai kembali setiap proses penelitian yang telah dilalui. Selain itu, mahasiswa yang sedang berproses dalam penyelesaian skripsi pun secara implisit diberikan sebuah pelajaran akan rasa tanggung jawab. Bahwasanya, skripsi tak hanya sekedar tulisan semata, namun skripsi maupun tugas akhir lainnya menjadi sebuah tanggung jawab kita sebagai akademisi dalam melakukan peran dan tugas kita dalam menyebarluaskan kebaikan melalui hasil kajian akademis.

Beliau pun mengajarkan banyak hal dalam proses pembimbingan tugas akhir bagi penulis. Pastinya banyak kesibukan sebagai seorang guru besar dan jabatan yang beliau emban. Namun, tak satupun penulis dan teman-teman lainnya merasa susah menghubungi dan membuat jadwal bimbingan dengan beliau. Bahkan, seringkali kami pun yang ditanyakan proses dan kendala dalam penyelesaian tugas akhir. Tentu, bagi kami sikap tersebut penuh makna akan kesederhanaan beliau sebagai seorang guru bagi kami. Beliau seakan-akan tidak ingin kami berjuang sendiri dalam proses penulisan tugas akhir. Terlebih lagi, beliau mengajarkan kami akan makna tanggung jawab. Kami secara tidak langsung belajar bagaimana beliau membagi waktu dan peran akan berbagai tanggung jawab yang sedang diemban.

Pada akhirnya, penulis merasa sebuah kenikmatan berdinamika dalam proses penelitian dan penulisan tugas akhir. Dibimbing oleh Prof. Sus menunjukkan sebuah pelajaran yang berarti bagi kami yakni sebagai

akademisi untuk bisa menyederhanakan penjelasan dibalik kemewahan sebuah pikiran. Kami dituntut untuk bisa merangkai dan meramu kata demi kata dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh semua pembaca. Sehingga, karya ilmiah tak memiliki jarak bagi siapapun yang membaca.

Purna Tugas Tak Berarti Berhenti Menjadi Guru Kehidupan

Desember 2023 menjadi akhir dari masa bakti beliau sebagai seorang akademisi. Perjalanan panjang beliau pada akhirnya berakhir manis dengan berbagai kenangan indah. Tentu, penulis hanya memiliki secuil cerita dan pengalaman saja tentang beliau. Namun banyak cerita dan pengalaman tak langsung yang penulis dengar dari orang lain yang mengenal beliau tak pernah ada yang tak menarik untuk didengar. Baik itu mengenai kehidupan pribadi hingga peranan besar beliau membawa berbagai perubahan ke arah yang baik bagi PSdK.

Sebuah kenikmatan dan keberuntungan tersendiri bisa belajar berbagai hal dari seorang Prof. Sus. Nilai dan lakunya selalu menunjukkan sebuah kesederhanaan yang tak pernah menjaga jarak dengan siapapun. Bahkan, beliau sekalipun tak pernah menolak mendiskusikan berbagai hal dengan kami di PSdK. Tak jauh berbeda dengan penulis, teman-teman baik mahasiswa maupun teman-teman asisten departemen PSdK setelah mengobrol dan berdiskusi dengan beliau keheranan, seakan-akan Prof Sus menunjukkan kedekatan dan kehangatan dalam setiap obrolan.

Pada akhirnya, purna tugas hanya sebatas melepas tanggung jawab formal beliau sebagai seorang dosen. Namun, bagi penulis sosok Prof. Sus akan tetap menjadi seorang guru yang segala cerita dan pengalaman beliau menjadi pegangan dimana pun berada. Nilai akan kejujuran, keberpihakan, dan kesederhanaan akan melekat sebagai prinsip beliau yang akan selalu diamalkan. Selain itu, menjaga dan melanjutkan perjuangan menjaga marwah PSdK pun menjadi sebuah cara mengamalkan ilmu dan nilai yang selama ini beliau ajarkan bagi kami. Bagi penulis, berhentinya tugas seseorang sebagai seorang guru tak berarti menghilangkan seseorang menjadi guru kehidupan. Segala pelajaran yang berarti akan terus melekat sepanjang hayat.

Perjumpaan Akademik Mahasiswa (Virtual) Prof. Susetiawan

Luthfi Muhammad Hutomi
Asisten Pengembangan Departemen PSdK

Potongan tulisan ini bukanlah semata kisah ataupun tinjauan. Tak pantas juga saya memberikan catatan kritis atas sumbangsih Prof. Susetiawan selama perjalanan akademis saya. Namun, bisa dikatakan uraian saya hanyalah semburat perjumpaan akademik selama menjadi mahasiswa "virtual" beliau. Semester gasal tahun 2020, tepat setelah kebijakan PPKM diterapkan pemerintah, praktis saya menjadi mahasiswa lagi. Sebuah capaian yang tidak terlalu membanggakan awalnya karena nyatanya saya harus menempuh perkuliahan secara daring. Dua tahun penuh. Meski sempat main ke kampus, tetapi ruang-ruang diskusi tidak lagi digelar di kelas berdinding. Apa boleh dikata, saya harus berpuas diri dengan menatap layar berjam-jam di pojok kamar. Antusias bercampur sedih kalau mengingat masa-masa itu yang masih sempat belajar lebih tinggi, tetapi tidak bisa merasakan animo berkuliah di kampus biru. Paradoks pula saat seharusnya merasa semangat sewaktu dosen menjelaskan panjang lebar, sedangkan raga sudah lelah menatap layar.

Pak Sus termasuk dosen yang pandai menjabarkan sesuatu secara panjang lebar. Bahkan, penjelasannya pun sering secara mendalam. Bagi mahasiswa yang bisa mengikuti cerita beliau selama perkuliahan, pasti bisa menanggapi diskusi dan menyelesaikan tugas-tugas. Bagi saya yang harus

mengeruk kerak-kerak dalam otak sebelum bisa menampung limpahan ilmu, bukan suatu hal yang mudah mengikuti perkuliahan beliau. Hampir selalu perkuliahan dilangsungkan dua jam penuh. Mudah saja bagi sebagian mahasiswa, tinggal nyalakan laptop, matikan kamera, lalu nikmati cerita beliau—atau sambil melakukan hal lain (tabiat buruk perkuliahan daring). Saya tidak. Bukannya tidak mau, tetapi tidak sanggup kalau tidak mengikuti paparan beliau sedari awal dan bertanya. Kerap kali catatan saya penuh karena memang yang disampaikan "daging" semua. Namun, kalau otak sedang tidak sanggup, apalah daya, dua jam kuliah rasanya mesti diulang lagi. Melalui tulisan ini, izinkan saya mendokumentasikan ceceran ingatan saya saat berjumpa secara akademik dengan Pak Sus, dosen yang selalu *on cam* dengan senyum simpul saat kuliah daring; yang meski tampilan presentasinya sederhana, kekuatan kata-katanya selalu mengena.

Pada 11 September 2020, Pak Sus menyapa mahasiswa baru Program Studi Magister PSdK Fisipol UGM dengan memaparkan budaya akademik. Sesi beliau adalah di waktu kritis, tepat setelah jam makan siang. Entah berapa orang yang menahan kantuk, tetapi saya kira di pertemuan pertama *Preacademic Course*, pasti banyak mahasiswa yang sangat bersemangat memulai kuliah. Ingatan saya samar, tetapi setidaknya ada dua hal yang saya anggap sangat penting waktu itu: hadirnya budaya akademik baru untuk merespons pandemi dan adaptasi tridharma perguruan tinggi. Menurut Pak Sus, pandemi Covid-19 memaksa semua orang untuk menyadari budaya akademik baru harus direspons. Mau tidak mau, sudah terjadi perubahan sosial yang harus diimbangi dengan budaya akademik baru yang akan menjadi motor penggerak zaman. Pandemi bukan direspons dengan umpatan dan gerutu karena menghambat proses perkuliahan tradisional, tetapi harus dipahami sebagai proses perubahan yang dialektis dan fase untuk mereposisi budaya akademik. Respons tersebut harus mengakar ke dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, hingga pengabdian masyarakat. Proses dan alat pembelajaran berubah. Hubungan antara dosen dan mahasiswa pun (seharusnya) juga berubah, tidak lagi hierarkis, tetapi egalitarian (nyatanya memang Pak Sus mempraktikkan hubungan yang egalitarian tersebut dalam perjumpaan kami di dalam dan luar ruang

akademik. Beliau selalu mengikuti kegiatan-kegiatan Departemen PSdK dan tidak ingin diistimewakan meskipun statusnya sebagai Guru Besar dan sudah berumur). Dari sisi metode penelitian, beliau bahkan mengamini pentingnya metode yang tidak umum di PSdK, seperti studi literatur berdasarkan karya orang lain dan netnografi. Dari segi pengabdian ke masyarakat, walaupun tidak menyampaikan catatan kritis dan usulan mengenai pembaruan dalam metode pengabdian masyarakat, beliau tetap berpandangan bahwa era digital yang kian pesat akibat pandemi akan memunculkan bentuk-bentuk baru metode pengabdian kepada masyarakat. Bagi saya yang pikirannya masih punya pandangan sempit bahwa mahasiswa ilmu sosial harus turun lapangan dan wawancara, apa yang dijelaskan Pak Sus memberikan perspektif baru yang membuat saya makin penasaran dengan jurusan baru saya saat itu.

Pada semester awal kuliah, saya berjumpa dengan beliau di mata kuliah Teori Perubahan Sosial dan Kesejahteraan dan Penelitian Kualitatif. Keduanya adalah mata kuliah wajib kelas reguler dan peminatan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Mulanya perubahan sosial saya anggap hanyalah hal lazim yang terjadi begitu saja tanpa perlu didalami. Ternyata, presentasi Pak Sus mengenai teori perubahan sosial tidak cukup diselesaikan dalam sekali pertemuan. Tak kurang dari tiga pertemuan beliau selalu menggunakan fail Power Point yang sama. Beliau tidak berhenti sampai proses perubahan yang sifatnya evolutif dan revolutif, tetapi juga transformatif, involutif, reformatif, sampai developmental. Paparannya kronologis, sejak munculnya perdebatan mengenai siapa yang bertanggung jawab terhadap hak-hak masyarakat memperoleh kesejahteraan—apakah individu, organisasi sosial, organisasi ekonomi, atau negara. Mulai dari kelompok yang berpandangan pasar bisa mengatur dirinya sendiri, kelompok yang berpandangan negara harus ikut campur, kelompok yang mengkritik gagalnya pasar dan negara, hingga kelompok yang menekankan prinsip keadilan dalam menjamin kepentingan publik sebagai salah satu pendekatan alternatif. Menarik bagi saya paparan beliau mengenai dualisme ekonomi, terutama yang terjadi di Indonesia. Dua model produksi berjalan beriringan: tradisional/subsistensi dan modern/

komersial. Konsekuensinya, paham kesejahteraan pun hadir secara ganda. Berangkat dari sinilah, Pak Sus menekankan *standing position* PSdK bukanlah developmentalisme, tetapi menghendaki adanya *empowerment* (pemberdayaan atau dalam istilah lain "pemberkuasaan").

Dalam kuliah penelitian, Pak Sus melandasi pandangan saya dengan filosofi dalam meneliti. Beliau seakan menarik saya dari hal-hal yang sifatnya teknis meneliti, ke tataran yang sifatnya abstrak. Namun, pemetaannya mengenai logika formal, pemaknaan, dan dialektika memudahkan saya dalam memahami relevansi hal-hal yang abstrak mengenai penelitian dengan hal-hal teknis yang konkret. Pak Sus meringkas bacaan saya yang berlembar-lembar mengenai perbedaan mendasar penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam beberapa jam saja. Metode penelitian kualitatif ternyata tidak hanya yang bersifat deskriptif saja, seakan istilah "deskriptif kualitatif" sudah menjadi label umum penelitian kualitatif. Meskipun singkat, Pak Sus juga menjelaskan metode kualitatif lainnya, seperti etnografi, etnometodologi, hermeneutik, dan fenomenologi. Logika penelitian yang dijabarkan Pak Sus dijembatani dengan formulasi pertanyaan penelitian yang hemat saya menjadi ruh dari semua penelitian. Dari pertanyaan penelitian, kita bisa membedakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, apakah kualitatif atau kuantitatif. Pak Sus juga mencerahkan saya bahwa yang membedakan pertanyaan penelitian kualitatif dan kuantitatif bukan pada penggunaan kata tanya "bagaimana", melainkan salah satunya pada "makna" yang hendak digali oleh sang peneliti.

Pengorganisasian Masyarakat dan Resolusi Konflik adalah mata kuliah yang diampu Pak Sus di semester genap untuk mahasiswa peminatan CSR. Di dua kelas tersebut, Pak Sus lebih banyak menerapkan diskusi kelompok dan memberikan perspektifnya di akhir perkuliahan. Saya ingat beliau bercerita mengenai pengalamannya saat beliau menghadapi konflik sewaktu bekerja di pabrik. Pengalaman tersebut memberikan wawasan lain bagi saya bagaimana mengelola konflik. Menarik pula bagaimana beliau menempatkan diri dalam diskusi kelompok mahasiswa. Berbeda dengan kuliah-kuliah di mana beliau menjadi pusatnya, dalam dua mata kuliah ini beliau tidak memberikan konfirmasi dan klarifikasi tunggal atas pandangan

setiap kelompok. Beliau memberikan perspektifnya sendiri yang kadang berbeda dan memberikan PR bagi mahasiswanya untuk berpikir lebih kritis. Lain dengan metode guru sekolah yang umumnya memberikan simpulan, pembenaran, atau malah kritikan di akhir diskusi kelompok.

Perjumpaan akademik dengan Pak Sus yang menurut saya penting lainnya adalah saat *Preacademic* 14 Agustus 2023. Momen itu seperti menyegarkan kembali memori saya di awal-awal menjadi mahasiswa beliau. Bedanya dulu saya hanya menyimak beliau melalui layar komputer, sedangkan saat itu saya sama-sama menjadi pembicara seperti beliau. Namun, levelnya tetap masih jauh. Saya hanya memaparkan profil Prodi Magister PSdK sebagai bagian dari tugas saya saat ini. Pak Sus lebih substansial, menjelaskan perkembangan PSdK sejak awal kemunculannya bernama Sosiatri hingga bermuara menjadi seperti sekarang. Pak Sus mendudukkan posisi PSdK dengan pembangunan ekonomi, sosiologi, dan ilmu kesejahteraan sosial. Penegasan mengenai kontribusi negara, korporasi, dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat itu sendiri kembali disampaikan. Yang menarik adalah PSdK bersinggungan dengan disiplin ilmu lain, tetapi tetap mengutamakan aksiologis dalam ranah pembangunan dan kesejahteraan. Topik yang beliau sampaikan sangat tepat dengan perjalanan beliau yang konsisten selama di PSdK/Sosiatri. Sebagai orang yang besar dari PSdK/Sosiatri, membesarkannya, dan mengembangkannya, beliau berhasil memikat mahasiswa baru dalam *Preacademic Course* yang pertama kalinya digelar secara luring pascapandemi. Sesaat saya merasa seperti mahasiswa baru lagi, bahkan seperti baru lulus SMA, masuk kampus ternama, dan disambut dengan orang besar.

Tentu perjumpaan akademik saya dengan beliau tidak sebatas huruf-huruf yang saya rangkai dalam tulisan ini. Namun, setidaknya saya bisa berbagi hal-hal penting yang didapatkan dari perjumpaan saya dengan beliau. Sebagai mahasiswa yang secara resmi hanya bersua beliau melalui layar gawai, beruntung sekali saya bisa berjumpa pula secara fisik dengan sosok yang masih produktif di usia senjanya. Kiranya penting pula bagi kita untuk menelisik karya-karya beliau dan berjibaku bersama beliau dengan segala aktivismenya. Sehat selalu, Prof. Sus!

Agile Minds, Enduring Hearts: Memahami Keterampilan Adaptasi dan Kesabaran bersama Prof. Dr. Susetiawan, S.U.

Roichan Rochmadi Irwanto

Tim Media – Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Tepat akhir bulan Desember tahun 2023, resmi sudah saya berdinamika di Departemen PSdK selama 4,5 tahun, baik sebagai mahasiswa maupun asisten departemen. Jika ditanya mengenai salah satu dosen favorit, dengan mantap saya akan menjawab Prof Sus. Predikat baik hati, penyabar, dan punya semangat adaptif, yang dengan senang saya sematkan kepada beliau. Sifat-sifat tersebut terekam jelas dalam banyak momen yang saya hadiri. Meskipun saya tidak terlalu sering berinteraksi dengan beliau.

Usia dan Perubahan Zaman

Kejadian yang terekam jelas di memori saya terjadi pada bulan Maret 2020, ketika Pemerintah Indonesia menetapkan kondisi darurat COVID-19 yang memaksa seluruh masyarakat mengurangi mobilitas secara mendadak. Kampus pun tak lepas menjadi sasaran. Pada saat itu saya berada di semester 2 dan tinggal di salah satu asrama mahasiswa UGM. Pengumuman tersebut, bagaimanapun, memiliki sisi baik sekaligus buruk bagi saya. Himbauan itu memaksa saya untuk "libur" dari tatap muka secara langsung selama 2 minggu -yang kemudian berlanjut menjadi 2 tahun- dan cukup berbaring di kasur untuk tetap dapat mengikuti

kegiatan pembelajaran. Padahal belum genap 1 tahun saya merasakan atmosfer perkuliahan saat di kelas.

Awalnya kelas dialihkan dari tatap muka menjadi daring dan aplikasi Whatsapp menjadi langkah pertama kami. Pada waktu itu saya mengikuti mata kuliah Manajemen Pengetahuan Lokal (MPL). Banyak momen unik bagi saya, mengapa? Banyak kejadian seru dan lucu di sana. Mulai dari ketika Prof Sus menggunakan huruf besar saat mengetik yang membuat kami ketakutan dan salah kaprah "ini dosen marah apa gimana sih? Kok serem, mana *capslock* lagi ketikannya", hingga meminta presentasi melalui grup Whatsapp yang membuat kami harus menatap layar selama 1 jam untuk membaca dan mendengarkan rekaman suara anggota kelompok lain. Selain itu, ketidakhadiran secara fisik membuat mahasiswa dapat bercandaan dengan dosen tanpa merasa canggung. Terlebih Prof Sus, Prof Adji, dan Pak Jarwo adalah dosen yang asik untuk diajak ketawa-ketiwi. Sedikit menceritakan rahasia bahwa di angkatan kami, ketiga dosen tersebut punya sebutan yakni *trio,* mengapa? Karena setiap kali mengajar selalu bertiga, ribut sendiri, diskusi tentang cara mengajar pun pas di kelas, jadi bagi kami itu adalah pemandangan yang unik, mata kuliah mana lagi yang seperti itu. Selain itu, mudah dapat nilai A juga, alhasil MPL adalah mata kuliah favorit hampir semua mahasiswa PSdK.

Kemudian, beralihlah kami menggunakan aplikasi Webex. Ini adalah salah satu aplikasi tatap muka virtual pertama saya. Sebagai kaum muda, saya merasa kesulitan di awal dan sempat lelah untuk mengikuti pembelajaran ini. Namun, ketika melihat Prof Sus terus berusaha beradaptasi dengan teknologi, membuat saya tertegun dan berpikir dua kali untuk menyerah. Beliau dengan senang hati memahami setiap fungsi yang disediakan oleh aplikasi. Potret kegigihannya terus berlanjut hingga saat ini.

Satu semester telah saya jalani dan *zoom fatigue* [28] hampir selalu saya rasakan. Lelah melihat layar secara terus-menerus dalam kondisi fokus membuat energi dan konsentrasi saya cepat terkuras. Waktu itu metode pembelajaran mulai merambah ke *asynchronous* yakni video. Banyak dosen, termasuk Prof Sus yang mulai memanfaatkan metode ini untuk

28 Kondisi lesu, lemas, jenuh, dan cemas yang dirasakan akibat terlalu berlebihan menggunakan platform komunikasi virtual.

memberikan materi sebelum kelas dimulai. Meskipun video berdurasi hingga 1,5 jam, terkadang membuat kami -mahasiswa- cepat lelah dan bosan karena akan ada kelas setelahnya. Akan tetapi, perasaan tersebut mulai luntur karena mendengar kegigihan beliau ketika membuat video materi kuliah. Ada banyak percobaan untuk menghasilkan yang terbaik, tentunya aktivitas ini menguras energi lebih banyak daripada mahasiswa yang cukup duduk saja. Terlebih mengingat usia beliau yang sudah senja membuat kami berefleksi betapa kuatnya tekad beliau untuk berbagi ilmu. Di usia kami yang masih muda, kami kalah dengan semangat beliau yang masih selalu berusaha beradaptasi dengan teknologi untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai dosen.

Kesabaran

Menyambung cerita awal ketika beliau bertekad untuk beradaptasi terhadap teknologi. Pengalaman saya mengungkapkan bahwa apa yang disebut oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank yang melahirkan budaya diam masih sangat kental. Budaya ini kian terasa ketika aplikasi daring seperti Zoom mengambil alih ruang dan waktu pertemuan. Nampak jelas ketika di kelas tidak banyak mahasiswa yang bertanya. Ketakutan ketika disalahkan dan ditertawai masih terus membayangi. Kondisi ini tentu tidak ideal bagi dunia akademik.

Ketika mata kuliah teori sosial yang membahas mengenai Karl Marx, sejumlah pertanyaan muncul di benak mahasiswa, namun rasa takut untuk bertanya masih menghantui. Kolom chat grup *whatsapp* menjadi ramai seketika, sesaat pesan pribadi dilayangkan oleh teman-teman angkatan. Banyak dari mereka tidak sepenuhnya paham dengan materi tersebut dan takut apabila pertanyaan yang diajukan dianggap kurang berkualitas. Mengingat kami sudah duduk di bangku kuliah, terutama UGM, wadah para intelektual. Kualitas pertanyaan bagi kami adalah satu hal yang mencerminkan intelektualitas.

Situasi ini mencapai puncak ketika teman kami ada yang bertanya. Meskipun kami menilai pertanyaan itu terkesan biasa saja, bahkan dianggap sudah dijelaskan di video yang disiapkan oleh Prof Sus dengan hati, cara

beliau menjawab membuat saya yakin bahwa apa yang membatasi ilmu pengetahuan adalah rasa takut kita untuk menggali suatu hal yang tidak kita ketahui. Beliau menjelaskan kembali topik tersebut dengan rinci, penuh kesabaran, dan menggunakan bahasa yang jauh lebih mudah dipahami.

Tidak hanya itu, keinginan beliau untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang menyenangkan terus berlanjut. Beliau mendorong kami untuk bertanya bahkan hal-hal yang dianggap sepele, jika itu dapat membantu melengkapi pemahaman kami. Cara yang dipilih beliau dalam mengajar, menyadarkan kami bahwa diam saat menimba ilmu bukan pilihan baik. Setiap pertanyaan memiliki makna dan setiap pertanyaan bernilai.

Kita seharusnya mencatat pelajaran berharga dari Prof Sus: adaptif dan sabar. Ini adalah contoh bagaimana seorang pendidik tidak hanya berfokus untuk mengajar, namun juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertanyaan dan eksplorasi ilmu pengetahuan. Prof Sus bukan hanya bertekad untuk menguasai teknologi, tetapi berusaha menciptakan ruang eksploratif yang nyaman bagi mahasiswa untuk belajar.

Terima kasih Prof Sus atas segala ilmu dan pembelajarannya, semoga apa yang Anda berikan ke kami dapat diterapkan dan dibagikan ke khalayak luas. Semoga di masa pensiunnya dapat menikmati momen yang selama ini ditunggu.

Membasuh

Elvira Damayanti
Tim Media – Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Senin pagi di Ruang BA 303 kelas Manajemen Pengetahuan Lokal (MPL) menjadi momen pertama untuk diri saya mengetahui dan lebih mengenal seperti apa pemikiran Prof Sus utamanya perihal kearifan lokal dan pengetahuan kehidupan masyarakat tradisional atau akar rumput. Bukan tidak mungkin kala itu para mahasiswa mati-matian untuk bangun pagi, ugal-ugalan di jalan untuk hadir setidaknya dalam rentang waktu toleransi, ataupun meyakinkan diri bahwa hak 'ku' untuk tidak masuk kelas janganlah digunakan 'hari ini'. Sudah bisa dibayangkan pula seperti apa gurat wajah para mahasiswa pagi itu, bermacam-macam. Hal berbeda tentu ketika melihat tiga dosen pengampu untuk mata kuliah MPL dan salah satunya adalah Prof Sus. Tidak saja dari segi berpakaian yang necis dan khas sekali ala Prof Sus, dapat dilihat bahwa semangat mengajar para dosen selalu menyala rasanya di setiap harinya. 365 hari yang telah dilewati dengan mengulang mata kuliah yang sama di setiap tahunnya tidak lantas membuat para dosen bosan macam kami mahasiswa yang terus menerus merapalkan motivasi dan mantra pagi agar semangat menjalani hari-hari yang selalu diprasangkai kerap bercanda.

Prof Sus memiliki ciri khas yang lekat rasanya dalam ingatan saya ketika mengajar. Beliau senantiasa menggunakan bahasa yang mudah

untuk kami mahasiswa pahami dan senantiasa memperlihatkan tirai perspektif yang berbeda untuk membantu kami dalam melihat sudut pandang kehidupan masyarakat akar rumput. Prof Sus memberikan penyadaran bahwa anggapan tentang masyarakat desa yang kerap dinilai masih hidup secara tradisional, tidak lebih mahir dan cakap secara kapasitas dibandingkan masyarakat perkotaan dan perlu untuk dibantu keluar dari belenggu kehidupan tradisional menuju kehidupan modern adalah sebuah kekeliruan. Kehidupan masyarakat desa merupakan sumber pengetahuan atas berlangsungnya dinamika kehidupan kolektif, tradisi yang tercipta dari penghormatan atas nilai dan norma yang dijunjung/dianut turun temurun, dan semua ini menciptakan budaya serta nilai yang saling bersinggungan mengenai hubungan manusia antar manusia dan alam, serta hubungan antara manusia dengan sang pencipta.

Pemaparan beliau telah memberikan penyadaran bahwasanya masyarakat terutama masyarakat desa memiliki pengetahuan yang kaya tentang bagaimana menjaga hubungan vertikal dan horizontal yang secara turun temurun mereka percayai, lakukan, dan ajarkan pada generasi setelahnya merupakan pengetahuan yang berdasar pada bukti empiris. Masyarakat desa dapat dengan mudah mengetahui ciri musim tanam dapat dimulai dengan melihat bukti atau fakta empiris dari lingkungan sekitarnya. Mereka dapat dengan mudah menemukan sumber air yang cocok dijadikan sumur dari pengetahuan akan keberadaan suatu tumbuhan yang menjadi ciri penandanya. Masyarakat desa dapat mengobati sakit yang diderita dirinya dan keluarga secara mandiri lewat pengetahuan tumbuhan obat-obatan yang ada di sekitar mereka. Masyarakat desa sesungguhnya memiliki kapasitas luar biasa yang mampu untuk menghantarkan mereka pada bentuk 'berdaya' versi masyarakat modern. Penjelasan Prof Sus kala itu telah memberikan hentakan dalam pemikiran dangkal 'mahasiswa baru ini' bahwa mengerdilkan suatu kelompok hanya karena tidak sama atau tidak searus dengan mayoritas bukan berarti mereka tidak berdaya, mereka terbelakang dan mereka tidak bahagia dengan kehidupannya.

Di kelas berbeda yakni Hubungan Industrial, Prof Sus juga turut memberikan gambaran serta pemahaman baru terkait hubungan antara

pemilik modal dan pekerja yakni setara. Bagaimana sesungguhnya hubungan yang terjalin antara pemilik modal dan pekerja yakni timbal balik dan saling membutuhkan. Pemilik modal memiliki modal atau alat yang membutuhkan pekerja untuk mengoperasikannya, menjalankannya, dan pekerja memiliki hak untuk mendapatkan upah/gaji atas pekerjaan yang telah mereka lakukan dari pemilik modal. Konsep pemikiran hubungan setara ini tentu menjadi perspektif yang menarik bagi saya yang senantiasa melihat adanya *gap* antara pekerja dengan pemilik modal. Ternyata seharusnya situasi ini dilihat dari bagaimana hubungan yang terjalin bukan berdasarkan material kepemilikan. Penyadaran untuk melihat bagaimana seharusnya pekerja mendapatkan hak-hak kesejahteraan karena apa yang telah mereka kerjakan bernilai (tidak semata materil, namun juga proses para pekerja menghasilkan suatu produk hingga dapat dikonsumsi para konsumen) dan seharusnya dipenuhi oleh para pemilik modal sebagai ganti dari hubungan timbal balik yang telah diberikan oleh pekerja pula untuk pemilik modal.

Prof Sus juga turut membagikan cerita menariknya perihal kekuatan pekerja yang begitu kuat apabila bersatu dalam serikat pekerja. Gerakan-gerakan revolusioner pada akhirnya terjadi dan mempengaruhi seperti apa hubungan industrial saat ini sangat lekat dengan perjuangan para pekerja. Bersatunya pekerja menjadi kekuatan besar yang dapat melumpuhkan kehidupan secara makro. Tidak ketinggalan, Prof Sus turut membagikan pendapatnya perihal bagaimana saat ini ruh kekuatan pekerja yang *powerful* sudah tidak lagi dimiliki di masa sekarang. Para pekerja sudah tidak memiliki pemahaman bahwa hubungan mereka dengan pemilik modal adalah setara dari segi *relation* dan apabila mereka bersatu dalam badan yang legal seperti serikat pekerja mampu untuk memajukan penghidupan mereka melalui perjuangan untuk menuntut pemenuhan hak-hak kesejahteraan yang tidak diberikan oleh para pemilik modal.

Pemikiran Prof Sus yang tertanam dalam diri ini sangat erat didapatkan dalam ruang kelas. Prof Sus senantiasa memperlihatkan perspektif permasalahan akar rumput dan dimensi lain dari kehidupan masyarakat akar rumput yang kerap dipandang sebelah mata. Nilai-nilai

keberpihakan kepada akar rumput dan penggalian masalah sosial dengan menggunakan berbagai sudut pandang menjadi tertanam dalam diri saya dan hal tersebut tidak lain karena Prof Sus yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui kelas MPL dan Hubungan Industrial. Teringat dengan ucapan Soe Hok Gie yang kerap saya tuliskan di beberapa tugas paper ataupun esai semasa kuliah yakni dalam bukunya Di Bawah Lentera Merah, "*Suatu gerakan hanya mungkin berhasil bila dasar-dasar dari gerakan tersebut mempunyai akar-akarnya di bumi tempat ia tumbuh. Ide yang jatuh dari langit tidak mungkin subur tumbuhnya. Hanya ide yang berakar ke bumi yang mungkin tumbuh dengan baik.*"

Kalimat ini nampak begitu serasi apabila dipadukan dengan ruh nilai-nilai Departemen PSdK yang juga disebarkan oleh para dosen salah satunya adalah Prof Susetiawan. Prof Sus telah mengajarkan dan menanamkan nilai keberpihakan kepada akar rumput. Nilai ini menjadi bekal yang berharga untuk seluruh lulusan PSdK utamanya diri saya sendiri ketika nanti berkelana, menginjakkan kaki dan berusaha menyelesaikan misi untuk membantu masyarakat dan lingkungan sekitar untuk berdaya dan mencapai kesejahteraan yang secerah-cerahnya. Bagaimana mungkin membantu masyarakat tanpa memiliki perspektif kontekstual kehidupan dan budaya yang ada di tengah-tengah mereka. Bagaimana mungkin ingin mewujudkan kesejahteraan tanpa memiliki keberpihakan pada akar rumput yang kerap terdiskriminasi atas banyak persoalan saat ini. Bagaimana mungkin mampu untuk menyelesaikan misi tanpa mendasarkan kerendahan diri pada pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Bagaimana mungkin ide tersebut seperti kata Soe Hok Gie akan tumbuh dengan baik apabila kita tidak secara penuh memahami persoalan masyarakat dari perspektif masyarakat itu sendiri. Prof Sus telah mengantarkan dan menanamkan pengetahuan tak terkira perihal keberpihakan, ragam perspektif dan keberpihakan pada akar rumput.

Profesor Susetiawan: Seorang Guru dan Teman Diskusi

Dian Fatmawati
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Prof. Dr. Susetiawan, S.U. atau yang akrab disapa dengan Prof. Sus, merupakan salah satu guru besar di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Beliau merupakan sosok profesor yang senang berdiskusi, bersahaja, kebapakan, mengayomi dan merangkul semua kalangan. Terlebih lagi dari setiap diskusi dengan Prof. Sus, saya dapat merasakan beliau selalu berusaha memberikan dorongan yang positif kepada lawan diskusinya dan tersirat bagaimana kecintaan beliau terhadap PSdK serta mendorong mahasiswa lebih maju.

Prof. Sus dikenal sebagai guru besar yang mudah diajak berdiskusi. Perkenalan saya dengan Prof. Sus banyak terjadi di ruang-ruang informal Departemen PSdK. Seperti ketika sedang menunggu kelas dimulai, kebetulan berpapasan dengan Prof. Sus yang sedang merokok di sudut Fisipol, atau saat sedang senggang di Departemen PSdK. Diskusi dengan Prof. Sus biasanya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Semangat dan gaya egaliter beliau dalam berdiskusi membuat saya tidak ragu dalam melontarkan pendapat atau pun merasa kecil karena lawan bicara saya adalah seorang profesor. Keahliannya dalam berdiskusi dua arah membuat saya merasa didengar pendapatnya. Sebagai salah satu dosen junior dan baru bergabung dengan PSdK pada tahun 2017, gaya

komunikasi beliau yang *approachable* dan egaliter ini membuat saya merasa tidak asing di PSdK.

Kesempatan lain saya berinteraksi dengan Prof. Sus ketika kami berada dalam kelas yang sama. Kebetulan saya mendapatkan kelas mengajar dengan beliau di kelas Teori-Teori Sosial yang diajarkan kepada mahasiswa S1 PSdK. Saya penasaran bagaimana gaya seorang professor mengajar di kelas. Saya melihat cara mengajar beliau yang luwes, menguasai kelas, serta mempresentasikan konsep-konsep dengan contoh-contoh sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. Saya teringat Ketika beliau membuka kelas Teori-Teori Sosial dengan menjelaskan mengenai paradigma, mengutip *Thomas Kuhn* beliau menjelaskan definisi paradigma dengan cara yang mudah dimengerti. Beliau menjelaskan bahwa memahami paradigma penting bagi peneliti yang meneliti mengenai perubahan sosial. Paradigma dilihat sebagai cara pandang yang mendasar mengenai pokok persoalan di mana pokok persoalan dapat dijelaskan dengan cara pandang yang berbeda. Cara melihat perubahan sosial dan kebenaran phenomena yang terjadi di sekitar kita. Penelitian mengenai manusia merupakan sesuatu yang dinamis sehingga menarik bagaimana cara ilmu sosial mendekati fakta dan realitas yang ada. Selama dalam kelas saya juga turut menyimak penjelasan beliau dan membuat catatan dalam kelas.

Saat terakhir bertemu diskusi dengan beliau, saat kebetulan saya sedang berpapasan dengan beliau depan lift Departemen PSdK. Diskusi berlanjut dengan Prof. Sus, waktu itu saya mengajak beliau duduk di *pantry* departemen sambal menikmati kue yang saya bawa. Seperti seorang sosok bapak, beliau menanyakan kabar saya dan bagaimana progres studi saya di Melbourne, Australia. Waktu itu saya sampaikan kepada Prof. Sus bahwa tidak hanya menulis disertasinya yang sulit namun juga bagaimana saya harus menjaga relasi dengan suami dan anak saya yang tidak saya ajak ke Australia. Prof. Sus berusaha menguatkan saya yang sedang tugas belajar di Melbourne dan harus menjalani hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) dengan keluarga di Jogja. Beliau melanjutkan cerita mengenai perjuangan beliau saat studi S3 di Jerman. Perjuangan studi Prof. Sus saat itu cukup berat, di mana teknologi belum semaju seperti saat ini. Dengan

beasiswa yang mepet, beliau harus berangkat studi sendiri ke Jerman tanpa membawa istri dan ketiga anaknya yang masih kecil. Beliau juga masih harus mengirimkan sebagian uang ke Indonesia untuk keluarga. Beliau menjelaskan betapa sulitnya relasi dengan keluarga saat itu khususnya relasi dengan anak-anaknya yang masih kecil. Saya juga merasakan kesulitan yang sama saat menempuh studi S3. Prof. Sus memahami sebagai seorang dosen yang sudah berkeluarga dan harus bersekolah di luar negeri bukanlah hal yang mudah. Saya melihat Prof. Sus sebagai sosok yang mau mendengarkan dan memberikan solusi dan membagikan pengalaman hidup beliau sehingga saya dapat belajar dari apa yang beliau ceritakan. Pengorbanan untuk menyelesaikan studi S3 ini memang penuh tantangan, tidak hanya mengenai studinya yang sulit namun juga bagaimana menjaga relasi dengan keluarga menjadi penting. Tapi beliau menekankan pada saya, jangan berfokus pada hal-hal yang menyedihkan dan sulit-sulit tadi, terus bersemangat untuk menyelesaikan studi.

Waktu itu kami juga mendiskusikan mengenai area studi yang saya geluti, yakni ketenagakerjaan dan pekerja digital di Indonesia. Dengan bersemangat beliau menanyakan apakah sudah membaca tema dari International Consortium for Social Development- Asia Pacific Biennial Conference 2024. Menurut beliau conference ini sangat sesuai dengan riset saya yang tahun ini bertemakan tentang "The Fifth Industrial Revolution Amidst Multifaceted Disruptions: Harnessing the Power of Social Development". Beliau menyampaikan "studimu itu menarik", menurutnya saya dapat mengaitkannya dengan tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh pembangunan sosial, dengan adanya perkembangan teknologi dan jenis-jenis pekerjaan baru yang muncul. Beliau menyampaikan bahwa area studi saya dan apa yang telah saya pelajari sebelumnya mampu menambah kekayaan diskusi di studi pembangunan sosial. Saya merasakan bahwa diskusi-diskusi dengan Prof. Sus sangat *encouraging,* membuat kita merasa studi kita dapat terus dikembangkan.

Kecintaan beliau terhadap keluarga besar PSdK juga tercermin dari upaya beliau menjadi seorang profesor. Prof. Sus menyampaikan sesungguhnya saya ini tidak memiliki pemikiran untuk menjadi seorang

profesor. Namun, ketika beliau tahu bahwa menjadi seorang professor memiliki dampak yang positif bagi institusi dan mahasiswa-mahasiswa PSdK, hal itu membuat beliau memantapkan diri untuk menjadi seorang guru besar. Hal ini membuat saya tersadar bagaimana pengorbanan beliau dan kecintaannya terhadap PSdK. Begitu banyak hal yang kami diskusikan dalam satu kali obrolan, tak terasa sudah hampir dua jam kami berdiskusi.

Selamat menjalankan purna tugas Prof. Sus, terima kasih banyak telah memberikan inspirasi dan suri tauladan bagi kami para junior di PSdK, tentang bagaimana menjadi seorang guru yang egaliter, guru yang asyik diajak berdiskusi, serta selalu menebar semangat. Sebagai seorang guru besar, beliau orang yang sangat menghargai siapa saja lawan diskusinya dan bukan orang yang pelit ilmu atau berbagi pengalaman hidup beliau. Diskusi-diskusi dan nasihat-nasihat dari Prof. Sus akan saya ingat selalu. Doa saya untuk Prof. Sus sehat selalu dan dapat menikmati waktu pensiun bersama keluarga, istri, anak-anak dan cucu tercinta.

Kesan Tentang Pak Sus

Rajiyem
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fisipol UGM

Tahun 2000, saya mulai mengenal Pak Sus. Tepatnya, ketika saya mengambil program studi S2 Sosiologi. Pak Sus merupakan salah satu dosen yang mengajar di prodi ini, dan saat itu juga saya baru tahu kalau beliau adalah dosen Ilmu Sosiatri (PSdK sekarang). Dalam kesan saya saat itu, Pak Sus adalah dosen yang cukup nyentrik dengan topi khas "*cowboy* ala-ala" dan rokoknya. Penampilan yang menurutku sampai sekarang konsisten. Di kalangan mahasiswa, tersebar rumor bahwa Pak Sus nilainya susah, kalau diskusi tanya jawab berat. Jujur, dalam hati takut juga, kalau sampai mengulang lalu aku. Saat itu, saya baru satu tahun menjadi dosen di Departemen Ilmu Komunikasi. Sehubungan bahwa dosen harus bergelar S2, maka saya mau tidak mau harus lanjut sekolah. Pilihan jatuh ke Sosiologi. Benar juga, saat diskusi materi yang diberikan cukup berat, bagi diriku yang berasal dari bidang Ilmu Komunikasi bukan Ilmu Sosiologi. Pemahamanku tentang Sosiologi sebatas dua mata kuliah yang pernah ku ambil lintas jurusan saat S1. Untung ada almarhum Pak Soenjoto (Dosen Ilmu Sosiologi FISIPOL UGM) yang mengambil kuliah bersama dan menjadi teman satu angkatan. Beliau banyak membantu memberikan respons dan menghidupkan suasana diskusi kelas. Alhamdulillah, sangat tertolong. Pak Sus memiliki gaya mengajar yang sangat khas. Seingatku

beliau suka berdiri di depan meja kayu alih-alih duduk, tampak selalu bersemangat dengan tangan kanan dan jari telunjuk dihentak-hentakakan ringan ke atas sambil menjelaskan, sesekali menulis dan menggambar ke papan putih dengan spidol "Snowman" yang tersedia. Beliau mengenakan kemeja rapi yang dimasukkan di celana, terkesan formal tapi santai.

Dalam perjalanan merampungkan S2, Pak Sus ditugaskan sebagai dosen pembimbing tesis saya. Masa-masa ini merupakan waktu yang sangat berat. Saya sekolah dalam kondisi hamil dan melahirkan anak pertama. Untung, pas kelahiran, semua teori sudah berhasil kuselesaikan. Berhubung hanya kurang penulisan tesis, aku membayangkan bisa selesai dengan cepat. Hal yang terjadi justru tidak. Saya disibukkan mengurus anak dan sempat kehilangan motivasi menulis tesis. Pada akhirnya saya jarang melakukan bimbingan pada beliau. Akhirnya, kuputuskan untuk mengambil cuti akademik. Penelitianku adalah analisis teks media tentang "Representasi Perempuan pada Iklan Party Line di Media Cetak". Secara teknis, di lapangan sebenarnya lebih mudah karena yang dihadapi sebagai unit analisis adalah teks, bukan individu. Peneliti memiliki kontrol yang leluasa pada subyek penelitian. Satu semester cuti telah berlalu, belum selesai juga. Aku nambah cuti lagi. Dengan status ini, aku tidak melakukan kegiatan akademik, termasuk bimbingan. Sampai pada suatu hari aku mendapat pesan SMS (*Short Message Service*) dari Pak Sus menanyakan kabar dan *progress* penulisan tesisku. Aku kaget juga dan aku respon normatif sedang berproses. Mungkin pak Sus kurang puas dengan jawabanku. Lain waktu, beliau menelpon langsung lewat *handphone* (Hp). Aku jadi ingat perangkat hp-ku saat itu merknya Siemens, merk yang cukup terkenal kala itu. Dengan kartu perdana yang harganya lebih dari satu juta rupiah. Bandingkan dengan sekarang, murahnya kartu perdana. Kembali pada Pak Sus yang menelponku dan menanyakan *progress* tesisku. Akhirnya, aku katakan bahwa saya sedang cuti sehingga tidak melakukan aktivitas akademik termasuk bimbingan. Jawaban beliau di luar dugaan. Meskipun status cuti, saya diperkenankan bisa tetap bimbingan. Respons yang luar biasa ini membuatku termotivasi untuk segera menyelesaikan tesis. Sesuai saran beliau aku mulai rutin konsultasi dan bimbingan kembali. Semester

berikutnya aku aktif kembali dan berhasil mengikuti sidang ujian akhir dengan dosen penguji kombinasi dari Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosiologi. Terima kasih Pak Sus, sudah bermurah hati menerimaku bimbingan pada masa cuti.

Saya memiliki kesan, Pak Sus "kebapakan" sekali, "*ngemong*" dalam menangani beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus. Beliau selalu memberi solusi, tapi tidak menghakimi. Saya ingat, waktu menjadi kaprodi S1, ada masa terjadi *bottle neck* angkatan mahasiswa tertentu yang cukup banyak, kritis masa studi. Hal ini terjadi di semua prodi dan sangat signifikan mengganggu sistem administrasi "akreditasi". Permasalahan ini dibawa oleh wakil dekan akademik (Pak Dekan saat ini) ke rapat senat untuk didiskusikan. Posisi pak Sus adalah ketua senat. Beliau banyak memberi masukan terkait hal ini. Ada mahasiswa komunikasi yang sangat susah dihubungi untuk konfirmasi terkait *progress* penulisan skripsinya. Kebetulan pula Prof. Sus mengenal mahasiswa bersangkutan, yang selama masa kuliah dikenal sangat aktif. Beliau membantu menghubungkan saya dengan mahasiswa tersebut. Segala daya diupayakan, keberhasilan tetap tergantung pada mahasiswa bersangkutan. Pak Sus juga menyarankan untuk berkirim surat dan berkontak langsung dengan orangtua mahasiswa yang bermasalah. Saran ini saya lakukan. Puji syukur, beberapa orangtua mahasiswa segera merespons. Saya meminta orangtua mahasiswa untuk membantu memonitor dan mengingatkan anaknya untuk segera lulus. Sangat efektif, meskipun terkadang merepotkan. Intinya, mahasiswa dalam kritis masa studi terselamatkan. Cara ini sampai sekarang masih saya pergunakan untuk membantu pengelola prodi mengurus mahasiswa bermasalah.

Dalam suatu rapat senat terkait pengajuan kenaikan pangkat dan jabatan dosen, Pak Sus, banyak memberi masukan untuk efisiensi waktu pengajuan. Saya juga mendapat pandangan baru bahwa pengajuan angka kredit terutama untuk Guru Besar perlu memerhatikan dan memperhitungkan aspek di luar aturan yang ada. Beliau memberi semacam cara-cara praktis untuk menghindari penolakan atau pengembalian dari Dikti. Karya ilmiah syarat khusus jurnal internasional sebisa mungkin

namanya bisa menunjukkan bidang ilmu yang sesuai. Misal dosen dari Ilmu Komunikasi, disarankan menulis di jurnal dengan nama Komunikasi, Media atau sejenisnya. Karya ilmiah syarat khusus, meskipun yang diwajibkan hanya 1 buah, kalau bisa mengajukan 2 karya untuk mengantisipasi jika terjadi penurunan penilaian atau karya ditolak karena "edisi khusus". Dalam kapasitas sebagai Kadep, saran-saran ini sangat membantu untuk saya infokan pada teman-teman di departemen yang sedang berjuang dan berproses menuju Guru Besar.

Sebagai pribadi dalam pergaulan sehari-hari, saya melihat Pak Sus sebagai sosok yang sangat ramah, tak segan menyapa dan memberi salam duluan jika bertemu pada saya yang jauh lebih muda dari beliau. Saya juga sering melihat keakraban Pak Sus baik dengan dosen maupun tenaga kependidikan FISIPOL di acara *Family Gathering* Dies FISIPOL. Pada acara hiburan, beliau tidak sungkan mengajak bernyanyi dan berjoget bersama. Kehadiran Pak Sus semakin membuat suasana makin meriah. Saya yakin, Pak Sus akan tetap bersedia bergabung di *event-event* yang membahagiakan ini. Terima kasih Pak Sus telah menjadi bagian dari kehidupan akademis saya, sebagai Guru teladan dan kolega yang baik. Salam sehat dan bahagia selalu.

Makan selai dari durian, dengan roti rasa srikaya.
Telah selesai pengabdian, menikmati purna karya.

Pak Sus: Guru, Pembimbing, dan Teladan dalam Kehidupan

Zita Wahyu Larasati
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

Perkenalan pertama saya dengan Pak Sus terjadi saat saya memulai kehidupan awal sebagai mahasiswa di Jurusan Ilmu Sosiatri pada tahun 2009, sebelum berubah menjadi Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan pada tahun 2010. Topi fandora dan mobil antik menjadi salah satu ciri khasnya, selain keteladanan sebagai seorang intelektual humanis.

Saya masih ingat sebagai mahasiswa baru, banyak hal yang belum saya ketahui terkait kehidupan sebagai mahasiswa. Di dalam proses adaptasi tersebut, banyak kawan dari dalam dan luar kampus yang menyarankan saya untuk mengambil kelas yang diampu Pak Sus. Nadanya seragam, Pak Sus akan membantu saya untuk mengenal secara lebih mendalam teori-teori sosial yang dibutuhkan saya di kemudian hari. Alhasil, saya mengikuti beberapa mata kuliah yang diampu Pak Sus.

Kesan yang diberikan kawan-kawan saya, senada dengan kesan yang saya dapatkan setelah saya mengikuti kelas yang diampu Pak Sus. Seingat saya, Pak Sus tidak pernah menggunakan kata-kata yang sulit untuk menerangkan teori yang rumit. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh semua mahasiswanya. Bahkan oleh mahasiswa seperti saya yang sering kali gagal memahami teori-teori yang kompleks.

Dengan metode mengajarnya yang *mengasyikan*, Pak Sus banyak memengaruhi proses belajar dan bertumbuh saya sebagai manusia. Saya yakin Pak Sus tidak menyadarinya bahwa materi yang diajarkannya kepada saya sepuluh atau sebelas tahun yang lalu menjadi dasar bagi saya dalam mendalami studi mengenai pendidikan atau pedagogi hingga saat ini.

Saya ingat di masa itu, Pak Sus mengajarkan materi mengenai teori kelas. Di dalam materinya, Pak Sus juga menyinggung beberapa tokoh dari Amerika Latin yang mengembangkan teori yang terhubung dengan teori kelas. Materi-materinya tersebut mendorong saya untuk menjelajahi beberapa perpustakaan dan menonton film terkait agar bisa mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam. Penjelajahan itu akhirnya mempertemukan saya dengan salah satu tokoh pendidikan bernama Paulo Freire.

Sebagai mahasiswanya, saya adalah mahasiswa Pak Sus yang sangat beruntung. Sebab setelah saya lulus dari bangku kuliah saya masih memiliki kesempatan untuk belajar dari Pak Sus. Hampir di setiap saya mengalami kebuntuan berpikir, Pak Sus adalah orang yang saya cari untuk mengurai benang kusut di dalam pikiran saya. Sebagai contoh ketika saya sedang mempersiapkan materi mengajar dan rencana riset, Pak Sus selalu menjadi sosok yang saya cari untuk mendapatkan pencerahan.

Keberuntungan saya tidak hanya terhenti di situ, saat saya hendak mempersiapkan rencana studi lanjut, Pak Sus adalah sosok yang selalu cari dan temui. Entah sudah berapa kali saya meminta waktu Pak Sus untuk kepentingan rencana studi saya. Dari konsultasi mengenai proposal rencana studi, hingga permintaan memberikan rekomendasi selalu saya diskusikan dengan Pak Sus. Dengan sabarnya, beliau selalu meluangkan waktu untuk memberikan arahan hingga menyemangati saya agar tidak lelah mencari tempat yang tepat untuk saya melanjutkan studi saya.

Di saat kritis seperti itu, Pak Sus selalu menjadi sosok yang menguatkan saya untuk tetap berfokus pada studi mengenai pendidikan. Saya ingat ketika kami sedang mendiskusikan kondisi aktual saat ini, beliau mengatakan bahwa studi mengenai pendidikan akan terus dibutuhkan. Sebab, pendidikan akan memengaruhi keberlanjutan sebuah bangsa.

Karenannya, beliau mendukung saya untuk mendalami kajian pendidikan sebagai fokus studi lanjutan saya.

Penguatan tersebut mungkin terdengar klise bagi orang pada umumnya, tetapi tidak bagi saya. Perkenalan hingga kecintaan saya dengan tokoh pendidikan pembebasan, Paulo Freire, tidak terlepas dari campur tangan beliau. Karenannya, penguatan dari beliau untuk tetap mendalami studi mengenai pendidikan telah menguatkan *kuda-kuda* saya, fondasi yang beliau sudah tanam hampir satu dekade yang lalu.

Di luar pengaruh besar Pak Sus bagi proses belajar saya. Pak Sus juga memengaruhi saya dalam proses menjadi manusia. Saya ingat Pak Sus mengatakan berkali-kali bahwa apapun yang saya pelajari akan menjadi bermakna jika itu menjadi laku hidup. Sebuah pernyataan yang tidak hanya saya dengar tetapi juga saya lihat dari kebersikapan Pak Sus sehari-hari.

Namun, untuk melakukannya saya masih mengalami kesulitan dan masih membutuhkan banyak bimbingan dari Pak Sus. Saya ingat dipertemuan saya dengan beliau beberapa bulan yang lalu, saya sempat menceritakan mengenai aktivitas saya yang bersinggungan dengan pembuat kebijakan pendidikan. Dari cerita saya tersebut, Pak Sus mengingatkan saya agar saya tidak hanya memusatkan studi saya pada kepentingan pembuat kebijakan, tetapi juga kembali pada pentingnya pengembangan keilmuan dan anak-anak sebagai subjek penelitian saya.

Bagi saya, Pak Sus bukan hanya sekadar guru besar yang telah memengaruhi proses intelektual saya. Beliau juga orang tua yang membantu saya bertumbuh menjadi pribadi yang utuh. Orang tua yang keteladanannya akan terus saya ingat dan menjadi fondasi perjalanan kehidupan saya selanjutnya.

Menelusuri Jejak Kebijaksanaan: Perjalanan Mencerahkan Bersama Prof. Susetiawan

Domitius Pau
Mahasiswa S3 PSdK Angkatan 2023
Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula Ende

Pengantar

Tulisan ini didedikasikan kepada Profesor Susetiawan, S.U., atau akrab disapa Prof. Sus, sosok pencerahan bagi mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) di Universitas Gadjah Mada. Di balik tirai pembelajaran dan diskusi akademis bersama Prof. Sus, baik selama studi S2 maupun S3, terdapat kisah perjalanan yang mencerahkan. Pandangan dan prinsip hidup beliau telah membentuk pemikiran kritis yang menginspirasi penulis dan setiap mahasiswa yang berkesempatan merengkuh kebijaksanaan dari pendidik luar biasa ini. Berikut sekelumit pengalaman penulis tentang kisah perjalanan akademis bersama Prof Sus.

Sosok Pemandu: Membentuk Visi Kesejahteraan melalui Prinsip Pembangunan Sosial

Prof. Sus adalah sosok seorang dosen sekaligus pemandu spiritual dan intelektual bagi para mahasiswa. Dalam perkuliahan, selain beliau menyampaikan teori dan konsep pembangunan sosial, juga diperdalam dengan menggali pandangan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang

menjadi potensi dan kekayaan bangsa Indonesia. Ini merupakan suatu uapaya untuk menemukan visi kesejahteraan yang sesuai dengan budaya dan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada setiap diskusi di ruang perkuliahan, Prof. Sus selalu mengingatkan mahasiswa tentang pentingnya memiliki empati terhadap orang kecil dan kaum marginal. Menurut beliau, membantu orang miskin bukan hanya memberikan bantuan materi, melainkan menghidupkan kembali rasa percaya diri mereka yang terdegradasi oleh stigma sosial. Mereka sudah lama mengalami stigmasasi, termasuk oleh negara, sebagai kelompok yang tidak berdaya. Hal ini akan membangkitkan kesadaran orang miskin untuk bangkit dan mulai berusaha keluar dari situasi miskin secara mandiri. Beliau seringkali melontarkan kritik terhadap pendekatan penyelesaian masalah kemiskinan di Indonesia, yang dilakukan melalui pendekatan teknokratis seperti BLT dan Raskin. Bantuan kaya itu seringkali dikomodofikasi oleh penyelenggara negara untuk kepentingan tertentu. Jangan sampai anda di kelas ini juga penerima BLT atau Raskin ya, itu sebuah pelanggaran etis yang tidak pantas dilakukan seorang akademisi, pesan beliau.

Prof. Sus adalah sosok yang memiliki keyakinan bahwa di balik kemiskinan suatu komunitas ataupun seseorang, tersembunyi sebuah kekuatan besar yang dapat diaktifkan untuk mendorong mereka mencapai kehidupan yang lebih baik. Modal budaya yang dimiliki masyarakat di desa misalnya merupakan landasan yang kokoh untuk membangun kesejahteraan. Beliau berpandangan bahwa kesejahteraan tidak sekadar diukur dari kepemilikan materi saja. Potensi lain pun harus digali dan didayagunakan, termasuk nilai-nilai budaya dan semangat gotong-royong yang menjadi pegangan hidup masyarakat dalam kehidupan bersama selama ini. Dengan cara itu, kesejahteraan masyarakat akan tumbuh secara perlahan namun bertahan lama dan berkelanjutan, bukan saja secara materi tetapi juga secara spiritual. Dalam ilustrasinya, Prof. Sus membedakan pandangan tentang makna sejahtera antara masyarakat desa dan kota. Masyarakat desa, dengan kesederhaan dan kekurangan, merasakan kebahagiaan melalui kepedulian terhadap sesama. Solidaritas dan gotong-royong menjadi pilar utama dalam menciptakan kesejahteraan, di mana suatu konsep yang kerap

terlupakan dalam pembangunan perkotaan yang modern. Inilah keyakinan yang dapat diadopsi menjadi konsep penting dalam pembangunan sosial.

Perjalanan akademis bersama Prof. Sus telah membuka mata dan wawasan setiap mahasiswa akan realitas kompleks pembangunan sosial. Guru yang sederhana ini mengajarkan banyak hal tentang pemberdayaan masyarakat kecil melalui optimalisasi potensi yang dimiliki. Beliau bahkan menceritakan pengalaman tentang cara membuat pupuk menggunakan daun-daun hijau yang direndamkan ke dalam air dan diremas dengan tangan kita sendiri sambil mengucapkan doa untuk kesuburan. Hal ini merupakan ilustrasi bahwa di setiap manusia ada potensi yang dapat didayagunakan untuk mencapai kesejahteraan.

Prof Sus juga merupakan sosok yang teguh dalam prinsip kelimuannya, terutama dalam penulisan ilmiah. Salah satu momen yang sangat berkesan ketika beliau menggugat tema penelitian saya tentang alienasi pangan lokal dalam ujian proposal S2 waktu itu. Mengapa anda menulis tentang alienasi pangan lokal, itu lebih cocok dengan kajian di bidang pertanian mas, tanya beliau. Namun ketika penulis menjelaskan tentang hubungan kedaulatan pangan dan kesejahteraan komunitas lokal beliau pun langsung menyetujuinya. Keputusan ini selaras dengan prinsip kebijaksanaan yang beliau tanamkan bahwa pembangunan sosial tidak hanya mengukur kelimpahan materi berupa makanan khususnya, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain. Nilai yang terkandung dalam pangan lokal dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan menjadi hal penting untuk digali dan dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat. Prinsip Prof Sus ini merupakan visi kesejahteraan yang dibangun di atas prinsip-prinsip pembangunan sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Prof Sus: Sosok *Humble* yang Menginspirasi

Dalam perjalanan bersama Prof Sus, mahasiswa tidak hanya menyusuri teori dan konsep akademis. Setiap mahasiswa pasti merasakan kehangatan dan kebijaksanaan seorang pendidik yang mendedikasikan diri untuk membimbing generasi penerus menjadi pribadi yang kritis. Ada

beberapa prinsip yang selalu beliau utarakan kepada mahasiswa di saat perkuliahan. Bahwa materi tidak cukup memberikan kebahagiaan yang utuh bagi manusia. Maka dari itu, perlu kesadaran baru dari setiap agen pembangunan untuk selalu berpegang pada prinsip bahwa pembangunan adalah suatu proses dan upaya untuk memajukan semua aspek kehidupan manusia, baik materiil maupun moril, rohaniah maupun jasmaniah. Prinsip seperti ini menjadi basis intelektual yang menggugah nurani insan pembangunan sosial, terlebih penulis, akan esensi sejati dari pembangunan kesejahteraan.

Pencarian intelektual bersama Profesor Susetiawan SU telah menjadi suatu pengalaman yang tak terlupakan bagi setiap mahasiswa yang beruntung menjadi bagian dari lingkungan akademiknya. Sikapnya yang mengayomi dan kebijaksanaan dalam berdiskusi telah membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang unik dan membangun. Sebagai seorang akademisi, Profesor Susetiawan SU tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inspiratif, mendalam, dan kritis.

Pandangan Profesor Sus tentang pembangunan kesejahteraan juga selalu dikaitkan dengan sistem politik dan penegakkan hukum. Dalam sesi perkuliahan tentang kesejahteraan di kelas S3, beliau mengatakan bahwa sistem politik yang dianut suatu negara, baik demokrasi maupun sosialisme atau apapun itu, tidak akan menjamin kesejahteraan masyarakat bila penegakkan hukum masih lemah dan rentan terhadap kepentingan tertentu. Kesejahteraan tidak akan bisa diwujudkan apabila hukum dijadikan sebagai alat kekuasaan bagi penguasa. Pandangan ini tentu berangkat dari pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas pembangunan masa kini, di mana aspek-aspek ekonomi, politik, hukum, dan sosial saling terkait dan harus dikelola dengan bijak. Profesor Sus selalu mendorong mahasiswanya untuk melihat pembangunan dari gambaran yang lebih besar dan memahami bagaimana elemen-elemen ini saling memengaruhi dalam proses pembangunan itu.

Profesor Sus juga memiliki prinsip bahwa tujuan akhir dari segala upaya pembangunan adalah mencapai kesejahteraan manusia. Bagi beliau,

setiap kebijakan harus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Beliau memberikan pesan yang kuat kepada mahasiswa agar pembangunan tidak hanya memberikan solusi sementara tetapi juga tidak menjadi sumber masalah di masa depan. Prinsip ini bukan hanya menjadi pedoman, tetapi juga menjadi rujukan bagi mahasiswa untuk selalu berkomitmen dan mengembangkan keterampilan kritis dan analitis dalam menghadapi tantangan sosial.

Pemikiran dan prinsip yang dianut Prof Sus di atas mencerminkan kebijaksanaan seorang ilmuwan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memahami realitas kompleks di lapangan. Beliau seringkali menyoroti pentingnya menggabungkan teori dengan praktek dan menghubungkan konsep-konsep akademis dengan situasi riil yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat dan merasakan dampak langsung dari konsep-konsep yang dipelajari dalam ruang kelas terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tegas dalam Prinsip, Lembut dalam Bimbingan: Inspirasi Pembelajaran dari Prof. Sus

Dalam kesehariannya, Profesor Sus adalah sosok yang rendah hati dan bersedia mendengarkan setiap pendapat mahasiswa. Hal ini dirasakan betul oleh penulis selama perkuliahan, khususnya ketika menjadi mahasiswa bimbingan beliau selama penulisan Disertasi. Beliau selalu bertanya maksud dari sebuah kalimat ataupun kata dalam tulisan saya sebelum memberikan masukan. Dalam perkuliahan di kelas pun, beliau selalu mencatat semua pendapat mahasiswa di *white board* di saat berdiskusi. Sikap seperti ini menciptakan budaya dialog yang positif dalam komunitas akademik, di mana setiap pendapat dihargai dan dianggap sebagai kontribusi berharga. Sikap demikian menciptakan rasa percaya diri dan kenyamanan bagi mahasiswa, di mana diberi ruang untuk berekspresi dan mengembangkan potensi diri selama proses pendidikan.

Profesor Sus adalah sosok yang memberikan inspirasi bagi mahasiswa. Selain mencurahkan pengetahuan akademis, beliau juga membagikan nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai. Beliau bahkan tak sungkan-sungkan

bercerita tentang kehidupan masa kecilnya yang penuh perjuangan nan inspiratif itu. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan masa kecilnya dibimbing oleh seorang bibi atau saudara dari ibu beliau. Di sana beliau digembleng secara mental dan fisik. Dari pengalaman hidup itu, beliau menjadi lebih paham akan makna dari sebuah perjuangan untuk keluar dari situasi keterbatasan. Menurut beliau, seseorang itu akan menjadi kuat dan tangguh karena diuji oleh situasi, bukan karena selalu dibantu oleh orang lain atau karena berada dalam situasi yang serba ada. Cerita inspiratif itu sangat menyentuh dan membangkitkan semangat penulis yang kurang lebih memiliki latar belakang hidup yang serupa.

Bagi penulis, beliau merupakan sosok yang sederhana, berdedikasi, empati, dan peduli terhadap sesama. Semua sikap dan tindakan beliau ditanamkan oleh Profesor Sus kepada mahasiswa dalam setiap interaksi dan pembelajaran. Sikap itu juga ditunjukkan beliau kepada anggota Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia (APSI). Dalam tatanan dunia yang terus berkembang dan dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks, pemikiran dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Profesor Sus itu layak menjadi landasan sikap bagi ilmuwan pembangunan sosial. Bagi penulis, perjalanan akademis bersama beliau tidak hanya menghasilkan sarjana yang terampil secara intelektual, tetapi juga membentuk visi yang jelas tentang pembangunan sosial yang berkelanjutan dan berkeadilan. Inilah yang membuat perjalanan akademis bersama beliau menjadi lebih dari sekadar mengejar gelar, tetapi juga sebuah proses transformasi pribadi yang mendalam.

Penutup

Perjalanan bersama Prof. Sus bukan sekadar soal akademis. Ini adalah perjalanan transformasi diri yang membentuk pemikiran kritis dan peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan dan pemikiran Profesor Sus tentang kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan bukan sekadar retorika, tetapi menjadi falsafah yang dijalankan dalam setiap aspek kehidupan beliau. Mahasiswa sangat beruntung menjadi bagian dari lingkungan akademiknya, di mana tidak hanya mendapatkan

ilmu pengetahuan, tetapi juga memperoleh inspirasi dan dorongan untuk menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat banyak.

Semoga tulisan ini menjadi penghormatan kecil bagi Prof. Sus dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa yang akan meneruskan perjalanan pembangunan sosial. Nilai-nilai kebijaksanaan yang ditanamkan oleh Prof. Sus diharapkan akan terus membara dan menjadi cahaya penerang bagi masa depan pembangunan sosial di Indonesia yang lebih baik.

BAB IV

AKTIVISME UNTUK KEBERAGAMAN DAN KEBERDAYAAN KAUM MARJINAL

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Konsistensi Komitmen Akademik: Kemanusiaan dan Keadilan

Mochammad Maksum
Ketua Dewan Guru Besar UGM

Susetiawan muda, kami tangkap sangat dini. Begitu pulang dari Bielefeld University, Jerman, beliau kami bajak menjadi warga peneliti Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK), sekarang Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM. Tentu dengan tanpa meninggalkan tugas utamanya sebagai staf pengajar Jurusan Sosiatri Fisipol UGM, sekarang PSDK. Waktu itu pimpinan P3PK-UGM adalah almarhum Prof. Loekman Soetrisno. Mulai kenalan dengan *Kang* Su saat itu tahun 1995 dan berguru bersama di P3PK, sampai dengan hari ini sungguh banyak serempetan kegiatan mulai dari urusan keluarga, urusan pembangunan pedesaan, politik dan ke-NU-an, sampai urusan kampus. Dalam masa pergaulan yang cukup panjang itu, konsistensi komitmen akademik tidak pernah beliau lepaskan, dan senantiasa terbawa dalam urusan keseharian, dan bahkan dalam *ketawa-ketiwi* sekalipun.

Bersimpang Jalan

Saya menyebut konsistensi komitmen Susetiawan ini mewarnai segala urusan. Oleh karena itu, selama sekian tahun perjalanan karir dan pergaulan tidak jarang menabrak jalan buntu, konflik dan bersimpang jalan

dengan rekan jaringan, utamanya *bohir*, sang pemilik pekerjaan, dengan segala resikonya. Yang paling sederhana tentu resiko finansial. Tidak pandang bulu.

Sekedar ilustrasi adalah kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran tentang RUU sumber daya air, yang akhirnya ditetapkan menjadi UU Nomor 7/2004 tentang Sumberdaya Air. Urusan legal satu ini telah memberikan pengalaman partisipasi legal bersama *Kang* Su yang luar biasa di DPR. Dengan segala cara kami menolak RUU tersebut karena sarat manipulasi dan korupsi. Tidak ada kompromi, dan kami *financially* merugi. Sayangnya merugi dan kalah. Jelas sekali kami tahu persis bakal kalah karena kehabisan bensin. Kami membiayai perlawanan dengan bantingan, biaya sendiri, tanpa ada yang membiayai. Tetapi perjuangan tetap berjalan pada tingkat rekan-rekan jaringan gerakan, termasuk PBNU: sampai peninjauan ulang di Mahkamah Konstitusi. MK pun akhirnya memutuskan bahwa UU 7/2004: *conditionally constitutional*, 2007. *Terminology* akademik yang pertama kali itu dikenal RI. UU 7/2004 baru betul-betul dibredel tahun 2014.

Kalau konsultansi dan proyek penelitian, apa pun itu, sudah pasti implikasi kesejahteraannya sangat positif bagi konsultan dan peneliti. Tetapi bersama *Kang* Su, ujung kerja yang direncanakan secara finansial itu tidak selalu tembus, meski dia perlu banyak uang untuk rumah. Persoalan nilai dan komitmen sering tidak sambung antara kami sebagai pelaksana, dan *bohir*. Dalam banyak hal, konflik antara keduanya, kami dan *bohir*, ternyata acap kali memuncak dan fatal. Untuk tidak berpanjang-lebar, beberapa kasus akan disampaikan selayang pandang.

Suatu saat, PSPK UGM harus melakukan penelitian untuk kawasan lahan gambut sejuta hektar. Proyek ini berakhir tragis karena kesimpulan yang diharapkan oleh pemilik proyek tidak keluar, kalau tidak boleh dikatakan justru eksplisit PSPK mencaci kesimpulan harapan himbauan *bohir*. *Kang* Su, Sigit Supadmo dan Maksum, bersikukuh menolak permohonan kesimpulan yang merekomendasikan proyek lain, yang ternyata sudah jalan paralel. Ini adalah prinsip akademik.

Perihal konflik ini juga terjadi ketika Pemerintah memulai pemanfaatan sungai bawah tanah dengan membangun kawasan seropan

di Gunung Kidul. Harapan untuk mendaulat para petani berusahatani *cash crops*, seperti bawang, tembakau atau setidaknya padi, harus diluruskan PSPK. Faktanya, ketika itu rakyat tani menolak. Petani paling pol bersedia menanam HMT, hijauan makanan ternak, singkong, kacang tanah. Alasan petani: tidak ada waktu untuk bertani intensif.

Dalam kurun waktu yang beriringan, *black list* sempat memasukkan nama PSPK UGM karena membatalkan pembangunan waduk Banyuripan. Konon dua proyek ini, Seropan dan Banyuripan, ketika itu sudah terlanjur dikampanyekan para pimpinan sebagai masa depan *hinterlands* DIY. Dalam urusan Banyuripan ini, PSPK berhasil membatalkan rencana pembangunannya. Ketika PSPK memperoleh tugas untuk *resettlement design*, ternyata survei PSPK dalam kerangka perancangan sosial tersebut, ditolak sejumlah petani setempat dengan mengangkat sabit dan senjata tajam. Mereka menolak karena merasa tidak pernah diajak bicara. Penolakan tersebut menjadi dalih untuk mengkaji studi kelayakannya, yang ternyata abal-abal. Waduk harus batal!. Banyak sekali yang terjebak persoalan seperti ini bersama *Kang* Su, seperti urusan pertambangan pasir besi di pesisir pantai Kulon Progo, dan proyek-proyek yang lain.

Koreksi Kepemimpinan

Melanjutkan cerita tentang pertambangan pasir besi Kulon Progo, tidaklah sesederhana kasus proyek-proyek yang sudah diceritakan sepintas, karena yang terakhir ini telah melibatkan sejumlah tokoh dan kepemimpinan UGM. Singkatnya, ketika ada konflik antara pertambangan pasir besi dan petani cabai merah kawasan setempat yang potensial tergusur penambangan, UGM justru menandatangani MoU dengan perusahaan tambang untuk 'Kajian Reklamasi Pertambangan'. Pemberitaan MoU itu luar biasa, sampai memunculkan pertanyaan komunitas cabai merah, Sukarman dkk: "Ini maunya UGM apa? Mau ikutan membunuh rakyat tani ya?"

Tiga orang pendamping petani, *Kang* Su, *Kang* Dja'far Shiddieq, dan Maksum, mencoba membangun dialog antara pimpinan UGM dan rakyat tani. Berkali dialog tidak menghasilkan apapun. Akhirnya seluruh petani

minta ijin datang ke kampus UGM berjama'ah, dengan tema "Kuliah Sehari di UGM". Kehadiran 30 truk petani menuntut keadilan kampus tersebut memperoleh sambutan UGM yang sangat memadai dengan keputusan pembatalan MoU

Tentu banyak lagi aktifitas kampus yang diwarnai oleh rekan-rekan bersama *Kang* Su, mulai dari urusan kepemimpinan kampus yang harus netral dari aliran dan politik praktis, sampai dengan urusan kerjasama kampus dengan petani yang harus adil dan manusiawi, seperti kasus cabai itu.

Ketika komunitas petani lain berkeluh kesah ingin demo UGM karena hubungan kerja perkebunannya dengan perusahaan perkebunan milik UGM, yang menurut petani kakao perlu diperbaiki. Bersama *Kang* Su kami coba memediasi. Kami undang pimpinan unit usaha UGM terkait untuk berbagi bocoran rencana demo petani tersebut, agar bisa diantisipasi dengan baik oleh UGM dan selesai dengan sangat baik. Alhamdulillah semuanya berjalan lancar dan ketemu kompromi harmonis bersama petani. Gampang sekali urusannya.

Semua konsistensi bersama *Kang* Su, ternyata bukan nir-resiko. Tidak hanya masuk *black list* seperti kasus sumberdaya air, tidak hanya tidak mendapatkan proyek, juga bukan sekedar mengganggu hubungan kerja dan silaturahim. Untuk kasus yang terakhir disampaikan, kami pun kena getahnya meskipun tidak menikmati nangkanya. Maksudnya mediasi untuk harmoni, ternyata dinilai mendalangi. Untuk kasus petani cabai merah misalnya, sempat ditanya oleh Ketua SA UGM: '*sidane pirang truk*'?. Dan untuk kasus perkebunan, kami berdua dicurigai sementara pihak sebagai provokator, padahal sebetulnya mediasi. Sementara untuk kasus kepemimpinan, sering dinilai sebagai 'tidak demokratis', padahal demi netralitas aliran kampus.

Keumatan

Ketika kami berdua bergabung dengan FPUB, Forum Persaudaraan Ummat Beriman Yogyakarta—jauh sebelum ada FKUB Kemenag—bersama *Kang* Su kami tempatkan PSPK UGM sebagai posko kerukunan umat beragama, khususnya untuk konsolidasi keumatan pada hari-hari

besar perayaan umat beragama, seperti Hari Natal dan lain-lain. Bisa dipastikan misalnya, kami berdua selalu mengambil kesempatan piket keamanan tengah malam dalam setiap *Midnight Mass* di gereja Kotabaru DIY setiap tahunnya. Begitu juga posko pengamanan itu difungsikan di hari hari ketika keamanan massal sangat diperlukan: tahun baru, sekaten, gempa bumi, erupsi merapi, dan lain-lain.

Untuk perihal terakhir yang disebutkan itu, yakni gempa bumi dan erupsi Merapi, PSPK UGM juga kami fungsikan sebagai Posko relawan muda, SAGA dan lain-lain. Ketika gempa Yogyakarta, Almarhum Prof. Loekman Soetrisno, masih bersama kita, memimpin kegiatan kemanusiaan, bahkan sampai urusan tsunami Aceh. Dalam segala keterbatasan, mulai dari PSPK-UGM itulah KKY, Komite Kemanusiaan Yogyakarta, mulai dengan nasi bungkus Yogya, dengan Susetiawan sebagai komandannya. FPUB dan KKY tidak bisa dilepaskan sejarahnya. Relawan keduanya nyaris serupa dan sebangun, sumber pendanaan untuk operasi kerelawanannya juga berbasis kerelawanan yang memperoleh dukungan kuat rekan-rekan SAGA, Bhakti Putra dan Pamitra Yogyakarta. Dalam estafet politik menuju Reformasi, PSPK dan jaringan yang disebutkan, dijadikan salah satu kutub gerakan Su.

Konsistensi komitmen paling menarik adalah apa yang diajarkan *Kang* Su dalam ber-NU. Ketika bertugas sebagai Wakil Ketua PWNU-DIY, Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama DIY untuk kesekian kalinya *Kang* Su kami bajak. Kali ini untuk bergabung dalam posisi Penasehat, Musytasyar PWNU, sejak 2016. Ketika awal bergabung dengan PWNU, kami membentuk *Lajnah Tsaqafah*, semacam komisi politik, yang Kang Su ketuanya, ditemani Purwo Santoso dan lain-lain. Tupoksinya memberi pemikiran politik kepada pimpinan PWNU DIY.

Ketika itu nyaris tidak pernah ada statement atau pernyataan sosial-politik apapun yang terlontar dari pimpinan PWNU kecuali memperoleh catatan dan rekomendasi dari *Kang* Su. Ini mengamanatkan fatwa pimpinan yang harus sangat adil dan terarah berdasarkan prinsip ke-NU-annya. Setiap kali pilkada misalnya, *Kang* Su yang memberi arahan, tetapi kami, pimpinan PWNU yang melaksanakan. Akibatnya, untuk urusan politik

kami acapkali dicaci maki oleh kontestan, sementara *Kang* Su tetap aman-aman saja. Sampai hari ini Beliau masih Mustasyar PWNU. Sayang sekali, kami gagal membawa model DIY yang hebat ini ke kancah PBNU.

Konsistensi sikap berjamaah NU ini juga sekaligus memberikan pengalaman sangat berharga bagi kita semua, terutama generasi penerus akademik *Kang* Su di PSDK maupun FISIPOL UGM, dan di UGM pada umumnya. Ketika menghadapi pro-kontra *recruitment Kang* Su menjadi salah satu Mustasyar, karena tugasnya memberi nasehat para Kyai PWNU '*syaikhul masyaikh*' atau kyainya para kyai. Pro-kontra itu kami siasati dengan memanfaatkan semangat belajar Susetiawan dengan menyebut bahwa '*Kang* Su bulan lalu berhasil khataman Alqur'an di PSPK-UGM'. Pada tahun 2006, ketika Susetiawan sudah berusia 54 tahun. Maka tidak lagi ada sanggahan para Kyai PWNU DIY, ketika beliau harus berposisi sebagai penasehat sosial-politik PWNU: "*wong penasehatnya Kyai kok gak bisa baca alqur'an*". Alhamdulillah sudah khatam.

Kita harus catat pelajaran berharga dari Pak Su mengenai semangat belajarnya yang luar biasa. Tidak ada batasan usia untuk tetap belajar dan mengaji. Sampai hari ini pun yang bersangkutan masih belajar dan mengaji. Kadang-kadang saya nakal, saya pameri Susetiawan dengan aneka kitab kuning warisan yang sudah *dirubung* rayap dan yang mutakhir. Untuk yang satu ini tentu dia butuh ketekunan ekstra dan waktu untuk memberikan contoh lagi bagi kita semua. Tugas masih banyak *Kang*, Insya Allah.

Mas Susetiawan, Intelektual Egaliter

Arie Sujito

Sosiolog, Wakil Rektor Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat dan Alumni UGM

Mengenakan topi laken, memegang sebatang rokok "kretek" di tangan kanan, dengan mencangklong tas berisi buku seperlunya, berjalan pelan seraya melempar senyum menyapa beberapa kolega. Itulah gaya Mas Sus –demikian saya memanggil Profesor Doktor Susetiawan, yang memiliki gaya khas intelektual sederhana –dengan mobil "datsun lama" berwarna kuning, dalam rentang panjang karirnya menjadi seorang akademisi. Laiknya berkarakter guru, dengan menggeluti ilmu sosial secara praksis, beliau murah menebar gagasan kritisnya, di berbagai media. Dari forum diskusi kecil sampai pertemuan besar pernah dijalani, dengan tulisan-tulisannya menghiasi media massa –cetak dan elektronik, bahkan visual.

Sebagai senior, Mas Sus cenderung dapat dikatakan guru yang sabar. Sekelas dosen senior, Guru Besar ilmu sosial, beliau sangat terbuka dengan kritik, bahkan guyonan khas kombinasi Jogja dan Jawatimuran –di mana beliau berasal, ditanggapi dengan santai dan begitu akrabnya. Karenanya tidak heran, saat kami bertemu dengan teman-teman lama dalam acara sapaan alumni, nama Mas Sus sering ditanyakan kabar beliau. "*Piye kabare Pak Sus?*" selalu terlontar, karena begitu kuatnya ingatan tentang beliau.

Kerap kali memenuhi ajakan para kolega dan juniornya menemani diskusi, berdebat dan bercandaan penuh makna. Tentu dengan gaya

egaliter. Mengapa egaliter? Saya bersama kawan-kawan angkatan 90an misalnya, generasi yang selisih usia kurang lebih 20an tahun, tiap ajakan provokasi diskusi selalu diterima sebagai murid dan kawan ngobrol yang mengenakkan. Bebas dan ekspresif, dapat dikatakan tanpa berjarak interaksi gaya intelektual kampus yang membuat luapan pemikiran bisa menjelajah di berbagai isu. Rata-rata jelajah diskusinya lebih memproblematisasi realitas, apa pun tema perbincangan mengoperasikan pisau analisis kritis, dengan kecenderungan menyajikan menu bahasan berupa obrolan nampak santai, namun tetaplah berisi dan tajam membedah gagasan bersama.

Saya ingat, pada suatu ketika omongan *ngalor ngidul* informal kami, lontaran isu bersama Mas Sus, Prof. Heru, Sutoro Eko di mana kami menyebutnya sebagai kolega dan senior, diskusi cenderung kritis dan perdebatan sekeras apapun selalu terpoles senda gurau. Kami berkerut dahi karena saking serius, tapi tiba-tiba kami pun meledakkan tawa karena lontaran selengakan candaan. Itu yang membuat Mas Sus sangat dekat dengan kami, tergolong generasi nakal aktivis di jamannya.

Awal-awal setelah reformasi, kira-kira tahun 2000 misalnya, saat tumbuh mekar demokratisasi, begitu banyak tema atau pun narasi lokal yang diseret masuk pada perbincangan akademik. Sesekali kami saling pamer perspektif dan tafsir campuran bumbuan ugal-ugalan ilmu sosial yang merayakan kebebasan di kala itu. Demokrasi apa pun model dan variannya, dari gugusan teori sampai contoh empirik begitu popular dibahas di berbagai arena, tentu mengaitkan dengan isu-isu lain yang sepadan. Karena waktu itu "gerombolan intelektual *ndugal* ideologis" sedang memompa semangat untuk memberikan warna baru membangun kontestasi mazhab. Sekalipun di saat itu, kami merasa itulah cara bersahabat yang mengasyikkan.

Dapat diambil contoh misalnya, saat kami membincangkan perdebatan soal demiliterisasi, demiliterisme dan demokrasi yang dari sekian perjumpaan kami, Mas Sus, selalu tertarik jika dilontarkan tema itu, demikian juga kami semua menikmati pembahasan itu. Sampai-sampai, saking seringnya membedah jaring kait masalah empirik dan teorisasi, kami selalu mengingatnya hingga hari ini. Ada istilah frasa, ini hasil paduan

pemikiran hipotetik dan beberapa pandangan yang logis, yakni "militer terlibat kapital masuk", suatu rangkaian kata yang begitu lekat sepanjang politik di zaman orde baru. Mendengar frasa itu, Mas Sus dan kami selalu tersenyum.

Tradisi diskusi yang beradu gagasan dan upaya pengenalan aliran pemikiran kritis, selalu mewarnai perbincangan yang pada titik temu merajutnya pada nilai "kepemihakan" yang di antaranya *humanism, justice*, dan *welfare*. Kami menyadari betul bahwa narasi intelektual yang terbang diatas angin *free floating intellectuals* tidaklah cukup, bahkan dianggap kuno. Karenanya seringkali pikiran akademisi yang menganggap dirinya bebas nilai atau objektif misalnya, justru terjebak pada kenaifan.

Berbekal pengetahuan dan *values* itulah, kami sengaja membangun jembatan penghubung dunia keringat bersama rakyat dengan akademisi kampus agar mengurangi kesombongan bernaung di menara gading. Di situlah pergolakan, keresahan dan beberapa momentum demokrasi, Mas Sus bersama Mas Heru Nugroho, Suharko serta beberapa teman, kami juga menjadi bagian di dalamnya membangun komunitas pemberdayaan melalui riset-riset dan advokasi, yang kami namai Institute for Research and Empowerment (IRE). Gagasan intelektual yang membumi diperjuangkan, tentu dengan segala limitasi yang melingkupinya, perjuangan menjejak demokrasi dan kerakyatan menjadi mungkin dicapai dan diwujudkan.

Faktanya, sejak dulu era otoriterisme hingga kini bertajuk demokrasi, *toh* tidak semua akademisi itu mau dan mampu merajut hubungan pengetahuan dan praksis dengan landasan *values*, sebagaimana diurai di atas. Mas Sus menjalani itu, bahkan dalam beberapa kesempatan keterpanggilan sebagai intelektual yang memihak kelompok marginal dijalani penuh khidmat sepanjang menjadi guru di UGM, yang terus lantang bersuara tentang kerakyatan hingga masa purna tugas secara formal menjadi dosen sekalipun.

Pada tahun 1998-1999 misalnya, Mas Sus adalah bagian dari akademisi yang terpanggil untuk menjadi *agencies* perubahan dengan gerakan reformasi yang akhirnya menghasilkan demokrasi, kemudian dalam prosesnya dapat dinikmati di kampus hingga saat ini. Gelombang pasang demokratisasi yang

terus berproses hingga saat ini, naik turun dinamis yang menyertai proses pembentukan bangunan kebangsaan, masih membutuhkan perjuangan lanjutan yang tak mungkin kita mengabaikannya. Di satu sisi dapat disebut sebagai beban, namun pada sisi lain juga dianggap sebagai tantangan. Tak heran jika, sekalipun capaian transisi demokrasi ada hasil baik sebagai prestasi menggembirakan, tetapi hambatan terjal yang menguras energi perjuangan harus *dilakoni* sebagai ibadah politik dengan ragam bentuknya.

Hal demikian dibuktikan Mas Sus melalui tulisan esai, artikel koran, bahkan jurnal dan bukunya dengan nafas demokrasi begitu produktif. Kita begitu mudah kenali yang khas dari beliau adalah kepemihakan pada kelompok marginal. Ketegangan peran intelektual yang dialami kampus juga tidak luput peran beliau, yang tidak lelah mengajak kaum muda, generasi kami di kala itu untuk secara emansipatif bergerak dari dalam, mengontrol jalannya kekuasaan. Menyiasati struktur kesempatan untuk bersuara dari UGM, tak lelah mengingatkan kekuasaan politik nasional agar sesuai jalanya reformasi dan demokrasi.

Terima kasih Mas Sus, pengalaman dan pembelajaran panjang yang telah diajarkan pada muridnya di UGM dan IRE, paling tidak ikut membangun jembatan dunia kampus dan masyarakat. Kami akan melanjutkan semangat itu agar jembatan itu kian kokoh dengan karya dan perjuangan yang bermakna. Agar arus jalan kian lancar memproduksi gagasan dan memperluas daya jangkau peran intelektual berkarakter kerakyatan. Kami bangga dan *respect* pada Mas Sus, karena beliau adalah Guru yang sabar, baik hati, dan egaliter. Salam hormat selalu.

Belajar tentang Keberpihakan Sosial dan Komitmen Kelembagaan pada Sosok Egaliter

Suharko
Profesor di Departemen Sosiologi, Fisipol, UGM

Saya terbiasa memanggil Prof. Dr. Susetiawan, S.U. dengan Pak Sus. Dalam banyak obrolan, diskusi, dan bentuk pertemuan lain, beliau cenderung tampil serius terutama jika sudah mengait dengan urusan publik dan kelembagaan kampus. Beliau akan tampil lebih santai ketika menjalani aktivitas sembari merokok. Pada momen merokok itulah, beliau berada dalam suasana yang relatif longgar, dan nyaman diajak ngobrol, diskusi, dan juga konsultasi. Dalam hampir semua momen pertemuan, Pak Sus adalah sosok guru yang tidak suka menggurui, dan juga sosok senior yang tidak pernah meremehkan para juniornya. Dalam banyak momen mengobrol dan berdiskusi, tidak jarang tampil sebagai sosok teman. Tulisan ini didasarkan pada pengalaman saya dalam bergaul dengan Pak Sus sebagai senior, guru, dan sekaligus teman.

Sosok Egaliter

Pak Sus tidak suka dipanggil dengan sebut "Prof(esor)", sebuah jabatan akademik tertinggi yang diidamkan oleh hampir semua dosen. Pak Sus biasanya menolak dipanggil Prof, terutama di lingkungan Fisipol dan

di luar kampus. Hal ini kontras dengan para Guru Besar yang tidak senang dan bahkan 'marah' jika orang memanggilnya tanpa menyebut "Prof".

Beliau tidak segan untuk mengingatkan kepada orang yang memanggilnya dengan sebutan Prof, agar tidak mengulanginya lagi, terutama jika di luar kampus. Di sejumlah fakultas tertentu dan di tingkat universitas, dari pengalaman saya, sebutan Prof untuk memanggil dosen yang menyandang jabatan tersebut telah menjadi lazim dan bahkan seolah berlaku sebagai norma. Hirarki jabatan akademis sebagai bagian dari hirarki sosial mungkin telah menjadi normalitas.

Pak Sus lebih senang dipanggil "Pak" daripada "Prof". Bahkan rekan seusia atau yang lebih senior dari beliau biasa memanggil dengan nama singkatnya, "Su" atau "Sus". Bagi Pak Sus, panggilan "Pak" lebih mencerminkan relasi yang setara atau egaliter dibanding panggilan "Prof". Beliau tidak menghendaki adanya hirarki sosial berlebihan baik dalam interaksi akademis maupun relasi sosial. Dengan penempatan diri seperti itu, beliau tidak canggung bergaul dengan siapa pun dari latar sosial yang beragam. Di lingkungan kampus, beliau terbiasa untuk mengobrol atau bertegur sapa dengan para civitas akademika, dari dosen, asisten dosen, asisten peneliti, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa. Di luar kampus, beliau melebur menjadi warga kampung/desa di tempat tinggalnya. Inilah pelajaran pertama yang saya petik dari beliau: sikap egaliter dalam pergaulan akademis dan sosial.

Perokok dan Merokok

Sosok perokok melekat pada diri Pak Sus. Tiada hari tanpa rokok bagi beliau. Kemana pun beliau pergi dan beraktivitas, rokok kretek Dji Sam Soe dan cangklong rokok, nyaris tidak pernah ketinggalan. Aktivitas merokok Pak Sus, bagi saya yang bukan perokok, mempunyai gaya yang khas. Pak Sus terbiasa memotong satu batang rokok menjadi dua potongan. Potongan batang rokok tersebut biasanya dimasukkan ke dalam cangklong. Melalui cangklong itulah, beliau menghisap nikmat rokok nyaris tanpa sisa. Dengan separuh batang rokok kretek tersebut, beliau

mendapatkan dua manfaat. Jika ada urusan mendadak atau segera dan harus menghentikan merokok, maka sisa rokok yang tidak terbakar hanya lah sedikit, dan tidak terbuang sia-sia. Cara merokok tersebut menyisakan sedikit puntung rokok dan itu berarti mengurangi sampah puntung rokok.

Dalam beberapa bulan terakhir, tanpa saya ketahui, hingga kemudian seorang mahasiswanya bercerita bahwa Pak Sus telah mengubah cara dan gaya merokoknya. Rokok kretek Dji Sam Soe dan cangklong tidak lagi melekat pada rutinitas merokoknya. Rokok yang dihisapnya adalah hasil racikan sendiri dari bahan-bahan yang menurutnya lebih berkualitas dan 'ringan' dibanding rokok kretek keluaran pabrikan itu. Cangklong tidak lagi dipergunakan, dan digantikan oleh filter rokok yang bisa dibeli di toko.

Aktivitas merokok adalah bagian dari kesehariannya di sela-sela atau di saat jeda dari kerja (mengajar, menulis, membimbing, dan kegiatan akademis lain) dan dari kegiatan sosial lainnya. Beliau secara ajeg dan rutin merokok pada saat-saat seperti itu dalam durasi waktu yang tidak terlalu lama, mungkin menghabiskan satu atau bahkan setengah batang rokok. Pak Sus melakukan itu di ruang terbuka, atau di ruang yang memang diperuntukkan atau dibolehkan untuk merokok. Beliau tidak akan melanggar peruntukan ruang ketika dorongan untuk merokok hadir dan mungkin tidak bisa ditunda lagi.

Pada diri Pak Sus, saya menemukan contoh baik dari perokok dan aktivitas merokok yang taat norma, seperti merokok di tempat yang memang diperuntukkan atau di ruang terbuka, menyisakan sedikit puntung rokok dan tidak membuangnya secara sembarangan, dan sikap saling menghargai di antara perokok dan bukan perokok, dan sebaliknya. Ini adalah pelajaran kedua yang saya peroleh dari kebiasaan merokok Pak Sus.

Keberpihakan

Masih dari aktivitas merokok, saya mendapatkan pelajaran ketiga, yakni tentang nilai dan sikap keberpihakan. Seiring dengan usia yang bertambah, kita biasanya dinasehati secara medis untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok. Nasehat itu tidak terkecuali juga

untuk Pak Sus. Tanpa menafikan alasan di balik nasihat itu, Pak Sus tegas menolak untuk berhenti merokok. Namun alasannya, bukanlah seperti ungkapan: merokok adalah saya. Alasannya sungguh ideologis. Meskipun mungkin bagi sementara orang bisa saja dianggap sekedar merasionalisasi tindakan yang sulit diubah.

Dalam beberapa kesempatan ketika menanggapi orang yang muncul dengan nasehat tersebut, Pak Sus mengatakan bahwa di balik merokok sebenarnya ada banyak orang yang penghidupan-nya (*livelihood*) sangat dipengaruhi oleh, bahkan mungkin bergantung pada aktivitas tersebut. Terdapat ratusan ribu bahkan jutaan warga yang bekerja sebagai petani tembakau di berbagai daerah, dan yang bekerja sebagai buruh/ pekerja di pabrik-pabrik rokok dengan berbagai spesifikasi pekerjaan. Dua kategori pekerjaan tersebut, petani dan buruh, adalah gambaran dari kehidupan marginal dan rentan dari masyarakat Indonesia.

Hasil dari penghidupan yang terkait dengan komoditas tembakau ini, untuk sebagian, belum mampu mengantarkan mereka kepada taraf hidup yang sejahtera. Bagi Pak Sus, merokok yang berarti menjadi konsumen dari komoditas yang dihasilkan oleh petani dan buruh, adalah bentuk kontribusi yang bisa diberikan untuk turut menjamin kelangsungan penghidupan kedua kelompok sosial tersebut. Bagi saya, argumen keberpihakan seperti itu adalah masuk akal karena memang secara kualitas tingkat kesejahteraan para petani dan buruh di Indonesia belum layak dan tidak kunjung membaik. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka adalah keniscayaan dan perlu menjadi perwujudan dari keberpihakan dari berbagai agensi di sektor publik, korporasi, dan masyarakat sipil.

Pak Sus tentu terbuka untuk memperdebatkan posisi dan argumen keberpihakan. Cara pandang yang kritis, misalnya, akan dengan mudah mendebat dengan menunjukkan fakta bahwa daftar orang-orang terkaya di negeri ini antara lain diisi oleh para pemilik pabrik rokok. Tentu analisis yang lebih detail dibutuhkan untuk menjelaskan dan memahami pola relasi ekonomi politik dalam bisnis tembakau dan rokok yang berimplikasi pada masih rendahnya tingkat penghidupan para petani tembakau dan buruh pabrik rokok.

Pak Sus selalu bersemangat dan bahkan berbicara sangat serius ketika membicarakan tentang kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama kelompok petani dan buruh/pekerja. Dalam berbagai pembicaraan, pertemuan, dan perdebatan tentang pembangunan di Indonesia, Pak Sus tamPak menunjukkan keberpihakan dan advokasi-nya yang sangat eksplisit pada upaya peningkatan kesejahteraan dua kelompok sosial tersebut. Karya disertasi tentang isu perburuhan yang menghasilkan gelar doktor-nya dan pengalaman panjang sebagai dosen dan aktivis sosial tamPak melatari tendensi keberpihakan tersebut.

Komitmen Kelembagaan

Keberpihakan itu pula barangkali yang melandasi prakarsa dan upaya tanpa kenal lelah untuk mengubah nama Departemen dan Program Studi sebagai *homebase* Pak Sus mencurahkan kiprah akademis-nya, yakni dari Sosiatri ke Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK). Nama Departemen dan Program Studi yang terakhir ini, yang diperjuangkan oleh Pak Sus, mengindikasikan visi keberpihakan yang eksplisit kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal dan rentan.

Perubahan nama yang berhasil mengangkat reputasi akademik PSdK adalah juga cerminan dari komitmen Pak Sus untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kapasitas dan reputasi organisasi dan lembaga yang dilibati dan dipimpinnya. Selain di PSdK, komitmen kelembagaan yang kuat selalu ditunjukkan oleh beliau di tiga lembaga di mana saya menjadi bagian darinya. Mungkin jika tidak terbatasi oleh masa pensiun, banyak orang akan meminta Pak Sus untuk terus menjadi Ketua Senat Fakultas Isipol. Karena tidak ada batasan berapa kali bisa menjabat ketua, Pak Sus yang sudah memegang jabatan tersebut sebanyak dua kali pun, masih saja diminta untuk melanjutkan hingga masa pensiun tiba. Hal yang sama terjadi di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM. Pak Sus pernah menjabat Kepala Pusat Studi dua periode berturut-turut dan satu kali diselingi jeda. Meskipun tidak dalam posisi jabatan tertinggi, Pak Sus adalah sosok yang berkontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan Institute for Research & Empowerment (IRE) Yogyakarta, sebuah NGO

yang didirikan bersama oleh beliau dan rekan-rekan-nya. Komitmen yang kurang lebih sama ditunjukkan oleh Pak Sus dalam keterlibatannya dalam organisasi kemasyarakatan, seperti NU dan lainnya.

Tidaklah mungkin Pak Sus diserahi amanah jabatan yang berulang-ulang di lembaga-lembaga yang berbeda jika bukan karena komitmen kelembagaan yang telah ditunjukkannya. Pada titik ini, saya ingin memetik pelajaran yang keempat dari sosok Pak Sus tentang makna dan pentingnya komitmen kelembagaan di organisasi dan lembaga akademis dan publik lainnya.

Tentu saja saya masih memiliki sejumlah pelajaran lain yang bisa dipetik dan diteladani dari sosok Pak Sus yang egaliter. Ruang yang terbataslah yang menyudahi tulisan ini.

Pak Sus, semoga selalu sehat dan terus menginspirasi
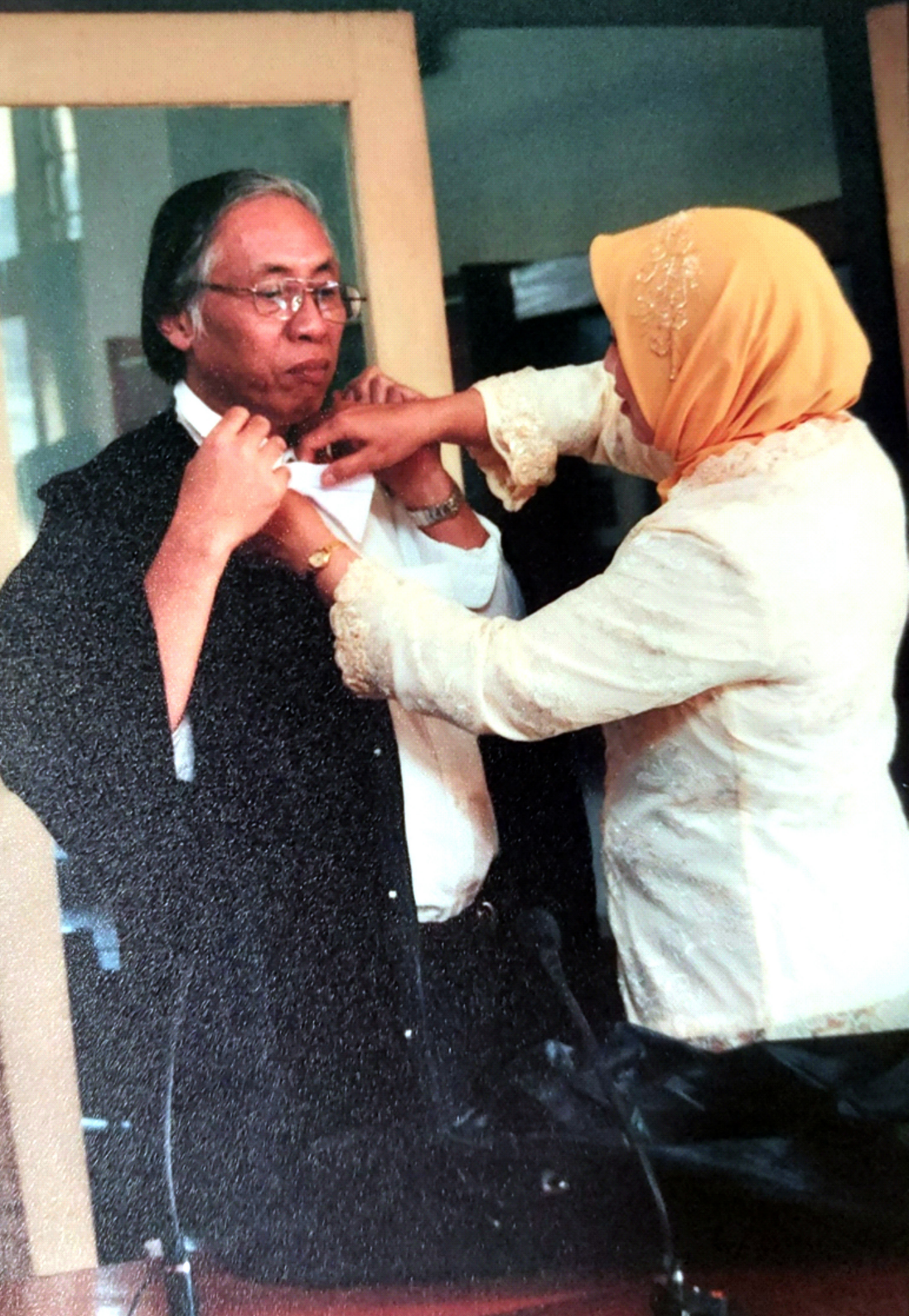
Mbah Sus Ilmuwan Pro Rakyat yang Bermasyarakat

Sutoro Eko

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"

Jadi sosiolog sebaiknya harus *mbalela* dari sang Bapak, Auguste Comte. Kalau *mbangun turut* sama Bapak, sosiolog akan menjadi "sosiolog yang tidak sosiologis", yang memelihara kuasa positivisme dengan bermain angka untuk menjaga ilmu dan kebenaran ilmiah. Ingat ya, ilmu ilmiah itu semakin jauh dari rakyat dan semakin dekat dengan tengkulak. Mereka sibuk menyedot data dari rakyat, tetapi data yang diperoleh tidak mengubah hidup rakyat yang memberi data. Ketika "sosiolog yang tidak sosiologis" lengket berjumpa dengan "politisi yang anti-politik" maka akan melahirkan *arrangement* angka untuk pertunjukan. Pertunjukan angka adalah industri bagi penyelenggara, sekaligus menjadi kuasa bagi orang lain, yang membentuk datakrasi, sebuah kekuasaan yang berkuasa dengan angka (*ruling by numbers*), dengan penduduk sebagai targetnya. Mereka alergi bicara rakyat dan masyarakat (*society*), sebaliknya suka membicarakan, menghitung, mendata, dan menarget penduduk, seperti para peneliti bicara populasi dan sampel. Kosakata penduduk adalah bentuk dehumanisasi manusia. Sekarang penduduk disepuh agar kinclong dengan "bonus demografis" untuk membius generasi milenial (mimik leyeh leyeh nurani kolonial) sebagai alat produksi guna akumulasi kekayaan.

Mbalela pada Bapak Auguste Comte bukan berarti sosiolog harus menjadi pengikut Pakde Markis, sebutan oleh mahasiswa saya untuk Karl Marx. Kalau mau tahu Marxis lugu, contohnya adalah DN Aidit. Aidit muda dituntun belajar sosialisme oleh Bung Hatta, meski sosialisme versi dua orang itu berbeda. Setelah menjadi ketua partai, Aidit melawan keras Bung Hatta dan ide koperasinya. Aidit yang Marxis lugu suka politik tetapi anti sosial, pro pada rakyat tetapi membenci masyarakat. Buktinya, ia menuding kepala desa dan kyai sebagai dua di antara tujuh setan desa, padahal *wong cilik* dan *wong ndeso* memiliki tradisi panjang menyatu bermasyarakat dengan kepala desa dan kyai.

Profesor Susetiawan, yang lebih suka dipanggil Mbah Sus, tentu belajar tentang Bapak Auguste Comte dan Pakde Markis. Tetapi Mbah Sus tidak menjadi *ngilmiah* seperti Comte dan tidak pula menjadi Marxis lugu. Saya memang tidak pernah mendengar ungkapan Mbah Sus tentang Ferdinand Tönnies, tetapi sebelum sekolah ke Jerman, beliau pasti belajar pertama tentangnya dari sang guru, Prof. Soedjito, yang menghadirkan konsep paguyuban untuk memaknai *gemeinschaft* dan patembayan untuk memaknai *gesellschaft*. Di mata saya, cita rasa Tönnies cukup melekat pada Mbah Sus, antara lain karena pergaulan sosial yang dilakoni dengan beragam komunitas dan masyarakat, maupun kiprahnya di jurusan Sosiatri dan kemudian Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang mengharuskannya berpikir tentang kesejahteraan rakyat dan masyarakat di luar pakem sosiologi. Mbah Sus pasti tahu tentang rintisan negara kesejahteraan Jerman ala Otto von Bismarck, setahun setelah kematian Marx. Bismarck meluncurkan jaminan sosial untuk para buruh, yang secara politik, agar rakyat Jerman tidak menjadi pengikut Marx. Mbah Sus pasti juga bergelut dengan *community development* ala Harry Truman dan Marshall Plan ala Amerika yang kemudian menjamur di tanah Indonesia, antara lain menjiwai kerja-kerja *corporate social responsibility* yang dijalankan oleh perusahaan. Tetapi Mbah Sus tidak sepenuhnya menempuh jalan Bismarck dan Truman ketika berpikir tentang kesejahteraan. Cita rasa Tönnies kian tampak ketika Mbah Sus berpikir dan berbicara tentang *welfare pluralism*, alias jalan menuju kesejahteraan dengan cara gotong-royong.

Mbah Sus adalah sosok ilmuwan yang tidak memuja ilmu ilmiah, melainkan menghadirkan ilmu amaliah, dengan cara memanfaatkan ilmu untuk pro (berpihak) pada rakyat. Meski pro rakyat bukan berarti membenci masyarakat seperti Marxis lugu. Komunitas dan masyarakat adalah dunia hidup, kehidupan, dan penghidupan Mbah Sus. Mbah Sus melakukan praktik sosiologis dengan membentuk masyarakat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dan komunitas lokal, baik adat maupun desa. Saya menjadi bagian dari sebagian komunitas-masyarakat yang dibentuk atau memperoleh *endorsement* Mbah Sus. Pada tahun 2004, saya ikut nimbrung diskusi dengan Mbah Sus dalam masyarakat pejuang air yang menantang privatisasi air dan memperjuangkan air untuk rakyat dan komunitas lokal. Mbah Sus kerap menghadiri dan memberi semangat komunitas pejuang desa yang kami rintis bersama Arie Sujito dan kawan-kawan. Perjumpaan terakhir kami dengan Mbah Sus ketika Sanggar Maos Tradisi menggelar sarasehan gotong-royong meluruskan jalan desa pertengahan 2018.

Pada tahun 2012 saya punya cerita kecil dengan Mbah Sus. Saya bercerita di hadapan beliau tentang Prof M. Yunus (Grameen Bank) yang meninggalkan buku-buku teks menuju lapangan, kampung kumuh, dari desa ke desa, termasuk belajar pada Pusat Koperasi Jawa Timur di Malang. Mbah Sus langsung berseloroh,

"Toro, jangan salah. Para profesor juga rajin ke lapangan. Tetapi tetap membawa buku".

Saya dan para hadirin langsung tertawa dengan dagelan ilmiah ini. Ungkapan ringan tetapi *jero* Mbah Sus ini adalah bentuk kritik pada pendekatan ilmiah, serupa dengan kritik Robert Chambers ketika dia menuding perilaku "turba" (turis pembangunan) terhadap pejabat, teknokrat, akademisi, maupun konsultan (yang bekerja memberi tahu yang sudah diketahui dan tidak penting untuk diketahui) yang mengurus pembangunan desa. Ungkapan dan laku Mbah Sus tentu juga memberi inspirasi kepada saya, dari waktu ke waktu, selalu menantang terhadap sesuatu yang diberi label ilmiah (perencanaan ilmiah, manajemen ilmiah, hutan ilmiah, air ilmiah, desa ilmiah, dan masih banyak lagi).

Sejak 2019 saya belum bertemu secara intens dengan Mbah Sus. Ketika pertemuan Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia (APSI) digelar di kampus Timoho tahun 2019. Saya tidak sempat bertemu beliau, padahal saya menyampaikan sebuah tantangan untuk Pembangunan Sosial yang perlu Mbah Sus sambut. Selama tiga malam saya belajar buku-buku bertitel pembangunan sosial, termasuk karya dewa pembangunan sosial: James Midgley. Salah satu untaian kalimat James Midgley yang selalu saya catat adalah: urbanisasi menciptakan pembusukan kota dan menciptakan kemiskinan desa. Di hadapan Prof. Anton Damanik, kawan Krisdyatmiko, dan lain-lain di forum APSI itu, saya bicara bahwa pembangunan sosial bukan berarti mengisolasi diri di dunia sosial, seraya anti-ekonomi dan anti-politik. Lantas saya melontarkan "korporasi rakyat" yang mengkonsolidasikan dimensi sosial dan ekonomi-politik, untuk menjadi platform ilmu amaliah pembangunan sosial. Belakangan saya merajut korporasi rakyat dengan ekonomi gotong-royong dan ruralisasi sebagai antitesis dari urbanisasi: produksi rakyat, konsolidasi desa, proteksi pemerintah, dan investasi swasta.

Jam dinas Mbah Sus tentu sudah purna, tetapi jam kerja beliau tentu masih panjang. Semoga Mbah Sus *panjang yuswa* dan *bagas waras* serta berkah. Saya berharap ada jam kerja Mbah Sus untuk saya, seraya berdiskusi dengan masyarakat pembangunan sosial. Di hadapan Mbah Sus dan masyarakat pembangunan sosial saya ingin bicara tentang Restorasi Negara Gotong-Royong dan Masyarakat Adil-Makmur, yang memberi makna dan *njlentrehke* gagasan *welfare pluralism* yang disampaikan Mbah Sus. Ini menjadi bagian dari upaya suluh pengetahuan sebagai alternatif atas hiruk pikuk kolonisasi ruang publik oleh teknokratisasi, digitalisasi, dan milenialisasi yang justru menciptakan kabut tebal bagi kedaulatan Indonesia atau menjadi benalu (parasit) pada jiwa-raga Indonesia.

“Desa harus diposisikan sebagai subjek dalam kolaborasi bersama pihak luar untuk menuju kemandirian. Dalam hal ini, desa memerlukan pendampingan guna menemukan potensinya agar selanjutnya mengelola potensi tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa.”

Laman Kompas “Kolaborasi Kunci Sukses Desa” (18/08/18)

Prof. Susetiawan Membuat Sejarah di Kampus Kami

Bambang Hudayana
Dosen Departemen Antropologi, FIB, UGM

Sudah lebih dari 29 tahun saya berteman dengan Prof. Susetiawan. Ia merupakan senior saya di UGM, Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM dan LSM Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta. Awalnya Prof. Heru Nugroho mengajak kami untuk ikut mendirikan IRE tahun 1994 sehingga kami bisa saling kenal. Tahun 1996-1998 kami bergabung di Pusat Studi Kebudayaan dan Perubahan Sosial (PSKPS) UGM, dan tahun 1997 sampai dengan 1998 kami bersama komunitas kampus UGM ikut memeriahkan lahirnya era reformasi. Komunitas peneliti di bawah PSPK menggalang solidaritas masyarakat sipil untuk menumbangkan kekuasaan Orde Baru 1997-1998. Ketika itu, Prof. Susetiawan bekerja di PSPK dan di pusat studi (Pusdi) ini ia menjadi organisator Komite Kemanusiaan Yogyakarta. Komite ini mempunyai agenda untuk membangun solidaritas sosial yang inklusif guna mencegah kekerasan dan melindungi korban, di tengah masih maraknya kekerasan dan konflik sosial di masyarakat pasca reformasi.

Pertemanan kami terus berlanjut sehingga membuahkan sikap yang sama. Kami bukan sekadar dosen, peneliti dan praktisi pemberdayaan masyarakat. Kami juga aktivis yang terpanggil untuk memperkuat gerakan masyarakat sipil. Sikap ilmiah itu kami wujudkan di dalam komunitas kampus, mulai dari membangun sikap kritis terhadap kekuasaan sampai

membangun tata kelola kampus yang lebih baik. Tahun 2000 sampai 2003, misalnya, saya bersama Prof. Susetiawan dipercaya oleh Prodi S2 Sosiologi Fisipol UGM untuk mengasuh mata kuliah metode penelitian kualitatif. Kini kami terus melanjutkan mengajar mata kuliah serupa di prodi S2 di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan. Dengan mengasuh mata kuliah ini, kami bisa belajar bersama dengan mahasiswa tentang berbagai riset yang mengungkapkan berbagai masalah sosial secara lebih kritis dan empatik. Kami juga sering berdiskusi di forum-forum dosen tentang berbagai masalah seputar kelembagaan kebijakan kampus yang perlu diperbaiki seperti soal dana penelitian yang amat kecil dan kurangnya riset-riset aksi antar disiplin.

Sebagai junior, saya banyak belajar dari pengalaman Prof. Susetiawan dalam mengembangkan karier dan khususnya dalam berkiprah untuk membangun *governance* di kampus yang lebih baik. Ia sering terlibat dalam agenda pemilihan dekan dan rektor serta kepala pusat studi. Keterlibatannya bukan untuk meraih kekuasaan, jabatan atau proyek, tetapi mencari pemimpin yang setidaknya lebih baik daripada sebelumnya. Prof. Susetiawan memperlihatkan kepiawaiannya dalam mendorong publik di kampus memberikan dukungan politik kepada calon pemimpin yang dijagokan. Umumnya jagonya menang, sehingga ia patut menjadi penasihat politik di kampus yang perlu diwariskan ke generasi muda berikutnya.

Prof. Susetiawan bukan hanya piawai memilih calon pemimpin, tetapi juga rela berkorban ketika menjadi pemimpin, dan mampu menjaga kesinambungan komunitas akademis yang diasuhnya. Ia memberikan pelajaran ketika mengawali kariernya sebagai staf PSPK, kemudian berlanjut menjadi kepala dan peneliti senior yang disegani karena sikap kepemimpinannya. Ketika menjadi staf, ia aktif menggantikan peran Prof. Loekman Sutrisno guna menjadi pembicara di berbagai forum dan menggalang jejaring dengan berbagai peneliti di kampus. Kiprahnya itu membuat PSPK dapat meneruskan tradisi sebagai sumber inspirasi pemikiran akademis tentang pembangunan sosial dan pedesaan pada masa pembangunan Orde Baru.

Memasuki era reformasi, Prof. Susetiawan dan Prof. Muhammad Maksum menjadi pemimpin Dwitunggal di PSPK selama lebih dari 10

tahun. Ia mengalami masa sulit karena semakin merosotnya dana penelitian dan kerjasama dari Kementerian dan Pemda. Peraturan pemerintah tentang larangan lembaga penelitian negeri mengerjakan projek yang dibiayai negara membuat PSPK kehilangan perannya sebagai konsultan dan sekaligus mentor pemerintah melalui riset terapannya. Sebagai gantinya, pemerintah menyewa lembaga konsultan swasta guna memfasilitasi dalam melakukan riset terapan. Umumnya lembaga swasta itu tidak kompeten. Jalan keluarnya mereka menyewa peneliti dari berbagai Pusdi. Namun demikian, Prof. Susetiawan tidak tergiur untuk mencari proyek dengan menyewakan dirinya untuk meladeni lembaga konsultan swasta. Kalau itu dilakukan, maka yang menikmati pendapatan hanya ketua dan staf peneliti. Asisten peneliti tidak akan mungkin disewa karena masih belum dipercaya.

Bersama dengan Prof. Maksum, Prof. Susetiawan menjaga marwah pusat studi dan sekaligus dosen. Mereka meneruskan tradisi para ketua PSPK sebelumnya bahwa jangan melacurkan riset untuk mencari makan dan menyenangkan pemberi proyek. Berkat mereka, tradisi tersebut terus dijaga di dalam pengelola PSPK hingga kini. Baik Prof. Sus maupun Prof. Maksum telah membuktikan bahwa menjaga marwah Pusdi merupakan bagian dari menjaga nama baik lembaga perguruan tinggi. Ketika para ketua yang melanjutkan kepemimpinan PSPK, mereka kadang mengalami kesulitan anggaran, tetapi mereka berdua dengan tulus dan meyakinkan bahwa pusat studi bisa tetap hidup tanpa proyek ecek-ecek. Masih banyak orang tulus dan sebagian kecil di antaranya akan mampir di PSPK guna menawarkan kerjasama yang lebih baik.

Kelangsungan Pusdi memang tidak harus diukur dari banyaknya proyek, apalagi mengerjakan proyek ecek-ecek yang tidak akuntabel secara administrasi keuangan dan biasanya memiliki kualitas laporan yang rendah. Prof. Susetiawan dan Prof. Maksum telah meletakkan pondasi bahwa Pusdi juga akan lestari manakala menjadi sebuah komunitas akademis. Sebagai komunitas, relasi kuasa di pusat studi lebih setara dan cair antara pengurus, staf dan asisten. Pusdi juga berperan bukan sebagai organisasi yang memajukan dirinya, tetapi terus menjadi fasilitator bagi para peneliti dan asisten untuk mengembangkan kapasitas dan karier. Para peneliti dan asisten tidak berebut proyek tetapi belajar bersama mengelola proyek yang

baik, dan ketika mendapatkan rezeki dari proyek, maka rejeki dibagi untuk kemajuan lembaga dan kesejahteraan bersama.

Ketika sudah menyelesaikan dengan baik menjadi kepala PSPK, Prof. Susetiawan terus terlibat dalam menjaga kelestarian PSPK dan bahkan Pusdi-Pusdi di UGM. Tanpa hadirnya Prof. Susetiawan dan kawan kawan yang kritis, Pusdi bisa menghadapi kebijakan yang kurang memperkuat karena sekedar mengatur saja. Kini kebijakan kampus tidak lagi memberikan posisi yang setara antara Pusdi dengan fakultas, sehingga pamor dan pengembangan Pusdi tertinggal jauh. Beberapa tahun yang lalu, PSPK malah diminta pindah karena kantor PSPK akan digunakan untuk kantor lain di lingkungan UGM. Pejabat yang menggagas pemindahan PSPK memilih mengorbankan PSPK yang kantornya berada di lokasi yang strategis. Faktanya, dulu PSPK memiliki gedung bukan sekedar hadiah dari UGM tetapi bagian dari perjuangan untuk mengangkat nama sebagai universitas riset yang terpercaya. PSPK rencananya akan dipindah ke gedung yang lebih kecil dan berada di bekas rumah di perumahan dosen. Menghadapi rencana pemindahan gedung PSPK, Prof. Sutiawan tidak tinggal diam. Ia rela berkorban menjadi kepala Pusdi lagi karena saya ketika itu diwajibkan untuk berhenti sebagai kepala PSPK, dan beralih menjadi kepala Departemen Antropologi. Ia kemudian menggunakan posisinya untuk berbicara lantang menolak pemindahan Pusdi yang tidak adil dan mengabaikan fakta sejarah Pusdi-Pusdi di UGM. Akhirnya, rencana memindahkan bisa batal. Akan tetapi, gelagat kantor PSPK akan dipakai untuk kantor lain masih terus menghantui staf dan asisten PSPK. Hal ini karena pihak universitas membuat kebijakan memperbaiki gedung PSPK, dan kantor PSPK pindah di kantor sementara. Prof. Susetiawan menerima kebijakan perbaikan gedung, tetapi ia bersama para staf dan asisten siap siaga untuk balik kembali ketika renovasi gedung selesai. Kesiapsiagaan itu dilakukan sambil melobi pihak universitas agar PSPK tetap kembali ke kedungnya sebagai sebuah rekognisi yang bermartabat oleh UGM terhadap sejarah dan hak asal usul PSPK maupun pusdi-pusdi yang lain. Sejumlah kisah nyata Prof. Susetiawan dalam dunia politik di kampus menuju tata kelola yang baik tidak akan terlupakan. Tidak ada kata selamat jalan Prof. Sus tetapi terus dalam perjumpaan ke depan. Wasallam.

Susetiawan Guru Besar Sang Penembus Batas

Fajar Sudarwo
Fasilitator Institute for Research and Empowerment, Yogyakarta

"*Wo, ayo kita buat aksi nyata membantu warga yang sedang kesulitan menghadapi krisis ekonomi. Saya tidak tenang hanya ngasih kuliah di kampus, kalau tidak ikut berbuat kongkrit membantu mereka*"

Suara ajakan Prof. Dr. Soesetiawan (Prof. Sus), selalu terngiang di telinga saya. Pada waktu itu sedang kondisi krisis ekonomi tahun 1998. Banyak warga yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Banyak orang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Sebagian besar yang tidak terkena PHK, upah mereka tidak bisa menjangkau untuk membeli kebutuhan pokok. Banyak mahasiswa yang tidak mendapat kiriman biaya hidup, karena orang tuanya terkena krisis. Saya sebagai aktivis NGO, merasa kaget dan malu mendengar ajakan dari seorang guru besar. Semestinya saya yang mengajak beliau untuk melakukan aksi nyata. Bela rasa beliau jauh lebih besar dari pada saya yang aktivis kemanusiaan. Beliau pada waktu itu mengorganisir para relawan dan saya membantu mencarikan donatur untuk membuka warung gratis untuk para mahasiswa selama tiga bulan. Setiap mahasiswa hanya mendapat kesempatan setiap hari satu kali makan dan minum.

Hal yang sama ketika waktu Gunung Merapi meletus tahun 2010, Prof. Sus mengorganisir para relawan untuk membantu para pengungsi yang tinggal di barak-barak. Beliau total penuh penjiwaan mengunjungi barak-barak pengungsi letusan gunung merapi. Menyapa satu-persatu para pengungsi. Mendengarkan keluh kesahnya para pengungsi. Para pengungsi tidak hanya memikirkan keselamatan keluarganya, namun juga memikirkan hewan-hewan peliharaannya. Banyak pengungsi yang gelisah di pengungsian karena memikirkan hewan peliharaannya yang berjauhan lokasinya. Para relawan yang mengevakuasi para pengungsi harus sabar. Para pengungsi khususnya para laki laki, inginnya keluar dari zona bahaya bersama sama dengan hewan peliharaannya. Maka para relawan harus menyediakan lokasi untuk manusia dan untuk hewan-hewan peliharaan warga. Prof. Sus dengan sabar menjadi tempat konsultasi. Beliau dengan terampilnya seperti psikolog; membesarkan hati mereka, memotivasi dan membangkitkan semangat para pengungsi yang sebagian besar mengalami gejala depresi. Beliau tidak hanya memberi konsultasi secara intelektual, beliau juga memberi konsultasi secara spiritual. Spiritual beliau adalah Islam dan spiritual jawa. Warga pengungsi yang sebagian besar adalah "abangan" merasa tepat mendapat "wejangan" Prof. Sus. Para pengungsi sangat antusias mendengarkan dan dialog dengan beliau tentang bagaimana memahami lingkungan alam sekitarnya. Bagaimana cara membaca tanda-tanda alam. Kalau masyarakat mampu mengenali alam lingkungannya, mampu membaca tanda tanda alam, khususnya memahami karakter gunung Merapi, masyarakat akan mampu mendeteksi secara dini kapan gunung merapi akan erupsi. Menurut beliau, alam akan menjadi bencana, kalau masyarakat tidak mampu hidup selaras dengan alam lingkungannya.

Sepengetahuan saya, Prof. Sus sudah mempunyai bela rasa terhadap kehidupan masyarakat sudah lama. Sepulang dari Jerman menyandang gelar S3, bersama koleganya Prof, Dr. Heru Nugroho, Prof. Dr. Bambang Hudayana. MA, Prof. Dr. Suharko dan Drs. Bambang Hendarta. M.Si., mengajak saya untuk bergabung mendirikan yayasan sosial, yang diberi nama Yayasan Institute for Research and Empowerment (IRE). Semangat para Guru Besar dari Universitas Gajah Mada tersebut, adalah untuk

membuat tempat mengekspresikan bela rasa terhadap kehidupan warga. Karena di lingkungan kampus kurang bisa menampung kreativitas para guru besar tersebut untuk melakukan aksi-aksi nyata. Peran beliau di Yayasan IRE sebagai ketua dewan pengawas. Memegang kendali marwah ideologi dan kode etik. Beliau sangat serius menjaga konsistensi pikiran, perilaku dan produk-produk pelayanan IRE yang harus berbasis kepada rakyat. Rakyat harus diposisikan sebagai subjek. Rakyat yang harus mempunyai kedaulatan di seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu semua produk pelayanan IRE beliau awasai agar tetap konsisten dengan semangat ideologi IRE. Dalam hal kode etik, beliau sangat ketat dan keras menjaga agar tidak terjadi KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme).

Prof. Sus berani melibatkan praktisi untuk terlibat dalam memperbaharui mata kuliah. Saya sebagai praktisi, ikut dilibatkan untuk menyusun mata kuliah *Local Knowledge Management* bahasa Indonesianya Manajemen Pengetahuan Lokal (MPL). Tujuan mata kuliah ini secara ideologis adalah untuk melindungi, menjaga dan mempromosikan semua aset intelektual masyarakat setempat. Hal ini penting untuk melindungi diri dan melawan proses globalisasi industri yang banyak merugikan masyarakat setempat. Metode proses belajar mata kuliah ini tematik dan partisipatif di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya. Narasumber mata kuliah ini 30% adalah masyarakat. Empat belas kali pertemuan empat kali adalah pertemuan mahasiswa diberi kesempatan mengunjungi masyarakat untuk "berguru" tentang tema pembahasan mata kuliah. Mahasiswa juga diberi tanggung jawab secara kelompok dan individu. Sehingga mahasiswa dipandu untuk belajar mengorganisasi dirinya dan mengorganisir masyarakat sebagai narasumber. Paling menarik dari mata kuliah ini adalah, hasil ujian akhir mata kuliah ini bukan menjawab soal (pertanyaan) dari dosen, namun berupa karya hasil kerja kelompok dan karya hasil kerja individual. Produk karya mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini adalah berupa modul pelatihan aset intelektual masyarakat sesuai dengan tema yang disepakati. Adapun materi dasar kajian mata kuliah ini ada lima, yaitu; Pertama, kajian terhadap spiritual lokal (*local spiritual*). Spiritual dalam mata kuliah ini, adalah lebih fokus

menggali spirit kehidupan masyarakat dalam menyelaraskan perilakunya dengan alam lingkungannya. Kedua; nilai nilai kehidupan masyarakat yang masih menjadi acuan hidup (*local value*). Ketiga; *local discourse,* melakukan kajian terhadap berbagai "pengetahuan" lokal yang dikumpulkan menggunakan pendekatan *titen* (sesuatu yang berulang ulang dilakukan dan dibicarakan masyarakat dari generasi ke generasi). Keempat; mengkaji berbagai keterampilan warga masyarakat khususnya untuk mendukung kehidupannya. Ketrampilan ini diperoleh dari generasi sebelumnya, dan yang lanjutkan kepada generasi sesudahnya. Kelima; mengkaji *local technology*, yaitu berbagai teknologi yang digunakan warga masyarakat yang ramah lingkungan.

Saya sesungguhnya tidak mampu menulis tentang Prof. Sus, karena kemampuan memahami kehebatan pikiran dan ketajaman panggraita Beliau jauh di atas saya. Adanya hanya kagum dan bangga bisa berkenalan dengan beliau. Beliau sangat pandai menyembunyikan kepintaran, kecerdasan, dan kebaikan beliau. Beliau mampu membahasakan teori-teori yang dikuasai menjadi bahasa harian. Beliau sangat bisa menyesuaikan lawan bicaranya. Perilaku harian beliau yang saya ketahui sangat sederhana. Kesederhanaan itu tercermin dalam makan, pakaian, kendaraan dan cerita-cerita yang disampaikan. Akhirnya saya bisa mendoakan semoga Prof. Sus panjang usia, tetap sehat dan tetap menjadi aktivis kemanusiaan.

Sungkem bekti kulo Jarwo.

"Barangsiapa yang ngerti Kemanusiaan, pasti ngerti tentang Persatuan. Barangsiapa ngerti tentang Persatuan pasti ngerti tentang pentingnya Musyawarah untuk Mufakat. Barangsiapa ngerti tentang Kemanusiaan, dia pasti akan mengerti tentang persoalan Keadilan–berbagi. Barangsiapa mengerti ini semuanya pasti mengerti tentang Ketuhanan. Karena itu semua adalah perintah Yang Maha Kuasa untuk mengerti sesama manusia."

Youtube Pesantren Kaliopak "Ngobrolin Humanisme Universalnya Sultan Agung bareng Prof Susetiawan (BAG 4)" (10/09/20)

Prof. Susetiawan Sosok Pemimpin Egaliter

Widati
Wakil Ketua I Bidang Akademik STPMD APMD Yogyakarta

Prof. Susetiawan yang akrab dipanggil Pak Sus, adalah seorang akademisi ulung dan pionir dalam bidang Pembangunan Sosial. Beliau adalah pendiri dan ketua Asosiasi Pembangunan Sosial Indonesia (APSI) dari tahun 2014 hingga 2018 di mana pada saat itu saya mendedikasikan diri membantu beliau sebagai sekretaris APSI. Asosiasi ini beranggotakan Program Studi/Jurusan/Departemen Pembangunan Sosial atau sejenisnya pada perguruan tinggi di Indonesia, dosen dan praktisi Pembangunan Sosial. Pada masa kepemimpinannya, Pak Sus tidak hanya membentuk arah strategis bagi perkembangan Pembangunan Sosial di Indonesia, tetapi juga menunjukkan dedikasi yang luar biasa terhadap kesetaraan dan keadilan di antara perguruan tinggi yang menjadi anggota APSI, terlepas dari statusnya sebagai negeri atau swasta.

Sejak awal masa kepemimpinannya, Pak Sus menjadikan APSI sebagai wadah yang inklusif bagi semua perguruan tinggi yang tertarik dan terlibat dalam Pembangunan Sosial di Indonesia. Ia meyakini bahwa keberagaman adalah kekayaan, dan bahwa setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, memiliki peran yang unik dalam mengembangkan Pembangunan Sosial. Kepemimpinan inklusifnya membantu menciptakan platform di mana setiap perguruan tinggi dapat berbagi pengalaman, riset,

dan inovasi mereka. Dengan membangun jembatan antara perguruan tinggi, Pak Sus menciptakan ruang di mana ide-ide dan pemikiran dapat berkembang, tanpa terbatas oleh batasan status atau label.

Pak Sus memandang tantangan keilmuan dan praktik pembangunan sosial yang dihadapi oleh perguruan tinggi sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang bersama. Selama masa kepemimpinannya di APSI, ia secara aktif mendorong dialog terbuka dan kolaborasi di antara anggota APSI untuk mengatasi tantangan bersama. Beliau memastikan bahwa setiap perguruan tinggi memiliki suara yang harus didengar dan dihormati baik itu akademik, administrasi, atau kebijakan. Pertemuan rutin, seminar, dan konferensi yang diadakan di bawah kepemimpinannya bukan hanya acara formal, tetapi juga forum di mana gagasan dan solusi dapat berputar bebas. Melalui pendekatan ini, Pak Sus membangun rasa kebersamaan di antara anggota APSI, sehingga asosiasi menjadi wadah berharga untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman.

Salah satu keunggulan kepemimpinan Pak Sus adalah kesanggupannya untuk memberdayakan perguruan tinggi swasta. Ia tidak melihat perbedaan antara perguruan tinggi negeri dan swasta sebagai suatu hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperkaya komunitas akademis secara keseluruhan. Dalam kepemimpinannya, ia memberikan perhatian khusus pada pembinaan perguruan tinggi swasta, memberikan mereka platform yang setara dengan perguruan tinggi negeri untuk berkontribusi dalam Pembangunan Sosial. Ini bukan hanya sebuah langkah dalam mencapai kesetaraan, tetapi juga mengakui kontribusi yang berharga dari setiap perguruan tinggi dalam mencetak generasi yang memiliki kepedulian sosial dan kepedulian terhadap masalah-masalah pembangunan.

Pengembangan pendidikan dan riset di bidang pembangunan sosial adalah juga merupakan fokus selama kepemimpinan Pak Sus. Ia mendorong kolaborasi riset antara perguruan tinggi anggota, mendorong terciptanya program pertukaran dosen, dan memberikan dukungan untuk pertemuan-pertemuan ilmiah bersama. Dengan merajut jaringan kekuatan bersama di antara perguruan tinggi yang bernaung di bawah bendera APSI, Pak Sus berhasil menciptakan lingkungan di mana setiap perguruan

tinggi dapat berkembang dalam kontribusinya terhadap ilmu dan praktik pembangunan sosial.

Ketika masa jabatannya di APSI berakhir pada tahun 2018, Pak Sus meninggalkan warisan kepemimpinan yang menginspirasi dan membuka pintu untuk masa depan program studi yang lebih cerah. Dedikasinya terhadap kesetaraan dan inklusivitas telah menciptakan fondasi yang kuat untuk kolaborasi berkelanjutan di antara perguruan tinggi di Indonesia dalam mengembangkan ilmu dan praktik pembangunan sosial. Dengan mengutamakan keadilan dan memberdayakan setiap anggota, Pak Sus telah membuktikan bahwa kepemimpinan yang sukses tidak hanya menghasilkan perubahan positif dalam organisasi, tetapi juga memberdayakan individu dan lembaga untuk tumbuh bersama.

Dalam menghadapi puncak karirnya sebagai seorang guru besar yang akan memasuki usia pensiun, Pak Sus telah menciptakan jejak yang mendalam dan penuh makna dalam dunia akademis. Di akhir masa aktif beliau, baik kalau direnungkan warisan ilmiah dan inspirasi yang telah ditorehkan oleh seorang pemikir dan pendidik yang telah mengabdi dengan sepenuh hati. Profesor Susetiawan telah memberikan warna dan arah baru bagi ilmu dan praktik Pembangunan Sosial di Indonesia. Sebagai seorang guru besar, beliau tidak hanya mengajar konsep-konsep teoritis, tetapi juga menciptakan ruang bagi generasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kreatif dan berpikir kritis. Dalam setiap kelasnya, beliau mendorong mahasiswa menjadi pemikir yang mandiri dan berkualitas.

Harapan kepada Pak Sus dalam memasuki masa purna dinas adalah agar beliau dapat melanjutkan peran inspirasinya di luar dinding kelas. Menjadi mentor bagi para peneliti muda, memberikan arahan kepada generasi penerus tentang tantangan dan peluang di dunia akademis, serta tetap aktif dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Kehadiran beliau sebagai sosok panutan akan tetap memberikan dampak positif dalam perkembangan Pembangunan Sosial di tanah air. Kita berharap Profesor Susetiawan dapat terus menuangkan pemikiran dan tulisan ilmiahnya dalam bentuk buku, artikel, atau tulisan popular. Semua itu akan menjadi warisan berharga bagi

generasi-generasi mendatang. Dengan demikian, intelektualitas beliau tidak hanya menjadi milik lingkup akademis, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat luas, memberikan kontribusi dalam membentuk opini dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu Pembangunan Sosial.

Harapan tertinggi kepada Pak Sus adalah agar beliau terus memberikan sumbangsih positif dalam menginspirasi dan membimbing para pemikir muda. Melalui jejak yang telah ditinggalkan, beliau tidak hanya menjadi pilar dalam perkembangan Pembangunan Sosial di Indonesia, tetapi juga menjadi teladan tentang bagaimana seorang akademisi dapat memberikan dampak positif yang mendalam dalam masyarakat. Dengan jejaring yang telah dibangun selama bertahun-tahun, keterlibatan beliau dalam program-program bersama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan swasta dapat terus menjadi sumber inspirasi dan solusi nyata untuk permasalahan sosial di Indonesia.

Semoga masa purna tugas ini menjadi babak baru yang penuh kebahagiaan dan pencapaian baru bagi seorang Profesor Susetiawan. Kesempatan emas bagi beliau untuk menjalani berbagai kegiatan yang mungkin sebelumnya terlupakan. Waktu lebih banyak bersama keluarga, mengejar hobi yang selama ini tertunda, atau bahkan terlibat dalam kegiatan sosial yang lebih intensif adalah bagian dari kehidupan yang bisa memberikan kedamaian dan kebahagiaan.

Sebagai penutup, saya merasa sangat beruntung telah dapat mendampingi Profesor Susetiawan sebagai sekretaris dalam mengembangkan APSI. Dengan itu saya mendapatkan banyak pembelajaran dari beliau. Lebih dari itu saya bisa mengembangkan jejaring dengan akademisi dan praktisi di bidang pembangunan sosial di seluruh Indonesia, memahami permasalahan pembangunan sosial yang dihadapi daerah-daerah, memahami pemikiran teman-teman akademisi dan praktisi pembangunan sosial di Indonesia yang beragam, dan saya bisa memiliki teman-teman seperjuangan dalam bidang pembangunan sosial dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

EPILOG

Letting Go

Milda Longgeita Pinem
Dosen Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fisipol UGM

"All mature spirituality is about letting go"
(Richard Rohr)

Merefleksikan kembali perkenalan saya dengan Pak Sus selama lebih dari dua dekade, pertama sebagai mahasiswa kemudian berikutnya sebagai kolega beliau, telah mengantar saya pada pemaknaan tentang *letting go* (melepaskan). Tanpa melupakan memori lainnya perihal diskusi intelektual, obrolan kehidupan saat melakukan perjalanan bersama, serta kelas-kelas yang kami fasilitasi; ingatan saya tentang Pak Sus akhir-akhir ini justru lebih banyak bertalian dengan spiritualitas. Dalam konteks ini, salah satu esensi spiritualitas yang saya jumpai dalam hidup Pak Sus adalah *letting go* (melepaskan).

Menjelang pensiun, Pak Sus berkali-kali menyampaikan supaya jadwal mengajarnya dikurangi saja. Pernyataan yang sejujurnya tidak terlalu direspons oleh para pengelola departemen, mengingat pentingnya kehadiran Pak Sus di kelas-kelas yang memang masih memerlukan keahlian dan kompetensinya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa beliau masih terus diminta untuk mengajar meskipun telah purna dari tugas formalnya sebagai dosen. Namun, sekitar seminggu

yang lalu, saya tercenung ketika Pak Sus kembali mengutarakan keinginan tersebut dengan lebih serius lagi. "*Ya sudah kalau semester ini saya terlanjur diberi beberapa kelas. Tapi tahun depan, saya tak usah mengajar dulu ya. Biarlah saya tenang dulu, istirahat dan merenung. Lebih dari 40 tahun lho saya mengajar*".

Di usianya yang semakin lanjut, kehidupan dan sikap Pak Sus tampak semakin memancarkan rasa damba akan ketenteraman dan *inner peace*. Agak berbeda dengan versi Pak Sus yang saya kenal sekitar 10 bahkan 20 tahun yang silam. Dahulu kala, di mata saya, beliau adalah sosok yang terlihat ambisius bahkan cenderung keras memperjuangkan prinsip-prinsipnya, baik dalam diskursus intelektualisme maupun aktivisme. Namun, di hari-hari ini, ada sesuatu yang berbeda dari Pak Sus yang menggugah diri saya, barangkali orang lain di sekelilingnya juga. Atau, jangan-jangan, inikah yang disebut dengan kebijaksanaan itu, yang hanya terpancar seiring perjalanan hidup manusia yang mendekati ujung dunia? Sesuatu yang berbeda itu bukanlah berkenaan dengan tema-tema keilmuan yang kerap menjadi pokok perbincangan kita. Bukan tentang pengelolaan departemen di sebuah universitas. Bukan juga tentang rumitnya perjalanan karir seorang dosen bidang ilmu sosial di negeri ini. Semakin mendekati ujung dunia yang ia geluti selama lebih dari 40 tahun, bagi saya Pak Sus semakin mampu merepresentasikan perziarahan seorang manusia yang nyaris utuh, hampir lengkap. Diam-diam rasa haru yang sungguh manusiawi terselip di hati ketika tersadar bahwa saatnya Pak Sus segera purna dari tugasnya.

Ketika ambisi hilang, kedamaian pun datang. Demikian pernyataan Thomas Merton, seorang biarawan Trappist dan tokoh perdamaian dunia yang hidup dan mati di abad ke-20. Dalam tafsiran yang lebih luas, pernyataan tersebut sesungguhnya bertaut dengan praktik spiritualitas *letting go* (melepaskan). Lebih lanjut, Jalaluddin Rumi, Richard Rohr, Thich Nhat Hanh hingga Dalai Lama, meskipun berasal dari tradisi spiritualitas yang berbeda, semuanya menekankan pentingnya *letting go* (melepaskan). Praktik ini dimaknai oleh mereka sebagai kematangan spiritualitas yakni upaya untuk melepaskan diri dari ikatan dan ekspektasi duniawi yang tak jarang menimbulkan ketegangan dan menghalangi hadirnya kedamaian batin.

Tentu saja, manusia perlu memenuhi ekspektasi dunia karena ia hidup di dunia, bukan? Pada takaran tertentu, manusia memang memerlukan materi, kesuksesan, bahkan butuh panggung dan etalase untuk menggelar prestasi-prestasinya berharap supaya disanjung orang lain. Namun kelekatan berlebihan (*excessive*) pada hal-hal tersebut sering kali membuat manusia tidak bahagia. Para nabi dan tokoh suci lintas zaman telah menggaungkan hal tersebut. Para ahli kesehatan mental pun semakin meyakinkan kita betapa perlunya menyikapi bahkan menghindari kelekatan-kelekatan tersebut.

He who binds to himself a joy
Does the winged life destroy
He who kisses the joy as it flies
Lives in eternity's sunrise
(William Blake)

Sekali lagi, *letting go* (melepaskan) adalah tentang kebebasan yang paripurna ketika seseorang tak lagi menggantungkan kebahagiaan hanya pada harta, karir, popularitas bahkan pada manusia. Dalam kehidupan kita, kesenangan akan selalu datang dan pergi. Begitu pun dengan penderitaan. Ketika kesenangan datang, seorang yang bebas cukup menikmati sewajarnya saja. Ketika kesenangan pergi, seorang yang bebas tak juga terlalu gundah gulana. Orang ini adalah sosok yang bebas. Ia hidup di hari dan saat ini, di '*eternity's sunrise*'. Ia lepas dari kelekatan. Orang versi ini agaknya saya jumpai kembali dalam sosok Pak Sus.

Letting go (melepaskan) adalah tentang menjumpai kembali diri sendiri dan akhirnya menemukan Tuhan. Ikhtiar inilah yang saya rasakan hadir di versi Pak Sus saat ini, khususnya ketika beliau memohon jeda dari aktivitas mengajar demi menyepi dan merenung. Tapi tentu bukan itu saja, dalam rupa percakapan dengan beliau pun saya kerap merasakan dimensi spiritualitas yang mengajarkan tentang seni melepaskan kelekatan-kelekatan eksternal, sehingga hidup lebih bernada sukacita seiring bertambahnya usia. Varian spiritualitas ini menyarankan manusia untuk

mengerti kapan waktu yang tepat berhenti, beristirahat, berefleksi jauh dari keramaian dunia.

Agak menarik, sebab saya dan Pak Sus hidup dalam dua tradisi agama yang berbeda. Saya adalah seorang penganut tradisi Katolik Roma, sementara Pak Sus adalah seorang Muslim yang taat. Namun dalam perbedaan bukan berarti tak ada ruang dialog yang menumbuhkan pemahaman bersama. Justru dengan mengenal pribadi Pak Sus, seorang Muslim sejati, saya merasa semakin mampu menjadi seorang Katolik yang baik.

Akhirnya, langit tetap biru, pohon tetaplah hijau dan hujan selalu turun. Matahari pun akan selalu bersinar bagi siapa saja. Namun, di tengah-tengah ketetapan alam tersebut, hidup manusia tak akan pernah tetap. Demikian juga kehidupan Pak Sus yang sudah waktunya berubah. Inilah saatnya beliau *letting go* dan melanjutkan versi hidupnya yang lain. Sehat-sehat Pak Sus! *All is well All is well,* Pak!

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA – INDONESIA

GURU KEMANUSIAAN

MEMOAR INTELEKTUALISME DAN AKTIVISME SUSETIAWAN

Di antara gemerlapnya dunia akademik, terdapat sosok yang menonjol dengan kilauan yang tak hanya berasal dari kepandaiannya, tetapi juga dari jejak teladan yang telah diukirnya. Susetiawan, dalam perjalanan panjangnya adalah sosok yang mengilhami ilmu pengetahuan dengan kebijaksanaan, dedikasi, dan integritas.

Melangkah dari lorong-lorong universitas hingga puncak kejayaan dalam bidangnya, Susetiawan telah menorehkan sejarah keilmuan yang gemilang. Namun, kehebatannya tidak hanya terlihat dari daftar pencapaiannya yang membanggakan, tetapi juga dari caranya menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi mereka yang tersembunyi.

Baginya, pengetahuan adalah panggilan suci yang harus disebarkan dan diperjuangkan dengan penuh semangat. Dengan kelembutan dalam memberi ilmu, Susetiawan telah menjadi Maha Guru yang dihormati oleh mahasiswa dan rekan sejawatnya. Nilai-nilai kepemimpinan, ketekunan, dan kerendahan hati telah diajarkan olehnya kepada generasi masa depan.

Keteladanan Susetiawan tidak terbatas pada lingkup akademik, tetapi juga tercermin dalam kehidupan pribadinya. Sebagai sosok yang selalu menunjukkan integritas dan moralitas yang tinggi, Susetiawan telah menjadi tauladan bagi banyak orang dalam hal menyatukan kepakaran ilmiah dengan kepribadian yang luhur.

Dengan rasa hormat dan kekaguman yang mendalam, buku ini bukan sebagai sebuah bentuk tanda kenang akan rekam jejak seorang Susetiawan, namun sebagai pengingat bagi generasi penerus untuk tetap meneladani integritasnya. Buku dengan judul "Guru Kemanusiaan: Memoar Aktivisme dan Intelektualisme Susetiawan" menjadi secuil cerita yang tak akan pernah bisa mengulas banyaknya cerita, kesan, dan pengalaman bersamanya.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN PEMBANGUNAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN